

Penutup dari Seri New York
Times Bestseller *Halo* dan *Hades*



HEAVEN



*Segala yang kita kenal bisa berubah kapan saja.
Kecuali kau. Satu-satunya yang konstan dalam hidupku.*

ALEXANDRA ADORNETTO

“Novel tentang kebaikan dan kejahatan yang menarik...
juga romansa yang menyayat hati.”

-School Library Journal

Penutup dari Seri New York
Times Bestseller *Halo* dan *Hades*



HEAVEN



*Segala yang kita kenal bisa berubah kapan saja.
Kecuali kau. Satu-satunya yang konstan dalam hidupku.*

ALEXANDRA ADORNETTO

“Novel tentang kebaikan dan kejahatan yang menarik...
juga romansa yang menyayat hati.”

-School Library Journal

HEAVEN

Diterjemahkan dari
HEAVEN
karya Alexandra Adornetto
Copyright © 2012, Alexandra Adornetto

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Angelic Zaizai
Penyunting: Dwianda
Penyelaras Akhir: Aramis Ralenka
Pewajah Sampul: Anissa Anindhika
Pewajah Isi: Githa Eka

Cetakan I : Maret 2015

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adornetto, Alexandra

Heaven/Alexandra Adornetto; Penyunting, Dwianda —

Cet. I — Jakarta: Fantasious, 2015

IV + 576 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-0900-31-5

1. Novel Terjemahan

II. Dwianda

I. Judul

III. Seri

823



UNTUK YANG BERIMAN

Aku tidak mau ke surga. Tak seorang pun
temanku ada di sana.

—Oscar Wilde

Apabila surga tidak mirip Dixie,
aku enggan ke sana.

Apabila surga tidak mirip Dixie,
lebih baik aku di rumah saja.

—Hank Williams Jr.



1

HINGGA KEMATIAN MEMISAHKAN

SEGALA-GALANYA mulai bergoyang.

Aku mencengkeram tepi meja dan menyaksikan cincin pertunanganku jatuh ke ubin kotak-kotak Sweethearts Café. Getarannya hanya berlangsung dalam hitungan detik tapi mesin *jukebox* mati dan para pelayan yang panik terhuyung saat berusaha menyeimbangkan nampan-nampan mereka yang penuh.

Di luar, aku melihat angkasa menggelap mirip kulit yang lebam dan puncak pepohonan berguncang seolah digoyangkan oleh tangan tak kasatmata. Ekspresi melamun penuh kebahagiaan Xavier pun pupus, digantikan oleh raut keras siap bertempur yang belakangan ini terlalu sering

kulihat di wajahnya. Kugenggam tangannya lebih erat, memejamkan mata, dan menantikan cahaya menyilaukan yang pasti akan tiba untuk mengembalikanku ke penjaraku di langit.

Namun, sejenak kemudian bumi kembali tenang dan aktivitas normal berlanjut lagi di sekeliling kami. Semua orang sudah menyiapkan diri menghadapi keadaan yang lebih buruk dan mengembuskan napas lega serempak ketika itu tak terjadi. Kini mereka tertawa-tawa, mengomentari ketidakstabilan Ibu Pertiwi sementara para pelayan bergegas membersihkan minuman yang tumpah. Tidak ada yang berlama-lama memikirkan apa yang terjadi—barangkali ini akan menjadi berita hangat selama satu atau dua hari dan kemudian terlupakan. Tetapi Xavier dan aku tak semudah itu dikelabui. Masalah tengah berkecamuk di Kerajaan; kami bisa merasakannya.

Aku mempertimbangkan untuk berkata pada Xavier bahwa barangkali ini bukan gagasan cemerlang, bahwa kami sebaiknya memulangkan cincin neneknya dan berkendara kembali ke Bryce Hamilton untuk menghadiri upacara wisuda. Jika buru-buru, barangkali kami bisa tiba tepat waktu untuk Xavier menyampaikan pidato perpisahannya. Namun, semakin lama memperhatikan dia, tekadku kian goyah.

Sisi diriku yang bertanggung jawab menyadari kearifan dari mengindahkan peringatan, selalu mengikuti aturan dan tak mencampuri kehendak

Surga. Tetapi aku bisa merasakan pemberontakan bangkit dalam diriku yang memberitahuku bahwa sudah terlambat untuk mundur. Aku membiarkan gadis pemalu yang merupakan diriku dulu menyusut ke balik bayang-bayang layaknya gadis *wallflower* yang tak populer di pesta dansa dan membiarkan Beth yang baru mengambil alih. Aku tidak terlalu mengenalnya, tapi entah bagaimana aku merasa bahwa dia sudah di sana sejak lama, menunggu di pinggir, sosok yang siap menyambut kesempatannya untuk bersinar.

Beth yang itulah yang bangkit dan menyambar tasnya.

“Ayo.”

Xavier melemparkan sejumlah uang di meja dan mengikutiku ke jalan. Dia mendongakkan wajah, menyipit melawan matahari, yang diam-diam kembali muncul, sebelum mendesah panjang.

“Menurutmu tadi itu ditujukan pada kita?”

“Entahlah,” jawabku. “Kita mungkin mengartikannya terlalu jauh.”

“Mungkin saja,” ujar Xavier. “Tetapi peristiwa semacam itu belum pernah terjadi padahal aku tinggal di sini seumur hidup.”

Aku celingukan memperhatikan Main Street. Orang-orang kelihatannya sibuk dengan urusan mereka seperti biasa. Aku melihat bahwa sherif menampakkan diri, meyakinkan beberapa wisatawan yang gugup. Suara tenangnya terbawa sampai ke tempat kami.

“Tidak ada alasan untuk takut, Ma’am. Gempa bumi mungkin memang jarang di wilayah ini tapi tidak ada yang perlu dicemaskan.”

Para wisatawan tampak tenang mendengar ucapannya, tapi aku tahu bahwa bumi yang bergetar tadi tak mungkin hanya kebetulan. Kentara sekali itu peringatan dari atas, tidak dirancang untuk menyebabkan kerusakan sungguhan, hanya demi mendapatkan perhatian kami. Dan itu berhasil.

“Beth?” Xavier bimbang. “Apa yang kita lakukan sekarang?”

Aku menatap sekilas Chevy yang diparkir di seberang jalan—kami hanya butuh lima menit untuk pergi ke tepi sungai tempat Bapa Mel menunggu kami di kapel. Aku teringat saat mengunjunginya bersama Gabriel dan Ivy ketika kami baru saja tiba di Venus Cove, dan meskipun tak pernah dibicarakan secara terang-terangan, dia sudah tahu siapa kami. Ekspresi wajahnya mengatakan segalanya. Aku mendapati diriku berpikir bahwa jika laki-laki sesaleh Bapa Mel bersedia menikahkan kami, dia pasti meyakini penyatuan kami. Lega rasanya mengetahui bahwa setidaknya ada satu sekutu di pihak kami.

Aku bergumul dengan diri sendiri sejenak sebelum tanpa sengaja melihat pasangan lanjut usia yang duduk di bangku kayu alun-alun. Sang suami menggenggam tangan istrinya dan tersenyum sendiri sementara angin sepoi-sepoi mengacak-acak

rambut berubannya, sedangkan cahaya matahari menghangatkan tengkuknya. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama mereka bersama, berapa banyak perjalanan hidup yang mereka alami bersama. Siang itu cerah dan pohon-pohon birkin berkilauan di bawah cahaya matahari. Aku memperhatikan seorang pejoging lewat seraya mendengarkan iPod, dan bocah kecil memasang tampang mengejek ke para pejalan kaki dari balik jendela mobil. Aku mungkin tidak dilahirkan di dunia ini, tapi aku tahu aku berhak berada di sini. Aku tidak akan menyerahkan hak itu begitu saja.

Kutangkup wajah Xavier dengan kedua tangan. “Kalau tidak salah ingat... kau baru saja melamarku.”

Dia menatapku ragu sejenak sebelum pemahaman meresap. Kemudian wajahnya merekah membentuk senyuman. Dia meraih tanganku dengan semangat baru dan kami pun melesat menyeberang menuju Chevy yang menunggu. Di jok belakang, tergeletak topi toga dan jubah yang kami tinggalkan sebelumnya tapi kini tak satu pun dari kami yang memedulikannya. Kami tak bicara ketika Xavier menginjak pedal gas dan mobil melaju menuju pesisir. Keraguan apa pun yang mungkin tadi kami rasakan telah memudar. Apa pun yang terjadi, kami akan tetap melanjutkan rencana.



SAINT Mark adalah kapel dari batu biru, dibangun oleh kolonis Eropa tak lama sesudah Perang Sipil. Gerbang dari besi tempa mengelilinginya dan jalan setapak dari batu yang tepiannya didereti bunga lonceng biru mengarah hingga ke pintu ek melengkungnya. Itu gereja Katolik pertama di wilayah ini, dan dinding memorial memagari taman samping, mengenang para prajurit konfederasi yang gugur. Saint Mark sangat berarti bagi Xavier dan keluarganya. Dia mempelajari Alkitab di sana sejak masih kecil dan tampil di setiap pementasan drama Natal sampai dia cukup tua untuk merasa malu melakukannya. Bapa Mel kenal setiap anak-anak keluarga Woods secara pribadi. Beberapa minggu lagi dia akan menikahkan putri sulung keluarga itu, Claire. Sebagai abangnya, Xavier akan bertindak sebagai salah satu pendamping pengantin laki-laki.

Begitu kami melewati ambang pintu lengkung, hiruk pikuk dunia luar sepenuhnya lenyap. Langkah kaki kami menggema di lantai kapel dari pualam berurat merah, dan pilar-pilar batu menjulang ke langit-langit yang membentuk kubah di atas kami. Sebuah patung Kristus di tiang salib mendominasi bagian tengah gereja, kepala-Nya yang bermahkota tertunduk, tapi mata-Nya terarah ke Surga. Potret mosaik santa-santo yang menjadi martir menatap kami dari langit-langit. Cahaya keemasan redup memenuhi kapel, meluncur di atas tabernakel emas yang berisi hosti. Di dinding, lukisan empat belas Perhentian Jalan Salib tergantung di bingkai

berukir yang berat. Bangku-bangkunya dari kayu merah dipernis dan aroma dupa memenuhi udara. Kaca patri jendela di atas altar menggambarkan Gabriel yang berambut keemasan, berwajah keras dan berjubah merah selagi menyampaikan pesannya pada Mary yang berlutut dan kebingungan. Aneh rasanya melihat interpretasi seorang seniman mengenai sosok saudaraku sang penghulu malaikat. Gabriel yang sesungguhnya begitu rupawan dan tangguh sehingga rupanya takkan pernah benar-benar bisa dilukiskan. Tetap saja, warna-warni di kaca itu beriak, membuat sosok itu hidup di depan mata kami.

Xavier dan aku berhenti di pintu masuk untuk mencelupkan jemari di wadah air suci, membuat tanda salib serempak. Gemeresik pelan kain mengawali kemunculan Bapa Mel. Ketika tampak, dia mengenakan jubah gereja lengkap yang menyapu lantai dan diiringi bunyi desiran saat dia melangkah menuruni anak tangga berlapis karpet untuk menyambut kami. Dia laki-laki botak dengan mata berbinar dan tak tampak terkejut melihat kami. Dipeluknya Xavier dengan hangat lalu menangkap tanganku seolah kami sahabat lama.

“Aku sudah menantikan kalian,” katanya menyemangati.

Bapa Mel mendampingi kami menuju bagian depan gereja tempat kami berdua berlutut di depan altar. Dia mengamati wajah kami, untuk memastikan kesungguhan kami.

“Pernikahan adalah komitmen yang serius,” ucapnya. “Kalian berdua sangat belia. Apa kalian sudah memikirkan matang-matang mengenai apa yang akan kalian lakukan?”

“Ya, Bapa, kami sudah memikirkannya,” jawab Xavier dengan nada yang dapat meyakinkan orang paling skeptis sekalipun. “Maukah kau menolong kami?”

“Hmmm,” terdengar jawaban muram. “Apa kata keluarga kalian mengenai ini? Pasti mereka ingin menghadiri peristiwa yang sangat penting ini, bukan?” Sorot mata Bapa Mel berubah tajam ketika menemu tatapanku.

“Ini keputusan kami,” ujar Xavier. “Aku menginginkan mereka bisa hadir di sini... tapi mereka tidak akan mengerti.” Bapa Mel mengangguk ketika memikirkan makna sesungguhnya dari kata-kata Xavier.

“Ini bukan sekadar cinta monyet remaja,” selaku, cemas dia mungkin butuh diyakinkan lagi. “Kau sama sekali tak tahu apa yang kami alami agar bisa sampai ke sini. Kumohon, kami tidak bisa menjalani satu hari lagi tanpa saling memiliki di mata Tuhan.”

Aku bisa melihat bahwa Bapa Mel merasa sulit untuk tak menggubris keterdesakan kami, tapi suara kecil di kepalanya menyarankan agar dia berhati-hati. Aku harus berusaha lebih keras jika ingin meyakinkannya.

“Ini kehendak Tuhan,” kataku tiba-tiba, dan menyaksikan matanya terbeliak. “Dia mempertemukan kami dengan suatu alasan. Dari semua orang, kau seharusnya tahu Dia memiliki rencana untuk semuanya dan inilah rencana-Nya untuk kami. Kami tidak berhak mempertanyakan-Nya, kami hanya ingin merangkul apa yang diciptakan-Nya di antara kami.”

Kelihatannya itulah yang membuatnya setuju. Dia tidak bisa menolak apa yang sepertinya merupakan perintah langsung dari atas. Bapa Mel mengayunkan kedua tangan menyiratkan persetujuan.

“Baiklah kalau begitu. Tidak ada gunanya membuat kalian menunggu lebih lama.” Dia memberi isyarat memanggil seseorang yang sebelumnya tersembunyi di balik bayang-bayang. “Aku berinisiatif meminta Mrs. Alvarez agar bertindak sebagai saksi.”

Kami menoleh dan melihat perempuan yang berdoa tanpa suara di ujung sebuah bangku. Ketika dia bangkit dan mendekati altar, aku mengenalinya sebagai petugas pastoran. Mrs. Alvarez merapikan kerut tak kasatmata di blus bermotifnya. Dia tidak tahan untuk tak tampak bersemangat memainkan peran kecil dalam apa yang di matanya terlihat seperti suatu petualangan liar dan romantis. Sewaktu bicara, dia bahkan terdengar agak terengah.

“Kau putra Bernadette, ya?” tanyanya dengan aksan Hispanik kental. Xavier mengangguk dan menjatuhkan pandang, menantikan omelan. Namun Mrs. Alvarez hanya meremas lengannya erat. “Kau jangan takut; semua orang akan bahagia untukmu segera.”

“Kita bisa mulai?” tanya Bapa Mel.

“Kumohon... *un momento*¹.” Mrs. Alvarez menggeleng-geleng dan mengamati dengan tidak puas sebelum meminta diri. Kami menunggu dalam kebingungan sejenak sampai dia kembali dan memberiku sebuket bunga aster yang dipetik terburu-buru dari taman kapel.

“Terima kasih.” Aku tersenyum penuh syukur. Saking terburu-burunya ke sini, Xavier dan aku tak terlalu memikirkan soal detail. Kami berdua masih mengenakan seragam sekolah yang rapi.

“Sama-sama.” Matanya berbinar senang.

Matahari yang menyorot masuk lewat jendela berkaca patri membasuh Xavier dalam sorot keemasan. Tidak masalah jika dia hanya mengenakan celana pendek olahraga lusuhnya. Kehadirannya saja sudah sangat memikat. Dari sudut mata, aku menangkap sekilas geraian rambutku yang sewarna buah kastanye, diselengi dengan nuansa tembaga dan perunggu. Pantulanku seolah bersinar. Sebagian kecil diriku ingin menganggap ini sebagai pertanda bahwa barangkali

1 Sebentar

pernikahan kami direstui di mata Surga. Lagi pula, bumi tak lagi berguncang dan langit-langit tak menunjukkan isyarat akan ambruk. Barangkali, hanya barangkali, cinta kami adalah cinta yang bahkan harus diterima Surga.

Ketika menatap Xavier, aku menyadari bahwa sesuatu dalam diriku berubah. Aku tidak dikuasai oleh luapan emosiku yang biasa—cinta yang amat intens sehingga terkadang kurasa tubuhku tak mampu menampungnya tanpa meledak. Alih-alih, aku merasakan damai sepenuhnya, seakan semestaku menyatu seperti seharusnya. Walaupun mengenal wajah Xander bagi punggung tanganku sendiri, setiap kali menatap dia, rasanya aku seakan memandang untuk pertama kali. Ada begitu banyak kedalaman dan kompleksitas dalam garis-garis anggun wajahnya: bibir penuh yang melengkung membentuk senyum separuh, tulang pipi yang menukik tajam, dan mata berbentuk buah badam yang berwarna pirus mirip bagian lautan yang dangkal. Jemari cahaya matahari menari-nari di rambut pirang madunya, membuatnya bersinar bagaikan kuningan yang dipoles mengilap. Seragam sekolahnya, blazer biru gelap dengan lambang Bryce dibordir di saku, tampak sesuai dengan keseriusan peristiwa ini. Xavier mengangkat tangan merapikan dasi untuk terakhir kalinya. Aku tak bisa memastikan apakah dia gugup atau tidak.

“Harus tampil seganteng mungkin hari ini,” katanya, mengerdip jail ke arahku.

Bapa Mel merentangkan tangan dan mengangkatnya secara formal.

“Kalian datang bersama ke gereja ini agar Tuhan dapat menyucikan dan mengikat cinta kalian dalam pernikahan suci. Semoga kalian berdua menjalankan kewajiban dalam pernikahan dengan saling menghargai dan kesetiaan yang tiada putus. Maka, di hadapan Gereja, aku meminta kalian menyatakan tujuan kalian. Bersediakah kalian mencintai dan menghormati satu sama lain sebagai suami dan istri sepanjang hidup kalian?”

Xavier dan aku mendongak seakan mendadak menyadari kesakralan momen ini. Namun kami tak ragu-ragu, dan menjawab serempak seolah diri individu kami telah bertaut.

“Kami bersedia.”

“Tautkan tangan kanan kalian dan ucapkan ikrar kalian di hadapan Tuhan dan Gereja-Nya. Xavier, ikuti kata-kataku.”

Xavier melafalkan setiap kata dengan hati-hati, seolah masing-masingnya berbobot sangat berat sehingga tak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Suaranya bagaikan musik. Aku bergidik sehingga harus mengeratkan genggaman di tangannya lantaran khawatir akan melayang pergi. Matanya tak lepas dariku saat berbicara.

“Aku, Xavier Woods, menerimamu, Bethany Church, sebagai istriku yang sah, untuk memiliki dan mengasihi, mulai hari ini hingga seterusnya, dalam keadaan baik maupun buruk, dalam keadaan

senang maupun susah, dalam keadaan sakit maupun sehat, sampai kematian memisahkan kita.”

Kemudian tiba giliranku. Aku pasti gugup karena aku mendengar suaraku gemetar saat mengucapkan ikrar yang sama sementara Bapa Mel menatap serius. Mrs. Alvarez menarik saputangan berenda yang diselipkannya di lengan baju dan menutup-nutulkannya di mata. Selagi aku bicara, aku sendiri tak kuasa menahan air mata agar tak berlinang. Tetapi aku belum pernah memahami sampai saat itu, apa artinya air mata kebahagiaan. Aku merasakan ibu jari Xavier mengelus tanganku dan sejenak aku tersesat di kedalaman matanya. Suara Bapa Mel membawaku kembali ke saat ini.

“Waktunya untuk memakaikan cincin, yang kalian berikan pada satu sama lain sebagai simbol cinta dan kesetiaan kalian.”

Xavier meraih tanganku dan menyelipkan cincin neneknya ke jariku. Cincin itu sangat pas, seolah mengikatkan diri padaku untuk selamanya. Berharap kami punya waktu lebih banyak untuk menyusun rencana, diam-diam aku melepaskan cincin kelas dan mencoba memasukkannya ke jari manis Xavier. Tentu saja cincinku kekecilan dan aku hanya bisa menyelipkan itu ke kelingkingnya. Xavier dan aku membeku, mengira kami telah merusak segalanya. Namun kami kembali rileks ketika Mrs. Alvarez menutup mulut dan mulai terkikik.

“Semoga pernikahan kalian direstui Tuhan,” Bapa Mel menyelesaikan. “Semoga pernikahan ini

membawa kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan kalian. Kini aku mengumumkan kalian sebagai suami dan istri.”

Selesai sudah. Upacara berakhir dan kami telah menikah.

Seumur hidup aku selalu merasa bagaikan orang luar, menatap ke dalam dunia yang aku tak pernah menjadi bagiannya. Dalam Kerajaan aku ada, tapi tak pernah benar-benar hidup. Bertemu Xavier telah mengubah semua itu. Dia merangkulku masuk, mencintaiku, dan menjagaku. Dia tidak pernah peduli bahwa aku berbeda, dan dia menghidupkan seluruh duniaku hanya dengan kehadirannya. Aku sadar masih ada perjuangan yang menanti kami, tapi kini jiwaku berpaut erat dengan jiwanya dan tidak ada satu pun, baik Surga maupun Neraka, yang dapat memisahkan kami.

Kami lupa menunggu perintah resmi dari Bapa Mel dan dengan serta merta melebur dalam ciuman. Ada sesuatu yang sangat berbeda dalam pelukan yang kami lakukan. Kali ini, rasanya suci. Sayapku mulai berdengung di balik baju, menebarkan cahaya hangat di sekujur tubuhku dan setiap jengkal kulitku mulai menggelenyar. Kemudian, cahaya dari kulitku menyatu dengan sorot matahari yang masuk lewat jendela berkaca patri. Cahaya itu meledak seketika, mengurung Xavier dan aku dalam prisma terang berpendar. Bapa Mel dan Mrs. Alvarez terkesiap kaget, tapi sejenak kemudian prisma itu pecah ketika matahari tertutup awan.

Mrs. Alvarez begitu dikuasai oleh kegembiraan sehingga dia berceloteh menyelamatkan dengan panjang lebar dalam bahasa Spanyol dan mengecup kami berdua penuh semangat seakan kami adalah keluarganya yang lama hilang. Dia baru berhenti setelah Bapa Mel diam-diam membimbing kami menjauh dari altar untuk menandatangani surat nikah.

Aku baru saja meletakkan pena ketika pintu kapel terbanting membuka diiringi bunyi keras menggema yang membuat semua orang terlonjak.

Sosok bertungkai lentur milik pemuda berwajah feminin dan rambut berjambul berdiri di pintu masuk. Dia mengenakan jubah hitam bertudung dan tiga set sayap hitam membentang di belakangnya. Dia membungkuk formal, tak pernah melepaskan pandang dari Bapa Mel, dan mendekati altar dengan langkah yang begitu terlatih sehingga dia bisa saja berjalan di *catwalk*. Sabit bertangkai panjang mengilat berayun di sisinya. Aku langsung mengenali siapa dirinya: Pencabut Nyawa, dilatih oleh Malaikat Kematian sendiri. Jeritan histeris pecah dari Mrs. Alvarez ketika dia bergegas berlindung ke balik altar. Rapalan panik doa dalam bahasa Spanyol terdengar dari tempat persembunyiannya. Biasanya, Pencabut Nyawa hanya kasatmata bagi mereka yang dicarinya, tapi dalam kasus ini etika tersebut diabaikan. Setiap gerakannya tampak disengaja, dirancang

untuk menyampaikan pesan yang jelas bagi kami. Kematian mengancam kami.

Dengan spontan kudorong Xavier ke lantai. Pada saat yang bersamaan sayapku berkembang, melindunginya; Pencabut Nyawa takkan bisa mengklaim satu jiwa pun ketika malaikat pelindung tengah menjaganya. Tetapi, aku langsung mengetahui bahwa bukan Xavier yang diincar Pencabut Nyawa muda itu.

Tatapan tajamnya tertuju pada Bapa Mel, dan jari rampingnya ditudingkan tepat ke arah sang pendeta. Bapa Mel mengerjap kebingungan sebelum mundur ketakutan sampai tubuhnya menempel di altar, kacamata berbingkai tanduknya miring di wajahnya.

“Aku hanya berniat menolong. Aku hanya berniat menolong,” katanya berulang-ulang.

“Niatmu tidak relevan,” balas Pencabut Nyawa dengan dingin.

Bapa Mel terdiam sejenak, lalu menegakkan tubuh. “Aku dipanggil oleh Tuhan dan aku menjawabnya.”

“Tahukah kau apa dirinya?” tanya Pencabut Nyawa. “Dia bukan manusia.”

Bapa Mel tak terlihat kaget. Dia sudah tahu sejak awal bahwa aku berbeda, meskipun dia tak pernah mempertanyakanku atau memperlakukanku seperti orang luar.

“Tuhan bekerja dengan cara-cara misterius,” jawabnya berani.

Pencabut Nyawa menelengkan kepala. “Benar sekali.”

Aku memperhatikan dengan terpana ketika dia mengangkat sebelah tangan tinggi-tinggi dan Bapa Mel dengan serta-merta membungkuk kesakitan, mencengkeram jantungnya. Dia berjuang menarik napas saat terjatuh ke lantai.

“Jangan ganggu dia!” teriak Xavier, berusaha membebaskan diri dari cengkeramanku. Aku mengimpitnya, mengerahkan kekuatan yang aku tak tahu ternyata kumiliki. Pencabut Nyawa seakan melihat kami untuk pertama kalinya dan dia mengalihkan mata sayu dan mengantuknya ke arah Xavier. Senyum di bibirnya yang mirip kuncup mawar itu hampir kurang ajar.

“Urusanku bukan denganmu,” jawabnya. Kemudian dia menutup jarak antara dirinya dan pendeta yang bersujud di lantai pualam. Xavier meronta, tapi kekuatan malaikatku menahannya.

“Beth, lepaskan aku,” dia memohon. “Bapa Mel membutuhkan bantuan!”

“Kita tak bisa membantunya sekarang.”

“Ada apa denganmu?” tanyanya, menatapku dengan ekspresi ganjil, seolah tak mengenalku.

“Kau tidak bisa melawan Pencabut Nyawa,” bisikku. “Dia menjalankan perintah. Kalau kau menghalanginya, dia akan membawamu juga. Jangan jadikan aku janda hanya dalam hitungan menit setelah menjadi istrimu.”

Kelihatannya dia memahami itu. Xavier berhenti melawan dan terdiam, meskipun matanya penuh sorot tersiksa saat menatap tanpa berdaya pendeta dan mentor masa kecilnya. Tubuh Bapa Mel berkedut singkat dan kemudian bergeming. Pencabut Nyawa meluncur menjauh hanya untuk memosisikan diri di bagian kepala sang pendeta. Aku tahu apa yang ditunggunya. Bayangan mirip asap muncul dari mulut Bapa Mel yang ternganga dan membubung ke udara—replika transparan dari sosok tak bernyawa di lantai.

“Ikuti aku,” perintah Pencabut Nyawa tanpa emosi. Dia terdengar hampir bosan. Jiwa Bapa Mel tampak kebingungan sesaat, mencari-cari arah, dan kemudian menurut. Pencabut Nyawa dan jiwa manusia itu melayang menuju langit-langit gereja yang berbentuk kubah.

“Ke mana kau membawanya?” tanyaku, ngeri memikirkan Bapa Mel dikeboskan ke Neraka lantaran mencoba menolong kami.

“Motifnya murni, jadi tempatnya tetap di Surga,” jawab Pencabut Nyawa tanpa menoleh ataupun menghentikan terbangnya. “Tapi hari-harinya di bumi telah berakhir.”





2

AYO, CEPAT LARI

SETELAH PENCABUT NYAWA menghilang, barulah aku merasa cukup aman untuk melepaskan Xavier. Dia berlari dan berlutut di sebelah tubuh kaki Bapa Mel. Mata sang pendeta yang masih terbuka, kini keruh dan berkabut.

Mrs. Alvarez yang terengah-engah muncul dari balik altar, gemetaran dan menatap kami dengan ekspresi ngeri. Dia berhenti di lorong, tangan bergetarnya menggenggam salib berhias permata di sekeliling lehernya.

“*Santo cielo!* Ampunilah kami semua, Tuhan,” dia merintih sebelum terseok-seok tanpa melihat ke luar kapel.

“Tunggu!” seruku memanggilnya. “Mrs. Alvarez, tolong!” Namun dia tidak menoleh. Dia terlalu fokus untuk pergi sejauh-jauhnya dari apa yang disaksikannya.

Begitu dia lenyap, Xavier menatapku, wajahnya penuh penderitaan.

“Beth, apa yang kita lakukan?” bisiknya. “Kita membunuh seseorang.”

“Tidak, kita tak melakukan itu.” Aku berlutut di sisinya dan menggenggam tangannya. “Dengarkan aku, Xavier, ini bukan salah kita.”

“Mereka mengambilnya sebagai pembalasan dendam,” gumam Xavier, memalingkan wajah agar aku tak melihat betapa gusar dirinya. “Karena menyetujui pernikahan ini. Seandainya dia tidak mencoba membantu kita, dia pasti masih hidup.”

“Kita tidak tahu itu.” Aku memutar dagunya, mencoba membuatnya menatapku. “Kita bukan pembunuhnya.”

Aku menyapukan tangan di pelupuk mata Bapa Mel, menutupnya untuk selamanya. Aku bisa merasakan amarah mendidih dalam dadaku melihat semua ketidakadilan ini, tapi aku sadar itu takkan menolong kami. Maka aku pun mengirimkan doa dalam hati agar jiwa Bapa Mel beristirahat dengan damai. Xavier masih menatap kehilangan ke arah sosok di lantai.

“Hanya kehidupan dunianya yang mereka pangkas,” kataku padanya. “Kini dia telah damai—kau tahu itu, kan?”

Xavier mengganggu dan mencoba mengerjap-ngerjap mengusir air mata yang mengumpul di bulu matanya yang panjang. Bunyi mobil mendecit berhenti di luar menarik perhatian kami. Suara itu disusul debum pintu dibanting dan derap kaki di jalan setapak batu.

Ketika Ivy dan Gabriel menghambur masuk ke Saint Mark, mereka butuh waktu sejenak untuk mengamati keadaan dan menyimpulkan yang telah terjadi. Mereka berlari melintasi lorong dalam kelebatan buram, dan baru terlihat jelas setelah keduanya berdiri tepat di depan kami. Wajah rupawan Gabriel tersiksa dan dia menyusurkan tangan dengan frustrasi di rambut sewarna pasir. Rambut keemasan Ivy yang tergerai kini kusut dan ekspresinya sekelam guruh.

“Apa yang telah kalian lakukan?” tanyanya dengan nada yang belum pernah kudengar digunakannya. Suara Ivy menurun beberapa oktaf dan kedengaran berasal jauh dari dalam dadanya. Gabriel hanya mengertakkan rahang berulang-ulang tanpa bicara.

“Kita terlambat,” ucap Gabriel akhirnya. Matanya berkelana ke cincin kawin kami dan tubuh di lantai. Dia bahkan tak berjengit, rupanya tak heran melihat melihat korban pertama dari cinta terlarang kami.

“Ini ejekan.” Ivy menggeleng-geleng cemas. “Pembangkangan ini tidak akan dibiarkan begitu saja.” Matanya yang biasanya berwarna abu-abu

kini memiliki rona ambar yang ganjil dan kurasa aku melihat kobaran api kecil dalam selaput pelanginya.

“Jangan sekarang.” Gabriel mengisyaratkan pintu keluar. “Kita harus meninggalkan tempat ini.”

Keduanya mencengkeram bahu kami dan setengah menyeret kami menyusuri lorong. Kami terlalu tertegun untuk melawan. Jeep hitam menunggu di luar gereja. Ivy membuka pintu dengan tenaga lebih besar daripada yang diperlukan. Tindakan itu membuat mobil oleng ke kanan sejenak. “Masuk,” perintahnya. “Sekarang.”

“Tidak mau,” bantahku, meronta dengan lemah menjauh dari mereka. “Aku sudah muak melihat semua orang mendiktekan apa yang harus kami lakukan!”

“Bethany, aku berharap kau mendatangkiku dulu,” kata Gabriel, suaranya berat oleh kekecewaan. “Aku bisa membantumu mengambil keputusan yang tepat.”

“Inilah keputusan yang tepat, Gabe,” kataku tegas.

“Kalian telah mengkhianati aturan Surga dan menyebabkan kematian seorang pendeta,” ujar Ivy dari sela-sela gigi yang terkatup. “Apa kalian tak menyesal?”

“Kami tidak tahu itu akan terjadi!”

“Tentu saja tidak,” tukas Ivy, dan serta-merta aku memahami seperti apa rasanya jika seseorang melontarkan belati dengan sorot mata ke arahmu.

“Kau berharap agar kami terus membelamu tak peduli apa pun yang kaulakukan?”

“Tidak. Aku hanya berharap kalian bisa memandang sesuatu dari sudut pandang kami!”

“Kami hanya ingin bersama,” ucap Xavier. “Itu saja.”

Penjelasan Xavier kelihatannya malah makin menambah kejengkelan Ivy. “Masuk mobil!” bentaknya. Kekasarannya membuat kami tercengang. Kemudian dia memunggungi kami dan bersandar di pintu penumpang, bahunya tegang oleh amarah.

“Kami akan ikut dengan kalian,” ucapku mantap, berusaha memulihkan segelintir ketenangan dalam situasi yang makin gawat. “Katakan saja pada kami ke mana tujuan kita.”

“Kalian berdua harus meninggalkan Venus Cove. Sekarang juga. Jangan buang-buang waktu lagi,” kata Gabriel. “Kami akan menjelaskan dalam perjalanan.”

Aku mendadak menyadari bahwa urat nadi di leher Gabriel berdenyut-denyut. Ivy meremas-remas kedua tangannya dan melayangkan tatapan gugup ke jalan. Apa aku melewatkan sesuatu? Aku mengerti kenapa mereka berang dengan keputusan impulsif kami untuk menikah, tapi aku tahu ada sesuatu yang lain. Seandainya tak kenal mereka dengan baik, aku akan mengatakan bahwa mereka ketakutan.

“Gabe, apa yang terjadi?” kusentuh bahunya dengan kengerian yang memuncak.

Raut wajahnya belum pernah kulihat. Itu ekspresi kalah. “Kalian tidak aman lagi di sini.”

“Apa?” Xavier dengan spontan merangkul bahu. “Kenapa tidak?”

“Aku tahu kami membuat masalah,” ujarku. “Dan aku takkan pernah memaafkan diri sendiri atas apa yang menimpa Bapa Mel, tapi aku tidak mengerti! Seharusnya ini tak melibatkan siapa-siapa selain kami. Kami hanya ingin menikah. Kenapa itu begitu salah?”

“Di mata Surga itu salah,” kata Ivy, mata badainya menemui tatapanku dengan tenang untuk pertama kalinya.

“Itu tak adil,” protesku, dan pada saat yang sama merasakan air matakku terancam tumpah. Aku naik ke jok belakang, terpukul karena kebahagiaan kami hancur berkeping-keping begitu cepat.

Dari jok depan, Gabriel memutar tubuh. Dia menatap tajam Xavier. “Dengarkan aku baik-baik.”

Wajah Xavier memucat dan dia menelan ludah kuat-kuat.

“Kalian bukan hanya harus pergi,” ucap Gabriel. “Kalian harus *lari*.”

Kakakku menyetir ke luar kota menuju hamparan pegunungan dengan kecepatan superkencang. Ivy menggigit bibir bawahnya keras-keras dan mencengkeram dasbor. Walaupun telah berjanji untuk menjelaskan, tak ada satu pun

dari keduanya yang angkat bicara. Xavier dan aku berpelukan dan mencoba untuk tidak memikirkan peristiwa yang terburuk. Bukan begini tepatnya bulan madu yang kubayangkan. Aku hanya berharap Xavier tak menjadi ragu.

Aku meregangkan leher dan menyaksikan kota tercintaku menyusut lewat jendela belakang. Hal terakhir yang kulihat adalah puncak menara lonceng Bryce Hamilton menjulang di atas bukit yang bergelombang sebelum Gabriel menikung tajam ke kiri memasuki jalan tanah kecil dan Venus Cove pun lenyap dari pandangan. Satu-satunya tempat yang pernah kusebut rumah telah hilang! Aku tidak yakin berapa lama lagi sebelum aku bisa kembali melihatnya atau apakah aku akan pernah melihatnya lagi. Pikiran tersebut membuat kepalaku pusing.

Aku mendadak tersadar kenapa Gabe begitu terburu-buru meninggalkan jalanan. Dia ingin kami sepenuhnya tersembunyi. Bahkan sekarang pun dia tak melambat. Perjalanan tak mulus; kerikil berterbangan di bawah ban dan dahan-dahan rendah terus-terusan menghantami kedua sisi Jeep. Bahkan pepohonan seakan bersekongkol melawan kami. Aku memperhatikan awan berubah elastis, berpusar dan membentuk sosok-sosok ganjil. Gumpalan awan tebal teregang hingga sepertinya ada tangan menembusnya, telunjuknya terarah dan menuding tepat ke arah kami. Sejenak kemudian, jari itu menyusut kembali menjadi pusaran gumpalan

awan. Entah hanya imajinasi atau bukan, aku tahu bahwa itu simbol penghakiman. Itulah sebabnya pernikahanku dengan Xavier jelas-jelas dianggap sebagai: tindakan pembangkangan, pengkhianatan terhadap Kerajaan, layak dihukum oleh aturan yang aku belum cukup tua untuk memahaminya. Selain itu, kini sisi manusiaku begitu dominan sehingga seluruh aturan Surga terasa asing. Bertemu Xavier telah menggeser loyalitasku; aku tidak lagi merasakan keterkaitan apa pun dengan tempat asalku.

Aku tahu kami bergerak menuju wilayah yang lebih tinggi karena udara yang masuk lewat jendela terasa lebih ringan. Aku mencoba menghitung kuda yang memamah rumput di lapangan ternak untuk mengalihkan pikiranku dari apa yang menunggu di depan. Kuharap saudara-saudaraku akan mengarahkan kemurkaan mereka padaku dan bukan pada Xavier. Aku tahu seharusnya meminta maaf dan mengakui bahwa kami melakukan kesalahan. Tetapi aku tak menyesali apa yang kami lakukan. Belum, setidaknya.

Hari yang tadinya terasa sempurna hanya berjam-jam sebelumnya kini hancur berkeping-keping. Kami di mobil terlalu lama sehingga aku kehilangan jejak waktu. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama kami berkendara. Apa kami telah menyeberangi perbatasan negara bagian? Aku punya firasat kami telah meninggalkan Georgia. Medan jelas sudah berubah. Pepohonannya lebih

lebat dan tinggi. Udaranya sesegar apel yang baru panen. Kami menuju utara; aku bisa melihat kontur pegunungan biru berkabut di kejauhan, tapi aku tak berani bertanya gunung yang mana itu. Xavier menatap ke luar jendela tanpa bicara. Aku tahu dia masih memikirkan Bapa Mel, mengulangi kejadian itu berulang-ulang di kepalanya dan berusaha mencari tahu apakah ada yang bisa dilakukannya secara berbeda. Seandainya aku bisa menghiburnya, tapi saat ini takkan ada ucapanku yang bisa membuat perbedaan atau meredakan penderitaan dan rasa bersalah yang mengimpitnya.

Akhirnya, kami berhenti di luar kabin kayu yang begitu membaur dengan lingkungannya sampai-sampai aku tak menyadarinya hingga kami berada tepat di luar pintunya yang bercat hijau.

“Di mana kita?” tanyaku, menghirup udara beraroma pinus.

“Di Smoky Mountains.” Suara Gabriel berupa geraman pelan. “North Carolina.”

Aku hanya sempat melihat nama kabin itu, Willow Lodge, dan dua kursi goyang sederhana di teras depan sebelum Gabriel cepat-cepat mengambil kunci dari saku dan menggiring kami masuk. Lantai kabin dari kayu pinus yang dipoles dan ada perapian terbuka dari batu tambang lengkap dengan raknya.

Aku tahu seharusnya bersyukur pada Gabriel karena dia datang menyelamatkan kami tapi saat ini aku lelah dan mendapati diriku semakin jengkel saja dengan sikapnya. Ini mirip sekali

dengan Gabriel yang dulu, menatap seolah kami kriminal, mengomel seakan kami anak kecil. Aku memang salah satu pelayan yang terikat, tapi Surga punya hak apa untuk mendikte kehidupan Xavier? Xavier kan manusia dan di dunianya tindakan kami legal, bahkan terpuji. Dan dunianya adalah satu-satunya dunia yang kupedulikan. Barangkali Xavier dan aku ceroboh dan impulsif, tapi bukan berarti kami pantas mendapatkan sorot mengecam seperti ini. Apa yang memberi saudaraku hak untuk menghakimi kami? Kami tidak seharusnya merasa malu.

Di dalam kabin, giliran Gabriel kehilangan kendali diri. Tanpa disangka-sangka dia mencengkeram bahu dan mengguncangku keras-keras.

“Kapan kau akan dewasa?” desaknya. “Kapan kau akan menyadari bahwa kau menjalani kehidupan curian yang bukan milikmu? Kau bukan manusia, Bethany! Kenapa kau tidak bisa mencamkan itu dalam kepalamu?”

“Jangan kasar, Gabriel.” Xavier mendekat dengan defensif. “Dia bukan tanggung jawabmu lagi.”

“Oh, benarkah? Dan dia tanggung jawab siapa? *Kau*? Bagaimana rencanamu untuk melindunginya?”

“Aku bukan tanggung jawab siapa-siapa,” aku menyatakan. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah konfrontasi antara abangku dan orang

yang baru beberapa jam lalu menjadi suamiku. “Aku sudah memutuskan dan aku rela menghadapi konsekuensinya. Xavier dan aku saling mencintai dan kami tidak akan membiarkan siapa pun menghalangi kami bersama.”

Mengucapkan itu keras-keras membuatku merasa kuat, tapi aku mendengar Gabriel mengeluarkan erangan teredam.

“Kau delusional.”

“Aku tidak bisa hidup seperti kau,” sahutku. “Aku tidak mampu memendam emosi dan berlagak semua itu tak ada.”

“Kau bukan merasakan emosi, Bethany—kau berkubang di dalamnya, kau dikendalikan olehnya, dan semua yang kaulakukan seluruhnya didasari oleh kepentingan pribadi.”

“Hanya karena kau tidak memahami cinta bukan berarti itu salah.”

“Ini bukan lagi soal cinta. Ini soal kepatuhan dan tanggung jawab. Dua konsep yang kelihatannya tak kaupahami.”

“Bagaimana kalau semuanya tenang dulu?” kata Ivy. Mereka seakan bergantian melampiaskan rasa frustrasi. Kini setelah Gabriel naik darah, Ivy tampak lebih tenang, seolah untuk mengimbangi suasana hati abangku. “Bertengkar tidak akan ada gunanya. Semua sudah terlanjur. Sekarang kita harus mencari cara untuk membantu Beth dan Xavier.”

Ketenangan Ivy membuat kami diam dan memikirkan situasi ini. Gabriel mengernyitkan tanya ke arahnya dan aku melihat tatapan melintas di antara keduanya, rahasia yang tak terucap. Kemudian momen itu pun berlalu. Ketika Gabriel bicara lagi, nada suaranya jauh lebih terkendali.

“Ivy dan aku harus pergi, tapi kami akan segera kembali. Sementara itu, jangan sampai terlihat dan, Beth, menjauhlah dari jendela. Keberadaanmu bisa dengan mudah ditemukan oleh...” ucapannya terhenti.

“Siapa yang mencariku?” desakku.

“Nanti.” Nada jengkelnya saat mengucapkan itu memberitahuku seberapa buruknya keadaan ini. Tetapi ketika matanya beradu denganku, aku melihat betapa nyata kecemasannya. Tiba-tiba saja aku mengalami serangan gencar rasa bersalah. Aku tak bisa menyalahkan bila Gabriel merasa jengkel. Dia selalu membereskan kekacauanku, berkonsultasi dengan otoritas yang lebih tinggi, dan meminta maaf atas kesalahan orang lain. Keputusan kami untuk melarikan diri dan menikah telah menciptakan drama yang tak dibutuhkan siapa pun saat ini, sewaktu segalanya mulai kembali tenang.

“Satu hal lagi,” tambah Gabriel, tangannya sudah memegang kenop pintu. “Bila masih bisa mengendalikan diri, kusarankan kalian menahan diri dari... kontak fisik.”

Dia membuat permintaan itu terdengar bagaikan hal paling alami di dunia! Seakan dia

meminta kami agar jangan lupa mematikan lampu.

“Apa?” tanyaku, merengut. “Bisakah setidaknya kami tahu apa sebabnya?”

Gabriel mengernyit, bimbang untuk mengutarakan alasannya.

“Mereka mungkin memandangmu lebih ramah jika pernikahan itu belum disempurnakan,” Ivy menjawabkan untuknya.

“Barangkali tidak akan ada bedanya,” ujar Gabriel. “Tapi firasatku mengatakan bahwa akan bijak jika Bethany dan Xavier mengirimkan isyarat...” Dia diam sejenak, mencari-cari kata yang tepat. Lagi-lagi Ivy menyelesaikan ucapannya.

“Penyesalan?” sarannya, dan Gabriel menelengkan kepala, menandakan tebakan Ivy tepat.

“Tapi itu kebohongan!” kataku bahkan tanpa berpikir. “Kami tidak menyesal.” Ingatan akan Bapa Mel membuatku terdiam. “Tapi kami tak pernah berniat mencelakakan siapa pun.”

“Jangan bodoh,” kecam Gabriel. “Ini pengorbanan kecil.” Kentara sekali dia tak mau berdebat soal itu.

“Menurutku kau tidak berhak berkomentar tentang hal itu.” Xavier memberinya tatapan menantang.

“Kami mencoba membantu kalian.” kata Ivy lelah. “Sebelum kami bisa melakukan itu, kami harus mencari tahu apa yang terjadi.” Komentar itulah yang paling membuatku gentar dibandingkan semua yang telah terjadi sejauh ini.

“Maksudmu kalian belum tahu?” Aku tercengang. Gabriel dan Ivy selalu memahami kehendak Surga.

“Tidak ada referensi mengenai kasus ini,” Ivy menjelaskan. “Ini hanya pernah terjadi sekali dan sudah lama sekali.” Xavier dan aku tampak kebingungan. Jika kami harus menebak maksudnya, Ivy harus bicara lebih blakblakan. Tanpa diduga, Gabriel membantu kami.

“Yang dimaksud Ivy itu Nephilim,” ucapnya lugas.

“Oh, yang benar saja!” sergahku. “Ini sangat berbeda.”

“Siapa sih Nephilim?” sela Xavier.

“Mereka keturunan yang tercipta dahulu kala, ketika ‘para anak Tuhan’ turun dari Surga dan terpukau oleh kejelitaan ‘para putri manusia,’” aku menjelaskan. “Mereka berpasangan, menciptakan ras setengah manusia, setengah malaikat.”

“Serius?” Xavier menaikkan alis. “Mereka pasti melewatkan bab itu di kelas Alkitab.”

“Itu bukan doktrin yang diterima secara umum,” kata Gabriel masam.

“Dan apa hubungan semua itu dengan kami?”

“Tidak ada,” jawabku penuh empati. “Ini *bukan* hal yang sama. Para malaikat yang berpasangan dengan manusia itu terbuang dari Surga. Mereka melawan Tuhan. Surga tak mungkin menganggap ini sebagai pelanggaran yang seserius itu... kan?”

“Entahlah,” ucap Ivy lembut. “Kau telah mengikatkan diri dengan dunia manusia, persis dengan yang mereka lakukan.”

Harus kuakui bahwa Ivy benar. Pada dunia manusialah kini aku merasakan kesetiaan yang terdalam. Gabriel melihatku meraba kontur indah cincin di tangan kiriku. Aku mencuri pandang ke cincinku, kemilau lembut berlian terpantul dalam cahaya yang mulai memudar. Cincin itu sudah seperti bagian dari diriku, seakan aku ditakdirkan untuk selalu memakainya. Jelas sekali aku takkan berpisah darinya, tidak tanpa perlawanan.

“Mungkin sebaiknya kau menyimpan itu di laci,” terdengar saran blakblakan.

“Maaf?”

“Barangkali lebih bijak untuk tidak memamerkannya.” Wajah Gabriel tetap tanpa ekspresi.

“Aku tidak akan melepaskan cincinku,” kataku tegas. “Aku tidak peduli meskipun itu membuat seluruh Kerajaan berang.”

Gabriel mulai mendebat tapi Ivy mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya yang terlalu lirih untuk kami dengar. Kami hanya menangkap bagian akhirnya.

“Biarkan saja, Gabriel,” kata Ivy. “Melepaskan cincin tidak akan mengubah keadaan.”

Meskipun berlagak berani, aku merasakan tubuhku mulai gemetar. Xavier, yang sebelah tangannya memeluk pinggangku dengan protektif, juga merasakannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya cemas. Dia tidak tahu, tapi aku baru ingat bahwa para malaikat yang bertanggung jawab menciptakan Nephilim menghadapi takdir yang amat kelam. Apakah aku baru saja menjatuhkan hukuman mati untuk diriku sendiri... untuk kami berdua? Kedua kakakku menebak dengan tepat jalan pikiranku.

“Jangan langsung mengambil kesimpulan,” kata Gabriel lebih lembut kali ini. “Belum ada yang pasti.”

“Kalian harus menunggu dan bersabar,” ujar Ivy. “Kami akan mencari tahu sebisanya dan memberi tahu kalian segalanya begitu kami kembali.”

Ivy meraih kunci mobil di meja koridor tapi Gabriel menutupkan tangan di atas tangannya.

“Tinggalkan mobil untuk mereka.” Dia pasti membaca pikiran Xavier karena ditatapnya Xavier penuh arti. “Jangan khawatir; kami pasti tahu jika kalian menghadapi masalah. Kalau itu terjadi, pergilah secepatnya. Kami akan menemukan kalian.”

“Baik,” kata Xavier, lebih siap menerima perintah mereka ketimbang aku. Dia melintasi ruangan, menutup tirai rapat-rapat.

“Kami akan kembali secepatnya,” ucap Gabriel. “Ingat—menjauhlah dari jendela dan kunci pintu di belakang kami.”

“Hei, tunggu,” seru Xavier ketika pikiran baru mendadak muncul. “Apa yang sebaiknya kulakukan

dengan orangtuaku? Saat ini mereka pasti cukup cemas.”

Gabriel memandangi lantai sejenak dan aku tahu dia sedang memikirkan keluarga Woods dengan penuh sesal. Apakah mereka akan pernah bertemu putra sulung mereka lagi?

“Aku sudah membereskannya,” jawab abangku.

“Whoa, bagaimana?” Xavier maju selangkah, mendadak gusar. Sampai saat ini, keluarganya tidak terlibat dalam dilema kami dan aku tahu dia ingin tetap begitu. “Mereka keluargaku. Apa yang kaulakukan?”

“Setahu mereka, kau terakhir kali terlihat di Bryce Hamilton sebelum wisuda,” kata Gabriel kaku. “Kau menghilang dan tidak ada informasi lain mengenai keberadaanmu. Dalam 24 jam, departemen sherif akan menerima laporan orang hilang. Dalam dua minggu, mereka akan mengasumsikan bahwa kau tidak mau ditemukan.”

Xavier terdiam. “Sebaiknya kau hanya bercanda.... Kau mau aku membiarkan orangtuaku percaya aku pergi dari kota begitu saja?”

“Itu yang terbaik.”

“Enak saja.”

“Telepon saja mereka kalau kau mau,” sela Ivy, lebih dingin daripada sikapnya yang biasa. “Tapi kau akan membuat mereka semua terancam. Tidak aman bagi siapa pun untuk mengetahui keberadaan kalian.”

“Apa mereka dalam bahaya?” mata Xavier terbeliak oleh kengerian memuncak.

“Tidak, selama mereka tak tahu apa-apa,” jawab kakakku. “Kalau mereka tahu sesuatu, mereka bisa digunakan. Apa kau mengerti? Saat ini, mereka tak punya informasi yang bisa dikorek.”

Melihat cara Ivy dan Gabriel bicara, kami seolah menonton satu adegan dari film mata-mata. Tidak ada yang masuk akal. Namun, sebingung apa pun dirinya, Xavier menelan ludah kuat-kuat dan tak berkata sepatah kata pun. Dia tak punya pilihan selain menerima perintah mereka. Mana mungkin dia rela membuat keluarganya terancam bahaya... walaupun hatinya hancur, membiarkan mereka khawatir dan berduka akibat kehilangan yang mereka bayangkan.

“Kau akan bertemu dengan mereka lagi,” kata Gabe pada Xavier. “Setelah semua ini berakhir.” Kemudian dia dan Ivy melangkah tanpa suara melewati pintu dan lenyap.

“Kuharap begitu,” gumam Xavier di belakang mereka. Aku tahu seberapa besar Xavier mencintaiku; aku hanya berharap hal itu tidak harus dibayar semahal ini. Suaranya terdengar amat merana sehingga aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk mengusir penderitaannya. Aku mencoba mendekatinya, tapi Xavier berpaling dariku dan memusatkan perhatiannya pada jam di rak perapian.

Aku tahu dia larut dalam kedukaan pribadinya.

Aku penasaran ingin melihat ke mana Ivy dan Gabriel pergi dan apakah mereka berencana untuk terbang ke sana terang-terangan. Aku berlutut di pintu dan mengintip lewat lubang kunci. Aku menyaksikan saudaraku bergandengan tangan menghilang ke rimbunan pepohonan yang mengelilingi kabin. Dari sela-sela batang pohon yang berkeluk, aku menangkap pendaran di udara dan tiba-tiba saja, dua cahaya bersinar serupa kumparan benang melesat ke langit dan hilang ke dalam awan tebal.

Gabriel dan Ivy hanya terlihat sebagai titik-titik cahaya periodik, mirip yang dipancarkan kunang-kunang. Sejenak kemudian, mereka lenyap sepenuhnya dari pandangan. Aku berbalik dan menyandarkan tubuh di pintu, berharap bisa menghilang. Tanpa kedua kakakku untuk melindungi kami, aku merasa terpapar, seakan kabin ini merupakan papan nama neon yang berkilip, mengumumkan keberadaan kami.





3

SOSOK BERSETELAN HITAM

AKU MENDADAK PENING dan mengempaskan tubuh di kursi berlengan di sebelah perapian. Seluruh sarafku seakan terburai dan beberapa kali aku bertanya-tanya apakah aku akan muntah. Gigiku bergemeletuk, dan aku tak bisa menghentikan gigilanku yang tak terkendali. Suara itu pasti menyadarkan Xavier dari lamunan karena dia berbalik dan menatapku seolah baru menyadari kehadiranku. Dengan seketika dia berlutut di sisiku.

“Hei, kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja.”

“Kau tidak kelihatan baik-baik saja.” Xavier mengamatiiku lekat-lekat.

“Semua akan beres,” kataku, dan mengulang-ulang ucapan itu dalam hati untuk diri sendiri bagaikan mantra.

“Kau kan tahu bagaimana Ivy dan Gabriel,” ucap Xavier, berusaha keras tampak optimis. “Mereka selalu meramalkan skenario yang terburuk.”

Aku terduduk tegak ketika mendengar kersak pelan dedaunan di luar. Bahkan bunyi detak jam perapian tua terdengar sangat mengancam.

“Beth.” Xavier meraba dahiku dengan punggung tangan. “Kau harus tenang—kau akan membuat dirimu sakit.”

“Aku tak bisa menahannya,” kataku. “Segalagalanya jadi kacau. Kita seharusnya berbulan madu saat ini. Tapi kita malah terkurung di sini di negeri antah berantah dan ada seseorang—atau sesuatu—memburu kita.”

“Aku tahu. Kemarilah.” Xavier duduk di ujung kursi dan menarikku mendekat, menyandarkan kepalaku di dadanya. “Sayang... kau lupa, ya? Kau pernah ke Neraka dan kembali. Kau selamat. Kau menyaksikan teman-temanmu tewas dan kau sendiri berkali-kali hampir tewas. Seharusnya sekarang tak ada lagi yang membuatmu takut. Apa kau tidak tahu betapa kuatnya kau... betapa kuatnya *kita*?”

Aku menelan ludah kuat-kuat dan menempelkan wajah di baju seragamnya, membiarkan degup jantung dan aroma hutan yang

familier menenangkanku. Tindakanku berhasil; aku bisa merasakan tekadku kembali. Perasaanku labil mirip yo-yo, semenit naik, dan semenit kemudian turun.

“Aku sangat mencintaimu, Xavier,” bisikku. “Dan aku tak peduli jika seluruh semesta menentang kita.”

Kami duduk bersama di kabin dan menyaksikan cahaya mulai memudar lewat celah di bawah pintu. Dari luar, kami boleh saja terlihat diam dan tenang, tapi di dalam kami menyiapkan diri menghadapi pertarungan lain, perjuangan lain untuk mempertahankan apa yang menjadi hak kami.

Kelihatannya beginilah kisah hidup kami. Akankah nasib berbaik hati pada kami, walaupun hanya untuk satu hari?



HARI-HARI pertama yang kami lewati di Willow Lodge merupakan sebagian dari masa-masa paling menggelisahkan selama hidupku. Selagi jam demi jam berlalu dan setiap hari baru mendekat, kami tetap terkurung dalam kabin mungil itu. Biasanya, tempat semacam inilah yang kuimpikan untuk kukunjungi bersama Xavier: kami bisa membuat cokelat panas, meringkuk di depan perapian menyala, dan merasa seakan seluruh dunia tak nyata. Namun kini kami mendambakan agar bisa

kembali ke peradaban dan meloloskan diri dari penjara surealis ini. Terlalu banyak pertanyaan yang tak terjawab sehingga kami tak bisa menikmati kesenangan apa pun dari keindahan lingkungan sekeliling kami.

Willow Lodge terletak di balik selimut pepohonan, dengan lis atap rendah dan teras yang nyaman. Tirai bunga-bunga dengan rimpel di ujungnya menjuntai di jendela-jendela depan. Ruang duduk dipenuhi sofa empuk bermotif kotak-kotak dan kayu bakar tertumpuk rapi di keranjang anyaman. Ada dapur dari kayu pinus dengan panci-panci tembaga menggantung dari kaitan panjang yang dipasang di sebatang balok di atas konter. Kamar mandi dilengkapi bak berendam dari besi tempa dan dihiasi kertas dinding bergambar bunga aster. Beberapa anak tangga mengarah ke level mezanin, yang diisi ranjang besar berkanopi dengan diselubungi kain perca, serta jendela yang mengarah ke puncak pepohonan yang berkabut.

Tetapi semua itu luput dari perhatian kami. Dalam situasi yang berbeda, kabin ini mungkin menjadi tempat peristirahatan paling romantis. Namun saat ini, rasanya lebih mirip penjara.

Xavier dan aku duduk meringkuk bersama di kursi linen besar berlengan. Aku bisa menebak apa yang dipikirkannya: kecerobohannyalah yang menyebabkan kami menghadapi kekacauan ini. Dia menemui tatapanku dan mengernyit tegang meminta maaf. Tetapi dia tak perlu khawatir. Aku

tidak menyesali satu hal pun. “Hentikan,” kataku tegas. “Jangan menyalahkan dirimu lagi.”

“Ini gagasanku,” jawabnya pasrah.

“Ini gagasan *kita*,” ralatku. “Dan sebanyak apa pun rasa bersalah yang coba dicekockkan oleh seseorang padaku, tetap takkan bisa membuatku menyesal menjadi istrimu. Jika memang harus bertarung, kita akan melakukannya.”

“Wow, kau berubah jadi prajurit kecil, ya?” kata Xavier.

“Kau kan yang sering berkata *lakukan sebaik-baiknya atau pulang saja*.”

“Yang kubicarakan itu soal *football*,” kata Xavier. “Tapi kurasa prinsip serupa berlaku di sini.”

“Kita bisa menganggapnya sebagai permainan,” sahutku. “Memenangkan hak untuk bersama... itulah tujuan kita, dan kita hanya sedang bermain melawan tim yang sangat tangguh.” Xavier terpaksa tersenyum mendengar analogiku.

“Menurutmu kita bisa mengalahkan mereka?” gumannya, menyelipkan seuntai rambut yang lepas ke balik telingaku. Sentuhannya menghangatkanku dan membuatku melupakan ketakutanku.

Aku memejamkan mata, teralihkan oleh sensasi ujung jemarinya di kulitku. “Tentu saja,” gumamku. “Mereka tak punya kesempatan.”

Tubuh kami merapat dan ibu jari Xavier menelusuri garis mulutku. Aku merasakan bibirku membuka tanpa sadar. Suasana akan segera

berubah. Udara tak lama lagi akan dipenuhi arus listrik. Kami berdua merasakannya dan cepat-cepat beringsut menjauh. Xavier terkesima, memberi jarak aman di antara kami. *Tak ada yang dapat meredam hasrat seperti rasa takut*, pikirku pada diri sendiri. *Terutama rasa takut bahwa orang yang kita sayangilah yang akan celaka.*

“Ini payah,” kataku. “Seharusnya Gabriel tidak meminta ini dari kita sekarang.”

“Ini bukan sesuatu yang tak bisa kita atasi,” balas Xavier.

“Kendali dirimu begitu besar, menurutku seharusnya kau yang jadi malaikat.”

“Tidak, terima kasih.” Dia tersenyum. “Aku tidak suka ketinggian.”

“Sungguh? Kau tak pernah memberitahuku itu.”

“Aku kan mencoba membuatmu terkesan. Aku harus merahasiakan sesuatu.”

“Dan sekarang kau tidak perlu lagi membuatku terkesan? Agak dini untuk merasa berpuas diri. Kita kan baru menikah beberapa hari.”

“Dalam keadaan baik maupun buruk, ingat?”

“Aku tidak menyangka keadaan buruknya datang begitu cepat.” Xavier membelai kepalaku untuk menenangkanku, tapi hal itu memicu perasaan lain.

“Aku kepingin menciummu,” kataku tiba-tiba. “Aku ingin mencium suamiku.”

“Menurutku kau butuh pengalih perhatian.”

Xavier mendesah.

“Aku benar-benar setuju....”

“Bukan pengalih perhatian semacam *itu*.”

Xavier bangkit dan mulai menggeledah lemari di kedua sisi perapian yang penuh dengan edisi lama *National Geographic* dan *Reader's Digest* serta satu set kereta api kayu antik. Aku menekankan wajah ke sofa dan mengerang. Xavier bertahan, bertekad menemukan sesuatu yang dapat mengalihkan pikiran kami dari ketegangan yang menggelayut di udara.

“Pasti ada yang sesuatu yang berguna di sini,” gumamnya sebelum mengeluarkan dua permainan papan lusuh dan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan penuh kemenangan. “Trivial Pursuit atau Monopoli?” tanyanya riang.

“Trivial Pursuit,” jawabku muram.

“Oh, tidak adil,” bantah Xavier. “Kau kan mirip ensiklopedia berjalan.”

“Adik-adik perempuanmu bilang kau selalu curang kalau main Monopoli.”

“Menggadaikan properti ketika uang tunaimu menipis bukan curang. Adik-adikku hanya tidak suka kalah.”

Di luar, hujan mulai turun, sesekali diiringi gemuruh guntur di kejauhan. Aku tak bisa melihat hujan tapi aku bisa mendengarnya berderai-derai menimpa undakan di luar. Aku mengubah posisi di sofa, memainkan bantal yang berumbai.

“Kita bahkan tak tahu siapa yang mencari kita,” bisikku.

“Itu tidak penting,” kata Xavier lantang. “Mereka takkan menemukan kita. Dan seandainya iya, kita akan lari.”

“Aku tahu,” balasku. “Aku hanya berharap tahu apa tepatnya yang tengah terjadi. Tidak ada yang pernah mengatakan apa-apa pada kita. Dan aku tak tahan membayangkan ada yang mencoba memisahkan kita lagi....”

“Jangan pikirkan soal itu sekarang,” sela Xavier sebelum suasana berubah terlalu muram.

“Kau benar. Ayo kita main.”

Xavier mengangguk dan mulai menata papan Monopoli tanpa bicara. Untuk beberapa lama, permainan tersebut berhasil membuat kami terlarut, tapi aku tahu kami hanya melakukannya secara mekanis. Kepala kami tersentak serempak setiap kali mendengar kersak dedaunan atau derak ranting patah yang paling pelan sekalipun. Pada satu titik, Xavier menyalakan ponsel dan mendapati dua belas panggilan tak terjawab dan beberapa pesan panik dari orangtua dan saudara-saudaranya. Pesan Claire bertuliskan: “Xav, aku tidak tahu di mana kau tapi kau benar-benar harus menelepon kami begitu menerima pesan ini.” Sedangkan pesan Nicola mencerminkan sifatnya yang temperamental dengan sempurna: “APA-APAAN? Di mana kau? Mom panik. Telepon dia.” Xavier melemparkan ponsel ke sofa karena frustrasi dan benda itu

terselip di sela-sela bantal. Aku tahu pasti sangat berat baginya mengabaikan keluarganya padahal beberapa patah kata saja sudah cukup untuk meredakan penderitaan mereka. Aku tidak tahu harus berkata apa padanya, jadi aku hanya diam. Aku malah melemparkan dadu dan tanpa bicara memindahkan tokenku ke Trafalgar Square.

Setelah mendengar bunyi Jeep berhenti di luar barulah kami menyadari betapa kedinginan dan laparnya kami. Untungnya, Ivy dan Gabriel datang membawakan perbekalan.

“Di dalam sini dingin sekali. Kenapa kalian tidak menyalakan perapian?” tanya Ivy.

Aku mengedikkan bahu. Mana bisa aku memberitahunya bahwa seluruh energi kami dicurahkan untuk mengalihkan perhatian agar tak menyempurnakan pernikahan kami, yang akan semakin membangkitkan kemurkaan surgawi.

Gabriel melambaikan tangan di atas perapian dan api pun berkobar menyala. Aku mendekat dan menggosok-gosok kedua lengan, yang merinding. Mereka membawakan makanan Cina jadi kami melahapnya langsung dari kemasan karton yang ditaruh di pangkuan, dan mengguyurnya dengan minuman *cider*. Seandainya tak ada ekspresi muram dan keheningan yang mencekik, seseorang yang mengintip ke dalam barangkali menyimpulkan kami adalah sekelompok teman yang sedang berlibur di akhir pekan. Kami semua tahu ada percakapan yang menggelayut di udara, menanti

untuk dilakukan, tapi tak seorang pun kepingin memulainya.

Aku seharusnya sudah menebak Ivy-lah yang pertama kali memecahkan kebisuan.

“Ordo Ketujuh telah mengambil kendali,” dia mengumumkan, merentangkan telapak tangan di kedua paha, seolah dia harus menyiapkan diri secara fisik. “Mereka selalu mengendus-endus di tempat di mana kehadiran mereka tak diinginkan!”

Samar-samar aku tahu apa yang dimaksudnya. Ordo Ketujuh adalah faksi malaikat yang dibentuk untuk bertindak sebagai penjaga bangsa-bangsa di dunia, tapi aku masih berjuang untuk memahami urusan apa yang mereka miliki dengan kami.

“Aku tak percaya ini terjadi.” Komentarku tak diarahkan pada siapa-siapa.

Gabriel menoleh untuk menatapku. “Memangnya apa yang kauharapkan? *Suite* bulan madu di hotel Four Seasons?”

“Bukan, tapi sulit membayangkan mereka akan datang ke sini. Karena kami.”

“Mereka bukan akan *datang*,” kata Ivy murung. “Mereka sudah *di sini*.”

“Apa yang mereka inginkan?” Xavier langsung menanyakan masalah yang paling mendesak. “Siapa pun mereka, takkan kubiarkan mereka mendekati Beth.”

“Masih juga emosian,” gumam Gabriel, menatap api.

Ivy melanjutkan tanpa Gabe. “Kalian berdua jangan menarik perhatian dan tetaplah bersembunyi. Kabarnya mereka sudah mulai berburu.”

“Berburu?” ulang Xavier. “Yang kita bicarakan masih malaikat, kan?”

“Di atas segala-galanya mereka adalah prajurit,” kata Ivy. “Dengan satu tujuan... menemukan pengkhianat.”

Butuh sejenak untukku menyadari bahwa pengkhianat itu adalah aku.

Aku memutar otak untuk mengingat-ingat apa yang kuketahui tentang para Tujuh. Itu julukan yang kami para Pelindung berikan pada mereka, dan nama tersebut terus menempel. Secara resmi mereka dikenal sebagai Penguasa—atau kadang-kadang para Pangeran—lantaran status mereka. Setelah beberapa lama bertugas sebagai Pelindung, malaikat diizinkan untuk meminta berlatih sebagai seorang Tujuh, tapi kesempatan itu bukan untuk semuanya. Para Tujuh mirip wajib militer versi Surga—latihannya ketat dan keras, hampir tanpa interaksi dengan manusia—sehingga daya tariknya terbatas.

Membicarakan tentang mereka memantik ingatan menyakitkan dari masa lalu. Aku tak pernah memikirkan Zach sejak aku turun ke bumi tapi dulu di Kerajaan dia temanku. Zach adalah Pelindung berbakat. Kami menjulukinya Pied Piper—Peniup Seruling dari Hamelin—sebab dia selalu diikuti

roh-roh anak kecil. Untuk alasan-alasan yang tak diberitahukannya kepada kami, segera saja Zach tak puas dengan perannya dan menargetkan peran yang lebih besar lagi. Barangkali godaan prestise-lah yang mendorongnya bergabung dengan Tujuh. Dia tidak pernah memberitahuku. Mau tak mau aku berpikir kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi kami. Zach membuat transisi dari makhluk bumi ke makhluk surgawi semudah sebuah permainan dan anak-anak memercayainya sepenuhnya. Tidak banyak Pelindung yang bisa membanggakan diri seperti itu. Namun itu belum cukup untuk memuaskannya. Aku masih bisa membayangkan kulit pucat berbintik-bintiknya dan mata beningnya seolah dia tepat di depanku. Penampilan Zach tak ada mirip-miripnya dengan prajurit sehingga aku tidak bisa membayangkan bagaimana tampangnya sekarang.

Suara Gabriel menyadarkanku kembali ke dunia nyata.

“Satu-satunya kesempatan kita hanyalah membingungkan mereka,” ujarnya. “Terus bergerak, berpindah-pindah.”

“Itu solusimu?” tanyaku tak percaya.

“Untuk jangka pendek,” jawab abangku dingin. “Kau punya gagasan yang lebih bagus?”

Aku cukup mengenal Xavier untuk mengetahui bahwa dia takkan puas dengan ini. Dia harus mendapatkan semua fakta, dan kedua saudaraku sepertinya menyembunyikan sesuatu.

“Aku tidak begitu mengerti,” dia berkeras, berjuang menyembunyikan rasa frustrasi dari suaranya. “Begini, aku tahu kami tidak mendapatkan izin dari atas untuk apa yang kami lakukan, tapi mereka kan pernah memberi kami lampu hijau untuk bersama. Yang kami lakukan hanya mengambil langkah berikutnya.”

“Hanya saja langkah itu tidak seharusnya kalian ambil,” kata Ivy. Aku nyaris tak mengenalinya. Kini dia bicara seperti Seraphim, bukan kakakku. “Hubungan kalian ditoleransi. Kalian tidak sepatasnya mengambil langkah yang kalian lakukan tanpa izin.”

“Beth melakukan pelanggaran serius,” Gabriel menambahkan kalau-kalau penjelasan lebih lanjut dibutuhkan. “Pernikahan adalah perjanjian yang tak dapat diputuskan antara laki-laki dan perempuan. Sebelumnya kalian berdua memaksakan keberuntungan kalian tapi kali ini... kalian jauh melampaui batas. Kalian tidak bisa menjungkirbalikkan tatanan penciptaan tanpa ada reaksi. Jadi bersiaplah mendapatkan reaksi. Dan menurutku reaksinya takkan menyenangkan.”





4

NAUNGAN PEPOHONAN

MESKIPUN UCAPANNYA KASAR, sorot mata Gabriel penuh kesedihan. Aku merasa bahwa jauh di lubuk hati dia menyalahkan diri sendiri atas tindakanku. Aku ingat tatapan bertanya yang dilontarkannya kepadaku baru beberapa hari lalu di pekarangan rumput Bryce Hamilton saat Xavier dan aku menjauh dari kerumunan para murid yang mengenakan toga dan topi wisuda. Namun kemudian, salah satu anggota paduan suara belianya yang bersemangat mengalihkan perhatiannya dengan pertanyaan dan konsentrasinya bergeser kembali sebagai guru musik, dan menjauh dari kami. Ketika dia mendongak mencari kami lagi, kami pasti sudah pergi. Gabriel senang menganggap

dirinya sempurna. Kegagalannya menyadari apa yang terjadi di depan hidungnya pasti melukainya.

Xavier menatap abangku jengkel. “Aku sudah muak dengan omong kosong ini,” ucapnya akhirnya.

“Kau bukan satu-satunya,” sahut Gabriel dingin. “Tapi Bethany, seperti yang kau berkeras melupakannya, bukan berasal dari dunia ini.”

“Oh, aku tidak lupa, kok.” Ada sesuatu dalam suara Xavier yang mengganguku. Apa dia sudah menyesali keputusannya?

“Seandainya kalian berpikir untuk mendatangi kami dulu, kami mungkin bisa menemukan jalan lain,” renung kakakku.

“Kami bukan anak kecil,” kata Xavier tegas. “Kami bisa membuat keputusan sendiri.”

“Yah, kalian tak terlalu pintar melakukannya,” balas Gabriel. “Bagaimana kalau kalian berpikir panjang dulu lain kali.”

“Bagaimana kalau kau tidak ikut campur dalam kehidupan kami?”

“Aku mau saja, seandainya keputusan kalian tak berdampak bagi semua yang ada di sekeliling kalian.”

“Astaga,” sergah Ivy. “Kita berada di pihak yang sama—kita harus berhenti saling menyalahkan dan berkonsentrasi mencari jalan terbaik untuk mengatasi ini.”

“Kau benar. Maafkan aku,” kata Xavier. Sejenak kemudian, dia mengarahkan perhatiannya

pada Gabriel. “Kurasa pertanyaan yang sebenarnya adalah, mampukah kau mengalahkan salah satu dari Tujuh jika perlu?”

Satu hal yang kuingat pernah kudengar tentang para Tujuh adalah mereka menganggap diri sendiri sebagai kelompok elite; mereka akan saling berkomunikasi dan bertukar informasi hingga berhasil melacak buruan yang diincar. Kami takkan bisa menghindari mereka selamanya; pada akhirnya mereka pasti akan mendapatkan kami. Aku berharap Gabriel tengah menyusun rencana jangka panjang.

“Jika satu lawan satu, kekuatanku melebihi mereka,” jawab Gabriel. “Tapi kemungkinan besar aku akan kalah jumlah. Jumlah mereka berlusin-lusin dan semuanya petarung terlatih.”

“Super.”

“Apa tepatnya yang terjadi seandainya mereka menemukan kita?” tanyaku.

“Pertanyaan bagus,” sahut Ivy. Ekspresinya memberi tahu kami bahwa dia tak tahu jawabannya.

“Kau tidak bisa mengharapkan kami hanya duduk-duduk dan menunggu mereka muncul!” kataku.

“Kalian takkan bisa tinggal di sini lama-lama. Kami hanya mengulur waktu sampai memutuskan harus berbuat apa,” ucap Gabriel. “Sementara itu tidak ada yang bisa kalian lakukan selain tetap waspada.” Aku bisa melihat kemungkinan-kemungkinan melintas di benak Xavier.

“Apa setidaknya kalian bisa mengatakan pada kami seperti apa para Tujuh itu?” tanyanya. “Bisakah kami melihat mereka di tengah kerumunan?”

“Dulu sekali, mereka biasanya muncul dengan mengenakan jubah dan sabuk emas,” Ivy menjelaskan.

“Mereka terdengar mirip pecundang,” gumam Xavier.

Ivy mendesah tak sabar. “Mereka sudah beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Belakangan ini mereka cenderung muncul sebagai laki-laki bersetelan jas hitam.”

“Jadi tidak ada yang bisa kita lakukan untuk bersiap-siap?” desak Xavier.

“Biasanya ada tanda-tanda yang mengawali kedatangan mereka,” jawab Ivy muram. “Waspadalah bila ada bulan merah darah atau penampakan kuda hantu putih. Kalau kau melihat salah satunya, seorang Tujuh takkan jauh di belakang.”

“Bulan merah darah atau kuda putih?” tanya Xavier ragu. “Serius?”

“Kau meragukan kebenaran dari semua ini?” Gabriel kedengaran tersinggung.

“Bukannya aku bermaksud menghina, Gabriel, tapi kau tidak serius berpikir aku bakal membiarkan orang asing bersabuk menunggang kuda putih mengambil Beth, kan?”

Suara jengkel lolos dari bibir Gabriel. Dia sudah hampir bicara lagi ketika tangan Ivy yang

teracung membungkam kami semua. Ditatapnya Xavier sungguh-sungguh.

“Keberanianmu mengagumkan,” ucapnya. “Tapi berjanjilah satu hal pada kami. Jika kau melihat salah satunya, jangan mencoba melawan; bawa saja Beth pergi sejauh-jauhnya.”

“Oke,” kata Xavier, matanya amat serius. “Aku janji.”

Beberapa menit kemudian, Gabriel dan Ivy pergi lagi. Mereka bilang akan menginvestigasi dan mencari informasi yang mungkin bisa membantu kami. Tetapi sebenarnya kami sama sekali tak tahu ke mana mereka pergi atau apa rencana mereka. Kami persis anak kecil, hanya menuruti perintah dan tidak diberi tahu apa-apa. Aku tahu itu demi melindungi kami tapi tetap saja menyakitkan.

Xavier dan aku ke lantai atas malam itu dengan hati berat. Kami duduk bersama di sofa beledu hijau yang menghadap jendela dan menatap puncak pepohonan yang bergoyang-goyang di hutan keperakan. Angin meresahkan mulai bertiup, membuat benda-benda di atap bergetar dan menyebabkan dahan pohon yang condong di atas pagar kayu berderit.

“Kurasa kita takkan bisa tidur nyenyak malam ini,” kataku.

“Aku meragukannya,” sahut Xavier, mengecup puncak kepalaku. Aku menegakkan tubuh, memperhatikan garis siluet pepohonan lewat jendela. Dalam cahaya bulan biru dingin, wajah

Xavier pucat, hampir-hampir ganjil, dan warna matanya mencolok ketika dia berpaling menatapku. “Aku tahu kau tidak membutuhkan ini,” katanya. “Tidak setelah semua yang terjadi pada Halloween lalu.”

“Memangnya apa yang bisa kaulakukan?” balasku. “Hal-hal buruk mana pernah terjadi pada waktu yang tepat.”

“Kuharap aku bisa membawaku ke suatu tempat,” ucapnya, mengarahkan tatapan ke atas karena frustrasi. “Tempat aku tahu kau akan aman.”

“Kau tidak seharusnya mencemaskanku,” kataku. “Kini sudah banyak yang kusaksikan. Aku tak lagi serapuh dulu.”

“Aku tahu.” Dia membenahi selimut sofa agar bahunya tertutup. “Tahu tidak, kita tak pernah membahas itu,” lanjutnya ragu-ragu. Aku tahu dia enggan mendesakku. “Waktu yang kaulewatkan di...” Xavier terdiam. Tetapi aku tak takut mengucapkannya.

“Neraka?” tanyaku. “Tidak banyak yang bisa diceritakan. Tempat itu persis dengan semua yang dikatakan orang.”

“Ada yang bilang kita tak bisa mengingat pengalaman traumatis,” ucap Xavier. “Alam bawah sadar kita memblokirnya. Aku agak berharap itu terjadi padamu.”

Aku menggeleng sedih. “Aku ingat,” kataku padanya. “Aku ingat segalanya.”

“Kau mau membicarakannya?”

“Aku tidak tahu harus mulai dari mana.”

Aku mengubah posisi, menyesuaikan tubuhku di dekatnya bagai kepingan puzzle. Kehangatan yang menguar darinya membuatku cukup percaya diri untuk melanjutkan. “Bagian terburuknya adalah aku meninggalkan teman-temanku... Hanna dan Tuck. Kau takkan menyangka bisa punya teman di Neraka, kan? Tapi mereka sudah seperti keluargaku di bawah sana. Hanna itu gadis paling baik yang pernah kukenal, dan Tuck-lah yang mengajarku cara melakukan proyeksi agar aku bisa datang mengunjungimu.”

“Seandainya aku bisa berterima kasih padanya,” ujar Xavier.

“Aku benci memikirkan apa yang mereka lakukan pada Tuck.” Aku meringis tanpa sadar. “Ketika marah, mereka sanggup berbuat apa saja.”

Xavier menelan ludah keras-keras. “Apa mereka... apa mereka melakukan sesuatu padamu?”

“Mereka mencoba membakarku di pasak kayu.”

“Apa!” Sekujur tubuh Xavier menegang dan dia terduduk tegak. Wajahnya mendadak berubah dan aku tahu ucapanku pasti membangkitkan kenangan menyakitkannya. Baru beberapa tahun lalu, pacarnya Emily tewas dalam kebakaran di tangan iblis.

“Tidak apa-apa.” Kutarik dia dengan lembut kembali ke arahku. “Apinya tak menyentuhku. Kurasa seseorang melindungiku, seseorang di atas.”

“Whoa.” Dia mengembuskan napas keras-keras. “Tidak mudah untuk memahaminya.”

“Aku tahu. Tapi bukan itu bagian terburuknya.”

“Maksudmu ada yang lebih parah daripada dibakar di pasak kayu?”

“Aku melihat Jurang.”

“Jurang?” ulang Xavier. Matanya terbeliak. “Maksudmu seperti jurang di abad pertengahan tempat...”

“Jiwa-jiwa disiksa,” aku menyelesaikan untuknya.

“Beth, aku sangat menyesal...”

“Jangan,” aku menyelanya. “Itu bukan salahmu dan itu bukan masalah yang bisa kaubereskan untukku. Itu hanya sesuatu yang terjadi dan aku harus menghadapinya.”

Xavier menatapku, ada ekspresi ganjil di mata biru tak berdasarnya. “Kau jauh lebih kuat daripada yang diduga semua orang.”

Aku memberinya senyum tipis. “Seandainya ada pelajaran yang kudapat dari waktuku di bawah sana, itu adalah bahwa tidak ada yang permanen. Segala-galanya dan semua orang yang kita kenal bisa berubah kapan saja. Begitulah cara pandangku sekarang—kecuali kau. Kau satu-satunya yang konstan dalam hidupku.”

“Kau tahu itu takkan pernah berubah, kan? Aku akan selalu di sini.” Xavier menempelkan dahi kami. “Kau bisa bertaruh soal itu. Lagi pula,

menghalangi para Tujuh seharusnya gampang setelah apa yang kaualami.”

Aku mempertimbangkan ucapannya sejenak dan memutuskan bahwa dia benar. Apa yang lebih buruk daripada diseret ke Neraka dan terjebak di dunia bawah tempat mereka yang kaucintai tak bisa menemui kita? Barangkali ada berlegiun-legiun pasukan Tujuh yang mencari kami, tapi Xavier dan aku masih bersama. Kami juga punya Gabriel dan Ivy yang memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membantu mencarikan solusi bagi kami.

“Sebaiknya kita mencoba tidur,” saran Xavier. Kami beralih ke tempat tidur, menendang lepas sepatu masing-masing, dan meringkuk di atasnya. Setelah apa yang dikatakan Gabriel, tak satu pun dari kami yang merasa cukup nyaman untuk menyusup ke balik selimut. Aku memejamkan mata tapi terlalu banyak keriuhan di kepalaku. Aku tidak bisa meredamnya. Kamar tidur kabin kami terasa sesak dan aku ingin membuka jendela sedikit saja agar udara malam masuk tapi aku sadar tidak bisa mengambil risiko. Akankah para Tujuh menemukan aroma kami? Bisakah mereka membaui rasa takut dan ketidakpastian yang menggelayuti di atas kami? Entahlah, tapi aku tidak mau mengambil risiko sedikit pun. Ketika fajar akhirnya merekah aku tak bisa mengingat apakah kami tidur atau tidak, tapi lega rasanya tidak harus melawan kesadaran lagi. Lagi pula, kegelapan hanya menambah sensasi

klaustrofobia. Siapa yang tahu apa yang mungkin ada di luar sana... menunggu kami.

Beberapa hari dan malam berikutnya berlalu dengan cara serupa. Kami kehilangan jejak waktu. Bersikap waspada membuat kami cemas dan gelisah, tapi kelesuan mematikan juga menyelimuti kami. Pada malam hari kami tidur dengan gelisah, tapi apa yang kami butuhkan—tidur nyenyak sungguhan—terus-terusan menghindari kami. Itu hampir tak mengejutkan mengingat kami biasanya melewati seharian terkurung di dalam tanpa banyak kegiatan selain menunggu berita dari Ivy dan Gabriel. Mereka biasanya muncul tanpa peringatan kira-kira tengah hari, membawakan perbekalan baru, tapi hanya sedikit kabar. Aku mulai tak sabar dan pernyataan Gabriel bahwa *tak ada kabar adalah kabar baik* tidak terlalu meyakinkanku. Xavier, yang hampir seumur hidupnya sibuk dengan latihan fisik setiap hari, juga mulai gelisah dan jengkel.

Terkurung seperti ini mengembalikan kenangan menyakitkanku. Pada saat-saat langka ketika aku bisa terlelap, aku akan terbangun dengan air mata berlinang tak lama setelah mengalami mimpi buruk. Aku memimpikan kabin ini berada di bawah tanah dan kami sesak napas. Sewaktu aku mencoba membuka jendela, sungai tanah menyerbu masuk, mengancam mengubur kami hidup-hidup. Pada saat yang sama, aku sadar tidak ada artinya meskipun

kami selamat, karena apa yang menanti kami di atas tak lebih baik. Tangisan tersiksaku selalu membuatku terbangun duluan. Kemudian Xavier ikut terjaga dan menenangkanku, membelai-belai rambutku sampai aku kembali terlelap.

Pada malam ketiga, mimpiku berubah: berlegiun-legiun pasukan Tujuh tak berwajah berderap melintasi langit menghunus pedang berapi. Mata kuda mereka berputar ke dalam kepala saat kaki mereka menghantam udara. Para penunggang bertudung mengarahkan mereka menuju kabin kami tempat mereka berjajar bagaikan deretan domino. Jumlah mereka begitu banyak sehingga aku tak bisa menghitungnya. Mereka menyerbu pada saat yang bersamaan dengan terbukanya mataku. Kucengkeram lengan baju Xavier, membuatnya terbangun seketika. Lengannya, yang sebelumnya merangkulku, langsung mengerat. Hal itu membuatku merasa terlindungi dan aku meringkuk di tubuhnya. Memikirkan mimpi buruk lain yang menungguku membuatku sulit merasa tenang dan aku terus-menerus bergerak gelisah dan mengubah posisiku di tempat tidur untuk menyamankan diri.

“Aku tahu memang susah tapi kumohon cobalah untuk rileks,” bujuk Xavier. “Kita akan baik-baik saja, Beth.” Bahkan dalam cahaya bulan yang menyorot masuk lewat jendela kabin aku bisa melihat mata biru langitnya. Tatapan mantapnya

ke arahku mengingatkanku bahwa aku rela mengikutinya hingga ke ujung dunia.

“Bagaimana kalau ada yang terjadi selagi kita tidur?”

“Tidak ada yang akan menemukan tempat ini gelap-gelap.”

“Manusia mungkin tidak... tapi prajurit malaikat?”

“Kita harus meyakini bahwa Gabriel sudah menanganinya. Jika kita hati-hati, kita akan baik-baik saja.”

Aku sangat ingin memercayai Xavier, tapi bagaimana jika kali ini Gabriel tak mampu untuk mengatasi situasi ini? Dan sekadar berhati-hati jelas takkan menjamin kami akan baik-baik saja. Sebenarnya, kami tidak tahu apa yang akan terjadi dari satu hari ke hari berikutnya. Dengan sertamerta kuputuskan untuk berkonsentrasi pada masa depan bukannya malah stres akibat hal-hal yang tak bisa kuubah. Aku mencoba menggambarkan kehidupan kami bersama setelah semua ini berlalu. Aku memaksakan diri membayangkan obrolan macam apa yang mungkin kami lakukan saat ini dalam kondisi normal dan memutuskan untuk mencobanya.

“Xavier?” aku meringkuk lebih dekat dengannya, menekankan pipi di bahu halus dan hangatnya. “Kau mau tidur?”

“Sedang mencoba.”

“Aku mencintaimu,” kataku.

“Aku juga mencintaimu.” Keadaan selalu terasa lebih baik setelah mendengar kata-kata itu.

“Xavier?”

“Yeah?” dia menjawab dengan nada mengantuk.

“Kau ingin punya berapa anak?” Dengan remaja laki-laki lain, pertanyaan semacam itu bakal menyalakan alarm senyaring-nyaringnya. Tetapi seperti biasa, Xavier tetap tenang.

“Mungkin tak lebih dari selusin.”

“Serius, dong.”

“Oke. *Serius*, apa ini waktu yang benar-benar pas untuk membahasnya?”

“Aku cuma penasaran,” ucapku. “Lagi pula, barangkali itu bisa mengalihkan pikiranku.”

“Baiklah. Menurutku tiga angka yang bagus.”

“Menurutku juga. Aku senang saat kita berpikiran sama.”

“Bagus.”

“Menurutmu besarkah kesempatannya itu bisa terjadi?”

“Terjadinya apa?”

“Kita memiliki anak.”

“Tentu. Pasti. Suatu hari nanti.”

“Bisakah kita menamai anak pertama kita Waylon kalau dia laki-laki?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena dia bakal dikerjai habis-habisan.”

“Oke, nama macam apa yang kausuka?”

“Nama-nama biasa, misalnya Josh atau Sam.”

“Baik, tapi aku yang menamai anak perempuan kita.”

“Hanya dari daftar nama yang sudah disepakati.”

“Kurasa aku menginginkan putriku punya nama yang kuat... kuat tapi indah, tahu kan?”

“Kedengarannya bagus. Bisa kita tidur sekarang?” Xavier berbalik dan melekkukan tubuhnya ke tubuhku. Aku bisa mendengar napasnya makin berat tapi aku masih terjaga. Aku tahu seharusnya kubiarkan dia tidur, tapi aku belum siap ditinggalkan.

“Kalau aku memberimu contoh nama-nama anak perempuan, bisakah kau memberitahuku apa nama-nama itu bakal masuk daftar?”

“Kalau kau bersikeras.” Xavier mengerjap keras-keras dan menopang tubuh dengan sebelah siku untuk menghadapku, berusaha mengikuti permainanku dengan serius.

“Caroline?”

“Masuk.”

“Billie?”

“Tidak boleh, gendernya bakal membingungkan.”

“Isadora?”

“Memangnya dia dari Dunia Tengah?”

“Baiklah. Bagaimana dengan Dakota?”

“Nama-nama tempat tidak masuk daftar.”

“Itu tidak adil.” Aku cemberut. “Kebanyakan favoritku adalah nama-nama tempat.”

“Kalau begitu aku juga boleh memasukkan beberapa nama tempat.”

“Contohnya?” tanyaku penasaran.

“Bagaimana dengan Ohio?” kata Xavier. “Atau lebih baik lagi, Milwaukee.”

Aku terpaksa terkikik. “Oke, kita bisa menyingkirkan nama-nama tempat.”

“Terima kasih.” Ketika Xavier menahan kuap dan berbaring telentang, aku berlagak jengkel.

“Kau barusan menguap, ya? Apa anak-anakmu yang belum lahir membuatmu bosan?”

“Bukan, tapi mereka membuatku mengantuk.”

“Baiklah.” Aku tergelak. “Aku diam sekarang. Selamat malam.”

“Malam, Mrs. Woods.”

Itu mengingatkanku. Sekarang aku Mrs. Woods. Istri Xavier. Aku merasakan desakan meluap-luap untuk meraih dan menyelubungkan tubuh di sekelilingnya, untuk menyerap kehangatannya dan mendapatkan kenyamanan dalam sentuhannya. Tetapi aku menahan diri, menyadari itu berisiko. Aku tidak mau membuat situasi semakin berat lagi. Maka aku pun berbalik dan memeluk bantal. Kami sudah berkorban sangat banyak. Berapa lama lagi kami bisa terus hidup bagai kakak dan adik seperti ini?

Sebelum memejamkan mata, aku tak tahan untuk menatap langit tengah malam dari jendela.

Beberapa kelebatan kilat menerangi awan. Aku bertanya-tanya apakah badai akan segera datang. Kemudian aku melihat pilar cahaya yang tidak mirip kilat. Aku berpikir untuk membangunkan Xavier, tapi dia akhirnya tidur begitu nyenyak dan aku tahu itu tidak adil.

Cahaya itu bertahan dan bergerak perlahan melintasi pepohonan, memindai hutan... mencari-cari sesuatu.





5

MELANGKAH DI AIR

PAGINYA AKU TERBANGUN oleh paduan kicauan burung dan aroma pinus. Dalam keadaan setengah sadar aku meraba-raba tempat tidur mencari Xavier dan terkejut ketika tak menemukan dia. Bunyi siulan ketel meyakinkanku bahwa dia sudah di bawah menyiapkan sarapan.

Xavier menyalakan radio Bakelite kuno dan memutarnya ke saluran radio rock klasik.

“Selamat pagi,” sapaku, tak kuasa menahan senyum ketika menyaksikannya mengocok telur seirama dengan “Blue Suede Shoes” di radio. Dia mengenakan celana boxer dan kaus putih, rambutnya masih kusut sehabis tidur. Tinggal satu atap bersama Xavier selama beberapa hari terakhir

ini berarti aku bisa melihat sisi lain yang sebelumnya hanya kulihat sekilas. Selama mengenalnya dan sebelum dia terseret dalam kekacauan supernatural, kehidupan Xavier dijejali aktivitas lebih banyak dibandingkan waktu yang dimilikinya. Aku kini menyadari bahwa pada dasarnya adalah dia cowok rumahan.

“Mudah-mudahan kau lapar.”

Bahkan dalam piama flanel kedodoran ini, aku masih menggigil. Aku mengambil selimut dari sofa terdekat, menyampirkannya di bahu, dan duduk meringkuk di kursi dapur. Xavier menuangkan secangkir teh untukku dan aku melingkarkan jemari di sekeliling cangkir porselen itu untuk menghangatkannya.

“Kenapa kau bisa tak kedinginan?”

“Sudah saatnya kau tahu yang sebenarnya. Aku ini *werewolf*,” candanya, membungkukkan bahu dan menyipitkan mata.

“*Werewolf* rumahan?” godaku. “Kenapa kau tidak membangunkanku?”

“Kupikir kau butuh tidur. Beberapa hari belakangan ini cukup berat. Bagaimana perasaanmu?”

“Baik.”

Xavier mengamatiku dengan saksama. “Kau akan merasa baik begitu sudah makan.”

“Aku tidak terlalu lapar,” kataku, berharap tidak terdengar tak menghargai.

“Kau akan melewatkan sarapan lengkap ala keluarga Woods yang terkenal?” tanyanya. Aku tak tega merusak antusiasmenya. Lagi pula, sudah cukup lama juga aku tak melihat sosok Xavier periang seperti dulu ini dan aku belum mau dia menghilang.

“Aku takkan berani.” Aku nyengir. “Ada yang bisa kubantu?”

Mengedarkan pandang, aku melihat bakon sudah berdesis di wajan dan meja telah ditata dengan piring bergaya *country* berikut peralatan makannya.

“Tidak, Ma’am. Duduk saja dan nikmati layanannya.”

“Aku baru tahu kau senang memasak.”

“Tentu saja aku suka,” katanya. “Dan memasak untuk istri adalah separuh dari kesenangannya.”

Dia memecahkan telur yang mendesis ketika meluncur memasuki wajan.

“Suami yang baik takkan membuat telur mata sapi padahal istrinya suka telur orak-arik,” ujarku bercanda, mengetuk-ngetukkan jemari di meja.

Xavier mendongak dan menatapku geli. “Istri yang baik akan menghargai keahlian suaminya dan tidak mengeluh.”

Aku tersenyum dan menggoyang-goyangkan kursi ke belakang, berharap bisa membuka jendela dan mengundang udara segar masuk. Di dalam sini mulai benar-benar pengap.

“Kau memanggilku Mrs. Woods semalam,” ucapku tiba-tiba, teringat obrolan kami.

“Yeah?” Xavier mengangkat wajah. “Lalu?”

“Aku masih membiasakan diri dengan itu,” kataku. “Aneh rasanya memikirkan bahwa itulah diriku sekarang.”

“Kau tidak perlu memakai namaku kalau tidak mau,” ucap Xavier. “Itu sepenuhnya keputusanmu.”

“Kau bercanda ya?” tanyaku. “Tentu saja aku mau. Bukannya aku sudah lama sekali memakai nama Bethany Church. Lagi pula, aku sudah berubah sangat banyak sehingga aku bahkan tak kenal lagi siapa dia.”

“Yah, aku kenal,” sahut Xavier. “Dia gadis yang kunikahi. Meskipun kau kehilangan dia, aku takkan pernah begitu.”

Api gagal mengusir udara dingin, maka aku berpindah ke ruang duduk untuk menghangatkan tubuh. Kupikir aku takkan sanggup melewati satu hari lagi dengan duduk-duduk di sofa.

“Bisakah kita berkendara ke kota hari ini?” seruku pada Xavier, mencoba terdengar tak tertarik. “Aku benar-benar kepingin keluar dari rumah ini.”

Xavier datang ke ruang duduk, mengernyit. “Beth, kau pasti tidak serius! Terlalu berbahaya bagi kita untuk menampakkan diri di mana pun di depan umum. Kau kan tahu itu.”

“Kita bahkan tak perlu keluar mobil. Aku akan menyelimuti kepalaku kalau kau mau.”

“Tidak boleh. Terlalu berisiko. Selain itu, Gabriel bakal meledak kalau dia tahu.”

“Barangkali itu baik baginya,” gerutuku, dan wajah Xavier berubah riang.

“Meskipun itu benar, kurasa kita tak seharusnya memaksakan keberuntungan kita saat ini. Jangan khawatir; kita akan menemukan kegiatan untuk dikerjakan di sini.”

“Contohnya?”

“Bagaimana kalau kau melihat-lihat sementara aku menyelesaikan menyiapkan sarapan?”

Aku mendadak menyadari bahwa aku pasti terdengar sangat rewel. “Oke.”

“Itu baru gadisku.”

Terpikir olehku bahwa Xavier jauh lebih mahir bersikap optimis dibandingkan aku. Aku tak tahan untuk tidak mengeluh karena merasa terperangkap. Aku bahkan tak seharusnya meratapi hilangnya kehidupan “normal” padahal sejak awal itu bukan milikku, tapi aku mendapati keterasingan ini membingungkan. Sejak turun ke bumi, selalu ada orang di sekitarku. Berkerumun di alun-alun kota, mengajak anjing mereka jalan-jalan, makan es serut di dermaga, melambai ke seberang jalan sembari memotong rumput. Kini ketidakhadiran mereka membuatku tak nyaman. Aku ingin sekali mendengar dengung suara-suara manusia di latar belakang atau memperhatikan mereka dari kejauhan, meskipun tak bisa berbicara pada

mereka. Namun instruksi Gabriel sangat jelas: Jangan sampai terlihat.

Aku benci karena setelah semua yang Xavier dan aku alami, kami masih juga tak bisa menjadi pasangan normal, padahal hanya itu yang kami inginkan. Tetapi aku berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa betapapun beratnya keadaan, setidaknya Xavier dan aku bersama. Ketika Gabriel dan Ivy menemukan kami di kapel, aku hampir yakin bahwa kami akan dipisahkan. Aku tak berhak berdebat dengan mereka dan aku lega ternyata tidak harus begitu jadinya. Mereka pasti tahu bahwa tak satu pun dari kami yang bisa mengatasi dengan baik bila sampai dipisahkan.

Kuputuskan untuk menuruti saran Xavier dan mencari sesuatu yang bisa membantu mengisi waktu dan setidaknya memberi ilusi mengenai situasi normal. Aku memeriksa tumpukan majalah di rak perapian batu tapi sebagian besar adalah edisi lama dan mengenai dekorasi interior. Kemudian tatapanku kebetulan jatuh pada peti koper tua yang juga difungsikan sebagai meja kopi. Sampai saat ini kami tak terpikir membukanya, tapi ketika kubuka tutupnya aku menemukan beberapa DVD tersembunyi di balik koran-koran yang menguning. Filmnya sebagian besar kartun Disneys, jadi kusimpulkan keluarga pemilik kabin ini pasti punya anak kecil. Kucoba membayangkan mereka duduk tepat di ruangan ini, menyesap cokelat panas dan menonton film favorit mereka.

“Hei, Xavier, aku menemukan sesuatu,” seruku. Dia melongokkan kepala melewati sudut sebelum mendekat untuk mengamati temuanku.

“Lumayan.”

“Aku tahu. Bagaimana kita bisa bosan kalau kita bisa menonton film tentang...” Aku membalik salah satu DVD dengan penuh harap. “*Ikan?*”

“Jangan remehkan *Finding Nemo*,” goda Xavier, mengambil DVD itu dari genggamanku. “Ini film modern-klasik.”

“Itu benar-benar tentang ikan?”

“Yeah, tapi ikan yang keren.”

“Bagaimana dengan ini?” Aku mengacungkan sekeping *Beauty and the Beast* yang lusuh. “Kedengarannya romantis.” Xavier mengerutkan hidung.

“Disney... kurasa tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Soalnya kalau sampai ada yang tahu, mereka takkan pernah melupakannya.”

“Aku tidak akan bilang-bilang kalau kau juga tidak,” aku memohon, dan Xavier menggeleng-geleng pasrah.

“Hal-hal yang kulakukan demi dirimu,” ucapnya diiringi desahan berlebihan.

Setelah sarapan, akhirnya kami berhasil menyalakan DVD *player* setelah menemukan satu kabel yang hilang. Aku terus-terusan menyela film dengan pertanyaan yang berhasil dijawab Xavier dengan kesabaran yang tiada habisnya.

“Menurutmu berapa kira-kira umur Belle?”

“Entahlah, mungkin sebaya kita.”

“Menurutku Beast itu manis, ya?”

“Apa aku harus menjawab itu?”

“Kenapa peranti makannya bisa bicara?”

“Karena mereka sebenarnya adalah pelayan pangeran yang dikutuk perempuan pengemis.” Xavier mendadak mengernyit dan tampak malu. “Aku tidak percaya aku tahu soal itu.”

Meskipun terpikat oleh keajaiban cerita itu dan lirik “Be Our Guest” diputar secara permanen dalam otakku, aku kembali gelisah begitu filmnya selesai.

Aku bangkit dan mulai berkeliaran di sekeliling ruangan mirip burung di kandang. Persis dengan Belle, aku ingin keluar dan menjalani hidupku. Ivy dan Gabriel pun tak melakukan kemunculan rutin mereka jadi kami bahkan tak mendapatkan kabar terbaru mengenai jalannya *negosiasi*. Aku tahu mereka bekerja sekeras mungkin untuk mendapatkan semacam penangguhan hukuman bagiku. Aku berterima kasih atas semua yang mereka lakukan tapi aku hanya berharap aku tahu apa yang terjadi, dengan cara apa pun. Setidaknya jika aku tahu bagaimana nasibku nanti, aku bisa mulai mempersiapkan diri.

“Seandainya kehidupanku mirip film Disney,” kataku muram.

“Jangan khawatir; mirip, kok. Apa kau tak menyadari semua masalah yang harus dialami keduanya sebelum bisa bersama?”

“Benar juga.” Aku tersenyum. “Dan selalu ada akhir yang bahagia, kan?”

Xavier menatapku dengan sorot mata cemerlangnya. “Beth, setelah ini berakhir, kita akan mengalami banyak sekali petualangan. Aku janji.”

“Kuharap begitu,” balasku, berusaha terdengar lebih optimis daripada yang kurasakan.

Secercah cahaya matahari mengintip dari balik tirai bagaikan batangan emas di meja dapur. Cahaya itu seakan mengejekku, mencoba memancingku keluar rumah.

“Xavier, lihat—mataharinya muncul,” aku memulai ragu-ragu.

“Uh-huh.” Xavier tidak menampakkan perasaannya tapi aku tahu dia benci melihatku tak bahagia.

“Aku benar-benar butuh keluar dari sini.”

“Beth, kita sudah membahasnya.”

“Aku cuma kepingin jalan-jalan. Keinginanku sederhana saja.”

“Hanya saja kehidupan kita tidak sederhana. Setidaknya saat ini.”

“Ini konyol. Tidak bisakah kita keluar sebentar saja?”

“Menurutku itu bukan gagasan bagus,” tolak Xavier. Namun aku bisa melihat bahwa tekadnya goyah. Dia ingin memutuskan dan mengendalikan kehidupan kami sama seperti aku.

“Siapa yang akan melihat kita di sekitar sini?” aku bersikukuh.

“Tidak ada kurasa, tapi bukan itu intinya. Gabriel dan Ivy tegas-tegas melarangnya.”

“Kita hanya akan keluar sampai pekarangan dan langsung masuk lagi,” kataku. Gagasan mengenai kebebasan, meski hanya sekejap, membuatku sangat senang sehingga Xavier tak mampu menolak.

“Baiklah.” Dia mendesah berat. “Tapi jika kita akan keluar kau harus menyembunyikan diri untuk memastikan kau tak dikenali.”

“Oleh siapa?” tanyaku sarkastis. “Paparazzi?”

“Beth...” kata Xavier memperingatkan.

“Oke, oke! Apa gagasanmu?”

Xavier tak menjawab tapi berderap keluar ruangan dan aku mendengarnya mencari-cari sesuatu di lemari pakaian lantai atas. Ketika kembali, dia membawa jaket militer kedodoran dan topi berburu.

“Pakai ini.” Aku menatapnya skeptis. “Dan jangan membantah.”

Aku sadar Xavier hanya ingin bermain aman, tapi sejauh ini tidak ada peristiwa luar biasa yang terjadi. Tentu saja ada cahaya misterius di langit, tapi aku dengan sengaja lalai menyinggungnya. Xavier sudah cukup tegang, lagi pula besar kemungkinannya itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Kami tak melihat kuda putih dan tak ada tamu mendadak yang mengetuk pintu kami. Malahan, selama beberapa hari terakhir sama sekali tak ada kejadian apa-apa sehingga sulit memercayai

bahwa kami sungguh-sungguh terancam bahaya. Aku bahkan mulai bertanya-tanya apakah kedua kakakku keliru. Jangan-jangan kontak mereka tidak terlalu memahami kehendak Surga, tak seperti yang mereka pikirkan.

Tetapi seharusnya aku tahu bahwa dalam kehidupan kami, periode tenang biasanya terjadi sebelum badai.



KAMI berjalan sampai ke pekarangan tak terurus di belakang kabin, tempat kami menemukan tanaman rempah tumbuh di tong bulat dan ayunan dari ban tergantung di dahan kukuh pohon ek. Ada jembatan kecil reyot diselubungi lumut mengarah ke danau yang melintasi bagian belakang lahan kabin. Aku menghirup udara dalam-dalam, merasakan tubuhku bergetar oleh energi mendadak. Kami berjongkok di tepi danau yang ditutupi semanggi dan menyusurkan tangan di air yang beriak. Airnya sedingin es dan sangat bening sehingga kami bisa melihat kerikil mengilap di dasarnya. Ada dengung lebah di udara dan angin sepoi-sepoi berembus di sekeliling kami. Matahari menghangatkan wajah kami, dan setelah terkurung di dalam terlalu lama cahaya terasa begitu menyilaukan sehingga nyaris membuat mata kami sakit.

Kami melangkah santai. Saat itu sulit untuk memercayai bahwa kami diburu; gagasan bahwa aku

malaikat yang kepalanya diincar sepertinya nyaris menggelikan. Selama sekejap kami hanya pasangan yang saling jatuh cinta. Kami mengedarkan pandang seolah baru melihat dunia untuk pertama kalinya. Xavier memungut beberapa batu untuk mengetes sejauh apa dia bisa membuat batu itu melompati danau. Aku mencoba menirunya ketika dia menyebabkan sebutir batu berdansa menyeberangi air tapi batuku seolah hanya mengenai permukaan disertai percikan pelan.

Tak ada setitik pun keraguan di benakku bahwa dalam sekejap mata aku rela menukar keabadianku demi bisa memiliki kesempatan menua bersama Xavier. Aku berharap Ivy dan Gabriel mengerti itu. Tentu saja, aku tak berharap pasukan Tujuh memahaminya. Aku takkan pernah bisa menjelaskan itu kepada mereka. Dalam mata benakku, aku membayangkan mereka sebagai sekawanan serigala yang haus akan hadiah. Siapa pun yang berhasil menemukanku dan mengantarkanku ke entah hukuman apa pun yang menanti sudah pasti akan dielu-elukan sebagai pahlawan di Kerajaan.

Walaupun semua malaikat diciptakan tanpa ego, para Tujuh merupakan penyimpangan dari aturan tersebut. Ada yang bilang mereka didorong oleh hasrat untuk diakui. Mengingat-ingat lagi betapa besar perubahan Zach tepat sebelum promosinya telah mengonfirmasi teori tersebut. Aku

tahu bagaimana hierarki yang ada di bumi tercermin di Surga dan sejauh apa seseorang—manusia atau malaikat—rela bertindak demi mengejar kekuasaan. Aku pernah berjuang melawan iblis dan menang. Namun iblis itu makhluk yang pada dasarnya sederhana. Motif mereka transparan—memanipulasi dan menyesatkan manusia. Kelompok malaikat ambisius yang didorong oleh rasa dahaga akan keadilan barangkali jauh lebih sulit untuk dihadapi.

Kami baru berjalan paling-paling sekitar sepuluh menit ketika aku memergoki Xavier melirik arloji. Aku menyadari matahari terbit dan terbenam lebih awal di bagian bumi ini. Aku juga mendadak menyadari cahaya yang memudar.

“Ayo, Beth. Sebaiknya kita kembali.”

“Sekarang?”

“Ya. Kita sudah terlalu lama di luar.”

“Oke. Aku datang.”

Meskipun tahu Xavier sudah menunggu di depan, aku mengizinkan diri sendiri menikmati keadaan sekelilingku beberapa saat lagi sebelum kembali ke pemerjaraan yang menanti kami di kabin. Hutan lebat yang mengitari kami memiliki aura magis dan aku mendambakan untuk menjelajahnya. Matahari yang menerobos sela-sela awan tipis mengirimkan cercaan cahaya yang menari-nari di atas air. Aku mengedarkan pandang untuk terakhir kalinya. Siapa yang tahu kapan lagi kami bisa melewatkan waktu dengan

dikelilingi keindahan alam? Jika Gabriel mengetahui petualangan kami, bisa-bisa dia memutuskan kami tak boleh lagi ditinggal tanpa diawasi.

Aku memungungi pemandangan indah itu dan melangkah menuju tempat Xavier berdiri. Dia mengulurkan tangan untuk membantuku memanjat bagian tepi danau yang curam. Dia menarikku ke arahnya dan membenahi topi yang jauh menutupi mataku.

“Apa menurutmu mungkin sudah aman untuk melepaskan topi ini sekarang?” tanyaku main-main.

Xavier tak menjawab. Awalnya kupikir dia tidak senang dengan nada suaraku tapi kemudian aku melihat rona terkuras dari wajahnya dan rahangnya menegang saat sesuatu di sisi seberang danau menarik perhatiannya. Ketika dia bicara, mulutnya nyaris tak bergerak.

“Jangan berbalik,” katanya.

“Apa? Kenapa?” Kucengkeram tangannya lebih erat saat kepanikan mulai melanda.

“Ada seseorang di seberang.”

“Penduduk lokal?” bisikku penuh harap.

“Kurasa bukan.”

Aku berlutut, berlagak mengambil sesuatu yang jatuh. Ketika kembali bangkit aku menoleh sedikit dan mencuri pandang ke seberang. Aku menggeleng-geleng, mengira diriku pasti berhalusinasi. Beberapa jauhnya dari kami, terikat di dua pohon kukuh, terdapat seekor kuda putih. Bulu dan surainya

berwarna perak ganjil dan dia mengais-gais tanah dengan kuku keemasan.

“Kuda putih.” Kata-kata itu seakan tumpah dari mulutku, yang kini ternganga akibat syok.

“Di mana?” Xavier terdengar tak percaya ketika dia menatap ke hutan di sekeliling.

Xavier tidak melihat kuda itu lantaran terlalu fokus pada penunggangnya. Sosok rapi itu berpakaian seolah akan ke pemakaman. Terlepas dari soket matanya yang kosong, aku merasa dia menatap tepat ke arahku. Aku belum pernah melihat salah satunya, tapi aku tahu makhluk yang memandangkanku itu adalah seorang Tujuh. Tidak ada keraguan dalam hal itu.

Inilah momen yang aku meyakinkan diri takkan pernah datang. Akhirnya aku bertatap muka dengan anggota dari Ordo Ketujuh, yang sampai kini hanya kukenal lewat reputasinya.

Dia berdiri di tepi air di sisi danau yang terlebar, tepat sebelum aliran airnya menikung. Ucapan Ivy menggema di kepalaku dan aku tahu seharusnya berlari darinya, tapi aku tak mampu bergerak. Aku membeku. Aku melihat si Tujuh itu memiliki tangan sangat putih yang disedekapkan dengan tenang sembari mengawasi kami. Sekejap lalu dia berdiri di sisi seberang air. Kini, dia lambat laun mendekat, bobot kakinya dengan lembut meriakkan permukaan danau.

“Beth, apa aku bermimpi atau dia memang...” Xavier terdiam dan mundur beberapa langkah dengan waspada, menarikku bersamanya.

“Kau tidak bermimpi,” bisikku. “Dia memang melangkah di air.”





6

KITA PERLU BICARA

ANGGOTA TUJUH itu melangkah tepat ke arah kami. Rasanya seakan menyaksikan sesuatu yang terjadi dalam mimpi: pada satu saat dia di seberang danau lalu tahu-tahu dia berdiri hanya dalam hitungan meter dari kami. Di kejauhan, kuda putihnya meringkik dan mengangkat kepala, tapi penunggangnya tak menggubris.

Aku teringat apa yang dikatakan Gabriel pada kami; para Tujuh adalah pemburu, terlatih melacak buruan mereka. Tetapi yang satu ini tampaknya tak peduli kami melihatnya. Dia malah terus melangkah dengan santai. Dia seolah memahami bahwa tidak ada perlunya dia buru-buru, sebab kami tak punya kesempatan untuk mengalahkannya. Seandainya tak

mati-matian memikirkan jalan keluar, barangkali aku sudah gusar dengan kecongkakannya. Dia hanya berhenti sekali dan menelengkan kepala sedikit, seolah untuk mengonfirmasi identitasku. Ada sesuatu yang mekanis dalam gerakan tersebut, mirip peranti yang diaktifkan. Hal itu membuatku membayangkan otaknya dipasang sesuatu untuk mengumpulkan seluruh informasi mulai dari bentuk kepalaku hingga ke aroma kulitku. Tidak ada kemanusiaan pada dirinya. Tetapi juga tidak ada sisi malaikat padanya.

Serupa dengan sesamanya, anggota Tujuh yang ini tak berwajah. Bibir dan hidungnya menyatu tanpa batas, hingga hampir mustahil membedakannya. Dia tak bermata, hanya soket kosong yang ditutupi oleh membran kulit seputih susu. Kontur sempurna wajahnya mengingatkanku pada manekin yang pernah kulihat di jendela pusat perbelanjaan.

Tiba-tiba saja pikiranku mulai buram, tenggelam bagaikan mentega yang meleleh meresap ke dalam roti. Aku berusaha tapi tak kuasa membebaskan diri. Makhluk itu sepertinya memerangkapku dalam cengkeraman seerat catok tak kasatmata. Untungnya, dia tak bisa menerapkan kekuatan serupa terhadap Xavier, yang dengan cepat menyadari apa yang terjadi. Dia tak repot-repot menyadarkanku dari *trance*. Dia langsung mengangkatku, memanggulku di bahu, dan berlari menjauh. Beberapa saat kemudian, aku merasakan

cengkeraman si Tujuh padaku mengendur. Aku meluncur turun dari punggung Xavier dan, didorong oleh adrenalin, kami melesat melintasi jalan setapak bersama, berlari tanpa menoleh untuk memeriksa pengejar kami.

Kakak-kakakku dan aku sejak lama bisa berkomunikasi secara telepatis, dan kami selalu mengetahui kebutuhan satu sama lain. Dalam hati aku meminta bantuan abangku. “Gabriel! Mereka di sini. Mereka menemukan kami!” Tak ada respons.

Begitu kami tiba di jalan kerikil di luar kabin, Xavier berhenti untuk merogoh saku mengambil ponsel. Dia mencari-cari di daftar kontak, jemarinya kikuk akibat stres. Dia baru akan menekan tombol PANGGIL ketika langkah kami berdua tiba-tiba terhenti. Aku sudah setengah jalan menaiki undakan teras sewaktu mendadak mundur, bertabrakan dengan Xavier yang berdiri tepat di belakangku, dan menjatuhkan ponsel dari genggamannya. Sebelum kami sempat mencoba mengambilnya, pintu depan terbuka. Anggota Tujuh itu sudah di sana, menunggu kami.

Aku mengedarkan pandang dengan panik mencari tempat untuk bersembunyi tapi menyadari bahwa itu sia-sia.

“Jangan ganggu kami!” teriakku, mundur dari sosok yang sangat rapi itu. Sebagai respons, dia maju selangkah, seolah untuk mengingatkanku bahwa dia tidak bisa diperintah. Sebilah papan

yang longgar berkeriut di bawah kakinya dan aku ingat bunyi itu terdengar sangat nyaring di siang yang sepi.

Di mana Gabriel dan Ivy? Apa mereka tak mendengar teriakan minta tolongku? Atau apakah mereka dicegat? Getaran menjalar tubuhku ketika menyadari berapa banyak yang dapat berubah dalam beberapa detik berikutnya. Tetap tenang merupakan satu-satunya kesempatan kami. Aku hanya berharap Xavier tak bertindak ceroboh demi melindungku. Makhluk itu akan merenggut nyawanya dalam sekejap mata. Membran putih lembap yang menutupi matanya membuat mustahil untuk memastikan siapa atau apa tepatnya yang dilihatnya. Aku sama sekali tak menyangka ketika dia mengulurkan tangan anggunnya ke arahku.

“Kita harus bicara,” kata sang Tujuh. Suaranya tak bernada, hanya getaran hampa di udara. “Bersediakah kau ke dalam?” Dia melangkah ke samping, memberikan ruang bagiku untuk lewat. Dari dekat, permukaan wajahnya begitu halus sehingga bisa saja terbuat dari plester. Aromanya menurutku ganjil; menyerupai kolonye murahan dengan sedikit bau bensin yang membakar lubang hidungku.

“Pikir lagi, *buddy*,” bentak Xavier. “Beth tidak akan ke mana-mana bersamamu.”

“Xavier, tolong,” bisikku. “Biar aku yang menangani ini.”

Anggota Tujuh itu bahkan seolah tak menyadari bahwa Xavier bicara. Meskipun belum pernah bertemu salah satunya, aku mendapatkan firasat bahwa sangat berbahaya bila menunjukkan perlawanan terang-terangan.

“Tidak akan lama,” lanjutnya dalam suatu parodi kesopanan. Kami berdua tahu bila aku mengikutinya ke dalam aku takkan pernah keluar lagi. Aku maju selangkah dengan ragu, kakiku bagaikan gumpalan beton di bawahku.

“Beth, tunggu!” Xavier menangkap lenganku dan menatapku, mata biru tak berdasarnya penuh kengerian. “Kau tidak benar-benar serius akan ikut dengan orang... *aneh* ini, kan?” Jika si Tujuh tersinggung, hal tersebut tak tampak di wajahnya, yang tetap sesempurna foto digital.

“Jangan membuat ini lebih sulit daripada seharusnya,” dia memperingatkan. Wajahnya tetap dihadapkan ke arahku. Aku harus berpikir cepat. Aku harus melakukan sesuatu untuk mengulur-ulurnya, membuatnya lengah. Aku terus bertanya-tanya pada diri sendiri, *Apa yang akan dikatakan Gabriel?* Aku tahu dia tak perlu memikirkannya. Mungkin itu kuncinya.

“Kau mengkhianati sesamamu,” ujarku tiba-tiba. “Kau tahu itu, kan?” Aku bertanya-tanya seberapa cerdas makhluk ini. Apa dia bisa menebak muslihatku? Seandainya aku bisa mengulur-ulur waktu bicaraku dengannya meskipun hanya

beberapa menit, siapa tahu Gabriel dan Ivy bisa datang tepat pada waktunya.

“Maaf, Miss Church, bukan aku yang berkhianat di sini.” Dia bicara dengan nada penuh otoritas yang begitu dingin sehingga menggoyahkan kepercayaan diriku, tapi aku tak berniat membiarkannya melihat itu.

“Sebenarnya, sekarang aku Mrs. Woods,” kataku nekat.

Kedua sudut mulutnya yang sempurna seakan berkedut membentuk senyum kecil, penampakan emosi pertama sampai sejauh ini. Apa dia mengejekku?

“Kusarankan agar kau, *Mrs. Woods*, memenuhi permintaanku dan tidak perlu ada pertumpahan darah,” balasnya, melemparkan tatapan sekilas ke arah Xavier. Aku tahu di balik penampilan sopan dan resminya ada seorang prajurit tanpa tujuan selain untuk menunaikan misinya... apa pun risikonya. Lagi-lagi aku merasakan pikiranku berkabut.

“Tentu saja,” ucapku otomatis. “Aku mengerti.”

Xavier meraih tanganku. “Aku tidak akan melepaskanmu.”

“Tidak apa-apa, kok,” dustaku. “Ini hanya bicara.” Xavier tak tampak yakin tapi sebelum dia sempat bereaksi lagi, kurenggut lepas tanganku dan kudekati si Tujuh itu. Aku tahu Xavier takkan mampu melindungiku. Kini tugasku untuk melindunginya. Seandainya aku tak punya pilihan

selain pergi bersama makhluk itu, aku akan memastikan Xavier ditinggalkan tanpa cedera. Tetapi Xavier juga enggan mengambil risiko dengan nyawaku. Dia berlari maju dan menarikku ke belakangnya sehingga dialah yang berhadapan dengan anggota Tujuh itu.

“Kalau kau ingin bicara dengan seseorang, kau bisa bicara padaku.” Personel Tujuh itu dipaksa untuk bicara dengannya.

“Nak, apa yang membuatmu berpikir kau bisa menentang kehendak Surga?”

“Hanya arogan, kurasa.”

“Minggir. Aku tidak punya urusan denganmu.”

“Urusan Beth adalah urusanku.”

Anggota Tujuh itu mendesah tak sabar, atau jangan-jangan karena bosan?

“Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu.”

“Jangan sakiti dia, akan kulakukan apa pun maumu!” jeritku, tapi sudah terlambat.

Makhluk itu mengangkat telapak tangan dan cahaya menyorot dari sana. Pancaran tipis itu, yang aku tahu sekeras baja, melingkari leher Xavier. Aku menyaksikan matanya terbeliak dan tangannya mencengkeram leher, tapi perlawanannya sia-sia—dia tercekik. Ini bukan pertarungan yang mampu dimenangkannya. Xavier jatuh berlutut dan aku bisa melihat tubuhnya mulai lunglai selagi kesadarannya hilang dengan cepat.

“Tidak ada yang bisa mengelak dari kehendak Surga,” kata si Tujuh.

Saat menyaksikan peristiwa yang terjadi di hadapanku, aku merasakan kabut di kepalaku mulai lenyap, digantikan oleh sesuatu yang jauh lebih kuat: amarah. Kemurkaan menjalariku, menepis semua yang ada di jalannya. Aku merasakannya meluap bagaikan air dalam bendungan seusai hujan deras. Tak lama lagi kemarahan itu akan menjebol dindingnya.

“Sudah kubilang jangan sakiti dia.” Aku tidak meninggikan suara tapi aku bisa mendengar kebencian di dalamnya. Sesuatu di diriku telah berubah.

Amarah acap kali mengacaukan persepsi seseorang mengenai realitas, tapi pada saat itu, aku tak pernah menyaksikan segala-galanya dengan begitu jelas. Amarah membebaskanku dari cengkeraman apa pun yang dimiliki anggota Tujuh itu kepadaku. Aku hampir bisa merasakan roda-roda gigi dalam benakku berputar dan selama seper sekian detik aku seolah menatap dunia melalui kaca mata sinar-X.

Aku bisa melihat komposisi molekuler kabin, mengetahui dengan tepat di mana titik lemahnya, dan merasakan tempat-tempat di mana kelembapan merambati dinding. Aku tahu hal-hal yang tak mungkin diketahui siapa pun, termasuk di mana tetes terakhir air hujan dari badai panas menyentuh tanah. Aku masih menatap makhluk itu tapi kini aku bisa melihat menembusnya. Pada saat itu, semua hal tentang diriku yang manusiawi seakan meluruh

dan aku bagaikan menyatu dengan semesta—aku adalah udara, batu, kayu, bumi. Kemudian aku pun tahu tindakan apa yang harus kuambil, apa yang mampu kulakukan.

Secepat kilat, aku membungkuk untuk memungut salah satu dari beberapa bata lepas yang aku tahu berserakan di dasar undakan. Aku melontarkannya seperti Frisbee, begitu kencang sehingga menghantam leher si Tujuh itu bahkan sebelum dia melihatnya. Refleksnya yang sangat baik seharusnya membuat dia bisa menangkap bata itu di udara dan balas melemparkannya dengan kekuatan yang cukup untuk membuatku pingsan. Seandainya dia bisa mengekspresikan perasaan, dia pasti akan terlihat terkejut. Namun dia tak siap menghadapi perlawanan dan seranganku membuatnya terkejut.

Kepalanya seakan tersentak ke belakang dan dia mundur beberapa langkah dengan limbung ke dalam rumah. Disertai semburan kekuatan mendadak aku mengulurkan tangan dan menarik pintu depan hingga tertutup di belakangnya. Jemariku mulai bergelenyar dan sebelum aku menyadarinya, atap mulai berasap. Apa yang terjadi kemudian hampir di luar kendaliku. Api berkobar di depan mataku, membelit tiang teras dan memecahkan kaca jendela. Dalam hitungan detik, Willow Lodge terlalap api. Ketika dinding mulai runtuh, aku melihat sang Tujuh, berdiri dalam setelannya yang terbakar. Api tidak akan

membunuhnya.... Jangan-jangan bahkan tak meninggalkan bekas. Namun itu menghambatnya untuk sementara waktu. Aku tak tahu berapa lama dan aku tak berencana tinggal untuk mencari tahu.

Aku punya satu pikiran, itu saja: menyelamatkan Xavier. Jika personel Tujuh itu menangkap kami sekarang, dia mungkin akan membunuh Xavier dengan sengaja. Aku bergegas ke sisi Xavier; dia pingsan tapi masih bernapas. Aku tak bisa menyadarkannya, dan mustahil membopongnya dengan berjalan kaki. Dari balik jendela aku bisa melihat makhluk itu sudah bergerak menuju pintu mirip obor berkobar-kobar.

Sayapku berkembang diiringi derakan nyaring. Bunyi itu menggema menembus hutan dan burung-burung beterbangan dari puncak pepohonan. Aku meraih Xavier dari belakang, merangkulkan kedua lengan di dadanya, dan mengangkat kami berdua dari tanah. Sayapku sangat kuat, tubuhnya terasa tak berbobot dalam rangkulanku. Aku menuju jalanan, terbang rendah untuk menghindari dideteksi; puncak pepohonan menyapu sol sepatu Xavier.

Pikiranku sama sekali tak koheren tapi aku berencana mendarat di suatu tempat dan menyetop mobil yang lewat. Tetapi hatiku melayang begitu melihat Jeep hitam familier melaju menyusuri jalan tanah yang mengarah ke pegunungan. Kedua kakakku melihatku persis pada saat yang sama. Mobil berhenti mendadak dan dalam sekejap

Gabriel sudah berada di sisiku, membopong Xavier dan merebahkannya di jok belakang.

“Dari mana saja kalian?” kataku, air mata berlinang menuruni wajahku yang tercoreng jelaga.

“Kami datang secepat mungkin,” ucap Ivy, terdengar terengah. Aku menunjuk Xavier.

“Bisakah kau menolong dia?”

Ivy meletakkan tangan sejuaknya di dahi Xavier dan sesaat kemudian dia mulai tersadar. Dia mengerang dan secara naluriah memegangi kepalanya.

“Kau baik-baik saja,” kataku padanya. “Kita baik-baik saja.”

Ketika ingatan mengenai setengah jam lalu kembali padanya, Xavier menegang dan cepat-cepat duduk.

“Ke mana dia pergi?” tanyanya. “Di mana kita?”

“Ivy dan Gabriel bersama kita,” kataku. “Kita berhasil melarikan diri.”

“Bagaimana?” tanya Xavier. “Anggota Tujuh itu akan membawamu...”

“Kurasa...” aku ragu-ragu. “Kurasa aku bisa dibilang membakarnya.”

“Astaga.” Xavier tampak tertegun sejenak dan kemudian tak mampu menahan tawa. “Keren banget. Dia benar-benar pantas mendapatkan itu.”

Reaksi Ivy agak berbeda. “Kau sudah sinting, ya?” Mata peraknya hampir metalik saking kagetnya. “Menggunakan kekuatan semacam itu

pada seorang Tujuh. Itu pengkhianatan terhadap Kerajaan!”

“Aku tidak sengaja,” protesku. “Dia mencoba membunuh Xavier!”

“Nah, setelah kau membakarnya, aku yakin kita berada di jalur yang tepat untuk melakukan rekonsiliasi,” ucap Gabriel masam.

Angin berdesir di puncak pepohonan dan aku mendadak sadar bahwa si Tujuh itu bisa saja masih di luar sana.

“Apa menurutmu dia akan mencoba mengikuti kami?”

“Tidak, saat ini dia sudah kehilangan jejak. Dia harus mulai dari awal lagi. Tapi kita memang sebaiknya pergi.” Gabriel memutar kunci kontak dan memundurkan mobil di jalan yang ditumbuhi rumput.

Aku tak tahan untuk tidak merasa agak sombong. Aku berhasil menggagalkan rencana agen Surga yang paling tangguh. Gabriel kelihatannya membaca pikiranku.

“Jangan terlalu percaya diri; kau berhasil menghentikan *satu*. Ada berlegiun-legiun pasukan Tujuh. Kita tak mampu melawan mereka semua.”

“Bagaimana *cara* kita menghadapi mereka?”

“Kami bersidang dengan para Penghulu Malaikat dan Seraphim,” kata Gabriel. “Itulah sebabnya kami terlambat kembali ke kabin.”

“Dan? Apa keputusannya?”

Aku tahu beritanya buruk ketika Gabriel tetap membisu.

“Para Tujuh bertekad memburumu. Mereka tidak bersedia berkompromi,” kata Ivy. “Mereka menginginkan pernikahanmu dibatalkan.”

“Kupikir malaikat seharusnya adil dan bijak,” kata Xavier. “Sejak kapan mereka berkeliaran membunuh orang? Sejak kapan Surga mengizinkan itu?”

“Apa yang membuatmu berpikir Surga mengizinkan itu?” tanya Gabriel tajam.

Xavier tak tampak menyesal. “Mereka juga tak berbuat banyak untuk mencegahnya.”

“Yang harus kauingat tentang Tujuh adalah mereka diciptakan untuk menjadi anjing penjaga Surga, dirancang untuk mematuhi perintah. Mereka tidak memiliki pemahaman mengenai perilaku manusia, jadi kekuatan mereka bisa dengan mudah tak terkendali.”

“Kau membela mereka?” Xavier tercengang. Aku nyaris tak bisa menyalahkan dia. Semua yang pernah diajarkan padanya tentang Surga dan penghuninya kini benar-benar bertolak belakang.

“Aku bukannya membela mereka,” sahut Gabriel. “Aku mencoba menjelaskan cara kerja mereka. Dalam pikiran mereka, mereka hanya menjalankan tugas.”

“Yah, seseorang harus memecat mereka.”

“Covenant sedang mencari jalan untuk membatasi kekuatan mereka.”

“Dan sementara itu mereka di luar kendali?” tanyaku skeptis.

“Pada dasarnya seperti itu,” jawab Ivy. “Persepsi mereka mengenai keadilan melenceng. Begitu memiliki misi, tidak ada lagi yang nyata bagi mereka.”

“Orang akan mengira mereka punya kegiatan lain yang lebih baik,” gumam Xavier. “Mengkhawatirkan perdamaian dunia atau apalah.”

“Persis,” aku sepakat. “Kenapa pernikahan kami menjadi prioritas setinggi ini dalam agenda mereka?”

“Entahlah,” kata Ivy singkat. Tetapi samar-samar aku merasa bahwa dia merahasiakan sesuatu dari kami. Dia merapatkan jemari panjang putihnya dan memakukan tatapan abu-abu hujannya ke jok di depannya.

Gabriel berkonsentrasi pada jalan di depan, wajahnya kaku oleh pergulatan internal yang berkecamuk. Aku memajukan tubuh ke sela-sela kedua jok depan dan mengamatinya.

Akhirnya dia mengalihkan pandang dari jalan dan menatapku. Saat melihat ekspresinya, aku langsung bisa menebak apa yang tak diberitahukannya kepadaku. “Mereka meminta kalian menyerahkan kami, kan?”

Gabriel mengernyit dan memejamkan mata sejenak. Aku pasti akan menyuruhnya untuk melihat jalan kalau tidak tahu dia bisa menyetir

dengan mulus meskipun seandainya matanya ditutup.

“Benar,” akunya. Dia merapatkan bibir membentuk garis tegas. “Itulah tepatnya yang mereka minta.”

“Beraninya mereka!” aku berang untuk Gabriel.

“Mereka mengklaim setiap pelayan setia Kerajaan pasti tidak perlu berpikir untuk melakukannya.”

“Jadi sekarang mereka mempertanyakan kesetiaan kalian?”

“Mereka mengatakan menyerahkanmu adalah pilihan satu-satunya.”

“Aku tidak percaya mereka menempatkanmu dalam posisi ini,” aku berang.

“Tunggu dulu.” Xavier mengangkat kedua tangan, suaranya ragu. “Gabriel, kau bilang apa pada mereka?”

Abangku membisu.

“Gabe?” ulang Xavier, suaranya kini diwarnai keraguan. Ketika bicara lagi, suara Gabriel dipenuhi kepedihan.

“Kubilang akan kulakukan.”

Ada sedetik keheningan total.

“Kau apa?” tanyaku lirih.

“Mereka sedang menunggu kita. Mereka percaya aku akan membawamu pada mereka.”

Hanya butuh sejenak bagi kepanikan untuk melanda.

“Tidak!” jeritku. “Teganya kau?”

Kemudian aku menyadari bahwa pintu-pintu mobil terkunci secara otomatis. Tidak ada jalan keluar, kecuali bila kami mencoba memecahkan jendela.

“Bethany, kumohon.” Suara Gabriel tenang. “Kau bukan tahanan bersamaku.” Dia menoleh dan aku melihat bahwa wajahnya yang sempurna tersiksa memikirkan aku meragukan dia. Gelombang rasa bersalah menerpaku.

“Maksudmu kau tidak...” ucapanku terhenti.

“Aku tidak akan menyerahkanmu pada Covenant. Aku tidak mengkhianatimu.”

“Tunggu.” Aku membekapkan tangan ke mulut. “Itu artinya kau berbohong pada mereka?” Gagasan itu tak terbayangkan. Bertentangan dengan semua yang kupikir kuketahui tentang Gabriel. Aku tidak percaya dia dengan sukarela menempatkan diri dalam posisi itu.

“Aku tidak punya pilihan.”

Aku terguncang mengetahui pengorbanan yang dilakukannya. “Mereka bisa mengusirmu karena ini. Aku tidak bisa membiarkanmu melakukannya.”

“Sudah terlanjur.” Dia mengucapkan kata-kata itu dengan muram, seakan ada yang baru meninggal—barangkali sebagian dirinya. Yang bisa kupikirkan hanyalah belum pernah aku melihat kehampaan seperti itu di matanya.

Selama yang bisa kuingat, Gabriel merupakan salah satu penghulu malaikat paling berdedikasi dan

loyal di Kerajaan. Kesetiaannya sudah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Waktu telah mencoba dan menguji tekadnya, tapi dia tetap teguh. Dia dan Michael mewakili dua pilar dasar fondasi Penghulu Malaikat. Apa dia benar-benar rela mencampakkan semuanya hanya demi melindungiku?

Bagaimana aku akan pernah bisa membalasnya?

“Jadi kau berniat meninggalkan mereka?” bisikku, terperanjat. Aku tidak bisa membayangkan nasib macam apa yang menanti abangku seandainya identitas malaikatnya dilucuti. Aku tidak mau memikirkannya.

“Tidak,” jawab Gabriel. “Tapi mereka akan meninggalkanku begitu aku gagal menjalankan tugas untuk melayani.”





7

MAHASISWA

“AKU TAK PERCAYA ini terjadi,” kataku. “Aku tak percaya Tuhan bisa semarah itu pada kita sehingga Dia melepaskan Penguasa.” Aku tidak bisa menyatukan gagasan tersebut di kepalaku.

“Bethany,” tegur Ivy, wajah ovalnya penuh kepedihan. “Ini bukan tindakan Tuhan. Kau pasti tahu itu, kan?”

“Bagaimana?” tanyaku bingung. “Semua yang terjadi hanya bisa terjadi karena itu kehendak-Nya.”

“Di dunia memang benar,” kata kakakku. “Tapi hierarki malaikat menyelesaikan sendiri pertikaian mereka; mereka tidak meminta petunjuk-Nya.”

“Terutama Tujuh,” sela Gabriel, “adalah faksi pemberontak; Covenant berjuang menjaga agar mereka tetap terkendali.”

“Jadi maksudmu Tuhan tak tahu apa yang terjadi?” tanya Xavier.

“Aku tak bisa bicara mewakili-Nya,” kata Gabriel. “Tapi kau tidak boleh menyalahkan Dia karena masalah-masalahmu. Tujuh-lah yang berniat menghukum.”

Gabriel mencondongkan tubuh ke atas kemudi dan memijati pelipisnya, menepis ke belakang untaian rambut pirang yang jatuh ke depan wajahnya yang bagaikan dipahat. Ivy juga tampak sama murungnya. Aku tahu dia mencemaskan masa depan mereka. Bukan ini hasil yang mereka berdua harapkan.

“Kau tidak perlu melakukan ini, Gabe,” kataku tulus. “Aku tahu seberapa mahal harga yang harus kalian bayar untuk ini.”

“Kau keluargaku, Bethany,” jawab Gabriel. “Aku tidak akan menyerahkanmu begitu saja menghadapi nasib yang tak jelas.”

“Terima kasih,” ucapku tulus. “Aku takkan pernah melupakan ini. Kau kakak terbaik yang bisa diharapkan siapa saja, manusia atau malaikat.”

Gabriel kelihatannya tak yakin bagaimana harus merespons pujian itu, tapi aku melihat kedua sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman.

“Lalu sekarang bagaimana?” tanya Xavier, mengalihkan percakapan ke arah yang lebih praktis.

“Kita terus melarikan diri, kurasa,” kata Gabriel.

Itu kedengarannya bukan seperti abangku. Sejak kapan Gabriel *memperkirakan* sesuatu? Dialah tempatku berkonsultasi untuk mendapatkan jawaban saat aku tak memilikinya. Kehidupan mungkin merupakan teka-teki konstan bagi manusia, tapi Gabriel mengetahui semua alasan di balik segala hal. Di antara para malaikat, kebijaksanaannya tak dipertanyakan. Keraguannya kini menegaskan ketakutan terdalamku.

Para Tujuh akan mencoba memisahkan Xavier dan aku, dan sejauh ini segala-galanya mengindikasikan bahwa pada akhirnya mereka akan berhasil. Sejauh apa kita bisa berlari ada batasnya, begitu juga tempat untuk bersembunyi. Apabila aku dibawa pergi, aku tahu takkan bisa mendapatkan Xavier lagi hingga jiwanya pada akhirnya naik ke Surga. Itu pun jika aku bisa menemukannya... Surga itu luas. Dan pada saat itu, barangkali aku tak lebih dari sekadar memori baginya. Aku tahu seharusnya aku merasa terpukul, tapi aku malah lelah. Lelah bertengkar, lelah berdebat, lelah selalu mengantisipasi tindakan pihak lain.

“Lalu, jika kau tak membawa kami ke Covenant... ke mana tepatnya kita pergi?” tanya Xavier, berusaha mengenyahkan keheningan muram yang menyelubungi kami.

“Kalian harus bersembunyi lagi,” kata Ivy.

“Oh, tidak,” aku mengerang.

“Tapi kali ini di suatu tempat yang lebih sulit dilacak mereka.”

Xavier tampak skeptis. “Memangnya tempat semacam itu ada?”

“Aku belum yakin,” sahut Ivy.

“Aku tidak peduli ke mana kita pergi selama Beth tak perlu terkurung. Dia tidak bisa mengatasi itu dengan baik.”

Komentar Xavier sepertinya memicu sesuatu pada diri Ivy. Tiba-tiba saja binar muncul di matanya selagi gagasan baru terbentuk.

“Barangkali kita perlu melakukan yang sebaliknya,” gumamnya misterius.

“Sebaliknya?” ulangku. “Apa yang kaupikirkan, Ivy?”

“Tujuh menduga kami menyembunyikan kalian di suatu lokasi terpencil. Area-area itulah yang lebih dulu mereka sisir. Barangkali lebih baik menghilang dalam keramaian.”

“Itu bisa berhasil,” komentar Gabriel, menangkap maksud Ivy sebelum Xavier dan aku. “Tujuh memiliki sensor hebat yang menangkap arus listrik yang dipancarkan oleh malaikat. Semakin banyak manusia di sekitarnya, semakin lemah arus tersebut jadinya.”

“Jadi ke mana kau akan membawa kami—Tiongkok?” tanya Xavier.

“Sebenarnya ke suatu tempat yang agak lebih dekat dengan rumah.”

“Aku tak mengerti.” Aku mengernyit.

“Coba pikir,” balas Gabriel. “Jika saat ini kondisinya normal, ke mana kalian akan pergi?”

“Pulang?” tanyaku.

“Pikirkan lebih keras lagi,” desak Gabriel. “Ke mana Molly berencana pergi musim gugur ini?”

“Bagaimana kami bisa tahu?” sahut Xavier, jengkel dengan teka-teki ini.

Kusentuh tangannya tiba-tiba. “Tunggu. Molly akan pergi ke Bama²... kuliah.”

“Kalian bercanda, kan?” Xavier duduk tegak, seolah prospek tersebut menyulut sesuatu dalam dirinya. “Kalian mau kami kuliah?”

“Para Tujuh takkan menyangka,” kata Ivy. “Kalian akan tepat di bawah hidung mereka dan mereka bahkan tak mengetahuinya.”

“Kalian yakin mengenai ini?” alis Xavier mengernyit.

“Kalian tidak akan memakai nama asli,” ucap Gabriel. “Dengan begitu kalian tidak bisa dilacak lewat arsip.”

“Ini sama artinya dengan memulai hidup yang sepenuhnya baru,” kataku. Aku bisa merasakan semangat mulai tumbuh. “Kami bisa menjadi siapa saja yang kami inginkan.”

“Kupikir kuliah kami harus ditunda untuk sementara waktu,” ujar Xavier. Dia terdengar seakan ada yang baru saja mengembalikan sebagian kehidupannya.

2 University of Alabama

“Nah, jangan terlalu bersemangat. Siapa yang tahu berapa lama kalian bisa tinggal di sana.”

“Kurasa kami akan menjalaninya dari hari ke hari,” Xavier sependapat.

“Penting tidak ke mana kami pergi?” kutanya Ivy. Dia membaca pikiranku.

“Bagaimana kalau pergi ke tempat yang kalian rencanakan sebelum semuanya jadi berantakan?”

Pergi kuliah masih menjadi fantasi dalam pikiranku, mirip dunia sempurna di dalam bola salju kaca yang takkan pernah bisa kuraih. Dalam benakku, kuliah mewakili semua yang layak dicintai mengenai dunia manusia. Aku tak pernah menyangka akan cukup beruntung untuk mengalaminya sendiri.

“Baiklah kalau begitu,” kataku. “Kurasa kami akan tinggal di Oxford.”

Aku dengan sengaja menurunkan jendela dan menarik napas dalam-dalam saat angin mengacak-acak rambutku. Secara mental, aku menyiapkan diri menghadapi tantangan berikutnya dalam kehidupan kami yang tak bisa diprediksi.

Kami mampir semalam di Venus Cove untuk bersiap-siap, yang terbukti lebih sulit daripada dugaanku. Aku bisa bertemu Phantom lagi dan menyadari betapa aku sangat merindukannya. Xavier harus mengatasi rasa frustrasi karena dekat dengan keluarganya tapi dilarang menghubungi mereka. Dia tak henti-hentinya mondar-mandir

di ruang duduk dan mengepalkan tangan menjadi tinju.

“Maaf harus begini jadinya,” kataku, berusaha menghibur.

“Mereka orangtuaku,” katanya. “Aku kan tidak bisa begitu saja menjauhi mereka, berlagak delapan belas tahun tahun terakhir dalam hidupku tak pernah terjadi. Dan adik-adikku, aku ingin hadir untuk mereka. Aku ingin menyaksikan Jasmine dan Maddy tumbuh dewasa.”

“Kau akan menyaksikannya,” kataku penuh empati. “Kau akan kembali suatu hari nanti, aku yakin.”

“Dan aku hanya akan menjadi kakak dan putra yang kabur dari mereka.”

“Mereka tetap akan menyayangimu apa pun yang terjadi. Dan siapa tahu suatu hari nanti kau bisa memberitahukan yang sebenarnya pada mereka.”

Xavier tertawa pahit. “Entah bagaimana aku meragukan itu.”

“Aku tahu betapa beratnya ini bagimu,” ucapku, meraih tangannya, tapi Xavier menarik diri dariku. Itu bukan sesuatu yang sering terjadi dan membuatku tertegun. Jika aku tak bisa menghiburnya, artinya ada sesuatu yang sangat tidak beres.

“Dari mana kau bisa tahu?” tanyanya. “Kau kan tak pernah punya orangtua.”

Aku terdiam sejenak seraya memikirkan ucapannya. Xavier membenamkan kepala di kedua tangan. “Beth, maafkan aku, aku tidak bermaksud begitu.”

“Tidak apa-apa,” kataku, duduk di pinggir meja kopi. Aku bisa melihat amarah dalam suara dan matanya tak ditujukan kepadaku. Dia menatap ke luar jendela ke arah musuh tak kasatmata yang bisa berada di mana saja. “Kau benar,” ucapku padanya. “Aku tak pernah punya orangtua seperti orangtuamu dan aku tak tahu bagaimana rasanya menjadi bagian dari keluarga manusia. Tapi aku punya ayah dan saat ini Dia benar-benar marah padaku. Semua yang kulakukan hanya semakin membuat-Nya kecewa padahal sebenarnya aku ingin membuat-Nya bahagia. Aku tidak tahu apakah Ayah-ku akan pernah memaafkan aku, malahan Dia bisa saja mengusirku dari rumah... tapi orangtuamu takkan pernah melakukan itu, aku tahu sebanyak itu. Ayahmu akan selalu menyayangimu.” Aku tersenyum sendiri. “Sebenarnya, Ayah-ku juga akan selalu menyayangimu. Kau kan juga anak-Nya.”

Xavier mendongak. “Dan kau bukan?”

“Hubunganku dengan-Nya agak berbeda,” ucapku santai. “Kalian diciptakan untuk menyayangi, kami diciptakan untuk melayani. Dia senantiasa menyayangi manusia lebih daripada apa pun. Dia rela mengorbankan putra satu-

satunya, ingat? Jadi kau mengerti, kan? Dia akan melindungimu.”

Xavier merangkulkan sebelah lengan di bahunya. “Kalau begitu, kurasa tergantung padaku untuk melindungimu.”



PADA akhirnya, Xavier harus puas dengan menulis surat kepada orangtuanya. Dia tak membacakannya untukku dan aku juga tak menanyakan apa isinya. Aku bahkan tak yakin apakah Ivy dan Gabriel memutuskan surat itu bisa diantarkan, tapi menurutku barangkali sama pentingnya bagi Xavier untuk menulisnya.

Ivy mengambil alih kendali dengan cepat, membereskan dan mengemas apa saja yang menurutnya penting untuk kehidupan kuliah. Tentu saja kami harus fokus pada hal-hal yang penting. Tidak ada waktu untuk memilih selimut dan hiasan dinding seperti mahasiswa-mahasiswi baru yang lain, dan kupikir aku bisa mendapatkan barang lain yang kubutuhkan setibanya di sana.

Aku tahu pengalaman kuliah kami akan sangat berbeda dibandingkan mahasiswa lainnya. Tidak akan ada orangtua yang emosional, tidak ada perpisahan yang berlama-lama, juga tidak ada waktu untuk tertekan akibat surat rekomendasi dan mendaftar ke kelas-kelas yang akan diikuti.

Meskipun begitu, aku gugup. Xavier sudah mempersiapkan diri untuk kuliah seumur hidup. Ayah dan kakeknya bergabung dengan Sigma Chi dan *football* universitas merupakan tradisi keluarga. Sedangkan aku tak punya pengalaman sebelumnya dan tak ada sejarah keluarga untuk membimbingku. Aku baru saja menemukan tempatku di dunia SMA dan gagasan untuk menyesuaikan diri ke dunia baru yang bahkan lebih misterius lagi agak membuatku khawatir. Aku tahu akan memiliki Xavier untuk membimbingku menjalaninya, tapi aku harus melakukan beberapa pekerjaan rumahku sendiri jika ingin mandiri.

“Apa sih tepatnya *sorority* itu?” tanyaku akhirnya ketika Xavier memasukkan tas-tas kami ke bagasi mobil.

“Mirip kelompok persaudaraan cewek-cewek,” jawabnya. “Mereka punya asrama di kampus dan kau melakukan sebagian besar kegiatan bersama mereka. Untuk cowok-cowoknya dinamakan *fraternity*.”

“Apa kita bisa memilih yang mana saja?”

“Tidak juga. Mereka harus memilihmu dan kau harus memilih mereka.”

“Apa yang terjadi jika seorang gadis memilih kelompok persaudaraan yang tak menginginkan dia?”

“Artinya dia tidak bisa bergabung,” Xavier menjelaskan. “Kau harus memilih dengan hati-hati.”

“Bagaimana kita bisa tahu seperti apa masing-masing kelompok tersebut?”

“Dalam minggu perekrutan,” kata Xavier. “Selama tujuh hari semua mahasiswa baru boleh mengunjungi rumah-rumah *sorority* dan *fraternity*. Kau akan diwawancarai. Kemudian kau akan mendapatkan kartu yang memberitahumu asrama mana yang mengundangmu kembali. Kau harus membuat ranking pilihanmu dan mendapatkan tawaran.”

“Bukankah ada ratusan mahasiswa?” tanyaku. “Bagaimana mereka bisa tahu siapa yang mereka inginkan?”

“Mereka akan memeriksa setiap gadis sebelum diizinkan masuk,” kata Xavier.

“Bagaimana aku bisa belajar jika kau tak menanggapi pertanyaanku dengan serius?”

“Aku tidak bercanda. Memang itu yang mereka lakukan.”

“Bukankah itu agak terlalu berlebihan untuk merekrut anggota?”

“Begitulah cara kerjanya. Itu tradisi yang sudah berlangsung lama. Contohnya, katakan saja ada gadis dari Alabama kuliah di Ole Miss³. Kelompok Tri Delta di Ole Miss akan mengontak Tri Delta di Alabama yang akan mengenal seseorang yang satu SMA dengannya. Tentu saja, mereka tidak

3 University of Mississippi

akan mendapatkan banyak informasi jika mencoba memeriksa latar belakangmu.”

“Baguslah. Kedengarannya kejam.”

“Mereka juga banyak melakukan hal-hal positif—mendukung kegiatan amal dan bekerja di komunitas. Omong-omong, kau tidak perlu mencemaskan itu; aku ragu kita akan terlibat dengan mereka.”

Aku nyaris tak tahu apa-apa mengenai kehidupan kelompok persaudaraan. Di SMA aku hanya tahu kelompok persaudaraan yang diinginkan sahabatku Molly sebab dia terus berceloteh tentang itu selama tahun seniornya. Hallie bahkan menyuruh Molly menghentikannya karena berisiko membuat *sorority* yang lain jengkel. Waktu itu aku tidak terlalu peduli soalnya mereka kedengarannya bicara dalam bahasa asing. Lucu rasanya obrolan yang dulu dianggap tak jelas kini kembali teringat saat dibutuhkan.

“Siapa yang membuatkan surat rekomendasimu untuk Chi O⁴?” tanya Hallie pada Molly dulu.

“Ibu Ryan. Dia masuk Chi O di Duke.”

“Apa itu pilihan pertamamu?”

“Itu satu-satunya pilihanku,” Molly mengumumkan. “Hanya itu kelompok persaudaraan yang pantas dimasuki.”

“Itu keputusan besar,” Hallie mendengus. “Masih banyak kelompok persaudaraan lain.”

4 Chi Omega

“Bagiku tidak.”

“Kau tahu Chi O menuntut IP paling tinggi sebagai syarat masuknya, kan?”

“Apa maksudmu IP-ku pas-pasan?”

“Bukan, aku hanya bermaksud mengatakan kau mungkin ingin berhati-hati bicara tentang itu. Kalau kau ditolak Chi O, tidak ada kelompok persaudaraan lain yang sudi menyentuhmu.”

“Jangan bodoh. Aku tidak bakal ditolak.”

Aku ingat tak lagi memperhatikan mereka. Sekarang aku berharap waktu itu aku bertanya-tanya sedikit. Meskipun awalnya bersemangat, Xavier menarik diri selama perjalanan ke kampus. Karena tak bisa pulang, dia terpaksa meninggalkan Chevy kesayangannya. Aku tahu dia tak senang karenanya meskipun sebagai gantinya bakal ada mobil baru menunggunya begitu kami tiba. Dia hanya menginginkan kehidupan lamanya kembali. Aku ingin membawa Phantom dan menangis ketika terpaksa meninggalkannya kendati Ivy meyakinkanku bahwa Dolly Henderson akan bertanggung jawab mengurusnya selagi kami pergi. Aku berharap dia punya waktu mengajak Phantom jalan-jalan di sela-sela kesibukannya mengunjungi tempat pencokelat kulit dan mendapatkan gosip tetangga terbaru.

Aku akan merindukan ketidakhadiran Molly bersamaku di kampus. Dia pasti akan membuat transisi ini jauh lebih mudah. Pikiran baru tebersit di benakku.

“Hei, Gabe, memangnya tidak ada murid dari Bryce Hamilton yang kuliah di Ole Miss musim gugur ini? Mereka kan pasti kenal kami.”

“Sebagian besar kuliah di Alabama dan Vanderbilt,” jawab abangku. “Ada satu atau dua orang dari Venus Cove tapi mereka sudah ditangani.”

“Oh Tuhan, kau tidak—” aku terkesiap dan Gabriel memelototiku.

“Jangan konyol. Kami memastikan mereka mendapatkan tawaran beasiswa yang tak bisa mereka tolak di sekolah SEC lain.”

“Oh,” komentarku, terkesan. “Kau hebat.”



PERJALANAN menuju Mississippi berlangsung tenang selain perdebatan mengenai pemilihan musik. Gabriel punya kebiasaan mendengarkan himne dalam situasi apa pun, sedangkan Chevy milik Xavier selalu mengumandangkan rock klasik secara permanen. Aku memilih musik *country*, sedangkan Ivy berkata lebih suka keheningan. Ide Gabriel untuk berkompromi adalah stasiun radio yang memutar lagu gospel *country* khas daerah Selatan. Walaupun tak mengutarakannya keras-keras, aku cukup menikmatinya.

Aku terpesona melihat betapa hijaunya lanskap yang mengapit jalan bebas hambatan. Kehijauan itu berkelepak di sekeliling kami bagaikan mantel.

Binatang ternak memakan rumput di pedok, tupai berkeliaran di pepohonan, dan ladang kapas berayun-ayun diterpa angin. Seringkali kami melihat sekilas rusa melesat menembus hutan.

Ketika kami berbelok memasuki Oxford, suasana hatiku berubah ceria dan aku bisa merasakan semangat mulai menggelegak. Aku belum pernah ke kota itu, tapi sudah cukup sering mendengarnya. Aku tahu di sana tempat kelahiran William Faulkner dan rumah bagi Ole Miss Rebels—tim olahraga University of Mississippi. Kubuka jendela dan udara manis daerah Selatan berembus masuk. Aromanya harum dan berembun dan dengan seketika aku tahu bahwa aku akan menyukai rumah baruku.

Alun-alun kota seindah foto di kartu pos. Aku merasa seakan kembali ke masa lalu. Segala-galanya dilestarikan dengan sempurna, tak berdebu dan kumuh melainkan bersih dan terawat seolah baru saja dibangun. Aku tak siap melihat betapa rapi dan kunonya semua toko di sana. Oxford agak mengingatkanku pada Venus Cove.

Restoran dan jalanan penuh dengan mahasiswa baru bersemangat dan orangtua mereka yang bangga. Ketika kami tiba di kampus, aku menatap Fraternity Row lewat jendela, mengagumi rumah-rumah berpilar tinggi dan huruf-huruf emas aksara Yunani yang menandai setiap bangunan bagaikan lencana kehormatan. Cowok-cowok berkaus polo berkerumun di beranda depan, mengobrol dan

tertawa-tawa. Tempat itu merupakan oase bagi anak-anak sekolah persiapan swasta dan elite dari Selatan. Tempat itu merupakan dunia kecil terasing tersendiri dan yang ada di dalamnya tak ada yang terasa nyata. Aku jatuh cinta hampir seketika. Udara lembapnya semanis sirop dan membuatku rileks. Aku senang dengan cara tempat ini memperlambat segalanya, membuat mustahil melakukan apa pun dengan terburu-buru. Kulitku melembap begitu aku keluar mobil tapi udaranya teramat segar sehingga itu bukan masalah.

Tepat sebelum Gabriel dan Ivy menurunkan kami untuk mencari tempat parkir, mereka memberi kami masing-masing satu amplop manila.

“Ini identitas baru kalian,” kata Ivy. “Semua yang kalian butuhkan ada di sini—akta kelahiran, kartu ID, transkrip nilai SMA.”

Aku membuka-buka dokumen pendaftaran yang diserahkan Ivy kepadaku. “Selamat tinggal, Bethany Church dan Xavier Woods,” ujarku. “Halo, Ford dan Laurie McGraw.”

“Tunggu dulu,” kata Xavier. “Nama belakang kami sama? Serius?”

“Kalian kakak dan adik selama di sini,” ucap Gabriel. Dia memasang tampang meminta maaf. “Kami berpikir itu masuk akal mengingat kalian akan sangat sering bersama.”

“Bagus,” komentar Gabriel, membuka-buka dokumennya.

“Memang tidak ideal,” Ivy mengakui. “Tapi itu yang terbaik yang bisa kami lakukan.”

“Oke,” ucap Xavier, mencondongkan tubuh untuk memperlihatkan transkrip SMA kami kepadaku. “Kita dari Jackson, Mississippi. Kau siswa teladan yang baru lulus SMA dan aku mahasiswa tingkat junior pindahan dari Bama di Sigma Chi.” Dia terdiam dan menatap Gabriel. “Kau masih ingat?”

Sigma Chi adalah kelompok persaudaraan tempat ayah dan kakek Xavier bergabung sebelum dirinya. Aku terkejut melihat kepedulian abangku. Gabriel hanya menelengkan kepala seolah berkata *Sama-sama*.

“Mahasiswa junior, ya?” tanyaku. “Itu artinya umurmu jadi, dua puluh?”

“Dua puluh satu.” Xavier menyeringai. “Seperti yang bisa kau lihat, aku lebih tua, jadi lebih bijak makanya kau sebaiknya bersikap hormat.”

“Semuanya sudah dibereskan,” ujar Ivy. “Yang kalian harus lakukan tinggal mengambil kunci dan buku.”

“Trims,” kataku. “Kau tidak tahu betapa berartinya ini bagi kami.” Aku sangat menyadari bahwa Ivy bisa saja tak memedulikan kami, tapi dia memilih untuk memihak kami. Itu bukan sesuatu yang kuanggap enteng. “Kau mengambil risiko besar menolong kami,” ucapku. “Seharusnya ini bisa memberi kami waktu untuk membereskan masalah. Tapi entah ini berlangsung berbulan-bulan

ataupun hanya sehari, aku ingin kau tahu bahwa aku takkan melupakannya.”

Ivy mengangguk. “Kalau membutuhkan kami, kau tahu harus bagaimana.”

“Jadi aku kakakmu?” tanya Xavier selagi kami mengangkat tas-tas *duffel* menuju asrama. “Rasanya aneh. Apa sih yang mereka pikirkan?”

“Menurutku mereka hanya berhati-hati.”

“Mereka kan bisa saja membuat kita saudara sepupu.”

“Memangnya ada bedanya? Jangan khawatir, itu kan cuma samaran, kita masih bisa menjadi kita saat sedang berdua.”

“Menurutmu berapa banyak waktu untuk berduaan yang kita punya saat kuliah?” Xavier terdengar ragu.

“Kita akan terbiasa,” kataku santai.

“Menurutmu kau akan terbiasa melihatku menjadi cowok anggota persaudaraan yang jomblo?” Xavier menyeringai. “Soalnya bisa-bisa keadaan jadi kacau.”

“Kau itu cowok anggota persaudaraan yang jadi buronan,” aku mengingatkannya. “Kalau aku sih pasti berusaha tak menarik perhatian.”

Setibanya di asrama, aku menyadari bahwa aku mencolok. Bukan gara-gara cahaya malaikat atau semacamnya tapi lantaran aku salah kostum. Dalam gaun *sundress* bunga-bunga-bunga dengan keliman berlipit-lipit aku jelas salah tempat di tengah-tengah lautan celana pendek Nike dan

kaus kedodoran yang dipakai gadis-gadis lain. Semua yang berpapasan dengan kami menatapku untuk kedua kalinya. Jika aku menargetkan untuk membaur dengan keramaian, ini bukan awal yang baik. Saat kami menemukan asramaku, aku menahan pintu lift untuk perempuan yang membawa kardus penuh berisi bantal dan pigura foto.

“Oh, aku bisa menunggu, kok,” katanya penuh empati. “Kau baik sekali dan cantik, aku tidak mau membuatmu berantakan.”

Xavier menahan senyum ketika pintu menutup di belakang kami. Dalam kaus polo biru gelap dan celana pendek krem, dia sangat cocok di sini. Dia menggeleng-geleng.

“Tidak ada yang memberitahuku ada kode busana, kan?” gerutuku.

“Kau *sama sekali* tak siap untuk kuliah,” komentarnya.

“Pasti tak lebih sulit daripada SMA,” balasku keras kepala. Xavier menekan tombol lantai sembilan, lokasi kamarku berada.

“Oke kalau begitu, jelaskan istilah ini: *freshmen fifteen*.”

“Yah,” ucapku jengkel. “Kurasa *freshmen fifteen* mungkin maksudnya kelompok yang terdiri lima belas mahasiswa dengan minat tertentu atau...”

“Bukan.” Xavier terbahak. “Mendekati pun tidak.”

“Lalu apa?”

“Maksudnya lima belas *pound*⁵ berat ekstra yang didapat mahasiswa baru gara-gara makanan kampus contohnya ayam goreng dan bir.”

Aku meringis. “Jadi itu artinya makanan bakal jadi masalah?”

“Makanan selalu jadi masalah saat kuliah tapi jangan khawatir; kita akan menemukan makanan sehat untukmu.”

Aku menyadari kami tak pernah bicara tentang Tujuh dan masalah kami sejak tiba di Ole Miss. Lega rasanya bisa menyisihkan semua itu sejenak. Xavier bercanda lagi, sibuk dengan hal-hal normal seperti mencari gimnasium kampus.

Aku tak bisa mengenyahkan harapan bahwa datang ke sini akan menandai episode baru dalam kehidupan kami. Tentu saja aku sadar bahwa kenyataannya tidak ada yang berubah. Kami masih buronan, meskipun dikelilingi para mahasiswa entah bagaimana menciptakan ilusi bahwa kehidupan kami kembali ke jalur semula. Selain dari masalah kakak dan adik itu, herannya segala-galanya terasa normal. Aku menyerap setiap detail—setelah bersembunyi di kabin, dunia Ole Miss tampak semarak di depan mataku, seakan sketsa hitam-putih mendadak dipenuhi warna-warni.



5 Sekitar 6,8 kilogram



8

TEMAN SEKAMAR

ASRAMA TIDAK SEBURUK bayanganku. Aku tak tahu seperti apa sikapku terhadap kamar mandi komunal tapi aku tahu bahwa entah bagaimana aku akan mengatasinya meskipun dengan canggung. Para mahasiswi baru tak tahan untuk tidak mencuri pandang ke arah Xavier ketika dia menyelempangkan tas beratku di bahu dan melangkah santai menyusuri koridor. Aku lega dia ada di sini untuk membantuku. Langkah mantap dan aura percaya diri Xavier bertolak belakang dengan tatapan cemas dan pertanyaan yang dilontarkan di sekeliling kami. Aku bersyukur kami diberi kesempatan untuk kuliah bersama. Aku melihat banyak gadis-gadis tersesat tampak

kewalahan dan mendongak penuh harap setiap kali ada yang lewat.

“Hai.” Xavier menyapa mereka semua seraya setengah mengangkat tangan. Mereka tersenyum malu, mengalihkan pandang dan bermain-mainkan rambut.

Aku mendapatkan kamar sudut di ujung lorong. Xavier bilang kamar seperti itu selalu agak lebih luas dan aku penasaran apakah Ivy berperan dalam menentukan itu. Tetapi begitu masuk aku menyadari bahwa pengaruh malaikatnya pun takkan bisa membantuku di sini. Aku mengedarkan pandang dengan kecewa. Dari lantai linoleum sampai ke kerai *venetian*-nya yang berdebu, seluruhnya standar, setidaknya. Ranjang-ranjangnya tak berseprai dan hanya berupa dua kasur biru pucat bernoda di rangka kayu reyot. Dinding batanya yang dicat telanjang dan ada pola helaian spageti di langit-langit membuatku mau tak mau membayangkan penjara. Kedua kakakku datang dan mengamati ruangan itu tanpa bicara. Ivy beralih untuk duduk di salah satu kursi plastik di sebelah meja yang menempel di dinding, tapi membatalkan niatnya dan memilih berdiri.

“Kau tahu kan bisa membereskan ini hanya dengan menjentikkan jemari,” kataku pada Gabriel, membayangkan betapa gampangya dia bisa mengubah asrama dari penjara bawah tanah menjadi kamar hotel.

“Aku bisa.” Abangku tersenyum pongah. “Tapi itu tidak sesuai dengan tujuannya.”

“Yaitu?”

“Memberimu pengalaman kuliah yang otentik.”

Aku cemberut dan pergi memeriksa beragam noda di kasur.

“Aku bakal perlu lap disinfektan.”

Tawa Xavier meledak dan dikecupnya puncak kepalaku.

“Tunggu sebentar,” ujarnya, dan mulai bekerja, memindahkan kedua ranjang agar masing-masing menempel di dinding yang berseberangan, menciptakan ilusi ruangan yang lebih luas.

“Bagaimana menurutmu? Lebih bagus?”

“Bagiku kelihatannya sama saja.” Aku mengedikkan bahu. “Tidak banyak yang dapat dilakukan dengan tempat seperti ini.”

“Kau akan terkejut,” ucap Xavier. “Sebagian cewek melakukan perubahan habis-habisan. Mereka mengganti tempat tidur, memasang karpet di lantai; bahkan ada yang mempekerjakan dekorator interior.”

“Yang benar? Itu sinting.”

“Begitulah kuliah.”

“Oh, astaga,” keluhku. “Mungkin aku belum siap untuk ini.”

“Selamat datang di dunia mahasiswa baru,” kata Gabriel. “Semoga beruntung.”

“Tunggu, kalian sudah mau pergi?” aku terkejut.

“Kami tidak bisa lama-lama di sini,” ujar Ivy. “Kehadiran kami terlalu mudah dideteksi.”

“Dan aku tidak?”

“Kau diselubungi oleh dunia manusia.”

“Sungguh?”

“Tentu saja,” kata Gabriel. “Kau bersikap seperti manusia, kau berpikir seperti manusia, kau bahkan merasakan seperti manusia. Level interaksi itu membantumu membaaur dengan mereka.”

“Tapi...” Aku belum siap ditinggalkan mereka. “Kami membutuhkanmu.”

“Jangan cemas, kami tidak akan jauh-jauh.”

Ivy berbalik pergi, tapi Gabriel masih tinggal, menggigiti bibir bawah seakan ingin mengatakan sesuatu lagi tapi mencari-cari cara yang tepat untuk melakukannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku. Dia tak menggubrisku dan melirik Ivy. Tatapan rahasia melintas di antara keduanya dan meski tanpa bicara, Ivy tahu apa yang ada dalam benak Gabriel. Abangku sepertinya sangat tak nyaman dengan apa pun itu, tapi akhirnya dia mendesah dan mengucapkannya blakblakan.

“Masih ingat saranku beberapa hari lalu?”

Apa dia sengaja bersikap misterius? “Tidak,” jawabku. “Kau memberikan banyak saran.”

“Mengenai kebijakan selibat,” kata Gabriel seraya mendesah berat.

“Oh, itu. Kenapa?”

“Silakan diabaikan.” Gabriel tak menghiraukan tatapan bingung yang diarahkan Xavier padanya.

“Umm...” Aku benar-benar tak nyaman membahas kehidupan seksku dengan abangku. “Kenapa berubah pikiran?”

“Saat ini, aku hampir tak bisa lagi melihat apa gunanya penyangkalan. Sudah terlambat untuk menenangkan Surga. Sudah waktunya kita bermain dengan aturan sendiri.”

“Bagaimana dengan strategi ‘jangan siramkan bensin ke api?’” Xavier mengingatkan dia.

“Aku sudah muak dengan strategi. Kalau mereka tak bisa bermain bersih, begitu juga kita.”

Xavier dan aku menyaksikan dengan mulut ternganga ketika Gabriel berbalik dan berderap menjauh menyusuri koridor, lenyap dari pandangan sejenak kemudian. Setelah kakak-kakakku pergi, suasana di antara kami mendadak canggung. Xavier duduk tegak di ujung ranjang dengan tangan ditopangkan di kedua lutut sedangkan aku cepat-cepat ke lemari dan berkonsentrasi menggantung baju-bajuku untuk menghindari percakapan yang kini menggelayut di udara. Aku bertanya-tanya apa yang berkecamuk dalam kepala Xavier. Rasanya seolah aksi mogok makan baru saja berakhir tapi kami berdua takut menggigit makanan untuk pertama kalinya. Bukan godaan itu yang menahan kami di sini di kamar asrama ini, hanya saja itu sudah begitu lama menjadi subjek yang tabu di

antara kami sehingga tak satu pun dari kami yang tahu bagaimana membicarakannya secara terbuka. Aku lega saat Xavier memutuskan untuk menyinggung soal itu.

“Hanya aku saja yang merasa atau tadi itu memang sangat aneh?”

“Bukan cuma kau, kok,” kataku, duduk bersila di sisinya di ranjang.

“Apa yang merasuki Gabriel?”

“Entahlah,” aku mengernyit. “Tapi menurutku dia pasti jengkel setengah mati pada seseorang.”

“Apa menurutmu dia serius?” Xavier diam sejenak. “Tahu kan... tentang kita?”

“Dia serius,” jawabku. “Gabriel tidak bisa bercanda.”

“Benar juga.” Xavier merenung. “Jadi menurutnya itu tidak apa-apa?”

“Belum tentu,” sahutku. “Menurutku maksud Gabriel kita sudah dalam masalah yang sangat besar sehingga melakukan itu tidak akan ada bedanya.”

“Jadi apa menurutmu sebaiknya kita lakukan?”

“Menurutmu?”

Xavier mengeluarkan desahan dalam dan menatap langit-langit. “Kita sudah lama sekali mengendalikan diri sehingga aku tak yakin aku tahu bagaimana bersikap sebaliknya,” ujarnya.

“Kurasa itu benar.” Aku pasti terdengar agak kecewa.

“Tapi kita bisa mencoba,” dia menawarkan lebih bersemangat, “dan lihat saja apa yang terjadi. Tapi itu kalau kau mau.”

“Aku mau,” kataku padanya. “Kupikir kita sudah terlalu lama menunggu.”

Xavier menatap sedih kamar asrama dengan lampu-lampu neonnya dan dinding sewarna *custard* yang terkelupas. Aku harus mengakui tempat ini jauh dari romantis.

“Bukan di sini.” Aku tertawa. “Aku masih menginginkannya sempurna.” Xavier kentara sekali tampak lega.

“Begitu juga aku.”



“HAI! Aku Mary Ellen, senang sekali bertemu dengan kalian!”

Xavier dan aku mendongak ketika seorang gadis muncul di ambang pintu. Dia lebih tinggi dariku dengan rambut pirang lurus dan mata cokelat besar. Dia berkulit kecokelatan dan tampak atletis serta mengenakan celana pendek Nike dan kaus kedodoran yang sama dengan yang sudah kulihat sepanjang hari. “Kau teman sekamarku?” lanjut gadis itu. Dia diam sejenak lalu mengembangkan senyum lebar. “Aku penasaran sekali ingin bertemu denganmu! Aku sudah mencarimu di Facebook, tapi tak mendapatkan apa-apa! Dari mana asalmu? Siapa namamu? Apa jurusanmu?”

Sebelum aku sempat mulai menyusun jawaban yang layak, wajah-wajah lain mulai bermunculan di ambang pintu di belakangnya mirip mainan *jack-in-the-box*. Tidak seperti bawaan kami yang ala kadarnya, gadis ini mengangkut banyak barang berikut apa yang sepertinya satu tim asisten untuk membantunya beres-beres.

“Aku Mary Ellen,” ulangnya. “Aku sudah bilang, ya? Dan ini ibuku dan ayahku, abangku, Jordan, serta sepupu kembarku, Jay dan Jessica.”

Aku terlalu tercengang oleh keramahannya juga banyaknya informasi sehingga kehilangan kata-kata. Xavier mengambil alih untuk menghalau kesunyian mendadak.

“Hai,” spanya. “Senang bertemu kalian semua. Aku Ford dan ini adikku, Laurie. Aku membantunya menyesuaikan diri di sini.”

Aku lega dia bicara duluan; aku sudah lupa nama alias kami dan pasti akan memperkenalkan diri dengan nama asli, merusak samaran kami pada jam pertama.

“Oh, jangan khawatir,” kata ibu Mary Ellen. “Kami akan membuat tempat ini seperti rumah dalam waktu singkat.”

Benar saja, mereka punya banyak ide untuk menambahkan sentuhan rumah di kamar asrama yang kosong itu. Mereka membawa karpet tebal merah jambu dan kulkas mini yang berfungsi ganda sebagai papan tulis, tirai polkadot untuk jendela, dan keranjang sampah yang senada. Mary Ellen

juga membuat kolase berpigura berisi kira-kira seratus foto teman, yang menyita sebagian besar dinding tempat dia menggantungkannya.

“Mudah-mudahan aku menyisikan cukup ruang untukmu,” ucapnya meminta maaf.

“Aku tidak butuh banyak, kok,” kataku. “Silakan saja pasang apa pun yang kau suka.”

“Benar, kan, Sayang,” ujar sang ibu. “Sudah kubilang kita akan mendapatkan gadis manis sebagai teman sekamarmu.”

Mary Ellen jelas-jelas tampak lega. Dia pasti menduga mendapatkan teman sekamar dari neraka yang menolak menyelaraskan dekorasi dan memutar musik *heavy metal* semalaman.

“Aku dari Germantown,” katanya penuh semangat. “Kalian dari mana?”

“Jackson,” jawab Xavier, dengan kedikan bahu menggemaskan dan senyum separuh. “Seperti separuh populasi Ole Miss. Aku mahasiswa junior di Bama, tapi memutuskan untuk pindah.”

Aku heran melihat betapa mudahnya Xavier memainkan peran itu dan bagaimana alaminya dia menjelaskan identitas samarannya. Tetapi kemudian aku teringat bahwa Bama dan Ole Miss telah jadi bagian dari hidupnya sebelum aku muncul dan memutarbalikkan keadaan.

Aku hampir bisa melihat mata Mary Ellen berkaca-kaca ketika Xavier bicara padanya.

“Aku senang kau pindah,” katanya dengan suara melengking. Aku memutar bola mata di

belakangnya. Sudah dimulai. Perhatian dari para gadis yang diterima Xavier akan segera membuat sarafku tegang, terutama mengingat aku tak bisa menggenggam tangannya atau melakukan apa pun yang membuat hubungan kami terlihat jelas.

“Yeah, Dik.” Xavier merangkulkan lengan di bahu ku dengan santai. “Kau senang kan aku di sini?”

Mary Ellen terkikik dan aku menyipitkan mata ke arah Xavier.

“Tidak juga,” jawabku, melepaskan rangkulannya. “Bagaimana aku bisa dekat dengan cowok-cowok kalau ada kau?”

“Oh, kau tidak boleh dekat dengan cowok mana pun,” sahut Xavier. “Tidak ada yang boleh dekat-dekat adikku.”

“Aku setuju denganmu, *man*,” Jordan angkat bicara seraya membantu ayahnya membongkar setumpuk pakaian Mary Ellen. Cowok itu menggemaskan dengan topi *visor* dan kaus polo biru tua. Dia memiliki mata *hazel* besar yang sama dengan adiknya. “Cowok-cowok anggota persaudaraan itu cuma menginginkan satu hal.”

Jordan menatap tajam salah satu baju Mary Ellen di gantungan yang dipegangnya. Baju itu berupa gaun mini berbahan denim ketat dengan ritsleting dari atas sampai ke bawah—satu gerakan strategis saja maka semuanya akan lepas dan menggumpal di lantai.

“Apa ini?” desaknya, mengangkat gaun itu. Baju itu lebih mirip atasan ketimbang gaun dan

aku melihat Xavier menyembunyikan senyum di balik tangannya. “Kau tidak boleh ke mana-mana memakai ini.”

“Kau kedengaran persis Granddaddy,” regekk Mary Ellen ketika sang kakak mengepit gaun mini itu. “Sekarang aku pakai apa ke acara kelompok persaudaraan?”

“Aku menyita ini.” Jordan melemparkan sweter kedodoran dan celana olahraga longgar pada Mary Ellen. “Kau bisa pakai ini ke Fraternity Row.”

Mary Ellen mengentak-entakkan kaki melintasi kamar, memasang cermin di mejanya sambil merajuk, dan mulai mengembangkan rambut memakai jari dengan penuh semangat. Dia mengambil botol dari salah satu tas dan sesaat kemudian awan tebal *hairspray* menyelubunginya. Aku menatap penuh tanya ke arah Xavier.

“Rambut mengembang.” Dia mengedikkan bahu. “Kurasa itu khas Mississippi.”

“Nah.” Ibu Mary Ellen bersandar di ranjang dan menatap Xavier dengan sorot ingin tahu. “Kalau kau mahasiswa junior di Bama kau pasti kenal Drew dan Logan Spencer; mereka dari Madison.”

“Hmmm.” Xavier berlagak berpikir. “Aku tidak ingat.”

“Oh, tidak?” Ibu Mary Ellen tampak bingung. “Semua orang kenal mereka! Sebenarnya aku ibu baptis mereka dan bibi mereka menikah dengan

sahabat saudara perempuanku. Dan Logan pacaran dengan gadis bernama Emma, yang ibunya berasal dari kota yang sama denganku!”

“Akan kutanya beberapa teman.” Xavier memberinya senyum paling memikat. “Aku yakin pasti pernah bertemu mereka.” Bibirnya menyapu telingaku saat dia membungkuk untuk mengangkat koperku ke ranjang.

“Semua orang saling mengenal di sini.”

“Satu lagi yang khas Mississippi?” tanyaku.

“Kau cepat belajar.” Xavier mengedip. “Seluruh SEC itu seperti kerabat jauh.”

Aku tahu kehidupan yang saling terkait orang-orang ini bukan hanya terbatas di Mississippi, itu khas penduduk daerah Selatan. Aku teringat Dolly Henderson, tetangga kami di Venus Cove. Tidak peduli siapa pun dirimu atau dari mana pun kau berasal, dia pasti bisa menemukan semacam keterkaitan jauhnya. Dia kenal semua penduduk kota dan tahu urusan mereka. Aku senang dengan cara kota itu saling berhubungan. Rahasia mungkin tidak bisa lama-lama menjadi rahasia, tapi pada dasarnya, kau bisa mengandalkan mereka.

Aku sangat ingin menjadi bagian dari komunitas semacam itu dan menjadi Laurie McGraw dari Jackson memberiku kesempatan untuk mencicipinya... walaupun aku menjalani kehidupan milik orang lain. Aku sadar pada akhirnya masa lalu akan mengejar kami dan kami

terpaksa melarikan diri lagi, barangkali bahkan tanpa berpamitan atau berterima kasih pada orang-orang yang sempat menyentuh kehidupan kami.

“Akhir pekan ini bakal seru.” Suara Mary Ellen menyela lamunanku. “Ada pesta *rave* di Lyric dan Levee, lalu hampir setiap asrama kelompok persaudaraan mengadakan pesta habis-habisan.”

Jackson memelototinya. “Menurutku jauh lebih baik jika kau tidur malam lebih awal.”

“Masa bodohlah, Jordan.” Dia memutar bola mata lalu berbalik ke arahku. “Kupikir kita mulai dari Sigma Nu lalu mengikuti keramaian.”

“Oke.” Aku mencoba menandingi level antusiasmenya. “Kedengarannya hebat.”

“Tapi kita harus sangat hati-hati!”

“Benarkah? Kenapa?” Aku langsung menegang.

“Semua yang kita lakukan akan didengar oleh kelompok persaudaraan. Jadi jangan bermesraan dengan siapa saja yang bukan mahasiswa baru. Hanya karena seorang cowok berkata dia jomblo bukan berarti itu benar dan kalau ternyata dia pacaran dengan cewek anggota persaudaraan, matilah kau. Oh, dan kudengar Pike⁶ di North Carolina diam-diam mencampur minuman dengan alkohol jadi sebaiknya kita waspada.”

“Oke.” Aku mengangguk patuh. “Akan kuingat-ingat itu.”

6 Pi Kappa Alpha

Xavier dan Jordan merengut membayangkan “adik perempuan” mereka di tangan cowok-cowok persaudaraan yang mabuk. Mary Ellen dengan riang memutar-mutar rambut di jari dan fokus pada Xavier.

“Nah, Ford, kau akan hadir di sana nanti malam?”

“Tentu saja,” jawabnya.

“Ugh.” Aku berusaha terdengar jengkel dengan meyakinkan tapi dalam hati aku sangat lega. Mana mungkin Xavier bisa meninggalkanku sendirian dengan gadis-gadis ini—mereka hampir seperti bicara dalam bahasa asing dan aku butuh dia untuk menerjemahkan. Semua gadis di Ole Miss sudah bersiap untuk kuliah selama bertahun-tahun. Xavier dan aku boleh saja termasuk peringkat atas di sekolah selama hari-hari kami di Bryce Hamilton tapi aku masih nyaris tak tahu apa-apa tentang kehidupan kuliah.

Gadis-gadis lain disibukkan dengan kelompok persaudaraan dan nilai bagus, tapi aku tak memedulikan semua itu. Meskipun baru di sini beberapa jam, aku menyadari bahwa betapa berbedanya diriku dalam segala aspek. Bukannya aku tak bisa menyesuaikan diri; hanya saja situasiku tidak memungkinkan. Bagaimana aku bisa terintimidasi oleh gadis-gadis anggota persaudaraan setelah semua yang kusaksikan? Bagaimana aku bisa peduli dihakimi oleh teman-temanku padahal Surga dan Neraka telah menghakimiku?

“Apa kau bersemangat?” Mary Ellen memekik pelan. “Seluruh sisa hidup kita dimulai saat ini.”

Pikiran pertamaku adalah bahwa kehidupanku telah dimulai; aku tidak perlu memulai perjalanan untuk menemukan diri sendiri. Tetapi kalau dipikirkan lagi, barangkali kuliah bisa membantuku—lagi pula, aku bahkan tidak yakin lagi aku tahu siapa diriku.

Ketika pergi untuk mengambil gantungan baju tambahan dari dalam kotak di koridor, aku melihat poster di pintu yang bertuliskan WE LOVE OUR REBELS. Aku berhenti sejenak dan memikirkannya. Barangkali aku bisa cocok di sini karena jadi itulah diriku sekarang. Seorang pelarian. Seorang pemberontak. Tetapi bukan tanpa alasan.





9

MALAM PENUH BINTANG

MALAM DATANG dengan cepat, dan pada akhirnya Xavier harus meninggalkanku untuk menemui teman-teman sekamarnya sendiri. Sebagai mahasiswa junior dia boleh tinggal di luar apartemen kampus, meskipun aku tahu dia takkan terlalu jauh.

Setelah terisolasi di kabin, ganjil rasanya mendengar koridor ramai oleh celotehan para remaja. Aku pergi untuk memeriksa kamar mandi dan mendapati tempat itu tak separah bayanganku, meskipun jelas tak semewah keran emas dan wastafel marmer yang biasa kupakai di Byron, rumahku di Venus Cove. Tetapi aku mampu mengabaikan lingkungan sekelilingku

dan mengalihkan fokusku ke dalam; Hades telah mengajarku sebanyak itu.

Selagi memenuhi wastafel dengan air hangat untuk membasuh wajah, aku menatap pantulanku di cermin sepanjang dinding. Kurasa aku bisa jadi anak kuliah, jika aku menyasak rambut dan agak mencokelatkan kulit sedikit. Satu-satunya yang tak cocok adalah sorot mataku—tatapan yang mengatakan *aku tahu sesuatu yang tidak kau ketahui*. Ekspresi yang menerawang seolah pikiranku ada di tempat lain. Orang mungkin keliru mengartikannya sebagai kebosanan dan yang lain barangkali hanya menyimpulkan aku seorang pemimpi. Terlepas dari koneksi duniawiku yang kuat, nyatanya aku masih terikat pada kehidupan supernatural dan jiwaku—inti diriku—bukanlah manusia. Mustahil menyembunyikan itu.

Ketika kembali ke kamar, aku mendapati bahwa Mary Ellen tak membuang-buang waktu mengundang tetangga kami untuk berkenalan. Gadis-gadis itu, Missy dan Erin, berasal dari kota yang sama di luar Fort Worth, Texas. Mereka juga sama antusiasnya untuk memulai kehidupan kampus dan bertekad untuk menimbulkan kesan baik. Missy adalah Rebelette periang yang murah senyum dan Erin memutuskan dia di sini hanya untuk mencari suami. Mary Ellen seketika itu juga memutuskan bahkan kami semua akan bersahabat dan langsung pergi ke kamar mereka tanpa mengetuk.

Ternyata, aku tidak memiliki busana apa pun yang bahkan setengah pantas untuk menghadiri pesta kelompok persaudaraan dan terpaksa meminjam beberapa barang dari Mary Ellen. Jika gadis-gadis itu hanya berpakaian sederhana pada siang hari, mereka jelas-jelas menebusnya pada malam hari dengan sepatu bertumit setinggi langit dan gaun yang panjangnya jauh di atas pertengahan paha. Mary Ellen meminjamiku gaun sederhana tak berlengan dari sutra biru gelap dan sepatu satin bertali. Potongan ramping gaun itu membuatku tampak tinggi dan langsing sementara rambutku tergerai dalam ikal-ikal sewarna kastanye di punggungku.

“Kalian semua cantik banget,” kata Erin. “Ayo buat malam pertama ini tak terlupakan.”

Para gadis itu berdandan di depan cermin lama sekali dan sudah pukul sepuluh malam sebelum kami bisa pergi. Aku sudah lelah dan siap tidur, meskipun takkan pernah mengakuinya. Aku berlagak berkutat dengan rambutku dan memoles ulang *lip gloss* serta bergabung dengan koor yang menyuarakan ketidakpuasan terhadap fisik masing-masing.

“Pahaku kelihatan gemuk banget dalam gaun ini.”

“Uh, setidaknya kau tidak terlalu pucat sehingga praktis menyala dalam gelap.”

“Masa bodohlah, kalian sudah melihat foto kartu ID-ku? Aku harus menyimpan itu setahun penuh!”

“Rambutku tak bisa diatur,” aku ikut bicara, dan gadis-gadis itu mengangguk penuh simpati sebelum Mary Ellen menyerangku dengan sebotol *hairspray*.

Ketika kami akhirnya pergi ke Fraternity Row, aku mendapati bahwa asrama-asrama kelompok persaudaraan itu sendiri lumayan indah. Kami berhenti di rumah megah bergaya Selatan yang dicat putih dengan aksara emas bertuliskan ΣΝ menempel rapi di lis atapnya. Kursi-kursi goyang diletakkan di beranda depan, ditempati oleh cowok-cowok yang menyantap piza dan menenggak berbotol-botol bir. Di dalam ada ruang makan dilengkapi meja ek panjang dengan tangga besar yang mengarah ke kamar-kamar tidur dan ruang rekreasi. Ada mahasiswa di mana-mana, bersantai di sofa, mengobrol di koridor, tergeletak di tempat tidur dan di luar, di teras belakang. Ada tong bir di bawah meja biliard dan gelas-gelas plastik merah berserakan di lantai, yang sudah lengket oleh bir.

Para mahasiswi baru mudah dikenali. Mereka tampak ketakutan, berdiri membentuk lingkaran canggung, ngeri untuk minum atau bahkan bicara lantaran jeri akan membuat jengkel cewek-cewek anggota persaudaraan yang disegani. Mereka mengobrol sendiri, menegakkan tubuh sedikit dan merapikan rambut setiap kali ada cowok yang lewat. Sulit untuk tidak terhibur oleh mereka. Masalah yang sepertinya sepele bagiku merupakan persoalan yang mengubah hidup bagi mereka. Aku

bahkan mendapati diriku berharap bisa bertukar tempat dengan mereka—seandainya saja kehidupan bisa semudah itu.

“Hei, Nona-Nona, apa kabar?” Cowok-cowok di beranda menyapa kami dengan senyum memikat dan para gadis terkikik gugup serta beringsut lebih dekat.

Ketika Xavier datang, dia sepenuhnya orang yang berbeda. Aku begitu terbiasa melihatnya bersikap defensif dengan semua masalah di alam semesta menyibukkannya. Namun dalam jangka waktu beberapa jam saja, dia telah berubah dan aku bisa melihat bahwa dia berada di dunianya. Dia tiba bersama sekelompok cowok, semuanya berpakaian rapi dengan kaus polo dan beraroma kolonye mahal. Mudah untuk mengetahui bahwa cowok-cowok itu tak gentar, mereka tahu siapa mereka, ke mana mereka pergi, dan tak ragu bahwa mereka pantas di sini. Orang-orang berhenti bicara untuk menyaksikan mereka melintas. Mereka menyapa teman-teman mereka seolah sudah berada di sini bertahun-tahun bukannya baru beberapa jam.

“Oh, Tuhan.” Mary Ellen mencengkeram lenganku. “Mereka mahasiswa junior. Kau harus membuat kakakmu memperkenalkan kami.”

“Yang mana kakakmu?” Missy dan Erin meregangkan leher penuh semangat.

“Yang baju putih... rambutnya pirang gelap.” Mary Ellen menaik-turunkan alisnya dengan jail.

“Astaga, itu kakakmu?” Missy terkesiap keras.
“Wow.”

“Aku tahu,” Mary Ellen balas mendesis. “Dan dia anggota Sigma Chi.”

Xavier melambai dan melenggang santai ke arah kami.

“Hai, Dik.” Disikutnya rusukku pelan dan tersenyum pada yang lain. “Sudah bisa menyesuaikan diri? Ini teman sekamarku, Clay dan Spencer.”

“Aku tidak melihat ada kemiripan keluarga,” komentar Spencer, mengamatiku.

“Kami berpikir dia diadopsi,” Xavier bercanda, dan gadis-gadis itu terbahak hingga terbungkuk-bungkuk seolah dia baru saja mengutarakan lelucon terlucah abad ini.

Seseorang yang membawa kotak pendingin melewati kami dan berhenti untuk bicara pada para cowok.

“Kalian mau sesuatu?” tanyanya.

“Tidak, trims, aku tidak minum,” kataku padanya.

Missy dan Erin menerima bir tapi bersikeras menuangnya ke gelas agar gadis-gadis anggota persaudaraan mengira mereka hanya minum soda.

Butuh beberapa lama tapi akhirnya Xavier dan aku mendapatkan kesempatan untuk menyelinap pergi dari pesta tanpa ketahuan. Dia mengeluarkan satu set kunci dari saku dan mendekati truk besar tinggi berwarna hitam.

“Um... apa kau mencuri mobil?” tanyaku.

“Yep,” katanya. “Kuliah sudah memunculkan sisi kriminalku.”

“Xavier!”

“Tenang saja, Beth.” Dia tertawa. “Itu punyaku. Ivy dan Gabriel meninggalkannya untukku.”

“Benarkah?”

“Yeah, mereka tidak enak hati karena aku terpaksa meninggalkan Chevy. Dan kalau kita perlu pergi terburu-buru kita kan tidak bisa mengandalkan Rebel Ride.”

“Mengandalkan apa?”

“Sudahlah, ayo pergi dari sini.”

Xavier menyetir ke luar kampus dan menyusuri jalan bebas hambatan yang dipagari hutan subur. Ketika yakin kami sudah aman, dia berbelok ke jalan tanah dan memarkir truk, langsung mematikan truk, dan memastikan kendaraan tersebut tersembunyi oleh bayang-bayang pepohonan. Sebagai laki-laki sopan, dia melompat turun dan membukakan pintu penumpang untukku.

“Ke mana kita pergi?” tanyaku.

“Entahlah,” kata Xavier. “Ke suatu lokasi tempat tidak ada yang bisa menemukan kita.”

Suasana hangat dan gelap di antara pepohonan dan dasar hutan yang diselubungi lumut meredam langkah kami. Sese kali aku melihat sekilas sorot lampu mobil dari sela-sela pohon dan tersenyum oleh fakta bahwa mustahil seorang pun tahu kami

ada di sini. Aku lega bisa melarikan diri dari kebisingan dan kelembapan pesta.

“Nah, kau senang menjadi Ford McGraw?” tanyaku.

“Lumayan.” Xavier bergerak di belakangku dan aku merasakan kedua tangannya terangkat untuk mengelus bahu. Segala ketegangan yang kurasakan meluruh seketika. “Tapi menurutku jauh lebih banyak keuntungannya menjadi Xavier Woods.”

“Misalnya?”

Dia menunduk dan aku merasakan bibirnya menyapu leherku.

“Misalnya ini...”

“Itu bukan sikap seorang kakak,” kataku sambil meraih ke belakang untuk menyusupkan jemari di rambutnya. Aku bisa merasakan napasku semakin berat ketika tubuh kami merapat dan kedua tangan Xavier meluncur menuruni pinggangku.

“Kau yakin kita sebaiknya melakukan ini? Kuharap kita tidak melewati batas.”

“Aku tak peduli lagi,” gumam Xavier di telingaku, mengirimkan getaran menuruni tulang punggungku. “Aku ingin menunjukkan kepada istriku betapa aku mencintainya.” Dia diam sejenak lalu memutar tubuhku, menangkap wajahku. Mata pirusnya penuh sesuatu yang teramat intens sehingga kupikir aku tak sanggup menahannya.

“Kau memanggilku apa?” bisikku, butuh mendengarnya lagi.

“Istriku,” ulangnya lirih.

Perlahan-lahan Xavier menurunkan tali spageti gaunku. Sentuhannya, yang biasanya begitu familier, mengejutkanku. Aku merasa seakan dia menyentuhku untuk pertama kalinya dan hal itu membuatku tersadar betapa kami sangat berhati-hati sampai saat ini. Kami berusaha keras menghindari kontak fisik yang intim. Kini, dengan tubuh saling berpelukan, aku menyadari betapa mudahnya untuk menyerah. Aku tak tahu bagaimana kami bertahan sangat lama dan memperlihatkan kendali diri yang teramat besar. Bagaimana kami mengabaikan percikan yang tersulut oleh setiap sentuhan tanpa sengaja? Bagaimana aku berlagak api di perutku tak nyata?

Aneh rasanya merasakan udara dipenuhi arus listrik dan sadar bahwa kali ini kami tak perlu mengabaikannya. Kuraih tangan Xavier dan kuletakkan di dadaku yang berdebar-debar agar dia bisa merasakan degup jantungku di telapak tangannya. Dia memejamkan mata dan kupikir aku melihat ekspresi hampir tersiksa melintas di wajahnya.

Di sekeliling kami, pohon ek raksasa menjulang ke langit dan udara yang samar-samar berbau harum bagaikan memeluk kami. Angin sepoi-sepoi terasa nyaman di kulitku yang membara. Aku begitu kewalahan sehingga kupikir bisa-bisa aku pingsan dalam pelukannya.

“Tidak apa-apa,” bisiknya. “Langit tidak akan terbelah dan menghujani kita dengan api.”

Dada kami kini beradu, jadi aku bisa merasakan jantung kami berdetak bersahut-sahutan. Xavier membenamkan wajah di leherku dan aku merasakannya menarik napas dalam-dalam. Tubuhku seakan merosot dan dia menangkapku dalam pelukan, merebahkanku ke tanah yang diselimuti lumut. Rasanya lembut di bawah kulitku dan kubayangkan seprai sutra tak mungkin lebih halus lagi. Xavier menurunkan tubuh dengan lembut ke atasku dan tubuh kami begitu pas bersama mirip kepingan puzzle. Aku tahu bahwa aku takkan merasa seperti entitas yang terpisah lagi. Untuk pertama kalinya selama hidupku, baik sebagai malaikat ataupun manusia, aku merasa utuh sepenuhnya.

“Berengsek!” Xavier mendadak menarik diri dariku dan duduk.

“Ada apa?” aku dicekam oleh gelombang kecanggungan. Apa aku melakukan sesuatu yang keliru? Aku memutar otak, berusaha mengingat-ingat setiap tindakan yang kulakukan, tapi aku terlalu larut dalam suasana untuk memperhatikan.

“Kita tak punya pengaman. Aku tak berpikir kita membutuhkannya.”

“Lupakan saja.” Kutarik dia kembali ke arahku, mencari-cari mulutnya, enggan membiarkan apa pun merusak suasana. Beberapa saat lalu begitu sempurna, tapi aku bisa merasakan itu akan

segera berantakan. Xavier dengan tegas menolak bujukanku.

“Beth, kita tidak bisa melupakannya begitu saja; kita harus bertanggung jawab.”

Aku mendesah berat dan duduk. Aku dikuasai mantra yang amat kuat sehingga tak ada hal lain yang terpikir di benakku. Aku benci melihat betapa cepatnya malam sempurna kami bisa hancur.

“Apa itu benar-benar penting?” tanyaku.

“Tentu saja penting! Memangnyanya kau mau hamil sekarang? Apa kau tidak berpikir kita punya beberapa masalah yang harus dibereskan dulu?”

“Xavier, aku mungkin bahkan tak bisa hamil!”

“Kau punya tubuh manusia, Beth,” ucapnya. “Itu kemungkinan yang sangat nyata.”

“Baiklah,” aku mengalah. “Kau benar.” Aku diam sejenak ketika pikiran yang lebih meresahkan melintasi kepalaku. “Asalkan tidak ada alasan lain...”

“Apa maksudmu? Alasan lain macam apa?”

“Yah, kita kan sudah menghindari ini lama sekali... apa kau masih... apa kau masih memandanguku seperti itu?”

Xavier mengerang. “Kau sinting ya? Tentu saja aku memandanguku seperti itu. Aku harus berusaha keras untuk tidak memandanguku seperti itu.”

Aku mengangkat dagu dan menatapnya lekat-lekat. “Aku mau kau memperlihatkannya padaku.”

“Beth, ayolah...” Xavier mulai bicara tapi aku menekankan satu jari di bibirnya.

“Tidak,” ucapku. “Tidak ada alasan. Sekarang aku istrimu, ingat? Dan aku memintamu memperlihatkan seberapa besar kau mencintaiku.”

Xavier menatapku sejenak dan kemudian, dengan satu gerakan mulus dia mengangkatku dan meletakkanku di atasnya. Kali ini, ciumannya dalam dan tak berdasar. Meskipun secara teknis aku tidak memilikinya, jiwa seakan kami menyatu dan gelenyar menyebar di seluruh permukaan kulitku yang disentuhnya. Aku merasakan ototnya menegang dan napasnya semakin berat. Ciuman kami seolah berlangsung selamanya. Waktu tak berlalu kala kami saling merapat. Akhirnya, mulut kami berpisah dan dia menyusurkan bibir di sepanjang relung leherku, meninggalkan kecupan-kecupan kecil di sana.

“Masih ragu?” bisiknya. Aku menggeleng saat mulutku mencarinya lagi. Bibirnya hangat, penuh, dan sempurna. Ciumannya halus dan menggoda. Seperti biasa, membuatku menginginkan lebih. Ruang dan waktu terasa kabur saat kami kehilangan diri sendiri dalam pelukan masing-masing. Aku merasakan intensitas hasrat kami berpusar di udara di sekeliling kami, mengancam untuk melenyapkan dunia berikut seluruh masalahnya.

“Aku tidak mau kau berhenti,” gumamku di lehernya.

“Aku juga.” Xavier mencondongkan tubuh ke belakang dan menatapku, mata pirusnya cemerlang

dan indah. Kali ini, kelihatannya sangat bodoh menolak tarikan sesuatu yang amat kuat.

“Tapi... bagaimana dengan...” Aku enggan menyelesaikan kalimat itu lantaran khawatir Xavier akan kembali ke sikap waspadanya yang biasa. Aku begitu mabuk kepayang sampai-sampai nyaris tak mampu menjaga agar pikiranku tetap koheren. Xavier menatapku sesaat, kemudian berkata, “Aku akan berhati-hati.”

Malam pertama kami sebagai suami dan istri terasa bagaikan menjelajahi dunia bawah yang magis tempat tak ada yang nyata selain kami berdua. Aku hanya menyadari hangat kulitnya di bawah jemariku dan tekanan bibirnya saat berkelana di tubuhku. Hutan seperti kerajaan pribadi kami yang tak bisa dimasuki orang lain. Semuanya tampak hidup di mataku malam itu; batang pohon yang diselubungi lumut dan pakis di lantai hutan seluruhnya perak berkilauan ketika cahaya bulan membasuhnya. Udara seakan hidup, menari-nari di sekeliling kami, membawa bersamanya aroma manis dunia.

Setelahnya, ketika membuka mata, aku melihat taburan bintang yang memesonakan terhampar di langit malam bagaikan kembang api. Bila mengenang lagi malam itu, aku teringat citra indah yang terpisah-pisah bukannya suatu peristiwa yang tersusun utuh. Aku ingat lenganku terentang dan tampak sepuat batu di tanah berlumut. Aku ingat jemari

Xavier menelusur melintasi bahu dan merasakan nadiku berdenyut dengan energi supernatural. Aku ingat bajunya menggumpal di tanah dan tanganku menekan dada mulusnya. Aku ingat perasaan seolah diriku mengembang layaknya balon sampai merasa hampir meletus. Yang terutama, aku ingat tak mampu memastikan di mana kulit Xavier berakhir dan di mana kulitku bermula.

Ketika bendungan jebol, apa yang bisa kita lakukan pada aliran arus air yang deras? Barangkali airnya bisa diarahkan tapi takkan pernah dapat ditampung kembali. Begitulah yang kurasakan waktu itu—tak terkungkung oleh titah surga dan terpaut pada Xavier dengan ikatan yang bahkan tak bisa diputuskan oleh maut.





10

DARI DIXIE, DENGAN PENUH CINTA

KETIKA AKU TERBANGUN, tungkaiku dan Xavier dan bertaut di lantai hutan, tapi aku tak bisa merasa lebih nyaman lagi. Kuangkat kedua lengan ke atas kepala dan meregangkan tubuh, melepaskan rasa pening di kepalaku. Kami tidur kelelahan dan tanpa bermimpi di dasar pohon ek tua sementara bulan gendut terus mengawasi kami, mengintip dari sela-sela puncak pepohonan.

Aku mendesah senang seraya memperhatikan langit merona sewarna mawar. Perbukitan menjelang fajar berupa siluet gelap dan segala-galanya hening, hanya disela oleh kicauan burung. Penghuni Oxford yang manusia masih di tempat tidur dan tanpa dengung jalan raya, lokasi ini

memiliki aura purba. Aku mengangkat tubuh dan menopangnya dengan kedua siku lalu mengamati Xavier. Entah bagaimana dia tampak berbeda. Wajahnya bahkan makin memikat semasa tidur saat dia tak mengernyit atau sedang waspada. Kedamaian bukan sesuatu yang biasa kulihat pada dirinya. Aku berharap momen itu bisa bertahan selamanya.

“Aku tidak senang diperhatikan saat tidur,” gumam Xavier, membenahi posisi tubuh. Matanya masih terpejam tapi kedua sudut bibirnya sudah melengkung membentuk senyum.

“Malang sekali,” kataku, kembali meringkuk di sisinya. “Aku senang memperhatikanmu. Lagi pula, sebaiknya kita cepat-cepat pergi, sebelum orang-orang mulai terbangun.”

“Kenapa?” Mata Xavier berbinar jail. “Kan tidak ada yang tahu kita di sini.”

Kami kembali terjatuh ke tanah, seluruh pikiran logis terabaikan. Kali ini ciuman Xavier tak terlalu mendesak tapi aku masih merasa seolah aku terperosok dari tempat yang tinggi. Perasaan yang sama seperti semalam menerpa saat aku kembali terjun ke lautan koral penuh warna-warni dan sensasi hangat, suatu tempat yang hanya ada kami berdua di dalam dimensi fantastis.



SAAT matahari terbit sepenuhnya, cahayanya membanjiri hutan dengan terang yang sangat menyilaukan sehingga menyakitkan mataku. Walaupun enggan, kami harus kembali ke kampus sebelum orang-orang mulai menyadari kepergian kami. Kendati aku yakin Spencer dan Clay takkan meminta penjelasan, aku tahu Mary Ellen bakal penuh pertanyaan.

Pada awal pagi, kampus lengang. Hanya gelas-gelas merah kosong yang berserakan di Fraternity Row menjadi pengingat akan pesta semalam. Aku tahu begitu para mahasiswa terbangun dan makan, perayaan akan kembali dimulai sampai kelas dimulai hari Senin pagi. Ketika menemukan asramaku, perempuan di meja depan menatapku ganjil. Aku melihat pantulan diriku tanpa sengaja dan mendapati masih ada ranting-ranting kecil tersangkut di rambutku. Aku tersipu-sipu dan bergegas melewatinya, memilih melewati tangga bukannya menunggu lift. Aku menyelinap masuk kamar sepelan mungkin... tapi tak cukup pelan.

“Laurie, dari mana saja kau?” Nada suara itu kombinasi antara penasaran dan tuduhan. Mary Ellen terduduk tegak di ranjang hampir bersamaan dengan saat pintu tertutup di belakangku. “Aku mencarimu ke mana-mana!”

“Maaf,” kataku padanya. “Kau tidak apa-apa pulang dengan Missy dan Erin?”

“Yeah.” Dia mengedikkan bahu. “Kau dari mana?”

“Aku ketemu teman SMA dan kami nongkrong bareng.”

“Serius?” tanya Mary Ellen penasaran. “Siapa mereka?”

“Cuma cewek-cewek persaudaraan,” jawabku santai, dan hampir langsung menendang diri sendiri.

Mata Mary Ellen melebar penuh kekaguman. “Kau berteman dengan cewek-cewek persaudaraan? Tapi mereka kan seharusnya tak bicara dengan anak baru. Kelompok persaudaraan mana?” tanyanya penuh semangat.

Aku sudah menggali kuburanku sendiri tapi untung saja aku bisa memanjat keluar dari sana. Kubiarkan pikiranku melayang kembali ke saat kedatanganku—aksara yang tertera di rumah-rumah persaudaraan berkelebat melewati benakku dengan kejelasan yang tak disangka-sangka. Aku menyebutkan nama pertama yang tebersit di benakku. Delta Gamma.

“Mereka anggota DG.” Aku terkejut mendapati betapa mudahnya aku berbohong. “Aku pasti akan menelepon mengajakmu bergabung dengan kami tapi aku tidak punya nomormu.”

“Oh.” Dia tampak kecewa. “Mungkin lain kali. Apa Ford ikut dengan kalian?”

“Siapa?” tanyaku.

“Um... abangmu?” kata Mary Ellen, mengernyit ke arahku, seolah berpikir jangan-jangan kepalaku terantuk.

Menyebutkan nama baru kami keras-keras bagaikan mengenakan pakaian baru untuk pertama kalinya. Rasanya terlalu kaku dan tak terlalu nyaman karena belum dilembutkan oleh pemakaian. Aku mengira menjadi sosok baru barangkali akan menawarkan sudut pandang baru mengenai kehidupan. Alih-alih, aku hanya merasakan kecemasan—ada aku yang di luar dan satu lagi di dalam. Aku juga khawatir bakal terpeleset dan mengatakan atau melakukan sesuatu yang akan menjungkirbalikkan seluruh kesetimbangan yang rapuh ini.

“Oh, iya,” kataku, memaksakan tawa. “Otakku kosong. Aku tak tahu di mana Ford, mungkin pergi dengan cewek. Dia sering begitu.”

Tatapan Mary Ellen menerawang dan aku hampir bisa membaca pikirannya: *Aku bisa jadi cewek itu.*

“Apa menurutmu kau bisa menjodohkan aku?” tanyanya dengan mata sendu.

Aku agak terkejut dengan permintaan mendadak itu. Aku menduga dia akan melakukannya perlahan-lahan, menanyakan itu beberapa minggu lagi setelah kami lebih akrab, tapi nyatanya dia langsung blakblakan.

“Dengan Ford?” tanyaku.

“Yeah,” jawabnya. “Kelihatannya dia kenal semua orang yang tepat dan dia benar-benar ganteng... tapi kau mungkin sudah sering mendengar itu.”

“Begini.” Aku duduk di tepi ranjangku dan berlagak berpikir. “Aku tidak suka melihatmu terluka. Menurutku Ford tak mencari hubungan yang serius.”

“Hmmm.” Mary Ellen mengernyit dan kembali mengempaskan kepala ke bantal. Aku tahu dia takkan menyerah semudah itu. “Barangkali kita bisa menyusun rencana?” katanya.

“Entahlah,” aku menghindar.

“Bagaimana kalau kaubilang padanya bahwa menurutmu kami cocok bersama? Dia pasti mendengarkanmu.”

“Aku mungkin orang terakhir yang mau didengarnya.”

“Benar juga.” Mary Ellen merenung. “Aku akan memikirkan sesuatu.”

“Bagaimana dengan Spencer atau Clay?” tanyaku, mencoba mengalihkan perhatiannya dengan usulan lain. “Dua-duanya lumayan imut.”

“Boleh juga,” Mary Ellen berpikir, meraih ke bawah mengambil laptop. “Aku mau menyelidikinya lewat Facebook.”

Aku harus secara aktif membendung rasa posesif yang tumbuh dalam diriku. Aku ingin bilang padanya bahwa itu takkan pernah terjadi, tapi tentu saja aku tak bisa. Aku sudah mulai tak menyukai Mary Ellen; dia terlalu mendesak dan menuntut. Aku memarahi diri sendiri karena bersikap begitu negatif; salah satu ajaran dasar Kristen adalah

toleransi. Kurasa sisi defensifku muncul bila ada cewek lain mengejar Xavier.

Aku naik ke ranjang dan menarik selimut menutupi kepala, mencoba mengabaikan bunyi ketikan Mary Ellen di laptopnya. Aku mencoba mengingat-ingat ayat Alkitab dalam kepalaku, tapi langsung berhenti. Apa aku bahkan masih berhak mendapatkan bimbingan dari kitab suci itu? Entahlah dan aku merasa bersalah telah mencoba melakukannya. Benakku mendadak panik: Apa mungkin hukum Tuhan tidak lagi berlaku bagiku? Apabila aku tidak bisa lagi hidup mengandalkan itu, apa lagi yang bisa kuandalkan? Tidak ada lagi yang ingin kulayani. Aku tidak berniat menentang kekuasaan-Nya; aku hanya ingin memiliki Xavier. Tetapi jangan-jangan aku tidak bisa memiliki keduanya. Aku menyadari napasku memburu dan aku menyitir pelan kata-kata dari kidung yang biasa diputar Gabriel.

“Jantung hatiku, apa pun yang terjadi, tetaplah menjadi penglihatanku, Oh, penguasa segalanya.”



KEESOKAN harinya berlalu dalam kelebatan buram. Aku dengan segera menyadari bahwa kuliah tidak menyisakan waktu luang untuk memikirkan masalah lain. Rapat-rapat asrama, beli gaun untuk hari pertandingan, menyerbu Walmart

untuk perbekalan di asrama, dan menghafalkan seluk-beluk kampus menyita setiap menit yang ada. Kelas dimulai hari Senin dan aku membuat catatan, tapi tak menyerap apa pun. Aku tak kuasa untuk tidak mengamati wajah-wajah yang memenuhi aula kuliah, memperhatikan dan menantikan tanda-tanda kehadiran para Tujuh.

Mary Ellen dengan sangat cepat membuat sarafku tegang. Minatnya pada “Ford” segera saja tumbuh menjadi tergila-gila dan kemudian obsesi habis-habisan. Dia memperingatkan gadis-gadis lain agar menjauh dengan “mengklaim” Xavier sebagai miliknya. Dia mengintip dari balik bahuku setiap kali aku mendapat SMS dan mengendap-endap ke belakangku saat aku mengirim e-mail. Ketika Xavier berkunjung setelah malam pertama kami bersama, Mary Ellen membuat kami mustahil mengobrol. Begitu Xavier melongokkan kepala dari balik pintu, Mary Ellen hampir mendorongku menjauh lantaran sangat bersemangat menghampirinya. Xavier selalu sopan meskipun sikap gadis itu pasti membuatnya jengkel.

“Ford!” Dia mencengkeram lengan Xavier. “Kok kau bisa melewati meja depan? Saat ini mereka sedang paranoid soal cowok-cowok yang masuk ke sini.”

Xavier mengedikkan bahu dengan santai. “Aku memberi mereka ID-ku. Semuanya beres.” Dia berputar ke arahku, matanya berbinar oleh senyuman. “Hai, Laurie. Apa kabar?”

“Hei.” Aku hampir jengah ketika kilasan-kilasan dari malam sebelumnya membanjiri benakku. Aku mengalihkan pandang dan menyembunyikan cengiran dengan punggung tangan. “Tidak banyak,” jawabku santai. “Tahu kan, cuma nongkrong.”

“Oh, ya?” tanya Xavier. “Kau bersenang-senang semalam?”

Untungnya Mary Ellen terlalu mabuk kepayang untuk menyadari nada mesra dalam suara Xavier.

“Itu... bukan seperti yang kuduga,” kataku perlahan. “Jauh lebih baik.”

“Kau kan di sana paling-paling cuma lima menit,” suara nyaring Mary Ellen menyela, bertekad tak disisihkan dari obrolan. Xavier mendesah; aku bisa melihat bahwa dia merasa tak nyaman. “Sedang kau...” Dia menudingkan jari dengan sikap menuduh ke arah Xavier. “Aku nyaris tak melihatmu sedikit pun!”

“Yeah,” sahut Xavier. “Aku agak sibuk.”

“Sibuk dengan apa?” tanyanya tanpa menarik napas.

“Ada cewek dari kotaku. Kami perlu bernostalgia sedikit.”

Bukan itu jawaban yang kepingin didengar Mary Ellen. Dia terdiam sejenak sebelum mengeluarkan tawa terpaksa.

“Mantan pacar? Canggung, dong!”

“Bukan,” jawab Xavier. “Sebenarnya aku kenal dia cukup baik.”

“Jadi acara bernostalgianya menyenangkan?”
tanyaku malu-malu.

Xavier menahan tatapanku. “Itu pernyataan yang meremehkan.”

“Kau akan ketemu dia lagi?” tanya Mary Ellen, berjuang keras terdengar santai.

Xavier mengalihkan mata pirusnya ke gadis itu. “Mungkin tidak,” sahutnya. “Aku tidak menginginkan sesuatu yang serius.”

Aku tak kuasa menahan senyum mendengar lelucon yang hanya dimengerti oleh kami.

“Kau terlalu sibuk hidup liar dan bebas, kan?” kataku.

“Tepat, Dik.” Xavier mengedip ke arahku. “Kau terlalu mengenalku.”

Seiring makin gusarnya Mary Ellen, aku melihat titik-titik merah menyebar di leher dan dadanya. Untungnya, obrolan itu terhenti saat tetangga kami, Erin dan Missy, mengetuk pintu.

Mereka gadis-gadis manis dan kelihatannya menyukai Mary Ellen, tapi beberapa kali aku memergoki keduanya memutar bola mata di belakang teman sekamarku. Ketika mereka tak saling membandingkan cowok-cowok, aku menyadari mereka melewatkan waktu dengan membahas kelompok persaudaraan yang menjanjikan. Aku berusaha berlagak tertarik tapi beberapa menit kemudian biasanya sudah bosan dan terpaksa berhenti mendengarkan. Aku terlalu sibuk menyerap atmosfer kampus yang begitu

hidup dan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Aku berkali-kali tercengang melihat betapa semua orang terlihat riang. Hal itu merupakan indikasi menyedihkan mengenai bagaimana bermasalahnya kehidupanku dan Xavier selama ini.

“Aku sangat bersemangat dengan musim *football*,” kata Mary Ellen ketika kami berjalan menuju Grove pada suatu sore. “Maksudku, kita tidak akan menang, tapi siapa yang peduli.”

“Kenapa tidak?” tanyaku, agak heran dengan sikap pasrahnya.

“Ole Miss kan tak pernah menang.” Dia tergelak. “Semua juga tahu itu.”

“Tapi aku yakin kita punya kesempatan!” ujarku, anehnya merasa gusar memikirkan timku kalah.

“Tidak juga.” Dia mengedikkan bahu lagi. “Kau akan kuliah di Bama dan Auburn jika ingin memenangkan *football*.”

“Humph,” ucapku. “Siapa tahu keberuntungan kita berbalik tahun ini.”

“Memangnya kau belum dengar?” Mary Ellen nyengir ke arahku. “Kita boleh saja tak menang tapi kita kan tidak pernah kalah berpesta.”

Mary Ellen dan aku berhenti di Grove tempat kami menemukan Xavier duduk bersama Clay, Spencer, dan sekelompok cowok dari tim bisbol. Mereka berdiskusi serius mengenai olahraga Rebel. Spencer mendongak dan melambai saat melihat kami. Aku duduk di sebelahnya sedangkan Mary

Ellen langsung menuju Xavier. Sebelumnya aku tak menyadari, tapi Spencer ternyata tampan, dengan rambut pirang dan mata biru sayu.

“Jadi bagaimana akhir pekan pertamamu?” tanyanya.

“Aku bertahan,” kataku padanya. “Lumayan sinting.”

“Yeah, Frat Row nyaris meledak oleh anak baru.”

Selagi dia bicara, dua tupai mulai berkejaran di sekitar sebatang pohon dan menarik perhatianku. Gerakan mereka begitu lincah sehingga hampir seakan terkomputerisasi. Salah satunya jelas mengejar yang lain dan aku tak kuasa menahan senyum.

“Yang jantan itu tak bakal menyerah, kan?” kataku.

Spencer mendongak untuk melihat apa yang kuperhatikan dan tersenyum lebar. “Siapa tahu yang betina memberikan isyarat tak jelas,” balasnya. “Makanya dia bingung.”

“Tidak, ah.” Aku menggeleng. “Menurutku cukup jelas yang betina tak tertarik.”

Tupai pertama akhirnya menghentikan pengejarannya dan yang satu lagi ikut berhenti seolah kebingungan. Tupai betina kembali melesat lewat, menantang si jantan untuk kembali mengejar.

“Lihat, kan, si betina itu cuma main-main,” ujar Spencer. “Dasar jalang manipulatif.”

Tawaku meledak. Aku sudah menyukai Spencer; dia begitu santai dan normal. Duduk di Grove ini membuatku merasa seolah tidak ada prajurit langit yang dijuluki Tujuh, dan semua yang kami lalui sampai sejauh ini hanyalah bagian dari mimpi buruk yang menakutkan.

Kemudian ponselku berdering. Aku baru saja menyalakannya lagi, tak menggubris berondongan pesan dan telepon tak terjawab dari orang-orang yang ingin tahu di mana diriku. Tetapi panggilan ini dari nomor yang tak kukenal.

Xavier langsung menegang, meskipun tak ada yang menyadari itu selain aku. Ponselku tergeletak di meja piknik, bergetar dan berputar-putar sampai akhirnya Mary Ellen menatapku dari seberang meja.

“Kau tidak akan mengangkatnya?”

“Halo?” kataku ragu, merasakan jantungku bertalu-talu dalam dada.

“Beth!” Suara melengking di ujung lain ponsel terdengar lega dan sangat familier. “Kupikir kau tidak akan mengangkatnya. Aku sudah sehari-hari menghubungimu!”

“Molly?” tanyaku, dan melihat Xavier mengembuskan napas lega yang nyaris tak kentara. “Itu kau? Kau menelepon dari mana?”

“Tentu saja ini aku, aku punya ponsel baru,” balasnya. “Tapi yang lebih penting, dari mana saja kau? Kau meninggalkan kota begitu saja, kami

semua cemas setengah mati. Situasinya sangat aneh. Awalnya kau menghilang, kemudian Bapa Mel mendadak meninggal. Kami semua mengira Mrs. Woods akan hancur.”

“Aku tahu, kami sudah dengar,” jawabku. “Dan itu menyedihkan. Seandainya aku bisa ada di sana tapi saat ini keadaan terlalu rumit.”

“Kenapa? Kau baik-baik saja?”

“Aku baik, kok,” aku meyakinkannya. “Sulit menjelaskannya.”

“Yah, sebaiknya kau coba! Kau di mana?”

“Sabarlah,” ucapku. “Aku tahu kau marah tapi aku janji akan segera mengunjungimu dan menceritakan semuanya padamu. Bagaimana Bama?”

“Mana aku tahu.” Molly mendengus. “Aku pergi.”

“Apa? Kau keluar?”

Xavier membeliakkan mata ke arahku seolah berkata *yang benar?*

“Yeah, bisa dibilang ada yang terjadi...” Suara Molly terhenti sejenak. “Aku terpaksa pindah.”

Kenapa aku langsung mengasumsikan bahwa itu ada hubungannya dengan kami? Barangkali karena nasib buruk menghantui kami belakangan ini.

“Kenapa? Apa yang terjadi? Kau pindah ke mana?”

“Ke Ole Miss,” jawab Molly. “Aku akan menjadi seorang Rebel.”

“Astaga...” Aku melirik Xavier di seberang meja.

“Apa?” desak Molly. “Halo?”

“Kau di mana sekarang?” tanyaku.

“Di parkirán Crosby. Sebenarnya aku baru saja sampai.”

“Oke, tunggu di sana,” kataku padanya.

“Kami akan menemuimu lima menit lagi.”

“Sebentar, apa kau...” Molly mulai bicara tapi aku menutup telepon.

“Apa yang terjadi?” Xavier bicara tanpa suara ke arahku, dan sebagai balasannya aku tersenyum gugup.

“Molly di sini,” kataku. “Aku harus menemuinya.”

“Siapa Molly?” tukas Mary Ellen, memutuskan itu satu lagi pacar yang lama menghilang dan kembali muncul dalam kehidupan Xavier. Aku tidak repot-repot merespons. Aku terlalu gugup. Aku perlu menemui Molly segera dan menjelaskan situasinya sebelum dia menelepon seseorang dan tanpa sengaja membocorkan tentang kami.

“Aku ikut denganmu.”

Xavier bangkit dan Mary Ellen mencoba menariknya kembali duduk di kursi.

“Kenapa kau harus pergi?” renek gadis itu.

Xavier melepaskan diri dari cengkeraman Mary Ellen dengan cara seseorang menjauhkan diri dari anak yang rewel dan mengikutiku menuju asrama. Aku nyaris berlari saking buru-burnya

ingin menemui Molly. Kenapa dia pindah dari Alabama? Apa Tujuh muncul dan mencoba menginterogasinya? Aku mengirimkan pesan tanpa suara pada Gabriel dan Ivy, memberi tahu mereka agar bersiap-siap kalau-kalau kami membutuhkan bantuan mereka.



KAMI berempat tiba pada saat yang sama dan mendapati Molly berdiri sendirian di dekat mobilnya. Gabriel dan Ivy mendekat dengan protektif mengelilinginya. Molly tak berubah dengan mata biru muda dan hidung mungil mencuat, tak membawa apa-apa selain ponsel merah jambu dan tas tangan senada.

“Molly!” Aku melingkarkan kedua lengan di tubuhnya dan memeluknya erat-erat. “Aku lega sekali kau baik-baik saja. Aku sangat menyesal dan kau tidak perlu takut. Kami akan membereskannya.”

“Benar,” ujar Gabriel, suaranya berat penuh kepedulian. “Kami akan memastikan kau terlindungi.”

“Ceritakan pada kami apa yang terjadi dan siapa yang mencarimu,” kata Ivy.

“Apa yang mereka lakukan padamu?” tanya Gabriel. “Apa yang mereka katakan?”

Molly bertolak pinggang dan mengamati kami lekat-lekat. “Kalian bicara apa, sih?”

Saat itulah aku menyadari bahwa dia sama sekali tak tampak ketakutan atau terguncang. “Maksudmu pasukan Tujuh tidak menemuimu?”

“Siapa?” Molly menatapku. “Selain aku marah setengah mati padamu, semuanya baik-baik saja.”

“Molly.” Gabriel mengarahkan tatapan perak tajamnya pada temanku. “Kalau semuanya baik-baik saja, apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku harus pergi,” ucapnya singkat, dan alis Gabriel bertaut cemas.

“Boleh kami tahu alasannya? Apa kau menemukan masalah?”

“Bukan,” jawab Molly. “Aku menemukan cinta.”

Sejenak wajah Gabriel mendung saat mengingat Molly yang tergila-gila padanya tahun lalu dan ketegangan yang tercipta sebagai akibatnya. Tetapi bukan Gabriel yang dipikirkan Molly. Aku bisa melihat dari caranya menatap Gabriel bahwa dia telah berjuang mengendalikan obsesinya dan memaksa diri untuk menganggap abangku sebagai seorang teman. Molly kini menatap Gabriel dengan sorot terbuka dan ramah yang mengisyaratkan bahwa dia telah menenggelamkan harapan-harapannya yang dulu.

“Kau pindah sekolah demi seorang *cowok*?” celetuk Xavier. Dia melewati isyaratku agar bersikap agak sensitif. “Kau sudah *sinting*, ya?”

Molly terlalu senang untuk tersinggung. Dia mendesah mengecam ke arah Xavier.

“Bukan sekadar seorang cowok, tapi *cowok itu*.”

“Siapa dia?” tanyaku.

“Namanya Wade Harper dan dia mahasiswa junior. Dia akan menjadi dokter dan pelajaran di Ole Miss lebih terspesialisasi atau semacamnya.”

“Dia memintamu ikut dengannya?” tanya Xavier. Aku bisa melihat dia cemas Molly mengambil keputusan sebesar ini tanpa pikir panjang.

“Jangan takut; dia menginginkanku di sini. Dia benar-benar senang waktu aku memberitahunya. Aku tidak sabar menantikan kalian bertemu dengannya. Dia yang terbaik.”

“Kami ikut senang sekali untukmu, Molly,” ucap Ivy. Gabriel tak berkata apa-apa tapi kernyitan kecil muncul di antara alisnya.

“Trims,” ujarnya, berseri-seri.

“Boleh aku memberi saran sedikit?” kata kakakku.

“Tentu saja.”

“Jangan terburu-buru dengan pemuda ini.” Aku bisa mendengar kasih sayang tulus dalam suara Ivy. Dia tak mau melihat Molly terluka lagi.

“Oh, aku berniat begitu,” balas Molly. “Akulah yang memperlambat dia, kalian bisa percaya itu tidak? Dia sudah bicara soal punya anak dan segalanya! Dia super-terhormat, rajin ke gereja dan semua itu.”

“Kedengarannya dia baik.” Aku tersenyum.

“Dia sangat serius. Dia keluar dari kelompok persaudaraan gara-gara itu menyita waktu belajarnya dan dia sama sekali tak suka *pesta* tapi aku sedang berusaha mengubahnya. Hei, aku akan ketemu dengannya sekarang ini di Union. Bagaimana kalau kalian ikut?”

“Kami tidak bisa lama-lama,” ujar Gabriel.

“Tidak apa-apa. Beth, kau ikut, kan? Sudah lama sekali kita tak mengobrol!”

Molly teringat Xavier dan menatapnya sekilas. “Kau juga boleh ikut kalau mau.” Dia menyelipkan lengan di lenganku, menuntut perhatianku.

“Uh... Molly, ada beberapa hal yang harus kuberitahukan padamu sebelum kita pergi.”

“Yeah,” dia sependapat. “Contohnya ke mana kau menghilang saat acara wisuda dan kenapa kau tak menjawab teleponku sekali pun.”

“Keadaannya rumit,” jawabku. “Kami bisa dibilang menikah.”

“Yang *benar!*” Molly memekik kegirangan dan dengan panik aku menyuruhnya diam. “Kalian *tidak* melakukan itu.”

“Yeah, kami melakukannya,” kata Xavier. “Tapi ini bagian terbaiknya: kau tidak boleh bilang itu pada siapa pun di sini soalnya mereka mengira kami kakak adik.”

Molly mengerjap kebingungan. “Hah?”

Kutepuk lengannya. “Ceritanya panjang. Akan kujelaskan sambil jalan.”

“Tunggu!” Molly menggeleng kesal dan menghentikan langkah tiba-tiba. “Kau menikah dan tidak mengundangku?”

Xavier menoleh ke balik bahu dan bertatapan dengan kedua kakakku. “Senang bertemu denganmu lagi, Molly,” ujarnya.

Aku memutar tubuh dan melihat Gabriel masih berdiri di sebelah mobil Molly. Kedua tangannya disurukkan dalam-dalam di saku dan bahkan dari tempatku berdiri aku bisa melihat kernyitannya makin dalam. Aku belum pernah melihat ekspresi semacam itu di wajah Gabriel dan tak yakin telah mengartikannya dengan tepat. Barangkali aku hanya membayangkan yang bukan-bukan tapi Gabriel tampak agak kebingungan.





11

HALO, ORANG ASING

DI UNION, Xavier memisahkan diri dari kami dan pergi mengobrol ke meja teman-temannya. Aku tak kenal siapa mereka atau kapan dia berkenalan dengan mereka tapi Xavier selalu bersikap santai dan percaya diri sehingga orang-orang seakan tertarik ke arahnya dan ingin berteman dengannya. Molly dan aku mengobrol di meja salad.

“Nah... baru menikah dan harus berperan sebagai kakak adik. Pasti menyenangkan,” godanya.

“Menyebalkan,” aku mengakui, mengabaikan kesembronoannya.

“Kuduga kalian bahkan tak bisa bergandengan tangan.”

“Bukan itu bagian terburuknya. Tapi cewek-cewek lain. Aku melihat cara mereka menatap dia.”

“Itu kan bukan berita baru—dari dulu banyak cewek yang tergila-gila pada Xavier.”

“Molly, ada jauh lebih banyak cewek di sini.”

“Yeah,” dia sependapat. “Dan mahasiswa Ole Miss terpilih sebagai yang paling menarik di negara ini.”

“Trims,” ujarku. “Itu sangat membantu.”

“Ayolah, jangan stres gara-gara itu,” Molly meyakinkanku. “Xavier bahkan tak pernah melirik cewek lain. Kenapa itu harus berubah sekarang?”

“Yah, sebagian dari mereka cantik banget dan *normal*,” jawabku. “Xavier pasti sesekali bertanya-tanya seberapa mudahnya seandainya dia memilih salah satu dari mereka.”

“Dia tidak berpikir begitu. Kau hanya bersikap paranoid.”

“Aku berharap mereka tidak seblakblakan itu, tahu tidak? Mereka meneteskan liur melihat dia, itu membuatku sangat marah!” Aku mengepalkan tinju tanpa sadar.

“Yah, kau kan tidak bisa menyalahkan dia karena itu. Begitu dia mulai memperlihatkan gelagat tertarik pada salah satu dari mereka, kau mendapat izinku untuk marah.”

“Aku tahu,” aku setuju. “Apa yang membuatmu mendadak bijaksana?”

Ekspresi Molly mendadak menerawang. “Aku tahu seperti apa rasanya mendambakan seseorang

yang tak menginginkanmu. Aku memperhatikan cara Xavier menatap cewek-cewek itu—dia tak melihat mereka.”

“Dari mana kau tahu?”

“Sebab seseorang pernah menatapku dengan cara yang sama.”

Aku tidak perlu bertanya siapa yang dimaksudnya. Aku masih tersiksa memikirkan ketidakbahagiaan yang dialaminya karena Gabe. Aku sudah berusaha memperingatkan Molly saat itu tapi ucapanku hanya masuk dari telinga kanan dan keluar dari telinga kirinya. Bulan demi bulan telah berlalu tapi aku merasakan bahwa lukanya masih basah.

“Dan bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyaku, ragu-ragu menyebutkan namanya. “Tentang Gabriel?”

“Susah untuk melupakan,” Molly mengakui, mengamati saus salad dengan konsentrasi yang tak perlu. “Tapi sekarang aku bersama Wade.”

“Apa yang berubah?”

“Pada suatu pagi aku terbangun dan menyadari betapa putus asa dan menyedihkannya diriku,” ujar Molly. “Aku tidak mau menjadi cewek itu. Kehidupan terlalu singkat untuk disia-siakan dengan mencintai seseorang yang tak balas mencintaimu. Kemudian Wade muncul dan aku tahu dia akan baik untukku.”

“Wow, kau terdengar sangat dewasa akhir-akhir ini,” godaku. “Siapa *kau*?”

“Apa maksudmu sebelumnya aku kekanak-kanakan?”

“Aku tidak akan bilang kekanak-kanakan tepatnya—lebih seperti psiko.”

Molly berlagak kaget. “Nah, sekarang aku membosankan dan stabil.”

“Bagus, tapi tolong berhati-hatilah, Molly,” kataku, “Jangan buru-buru melakukan sesuatu yang mungkin akan kausesali. Jika cowok ini sebaik yang kauceritakan, kau seharusnya bisa menjalaninya dengan santai.”

“Oh, kau tidak perlu cemas,” ujar Molly riang. “Wade tidak seperti itu—dia bahkan tak memercayai seks sebelum menikah. Tidak ada kemesraan fisik benar-benar penting baginya—katanya semua itu bisa menunggu.”

“Serius?” aku benar-benar terkejut. Laki-laki ini sama sekali bukan tipe yang biasa dikejar Molly. Malahan, dia terdengar mirip... yah, mirip Gabriel. Semoga saja Molly tak mencari pengganti manusia untuk kakakku. “Kau juga memercayai itu?” tanyaku.

“Kupikir aku telah melakukan banyak kesalahan,” ujar Molly. “Wade mengajariku bahwa selama ini aku menapaki jalan yang keliru. Dia benar-benar pengertian.”

“Pengertian tentang apa?” tanyaku.

“Segalanya.” Molly mendesah. “Aku menceritakan semua tentang masa laluku dan dia memahaminya. Tak ada rahasia di antara kami.”

“Kau tidak cerita mengenai aku padanya, kan?” Aku tidak senang bertanya tapi aku harus memastikan Molly tak jatuh cinta habis-habisan dengan cowok ini sampai-sampai tanpa berpikir membocorkan rahasia keluarga kami.

“Tidak, kau bercanda, ya? Aku kan tidak mau dia menganggapku sinting.”

“Baguslah.” Aku diam ketika dua gadis beranjak ke tempat Xavier berdiri dengan dalih mengambil kentang goreng. Salah satunya dengan sengaja menyentuh Xavier dalam perjalanan menuju konter.

“Uh-oh,” ucap Molly. “Persaingan mendekat.”

Walaupun Molly bercanda, aku tak nyaman dengan seluruh situasi ini—rasanya tidak sesuai. Dan kalau aku mau sepenuhnya jujur, aku mulai merasa tak aman. Gadis-gadis itu memesona, dengan *highlight* pirang serta kaki jenjang kecokelatan. Aku bisa menebak tipe mereka dari jauh. Mereka gadis-gadis yang memiliki koneksi bagus, mengendarai Lexus, dan pergi main ski pada musim dingin. Mereka memiliki profil di Ole Miss, dan aku memperhatikan mereka dengan mudahnya mengobrol bersama Xavier dan teman-temannya. Bahkan dari kejauhan tempatku berdiri, telingaku yang sensitif bisa menangkap kilasan-kilasan percakapan—mereka membahas pertandingan pertama musim ini. Beberapa obrolan mereka tak kumengerti, tapi Xavier tampak terhanyut. Mereka bicara dalam bahasa yang sama. Dengan serta-merta

aku tahu aku takkan pernah bisa bersahabat dengan mereka. Mereka terlalu mengingatkanku pada kekuranganku. Ketika melihat ekspresiku, Molly berderap menghampiri Xavier dan menyentuh bahunya. Aku melihat kedua gadis itu menaikkan alis dan bertukar pandang.

“Ayo,” perintah Molly sok kuasa, membimbing Xavier menjauh. “Kita pergi.”

Molly tak memberi penjelasan dan Xavier pun tak memintanya. Dia hanya mengedikkan bahu dan mengikuti temanku.

Ketika Wade datang, dia bukan seperti bayanganku. Dia memiliki rambut yang diacak dengan cermat, mata bening, dan cengiran jail. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak dan sepatu bot kulit usang. Dia tampak tipe laki-laki yang menyukai kegiatan luar ruangan dan di sebelahnya, Molly terlihat bagi seorang putri yang dimanjakan. Aku tersenyum membayangkan temanku berlagak suka berkemah hanya demi menyenangkan Wade.

“Ini Ford dan adiknya, Laurie,” Molly mengumumkan, berbicara perlahan untuk memastikan dia tak salah ingat nama kami. “Mereka ini sahabat terbaikku.”

“Hai, apa kabar?” Wade berjabat tangan dengan kami berdua. “Senang berkenalan dengan kalian.”

“Sama,” jawab Xavier.

“Hei, Sayang,” kata Wade memulai, “bukankah kau rencananya memperkenalkanku pada temanmu

yang lain yang juga kuliah di sini? Beth dan... Xavier, kan?"

Molly menatapku cemas dan aku tahu dia pasti menyinggung soal kami pada Wade sebelum mengetahui tentang situasi baru kami.

"Mereka berubah pikiran pada saat terakhir," ucap Molly cepat. "Mereka kepingin kuliah di... Wyoming. Aku hampir tak pernah lagi mengobrol dengan mereka."

"Kenapa Wyoming?" tanya Wade dengan ekspresi kebingungan.

"Entahlah." Dia mengedikkan bahu. "Udara segar dan semacamnya. Lagi pula siapa yang peduli?"

"Bukankah katamu mereka sahabatmu?" Wade bersikeras.

"Kami sudah kuliah sekarang," sahut Molly santai. "Semuanya berubah."

Wade tak tampak yakin tapi Xavier menyela dengan mulus dan mengalihkan obrolan.

"Nah, kami dengar kau menjaga gadis kami ini dengan baik," ucapnya, merangkul pundak Molly.

"Aku berusaha sebaik-baiknya," balas Wade, wajahnya serius kendati Xavier sekadar bercanda. "Aku mengajaknya ke gerejaku dan akhir pekan ini kami akan menemui beberapa penyembuh di Tennessee."

"Penyembuh?" tanya Xavier, menatap Molly. "Kau sakit?"

Molly membuka mulut tapi Wade menjawabkan untuknya.

“Bukan secara fisik,” ucapnya. “Tapi secara spiritual ada beberapa pekerjaan yang harus dibereskan. Tapi tidak masalah, kok.” Dia memberi Molly senyum menenangkan. “Aku akan mendampingi di setiap langkah.”

Molly mendongak ke arah Wade seolah cowok itu penyelamatnya dan menyelipkan diri di bawah lengannya.

“Pekerjaan macam apa?” tanya Xavier ragu.

“Kita semua rusak, Saudaraku,” kata Wade penuh arti. “Hanya Tuhan yang bisa menyembuhkan kita. Kupikir kini Molly memahami itu.”

“Aku belajar banyak sekali dari Wade,” Molly memberi tahu kami dengan senyum lebar. “Mulai sekarang semuanya akan baik-baik saja.”



HARI-HARI berlalu dan aku terjerumus dalam rutinitas familier. Tidak ada peristiwa luar biasa terjadi. Tidak ada penunggang kuda tak berwajah berderap di Grove, tidak ada abu dan asap merasuki udara di atas stadion *football*, dan tidak ada kemunculan tiba-tiba di Johnson Commons. Kekhawatiran terbesarku hanya hubungan Molly dan Wade. Aku tahu Molly percaya Wade akan menyelamatkannya dan dia tampak lebih dari bersedia menuruti arahan cowok itu. Molly mungkin tak sempurna, tapi kupikir dia tidak akan menemukan Tuhan dengan mengikuti instruksi

Wade langkah demi langkah. Wade membuat temanku terdengar seperti sebuah proyek—tuan putri tak sempurna yang berada dalam masalah dan harus diselamatkannya. Aku ingat sesuatu yang pernah dikatakan Gabriel padaku.

“Ada sekelompok orang yang mencari Tuhan hanya demi kepentingan mereka sendiri,” ucapnya. “Tetapi Tuhan takkan bisa dimanfaatkan. Kita harus mendatangi-Nya dengan penuh kerendahan hati, kerelaan utuh untuk menerima-Nya dalam hati kita dan memberi-Nya kuasa dalam setiap aspek kehidupan kita. Apabila kita mencoba memanfaatkan Tuhan sebagai solusi terhadap masalah kita, itu tidak akan berhasil. Kita harus melayani-Nya agar Dia melayani kita. Berdiri di gereja selama satu jam setiap Minggu tidak menjadikan kita seorang Kristen.”

Itulah kecemasanku—bahwa Molly berpaling pada Wade dan mencari perlindungan dalam agama padahal dia tak benar-benar meyakinkannya di lubuk hati. Hal tersebut bisa-bisa menjadi bumerang bila dia tak hati-hati. Dia tidak lagi menyinggung tentang Gabriel. Aku bertanya-tanya apakah dia telah mengunci kenangan-kenangan itu di suatu tempat sehingga tak bisa menyiksanya.

Ketika Molly pertama kali bertemu Mary Ellen, permusuhan kuat langsung tumbuh di antara keduanya. Tidak ada cukup ruang bagi mereka dalam hidupku dan Molly lebih dulu mengklaim sebagai sahabat dan orang kepercayaanku. Lagi

pula, Mary Ellen seringnya hanya mengobrol tentang para cowok, atau lebih spesifiknya, Ford. Mary Ellen ingin tahu apakah Ford mengatakan sesuatu tentang dirinya, jenis musik apa yang didengarnya, dan apa warna favoritnya. Mary Ellen baru-baru ini berhenti meminta seuntai rambut Ford untuk disimpan di bawah bantal. Entah bagaimana dia berhasil mendapatkan nomor ponsel Ford dan mengirimnya SMS untuk menanyakan apakah cowok itu kepingin nongkrong di Grove seusai kuliah. Ketika tak mendapatkan balasan, dia membombardirku dengan pertanyaan.

“Kenapa Ford tak membalas pesanku?” Dia melambaikan ponsel di bawah hidungku. “Nih, baca pesanku. Tidak kedengaran terlalu berlebihan, kan?”

“Kedengarannya baik-baik saja,” ucapku, menepisnya menjauh dan berharap percakapan itu usai.

“Kalau begitu kenapa dia tak merespons?”

“Entahlah.” Aku merengut. “Mungkin dia sibuk.”

“Sibuk apa? Dia kan selalu membawa ponsel ke mana-mana.”

Aku belum pernah bertemu gadis seperti Mary Ellen yang menolak untuk menyadari isyarat yang diterimanya. Kentara sekali Ford tak menunjukkan minat dan aku jelas-jelas enggan membahas soal itu, tapi dia terus mendesak.

“Apa menurutmu dia takut terlibat secara emosional?”

“Ya, mungkin,” kataku dengan nada paling tak tertarik yang bisa kukerahkan.

“Kau harus membantuku, Laurie,” katanya. “Kau harus bicara padanya untukku.”

“Begini,” ucapku, berjuang keras tak memperlihatkan kejengkelanku yang memuncak. “Aku berusaha tak terlibat dalam urusan percintaan Ford. Lagi pula, mana ada cowok yang mau mendengarkan ucapan saudara perempuannya.”

Aku berusaha melewatkan waktu sesedikit mungkin di asrama. Rasanya terkungkung dan klaustrofobia dan kami seringkali terbangun menemukan wastafel diciprati muntahan. Setelah tinggal di Byron hampir selama hidupku di bumi, ini merupakan kejutan tak menyenangkan dari kehidupan nyata para remaja serta kebiasaan mereka. Aku menghindari Mary Ellen sebisa mungkin. Namun setiap kali bertemu denganku, mustahil untuk menyadarkannya dan topik apa pun yang kuangkat, tanpa bisa ditampik obrolan selalu saja menemukan jalan kembali ke kakakku, Ford.



MARY Ellen bukan satu-satunya gadis yang menyusahkanku. Tak lama kemudian ada masalah lebih besar yang harus kuhadapi.

Setelah tiga minggu menjalani semester itu, Xavier berkenalan dengan Peyton Wynn. Peyton Wynn sempurna dalam segala hal dan dia satu lab Biologi dengan Xavier. Dia berasal dari keluarga baik-baik; anggota Delta Gamma, penganut Kristen taat, mahasiswa teladan, dan sesekali menambah uang saku dengan bekerja sebagai model Abercrombie and Fitch. Resumanya luar biasa mengesankan dan gosipnya dia adalah kandidat untuk gelar Miss Ole Miss, dinominasikan berkat aktivitas amal dan keterlibatannya dalam kehidupan kampus. Biasanya, dia tipe gadis yang mungkin berteman denganku... seandainya saja dia tak mengajak Xavier ke pesta dansa.

Dia mendekati kami pada suatu Jumat sore ketika kami duduk bersama di Grove.

“Hai, Ford.”

Begitu kami mendengar suara itu, kaki Xavier, yang bermain-main denganku di bawah meja, mendadak disentak menjauh. Kami berdua menoleh dan melihat Peyton berdiri dengan ransel tersandang di sebelah bahu. Setiap helai rambut panjangnya yang berwarna terang berada di tempatnya dan dia tampak sesegar bunga aster meskipun udara amat lembap. Sungguh tidak adil—tak berkeringat itu seharusnya lebihhanku.

“Hai,” sapa Xavier hangat. “Apa kabar?” Aku bisa melihat bahwa dia memang menyukai Peyton dan bukan sekadar menoleransi kehadiran gadis itu seperti yang dilakukannya pada Mary Ellen.

“Baik, trims.” Peyton menyunggingkan senyum sempurna. “Akhirnya kuliah hari ini beres.”

“Siap untuk berakhir pekan, pastinya,” ucap Xavier. “Omong-omong, ini adikku, Laurie. Laurie, kenalkan Peyton, dia di kelas Biologi yang sama denganku.”

“Hai!” Peyton menjabat tanganku. “Kau ikut perekrutan?”

“Aku masih memikirkannya,” jawabku.

“Kau akan mendapatkan beberapa sahabat dalam kelompok persaudaraan,” katanya padaku. “Omong-omong soal itu, Ford, aku ingin tahu apa kau mau pergi ke pesta dansa bersamaku?”

Peyton bertanya dengan percaya diri, tanpa sedikit pun nada gugup atau ragu-ragu. Xavier tampak tercengang.

“Aku tidak tahu bakal ada pesta dansa dalam waktu dekat,” ujar Xavier canggung.

“Yeah, kami akan mengadakan pesta dansa sebelum semua anggota persaudaraan baru masuk,” katanya. “Dua minggu lagi.”

“Oh,” kata Xavier, menatapku sekilas. “Keren.” Aku tahu lidahnya kelu dan itu jarang terjadi padanya. Dia diajak berkencan di depan istrinya.

“Jadi, kau mau?” tanya Peyton.

“Tentu,” jawab Xavier dengan ekspresi agak tersiksa.

“Bagus, berapa nomor ponselmu? Akan ku-SMS detailnya untukmu.”

Aku memelototi Peyton ketika Xavier memberinya nomor ponsel—hanya aku yang bisa mendeteksi nada enggan dalam suara Xavier. Peyton barangkali salah menganggap itu sebagai kegugupan. Aku yakin dia terbiasa mengintimidasi cowok-cowok di seantero kampus dengan mata biru muda dan senyum ratu-kencantikannya.

“Trims,” kata Peyton, kembali memasukkan ponsel di saku belakang. “Sampai ketemu di kelas. Senang berkenalan denganmu, Lauren.”

“Laurie,” ralatku dingin.

Setelah dia pergi, aku bersedekap dan memelototi Xavier. Dia mengerang dan merebahkan kepala di meja.

“Yang barusan tadi apa?” desakku.

“Tadi *itu* canggung,” jawabnya.

“Kau serius mau pergi dengan dia?”

“Habis aku harus bilang apa?” ujar Xavier tak berdaya ketika aku berdiri dan mengitari meja kami dengan gelisah.

“Bagaimana dengan *tidak, terima kasih?*” saranku.

“Beth, tidak semudah itu,” ucap Xavier. “Menolak undangan seseorang tanpa alasan itu kasar.”

“Mengajak kencan laki-laki yang sudah menikah itu kasar,” kataku, membenamkan ujung sepatuku ke tanah karena frustrasi.

“Itu tidak adil. Dia kan tak tahu—”

“Masa bodoh. Aku tidak suka padanya.”

“Ayolah,” kata Xavier. “Dia gadis yang baik, ini benar-benar bukan salahnya.”

“Tidak bisakah kau membuat alasan saja?” tanyaku. “Bilang padanya kau sibuk, keluar kota, atau apalah!”

“Pikiranku kosong.” Xavier mengangkat kedua tangan tanda menyerah. “Maafkan aku.”

“Ugh,” ucapku, duduk dengan kaku di sebelahnya. “Ini tidak oke.”

“Kau kan tahu aku takkan pernah melakukan apa-apa,” ucap Xavier. “Kau seharusnya cukup memercayaiku untuk meyakini itu.”

“Aku percaya padamu,” sahutku. “Tapi tetap saja itu memberikan pesan yang keliru.”

“Aku tahu,” ujar Xavier. “Aku hanya tidak tahu cara menghindarinya.”

Dan yang membuat keadaan kian parah, pada akhir hari semua orang tahu Ford dan Peyton akan pergi ke pesta dansa musim gugur bersama. Mary Ellen mengirimiku pesan mencengangkan: “*F dan Peyton ke pesta dansa bersama!?!?! Kenapa itu bisa terjadi? Kudengar kadang-kadang dia bisa menjadi cewek super-jalang. Mungkin F tidak bisa menolak???*”

Aku mengabaikannya. Walaupun bukan anggota klub penggemar Peyton Wynn, aku tidak senang cara Mary Ellen merasa perlu menghina gadis itu demi memenangkan egonya. Sedangkan para cowok kebalikannya, mereka semua memuji.

“Hebat.” Spencer menampar punggung Xavier ketika dia pulang ke apartemennya. “Peyton gadis hebat.”

Aku tidak senang melihat orang-orang bersikap seolah mereka sudah menjadi pasangan.

“Ini juga bagus buatmu, Laurie,” komentar Clay. Aku butuh sejenak untuk menyadari bahwa dia bicara padaku.

“Kok bisa?” tanyaku masam.

“Peyton bisa mendapatkanmu tawaran untuk masuk DG,” jawabnya. “Dan dia panutan yang baik.”

“Itu benar,” timpal pacar Clay, yang namanya tak bisa kuingat. “Peyton Wynn itu segala-galanya yang kauinginkan sebagai seorang perempuan. Dia benar-benar akan merekrutmu ke dalam perlindungannya.”

“Hebat,” ucapku, berusaha agar tak terlihat seolah aku baru saja mengisap lemon. “Aku tidak sabar lagi.”





12

ADIK YANG MELENCENG

SEJAK SAAT ITU tidurku gelisah. Aku memimpikan pernikahan Peyton dan Xavier, dihadiri banyak tamu dan dihiasi berbuket-buket bunga seperti selayaknya bukan sekadar cincin seadanya serta pendeta yang tewas sebagaimana yang terjadi dalam pernikahan kami. Seluruh keluarga Xavier hadir dan ayah Peyton menyerahkannya di altar. Mary Ellen juga datang, menarik-narik lengan bajuku tanpa henti dan menangis ketika Xavier tak menyadari keberadaannya. Kemudian adegannya berganti dan aku menyaksikan Wade melamar Molly. Aku melihat temanku menerima tanpa ragu dan cowok itu membopongnya melintasi lantai dansa. Molly tampak berdansa sembari berdiri di

kaki Wade sehingga dia menopang temanku agar tetap tegak bagaikan boneka kain. Tak satu pun gerakan dilakukan Molly sendiri dan kepalanya terkulai menyeramkan ke satu sisi seolah dia boneka yang penuh isian kapuk. Ketika tatapan kosongnya beradu denganku, mata itu menyorot menembusku.

Selama mimpi itu, aku merasakan gatal yang ganjil di tengkukku seakan ada ruam, alergi terhadap sesuatu atau seseorang di ruangan ini. Aku terus berputar-putar, mencari-cari mata yang bersembunyi di balik bayangan tapi hanya menangkap sekilas satu sosok sebelum menghilang. Sejenak sebelum terbangun, barulah aku melihatnya. Dia seorang Tujuh, tapi berbeda dengan yang lain. Dia memakai topeng untuk menyembunyikan wajah dan sarung tangan kulit tanpa jari. Topengnya memiliki belahan di bagian mulut serta dua lubang untuk mata yang dari sana aku tak melihat apa-apa selain kehampaan. Kupikir aku bisa mendengar napasnya yang kasar bahkan dari tempatku berdiri. Aku mendapatkan firasat ganjil bahwa aku mengenalnya dari suatu tempat. Mimpi itu membuatku terguncang dan menoleh ke balik bahu sepanjang hari.



KETIKA Xavier di kelas, Ivy dan Gabriel muncul untuk memberikan kabar terbaru. Untungnya, Mary Ellen ke perpustakaan dan tak ada di asrama.

Tidak aman baginya untuk bertemu Gabriel; entah bakal seperti apa reaksinya dan kami tak punya waktu untuk dibuang-buang mengatasi tingkah genitnya.

“Aku memimpikan mereka,” kataku pada Gabriel selagi dia bersandar di ranjang dengan ekspresi serius. Cincin di telunjuknya berdenting saat dia mengetuk-ngetukkan tangan di rangka ranjang. Cahaya siang yang menyorot lewat jendela seolah berbaur dengan mata abu-abu Gabriel, mengubahnya menjadi perak berkilauan yang memikat. Mata itu sangat dalam dan jernih sehingga adakalanya aku mengira dapat melihat hingga ke jiwanya. Hanya aku tahu dia tak memiliki itu. Jiwa hanya dimiliki oleh manusia: para malaikat hanya memiliki esensi.

“Mereka mencoba membaca lokasimu lewat mimpi,” ujarnya.

“Jadi begitu aku memimpikan Ole Miss, mereka akan tahu di mana aku?” tanyaku ngeri.

“Mimpi itu jarang spesifik,” kata Ivy, menepuk-nepuk punggungku. “Bila kau memimpikan asrama kampus, kau bisa berada di asrama kampus mana pun di seantero negeri.”

“Kurasa begitu,” ujarku tak nyaman. “Tapi pada saat aku memimpikan Lyceum⁷ atau Colonel Reb⁸, habislah sudah. Aku telah membocorkan segala-galanya.”

7 Salah satu bangunan tertua di University of Mississippi.

8 Dulunya maskot Ole Miss Rebels.

“Tenang,” kata Ivy. “Alam bawah sadarmu disibukkan oleh hal-hal lain.”

“Semoga saja kau benar,” ucapku kesal. “Jadi ada kabar terbaru apa? Kalian sudah mendengar lebih banyak berita?”

“Sepengetahuan kami, para Tujuh masih mencari.”

“Yah, itu bagus,” komentarku, meraih dengan enggan untuk menutup kerai *venetian* berdebu. “Kalian yakin mereka tidak akan mengincar kalian?” Aku tidak senang membayangkan kedua kakakku mungkin terancam bahaya gara-gara aku.

“Mereka terlalu cerdik untuk itu,” kata Ivy. “Mereka tahu kami akan memberikan perlawanan sengit.”

“Tapi kalian bisa mengatasi mereka, kan?” tanyaku skeptis. Aku tidak meragukan kekuatan saudaraku; lengan bawah Ivy yang ramping bisa sekeras baja dan memiliki kekuatan lebih besar ketimbang truk yang melaju, tapi aku tidak suka membayangkan mereka menghadapi satu pasukan. Tidak ada yang bisa mengubah fakta bahwa mereka akan kalah jumlah.

“Entahlah,” jawab kakakku muram. “Jika mereka menyerbu bersama-sama, kami mungkin dalam masalah. Tapi mereka tidak akan mengambil risiko, mereka akan kehilangan terlalu banyak.”

“Jadi kita tetap di sini?” tanyaku, lega kami tak perlu mengemasi barang-barang kami yang tak seberapa dan kembali melarikan diri secepat ini.

“Untuk sementara,” kata Gabriel. “Kami sudah berusaha menghubungi Covenant untuk menginformasikan apa yang dilakukan Pelindung. Covenant barangkali bisa menghentikan mereka. Atau setidaknya membatasi kekuatan mereka.”

“Bagaimana dengan-Nya? Di mana Dia?” tanyaku menahan napas.

“Sibuk,” jawab Ivy, melemparkan tatapan gugup ke Gabriel. “Saat ini urusan-Nya sangat banyak.”

“Apa yang kalian bicarakan?” aku kebingungan.

Gabriel mendesah dan memejamkan mata sejenak. “Kurasa pada akhirnya kau akan tahu juga,” katanya. “Neraka membalas dendam, para iblis membuat kerusuhan.”

“Apa?” bisikku, merasakan jantungku berubah jadi timah.

“Pengaruh mereka menyebar, dan jumlah mereka berlipat tiga dalam beberapa minggu terakhir,” ucap Gabriel. “Dunia berada dalam masalah besar.”

Ivy mengangguk muram membenarkan. “Kematian seorang Original menyebabkan pemberontakan. Lucifer mengirim pergi agennya bagaikan wabah.”

Aku merasakan perutku melesak ke sepatu. Apa ini kesalahanku? Apakah orang-orang kini sekarat gara-gara aku, lantaran aku cukup bodoh sehingga membuat Lucifer murka? Tanganku

terangkat perlahan untuk menutup mulut tapi Gabriel tampaknya membaca pikiranku.

“Kau tidak bertanggung jawab atas tindakan dunia bawah, Bethany,” ucapnya. “Mereka tak butuh alasan untuk menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan.”

Aku berguling ke ranjang dan berbaring dengan wajah terbenam di bantal, berharap dapat bersembunyi dan menunggu semua ini berakhir. Aku tak bergerak sampai merasakan tangan Gabriel menyentuh lembut punggungku.

“Ingat, bukan tanganmu yang membunuh Jake,” katanya. “Tapi tanganku.”

Kata-kata itu tak terlalu menghiburku. Tidak penting siapa yang menyarangkan pukulan terakhir, orang-orang tetap saja menderita gara-gara kami. Para iblis itu sudah cukup sadis dan kejam saat tak sedang bernafsu membalas dendam. Aku tak bisa membayangkan penderitaan yang mereka akibatkan pada orang-orang tak bersalah hanya demi membuat kami marah. Dan apabila Dia tak punya waktu untuk menangani masalah lain, situasi pasti sangat buruk.

“Ini bencana,” bisikku,

“Ya,” kata abangku jujur. “Tapi kita tak boleh putus asa. Surga boleh saja sibuk saat ini, tapi Dia akan menjawab doa kita.”

“Bagaimana dengan para iblis?” tanyaku. “Apa mereka juga mencari kita?”

“Kita tidak bisa memastikan itu,” ucap Gabriel. “Saat ini tak ada pola tertentu dalam serangan mereka, sepertinya mereka tak terkendali. Meskipun begitu...” Dia bimbang, enggan untuk melanjutkan.

“Aku yakin mereka belum melupakan kita,” aku menyelesaikan pikiran Gabe.

“Aku meragukan itu,” kata abangku muram. “Tapi sebaiknya kita fokus dulu pada satu pertarungan.”

Ketika Ivy dan Gabriel pergi, aku ingin segera menemui Xavier, tapi pertama-tama aku harus kabur dari Mary Ellen, yang sudah kembali ke asrama, penuh semangat dan berlebihan seperti biasa.

“Kau mau ke mana?” tanyanya, melompat turun dari ranjang dan praktis menempel di sisiku.

“Bertemu teman,” kataku waspada.

“Oh, bagus!” Dia menyambar tas tangan. “Biar aku merapikan dandananku dulu.”

Aku berjuang agar kejengkelanku tak terlihat di wajah. Kadang-kadang dia sangat bebal. Nada suaraku jelas-jelas mengisyaratkan aku tak mau dia ikut, begitu juga fakta bahwa aku tak mengajaknya.

“Sebenarnya,” ucapku canggung, “aku mau ketemu Molly dan dia mengalami masalah cowok. Kurasa dia tak mau bertemu orang lain.”

“Tapi aku ahli memberi saran mengenai hubungan,” kata Mary Ellen. Aku bertanya-tanya apakah dia sengaja berpura-pura bodoh.

“Yeah, Molly tak terlalu nyaman di dekat orang baru,” ujarku.

“Tapi...”

“Sori! Sampai ketemu nanti.” Aku menyelanya dan melesat ke luar kamar sebelum dia sempat memprotes lagi. Aku sadar mungkin sikapku kasar dan menyinggung perasaannya, tapi aku sangat tak sabar ingin menemui Xavier sehingga tak sempat mencemaskan itu. Kuputuskan untuk menebus sikapku padanya nanti.

Aku berlari kecil menuju lapangan bisbol, tempat Xavier berlatih bersama cowok-cowok di kelompok persaudaraannya. Lokasi itu kosong setibanya aku di sana, tapi Xavier sudah menungguku di dalam. Aku benci harus bertemu dengannya diam-diam. Setiap harinya kami hanya bisa menjadi diri sendiri selama beberapa menit. Sedangkan pada waktu lainnya, kami menjalani kehidupan ganda sebagai Ford dan Laurie McGraw. Terkadang aku berharap kami bisa bertukar tempat dengan tokoh rekaan itu dan hidup normal untuk sementara waktu. Aku penasaran bagaimana rasanya mencemaskan hal-hal seperti nilai dan tak dikalahkan telak oleh tim *football* saingan bukannya mengkhawatirkan kemurkaan Surga atau Lucifer yang siap berperang.

Aku cepat-cepat menyelinap ke ruang ganti berharap tak terlihat. Xavier duduk di bangku, mengenakan kaus putih. Dia menyusurkan jemari di rambut sewarna madunya yang lembap sesuai

mandi. Dia mendongak dan tersenyum ketika aku tiba—senyum memikat yang sama yang selalu membuat napasku tersekat.

“Hai, Beth,” gumamnya lembut. Aku mendekat dan duduk di pangkuannya, menyurukkan kepala di lehernya dan menghirup aroma bersihnya. Kulitnya begitu lembut di bawah jemariku.

“Baumu enak,” kataku, kedua lenganku memeluk torsonya, yang terasa solid dan nyaman. “Agak mirip buah.”

“Trims.” Xavier memutar bola mata. “Itu membuatku merasa sangat jantan.”

Aku tergelak, sebelum berubah serius. “Tempat ini rasanya persis rumah, kan? Aku berharap kita di sini dalam keadaan yang berbeda.”

“Aku tahu,” ujarnya. “Tapi keadaan takkan pernah normal bagi kita. Kurasa itu membuat kita menghargai apa yang kita miliki.”

“Kita harus tetap bersama,” kataku sungguh-sungguh. “Meskipun seandainya keadaan memburuk sebelum membaik.”

“Tentu saja,” sahut Xavier. “Aku terlibat dalam semua ini untuk selamanya. Walaupun dunia hancur berkeping-keping di kaki kita, aku takkan pernah meninggalkanmu, Beth.”

“Bagus,” ucapku. “Soalnya aku barusan bicara pada Ivy dan Gabriel... dan kau tidak akan menyukai apa yang mereka katakan.”

Xavier menyusurkan jari dengan lembut di pipiku dan membiarkannya bergerak turun ke

bibirku. Biasanya, kalimat semacam itu akan membuatnya waspada. Dia bakal ingin mengetahui detailnya, mengetahui apa tepatnya yang diucapkan dan apa yang harus kami lakukan selanjutnya. Namun, kini aku merasakan keletihan pada dirinya, keengganan untuk melawan lagi.

“Apakah itu masalah yang harus dicemaskan Ford dan Laurie?”

Aku mengernyit. “Bukan.”

“Kalau begitu, itu bisa menunggu,” ucapnya. “Aku tak pernah lagi melihatmu tersenyum. Aku merindukannya.”

Aku mengangguk dan mendongakkan kepala untuk menatap mata pirus cemerlangnya. Dulu matanya berbinar-binar, seolah dia menertawakan suatu lelucon pribadi yang tak mau dibaginya dengan orang lain. Kini dia hanya tampak letih.

“Saat ini aku tidak mau menjadi Ford dan Laurie,” kataku. “Bagaimana kalau kita mencoba jadi diri sendiri? Tapi kita kembali ke malam di pantai di Venus Cove, malam api unggun itu.”

Xavier dan aku masih ingat jelas malam tersebut. Pada malam itulah aku melompat dari tebing dan membiarkan sayapku menghentikan kejatuhanku. Meskipun itu pengakuan paling menakutkan dan menantang yang bisa kulakukan, kami berdua merasa nyaman sepenuhnya kemudian. Kami berbaring bersama di pasir berjam-jam dan setelahnya kami tahu bahwa kami ditakdirkan bersama. Kemarahan kedua kakakku pun tak

mampu mengurangi kehangatan yang menyebar di sekujur tubuhku malam itu. Walaupun Xavier sudah familier bagiku, dia masih spektakuler, Pangeran Tampan-ku yang mengembara keluar dari halaman-halaman buku dongeng dan membuat duniaku berkobar. Saat aku memejamkan mata dan merasakan kehangatan tangannya di tubuhku, kembang api dan meteor meledak di balik pelupukku, meninggalkan jejak debu kosmik yang berkilauan di benakku.

Aku mendongak dan menyundul dagu Xavier dengan hidungku. Dia mencondongkan tubuh ke arahku dan bibirnya menggelitik telingaku, mengirimkan getaran pelan menyusuri tulang punggungku. Aku ingin melihat lagi pemuda delapan belas tahun yang ceria itu, bukan laki-laki yang dibebani oleh masalah-masalah dunia.

Tanganku bergerak naik dan melingkari tengkuknya, merasakan kehangatan tubuhnya merambatiku. Begitu bibir kami beradu, aku merasakan sambaran ledakan energi memabukkan yang familier dalam diriku dan kembang api menyala di seantero area penglihatanku. Sensasi tersebut tidak pernah memudar tak peduli berapa kali pun aku mencium Xavier, rasanya selalu seolah aku menciumnya untuk pertama kalinya. Kedua lengannya memeluk pinggangku, menarikku mendekat. Diringkuknya wajahku dan kami pun tersesat dalam dunia yang hanya dihuni kami berdua, di luar ruang dan waktu. Kami terlalu

teralihkan untuk mendengar langkah kaki di lantai luar sampai semuanya sudah terlambat.

Suara terkesiap kaget menghancurkan keajaiban itu. Aku menarik diri dan melihat Mary Ellen berdiri di ambang pintu, kedua tangannya membekap mulut karena syok. Aku melompat bangkit dan mundur tapi dia sudah melihat segalanya. Dia pasti curiga dan membuntutiku.

“Aku bisa menjelaskan,” kataku sewaktu punggungku menabrak loker dengan keras. Aku merasakan logam loker menggesek tulang belikatku, tapi aku tak menggubrisnya. Ucapanku sangat klise tapi aku tak bisa memikirkan kalimat lain untuk diutarakan. Lagi pula, itu bohong. Aku tak bisa menjelaskan. Menurutku alasan *Sebenarnya dia suamiku dan kami sedang dalam pelarian* tidak akan banyak membantu kami.

“Aku tidak percaya ini,” semburnya, menjauh dari kami seolah kami penyakit menular. “Ini menjijikkan!”

“Mary Ellen, tolong dengarkan...” Xavier bangkit dan mengangkat kedua tangan untuk memohon, tapi gadis itu menyelanya.

“Kau sinting! Dia kan adikmu. Bagaimana kau bisa berbuat begitu?”

“Dia bukan adikku,” Xavier mencoba membuatnya mengerti. “Dia istriku.”

“Kau sudah menikah!” Mary Ellen mencengkeram dada, seolah mendapat serangan jantung dengan gerakan yang kupikir merupakan

tindakan dramatis yang berlebihan. Tiba-tiba saja dia menyipitkan mata. “Jadi itu sebabnya kau tak pernah membalas SMS-ku dan tidak menanggapi satu pun isyaratku. Kupikir sikapku terlalu subtil.”

“Terlalu subtil?” tanya Xavier tak percaya, kini mulai marah. “Kau itu sama subtilnya dengan banteng mengamuk.”

“Yah, maaf kalau aku tak bisa bersaing dengan *adikmu*,” jerit Mary Ellen.

“Tutup mulut sebentar,” sergahku, jengkel. “Kami tidak melakukan kesalahan apa-apa.”

“Boleh saja kalian berpikir begitu,” ujar Mary Ellen penuh kemenangan. “Tapi komunitas ini tidak sependapat.”

“Dia dan aku tak bersaudara,” kataku tegas. “Kami berbohong padamu. Berbohong pada semua orang.”

“Begini.” Mary Ellen mengangkat kedua tangan. “Aku mengerti kalian mungkin menganggap ini bukan masalah, tapi itu karena kepala kalian tidak beres. Aku harus memberi tahu seseorang tentang ini... demi kebaikan kalian sendiri. Kalian akan berterima kasih kepadaku nanti.”

“Mary Ellen, tunggu!” teriak Xavier, tapi gadis itu terlanjur berbalik dan meninggalkan ruang ganti.

Xavier menekankan wajah dalam kedua tangan, tapi aku sudah setengah keluar pintu, siap mengejar.

“Kita harus mengejarnya,” kataku, kembali untuk mencoba menarik Xavier berdiri.

“Buat apa?” Xavier menatapku hampa. “Dia takkan pernah mendengarkan kita.”

“Xavier, coba pikir,” kataku. “Ini Mary Ellen yang kita bicarakan... dia akan memberi tahu *semua* orang.”

“Biar saja.” Xavier mengedikkan bahu. “Dia tak punya bukti. Jadi kata-katanya melawan kata-kata kita.”

“Itu tidak penting.” Aku menarik tangannya. “Tidak ada yang bisa mengabaikan tuduhan semacam itu. Walaupun kita membantah, hal itu akan menarik banyak perhatian yang tak diinginkan. Kita melewatkan waktu di sini dengan berusaha agar tak diperhatikan. Jika kita biarkan Mary Ellen menjadikan kita sebagai sorotan...”

“Mereka akan menemukan kita,” Xavier menyimpulkan dengan suara tegang.

“Tepat!” Kuremas tangannya. “Ayo.”

Ini nyaris tak adil, pikirku, seraya melesat menyeberangi lapangan bisbol. Ole Miss lebih daripada sekadar tempat persembunyian bagi kami. Ole Miss mewakili segala hal yang kami inginkan tapi tak bisa kami miliki: masa depan bersama di bumi. Aku tidak mau pergi dan tak siap membiarkan Mary Ellen mengusir kami. Aku menambah kecepatan, berlari sangat kencang sampai tak lagi merasakan kakiku menyentuh tanah. Aku bergerak dengan kecepatan yang baru

kuketahui kumiliki. Yang kutahu hanyalah aku tidak bisa membiarkan siapa pun membahayakan kami, terutama seseorang yang tak tahu apa-apa tentang sejarah kami seperti Mary Ellen. Di mata semua yang menyaksikan, aku pasti tampak mirip kelebatan buram. Segera saja aku meninggalkan Xavier dan menyusul Mary Ellen di Grove. Kuraih bahunya dari belakang dan dia memekik.

“Lepaskan aku!”

“Tidak!” Kuputar tubuhnya dan kupaksa untuk menatapku. “Tidak akan sampai kau mendengarkan aku.”

Namun Mary Ellen tak bisa lagi mendengarkan. “Tolong!” jeritnya. “Tolong aku!”

Saat itulah sesuatu dalam diriku tersentak putus. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi. Xavier dan aku sudah melalui begitu banyak dan mana mungkin aku membiarkan mahasiswi baru sembrono merusak satu tempat yang masih aman bagi kami. Kutudingkan jari ke mulut Mary Ellen dan sekejap kemudian lapisan tebal kulit mulai merambati bibirnya, menutupnya rapat. Mata gadis itu terbeliak dan dia mencakarinya dengan jemari sejenak, sebelum menyadari bahwa merobek kulit dan memisahkan bibirnya itu pasti menyakitkan. Dia gemeteran dan mendongak menatapku dengan sorot ketakutan di matanya. Itu bukan ekspresi yang sering kulihat diarahkan padaku tapi aku tak punya waktu untuk mencemaskannya sekarang. Saat ini aku berhasil membungkamnya.

Aku bisa merasakan kekuatan mengalir tubuhku, membuat kedua lengan dan kakiku terbakar. Aku merasakan sekujur tubuhku menegak sendiri, hidup oleh energi yang mengambil alih. Aku meraih dan meletakkan tangan yang kini bercahaya di kepala Mary Ellen. Dia terpuruk berlutut di kakiku. Aku bisa merasakan pikiran dan ingatannya berpusar di bawah sentuhanku. Ketika memejamkan mata, aku bisa melihatnya, merasakannya, seakan aku hadir di sana saat itu. Aku melihat Mary Ellen di pesta ulang tahun keenamnya, berbusana bagai putri Disney dan aku tahu telah mundur terlalu jauh. Sulit untuk memilah-milah memori, mengingat jumlahnya sangat banyak. Sebenarnya, tiap momen dalam waktu adalah memori dan aku harus mengarungi melewati gelombangnya sampai menemukan ingatan mana yang ingin kuhapus. Aku tahu itulah yang dilakukan Gabriel tapi dia menanganinya dengan sangat mahir. Aku awam dalam tindakan ini dan teknikku tak sehebat dia. Aku berhasil memisahkan pekan yang di dalamnya ada pertemuan kami di lapangan bisbol. Seharusnya itu sudah cukup. Aku merasakan ingatan terangkat dari benak Mary Ellen dan tersedot ke ujung jemariku. Aku memastikan semuanya telah lenyap, sampai ke beberapa menit terakhir di Groove. Kemudian aku melepaskan dia dan membuka segel bibirnya secara bersamaan, tepat pada saat Xavier berlari mendekat di belakang kami.

Ketika cengkeramanku mengendur, Mary Ellen tersungkur bertumpu dengan kedua tangan dan kakinya.

“Hei!” sapaku, membungkuk untuk membantunya berdiri. “Kau baik-baik saja?”

Dia berdiri gemeteran dan tampak kebingungan setengah mati.

“Bagaimana aku bisa ada sini?” tanyanya. “Tadi aku di asrama. Kupikir masih pagi....”

Aku menyadari ingatan terakhir yang dimilikinya adalah terbangun untuk pergi kuliah. Xavier memberiku tatapan cemas. Aku tak menggubrisnya dan meraba dahi Mary Ellen.

“Kurasa kau mungkin tertular sesuatu. Sebaiknya kami mengantarmu kembali ke asrama.”

“Kalian sedang apa di sini?” tanyanya, masih tertegun.

“Kami sedang jalan-jalan dan menemukanmu,” jawabku. “Kau seharusnya tidak berkeliaran sendiri seperti ini malam-malam.”

“Tapi aku tidak...”

Xavier memapah Mary Ellen di bahunya, yang kelihatannya mengalihkan gadis itu dari rentetan pikirannya.

“Ayo,” kata Xavier. “Kami antar kau pulang. Aku yakin besok pagi kau akan merasa baikan.”

“Aku tak enak badan,” ucap Mary Ellen tiba-tiba, seolah Xavier tak bicara. Gabriel pernah memberitahuku bahwa mengutak-atik ingatan

seseorang bisa menyebabkan mereka sakit kepala atau mual.

“Aku tahu,” kata Xavier. “Laurie benar— mungkin kau tertular sesuatu. Kami akan mengantarkanmu ke pusat kesehatan besok pagi.”

“Oke. Trims.”

Mary Ellen maju beberapa langkah dengan goyah ke arah asrama sebelum jatuh berlutut dan muntah di bawah pohon ek tua. Xavier memegangi tubuhnya dan aku menjauhkan rambutnya dari semburan muntah. Dia merintih pelan. Pasti menakutkan mendapati dirimu berkeliaran sendirian gelap-gelap dan tak tahu bagaimana bisa sampai di sana.

“Tidak apa-apa,” ucap Xavier, meletakkan tangan di punggung untuk menstabilkan Mary Ellen dan tangan yang sebelah lagi merangkul pinggangnya agar tak tersungkur ke depan. Xavier memberiku tatapan yang nyaris menuduh.

“Memangnya itu benar-benar perlu?” desisnya di telingaku seraya membantu Mary Ellen berdiri.

Biasanya, aku akan menyesal atau merasa bersalah atas tindakanku, tapi hari ini aku menatap wajah ngeri dan tatapan takut Mary Ellen dan tak merasakan apa-apa. *Ya, itu memang perlu, pikirku pada diri sendiri. Aku melakukan apa yang diperlukan untuk melindungi kami.* Aku mulai berpikir seperti kakak-kakakku, tak terlalu peduli pada individu dan lebih fokus pada gambaran

besarnya. Seandainya Mary Ellen meneriakkan pada dunia dengan amunisi yang kami berikan padanya, saat ini kami akan menghadapi masalah besar. Aku menemui tatapan Xavier dengan sorot penuh tekad.

Hanya “Dia akan tetap hidup,” yang kuucapkan.





13

SANG PENGANTIN TIBA

KETIKA MARY ELLEN bangun telat keesokan paginya, aku sudah menunggunya bersama segelas kopi panas dan biskuit bakan. Aku tidak enak hati telah membuatnya trauma semalam, meskipun aku tahu dia takkan mengingatnya. Dia terjaga sembari mengerang dan membenamkan kepala di balik bantal.

“Jam berapa ini?” ucapnya parau.

“Sekitar tengah hari,” jawabku, menaruh makanan di mejanya. “Bagaimana keadaanmu?”

“Seperti habis ditabrak bus,” jawabnya dramatis, menaungi mata dari cahaya. “Apa yang terjadi?”

“Kau muntah,” ucapku, berusaha memberikan informasi seminimal mungkin untuk menghindari pertanyaan yang tak bisa kujawab. Aku seakan baru saja mengoperasi, hanya saja aku mengacaukannya.

“Apa aku minum-minum?” tanyanya, memijati pelipis.

Aku memperhatikan mata cekungnya, dilingkari warna ungu, bibir keringnya, serta rambut kusutnya. Kelihatannya alkohol merupakan penjelasan paling tepat untuk kondisinya saat ini. Itu satu-satunya penyebab yang masuk akal sehingga dia bisa berkeliaran di Ole Miss, linglung dan terhuyung-huyung.

“Yeah,” kataku. “Menurutku begitu.” Kebohongan meluncur dengan amat mudahnya belakangan ini. Aku tak lagi teragap karenanya atau mengkhianati perasaanku yang sebenarnya dengan bahasa tubuhku. Aku mulai terbiasa menganyam jaring kebohongan rumit ke mana pun aku pergi. Tetapi sekarang bukan waktunya untuk memarahi diri sendiri. Mula-mula, aku perlu menutupi jejak kami.

“Wow, aku pasti minum banyak,” komentarnya. “Aku tidak ingat apa-apa.”

“Kau memang lumayan teler ketika kami menemukanmu,” ujarku, menceritakan sedikit. “Tapi yang penting kau pulang dengan selamat.”

“Laurie...” panggil Mary Ellen malu-malu. “Boleh aku minta tolong?”

“Tentu,” aku mendesah, bersemangat untuk menebus sedikit kesalahanku.

“Tolong jangan ceritakan ini pada siapa-siapa. Kalau ada yang tahu, reputasiku bakal hancur.”

Aku terkejut tapi dengan senang hati menyetujuinya. Aku menduga Mary Ellen akan menyebarkan cerita itu ke seantero kampus. Dengan kecenderungannya untuk melebih-lebihkan, kupikir dia akan menuturkan pada siapa saja yang sudi mendengarkan tentang ujian yang dialaminya dan bagaimana dia nyaris tak bisa pulang hidup-hidup. Namun ini jauh lebih baik. Malahan, ketakutan Mary Ellen pada gadis-gadis persaudaraan merupakan keberuntungan pertama yang kami dapatkan belakangan ini.

Begitu aku yakin dia aman untuk ditinggalkan sendiri, aku pergi menemui Xavier di apartemennya. Spencer yang membukakan pintu. Aku bisa melihat di belakangnya Clay terkapar di sofa, buku biologi tebal diletakkan di dada.

“Hai, McGraw-mini,” sapa Spencer dengan cengiran miring. “Selamat datang ke gua para lelaki.”

“Trims. Kurasa.” Aku tersenyum padanya dan melangkah masuk dengan ragu. Dengan empat cowok menghuni tempat ini, apartemen Xavier lebih mirip kuil yang menggambarkan kehidupan di kelompok persaudaraan ketimbang asrama. Xavier terbiasa hidup rapi, tapi ruang duduk berserakan kotak piza, kaleng, dan konsol *game*. Tidak ada

perabot yang serasi, semuanya diletakkan begitu saja dan jelas-jelas hanya memiliki satu tujuan, dan tujuan itu adalah fungsional. Tidak ada satu barang pun di sini yang dimaksudkan sebagai dekorasi. Bendera negara bagian Mississippi dipajang di salah satu dinding bersama lambang Sigma Chi dan ukiran kayu bersosok Colonel Reb.

“Seluruh tempat ini berbau cowok,” komentarku, dan Spencer terbahak.

“Apa maksudmu baunya busuk?”

“Bukan,” jawabku. “Hanya... maskulin.”

“Kami kan laki-laki yang sangat maskulin.” Clay mengangguk setuju. “Kakakmu sedang mandi, tapi jangan bohong... kau ke sini untuk menemui kami.”

“Ketahuan, deh,” kataku. “Aku tidak bisa jauh-jauh.”

“Ha, yeah, yang benar saja.” Spencer mengedip padaku untuk memberitahuku bahwa mereka hanya bercanda. “Nah, apa kau sudah dengar, semalam Ford menolak pergi dengan kami? Menurut kami dia punya pacar rahasia dalam hidupnya.”

“Oh, tidak,” kataku berlagak serius. “Cowok itu harus menentukan prioritasnya.”

“Aku tahu.” Spencer menggeleng-geleng. “Sebaiknya kau bicara padanya soal itu. Bayangkan mementingkan cewek ketimbang anggota persaudaraan.”

“Itu aib,” aku sependapat, dan duduk di sofa menunggu Xavier. Beberapa menit kemudian dia

keluar dari kamar mandi, rambutnya basah, dan hanya handuk yang melilit pinggangnya. Sejenak, tubuhnya terkejut melihatku dan aku harus menahan diri agar tak memandangnya. Sudah cukup lama aku tak melihatnya tanpa kaus dan agak terpana dengan sosoknya yang kekar dan bak dipahat. Aku seolah dilontarkan ke masa-masa awal kami, ketika baru mulai berkencan dan aku harus berusaha keras untuk memastikan perasaanku agar tak terlalu kentara. Kini aku terpaksa mengalihkan pandang dari dada berototnya sebelum ada yang memergoki.

“Hai,” sapa Xavier. “Kupikir aku mendengar suaramu.”

“Baik sekali kau sudah berpakaian,” kataku blakblakan.

“Yeah, *man*, menurutmu pertunjukan macam apa yang kami adakan di sini?” ujar Spencer.

“Tidak ada yang belum kalian lihat.” Xavier mengedikkan bahu tapi menyambar kaus Ole Miss dari tumpukan pakaian bersih dan menghilang ke kamarnya untuk berpakaian. Begitu kembali, dia mengulurkan tangan ke arahku dan menarikku bangkit dari sofa.

“Ayo, Dik, kutraktir makan siang,” katanya. Aku tahu dia mencari alasan untuk keluar dari apartemen agar kami bisa melewati waktu bersama.

“Kau tidak pernah mentraktir *kami* makan siang,” gerutu Spencer. “Kenapa begitu?”

“Aku tidak suka kalian,” seru Xavier dari balik bahu. Spencer melemparkan bantal ke arahnya saat kami menghilang melewati ambang pintu.



DALAM truk pikap Xavier, aku bersandar, akhirnya bisa menjadi diri sendiri untuk sementara waktu. Ketika dia menghidupkan mesin, nada-nada dari Brad Paisley mengalun lewat *stereo* dan kakiku mulai bergoyang-goyang sendiri.

“Lihat tidak apa yang dilakukan Ole Miss padaku?” tanya Xavier. “Aku dengan sukarela menyetel radio musik *country*.” Dia mengetuk-ngetukkan jemari di kemudi sembari menggumamkan lirik: “*Listenin’ to old Alabama, drivin’ through Tennessee...*”

“Dalam hati kau memang cowok *country*,” kataku. “Terima saja.”

Xavier menarik baju kotak-kotak longgarku. “Hanya ada satu *redneck* di mobil ini,” ujarnya bercanda.

“Tahu tidak, mereka menduga kau punya pacar rahasia,” kataku padanya, menggenggam tangannya dan bermain-main dengan jemarinya. Aku rindu bisa menyentuhnya kapan pun aku mau dan ingin memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya.

“Siapa, mereka?” Dia memakai tangannya bebas untuk menudingkan ibu jari ke arah

apartemen. “Siapa peduli? Mereka bakal kesusahan menebak siapa orangnya.”

“Apa kau pernah kepingin memberi tahu saja semua orang?” aku mendesah. “Tentang kita.”

“Yep,” sahut Xavier. “Terutama sejak Spencer berceloteh pada seisi asrama tentang adikku yang seksi.”

“Masa?” Aku tak bisa berhenti tertawa. Spencer memang berbeda.

“Oh, benar. Sekarang mereka semua kepingin bertemu denganmu.” Xavier menggeleng-geleng. “Itu tidak akan terjadi.”

“Terserahlah,” kataku. “Yang kualami lebih buruk. Cewek-cewek terobsesi padamu.”

“Itu konyol,” Xavier cemberut. “Mereka bahkan tak mengenalku.”

“Mereka tahu bintangmu, olahraga apa saja yang kaumainkan, di mana kau bekerja musim panas lalu, dan dengan siapa kau pergi ke kamp senior,” ucapku.

“Hah?” Xavier menatapku tercengang. “Kok bisa?”

“Jangan meremehkan seni memata-matai lewat Facebook.”

“Benar-benar kacau,” Xavier terkekeh.

Ponselku bergetar dan aku menunduk untuk melihat pesan dari Molly yang ingin tahu apa yang sedang kulakukan.

“Mulai lagi,” erang Xavier. “Tidak bisakah kau bilang padanya kau sedang belajar?”

“Katanya dia punya berita....”

“Paling-paling sesuatu tentang keluarga Kardashian.” Xavier memutar bola mata.

Kami memutuskan makan siang dan mencemaskan tentang Molly nanti saja. Kami menemukan meja bilik sepi di bagian belakang *diner* dan duduk di sana. Aku menyusurkan tangan di vinil retak-retak merah anggur dan mengamati lampu berbentuk telur berwarna di atas kepala. Di dalam *diner* gelap dan bising dan aku merasa seakan kami bisa benar-benar bersembunyi dari dunia. Dinding-dindingnya ditutupi foto-foto berpigura serta beraneka bendera sedangkan langit-langitnya bertatahkan tusuk gigi, ujung-ujungnya berkilauan oleh selofan.

“Ini bagus,” komentarku. “Aku senang kuliah.”

“Yep.” Xavier meregangkan tubuh dan menyandarkan tubuh di kursinya. “Sebagian besar hari-hari paling santai dalam kehidupan kita.”

“Menurutmu berapa lama ini bertahan?” Aku berusaha tak tampak sedih.

“Tidak penting,” jawab Xavier. “Yang penting adalah kita bersama. Seandainya ini berlangsung selama setahun atau hanya satu minggu lagi, setidaknya kita pernah merasakannya. Dan siapa tahu, barangkali suatu hari nanti kita akan kembali.”

“Seperti apa jadinya kau seandainya tak bertemu denganku?” tanyaku tiba-tiba. “Maksudku, apa yang akan kaulakukan?”

Xavier tidak ragu-ragu menjawabnya. “Aku akan jadi Xavier Woods, mahasiswa pra-kedokteran, penggemar rahasia Bama, penerus Sigma Chi... gigolo sejati.”

“Aku serius!” omelku.

“Pertanyaan macam apa itu?” tanya Xavier. “Segalanya akan berbeda seandainya aku tak bertemu denganmu.”

“Ya, tapi seperti apa?” aku mendesak.

“Yah, terutama, aku takkan pernah menyaksikan sebanyak yang telah kusaksikan sekarang, yang artinya aku takkan menghargai apa yang kumiliki sebanyak yang kurasakan sekarang. Aku mungkin masih mencari-cari gadis yang tepat dan barangkali aku berakhir dengan pekerjaan kerah putih, tinggal di lingkungan yang bagus, bersama keluarga yang baik.”

“Kedengarannya tak terlalu buruk,” gumamku.

“Kubilang *baik*,” Xavier menekankan. “Bukan luar biasa. Tidak akan pernah sama dengan apa yang kita miliki.”

“Kurasa tidak,” ucapku setengah hati. Aku tidak bisa berhenti memikirkan keluarga yang bisa jadi dimilikinya suatu hari nanti, seandainya aku tidak ada untuk mengacaukan kehidupannya. Bukannya aku tak bisa memberinya anak-anak; aku hanya tak bisa menciptakan lingkungan stabil untuk membesarkan mereka. Setidaknya belum dan barangkali takkan pernah. Kehidupan sempurna adalah segala-galanya yang kuinginkan

dan Xavier mencampakkan itu begitu saja. Apakah dia menyepelekan itu? Aku tak bisa membiarkan dia melakukan itu.

Xavier meraih ke seberang meja dan menggenggam tanganku.

“Kau ingin tahu perbedaan terbesarnya?” tanyanya lembut, dan aku mendongak. Aku hampir bisa merasakan kehangatan mata birunya merasukiku. “Aku akan masih mempertanyakan keimananku. Aku akan berjuang seperti semua orang lain, berusaha memahami dunia. Tapi berkat dirimu, aku memiliki keyakinan yang kupikir mustahil kupunyai. Aku telah menyaksikan kekuasaan Surga; aku tahu apa yang mampu dilakukan malaikat. Berkat dirimu, Neraka bukan sekadar tempat yang kudengar di kelas Alkitab—itu nyata. Berkat dirimu, aku tahu bahwa ada Tuhan di atas sana dan Dia memperhatikan setiap gerak gerikku. Berkat dirimu, kini aku percaya ada Surga dan suatu hari nanti kita akan ke sana... bersama-sama.”

“Ruang putih,” bisikku, dan merasakan jemarinya meremas jemariku. “Tahu tidak, setiap kali memandangmu, aku merasakan kehadiran ini... seakan Dia memiliki rencana istimewa bagimu.”

Memang benar, energi Xavier meresap ke segala yang ada di sekitarnya, dan mustahil untuk bersedih hati di dekatnya. Terkadang, aku bahkan merasa dapat mencicipinya. Dia terasa seperti cahaya matahari. Seperti cinta.

“Aku tidak merasa bahwa kita adalah dua orang yang berbeda lagi,” kata Xavier, tersenyum menerawang dari atas gelas teh manisnya. “Rasanya seolah aku hidup di dalammu dan kau hidup di dalamku. Kita bisa dibilang orang yang sama.”

“Begitulah Dia menghendaki laki-laki dan perempuan untuk hidup dan mencintai,” ucapku. “Mirip hubungan trinitas, menjadi kesatuan dalam satu sama lain.”

Aku menyadari cewek di meja sebelah memperhatikan kami dan cepat-cepat kutarik tanganku. Sulit untuk mengingat bahwa kami tak bisa lagi memperlihatkan momen-momen pribadi yang intens di depan umum. Xavier terbatuk pelan dan sepertinya menyadarkan diri sendiri seakan baru terbangun dari mimpi.

“Nah, omong-omong,” katanya dengan nada paling santai yang bisa diucapkannya. “Bukankah sebaiknya kita mengetahui apa yang diinginkan Molly?”

Kami menyadari bahwa jauh lebih aman nongkrong bersama Molly daripada mengambil risiko hanya berduaan. Godaan untuk terhanyut dalam satu sama lain terlalu kuat. Aku mengirim Molly pesan yang menyuruhnya menemui kami di *diner* dan seperempat jam kemudian dia pun muncul, seriang biasanya dalam kaus “Harvard of the South” dan celana pendek merah jambu terang. Dia mengenyakkan tubuh di kursi dan menatap kami berdua, menyengir lebar.

“Coba tebak?”

“Apa?” Xavier terlihat sudah menyesali ini.

“Aku punya berita.”

“Kami sudah dengar.”

“Berita besar,” Molly menekankan. “Berita yang mengubah hidup.”

“Ayolah.” Aku tergelak. “Beri tahu saja kami.”

Molly mendadak mengangkat tangan kirinya dari pangkuan dan meletakkannya dengan penuh kemenangan di permukaan meja. Mustahil melewati cincin pertunangan yang berkilauan di jarinya. Mulutku ternganga dan dia tersenyum sangat lebar.

“Sapalah calon Mrs. Wade Harper the Third.”

“Oh, Tuhan...” Xavier bingung harus bicara apa.

“Aku tahu!” Molly memekik dan melemparkan diri ke arahku untuk memeluk. “Hebat, kan?”

“Yah... memang,” kataku, berusaha terdengar antusias. “Tapi apa kau yakin sudah siap untuk ini? Kau kan baru delapan belas.”

“Begitu juga kau, dan kau menikahi Xavier,” protes Molly.

“Ya tapi aku... itu... kurasa kau benar.” Aku tak tahu bagaimana mengatakan padanya bahwa Xavier dan aku berbeda tanpa terdengar sombong. Tetapi itu benar, kami berada dalam situasi yang berbeda, kami telah menyaksikan banyak hal, hubungan kami telah benar-benar teruji. Kami tak memutuskan dengan spontan. Aku

merasa tidak enak memikirkannya, tapi bagiku pertunangan mendadak Molly sepertinya sama dengan pernikahan gara-gara mabuk di Vegas. Adakah dari mereka berdua yang benar-benar menyadari mereka terlibat dalam apa?

“Molly...” Xavier mencondongkan tubuh ke depan dan menggunakan suara seorang kakak laki-laki. “Kau yakin sudah memikirkan ini baik-baik? Apa kau sudah kenal Wade sebaik itu?”

“Kau terdengar mirip ayahku,” kata Molly ketus.

“Kau sudah bilang padanya?” Xavier ingin tahu.

“Belum, tapi berani taruhan itulah yang akan diucapkannya. Orangtuaku seharusnya mengkritik, *teman-temanku* seharusnya ikut bahagia untukku.” Dia memelototi kami berdua, jelas-jelas kecewa pada hambarnya reaksi kami.

“Kami ikut bahagia untukmu!” kataku, menatap tajam Xavier. “Kau hanya mengagetkan kami, itu saja.”

Ekspresi Molly melembut. “Yah, Wade mengagetkanku.” Dia memilin-milin rambut di jari mirip anak sekolah. “Pasti bakal sangat romantis. Kalian akan lihat sendiri. Wade dan aku akan sebahagia kalian.”

Aku tidak memberitahunya bahwa kebahagiaan kami ada harganya. Dari luar, kami boleh saja terlihat bagaikan pasangan saling mencintai yang ideal, tapi kami sudah ke Neraka dan kembali lagi,

secara harfiah, demi memperjuangkan hak agar dapat bersama. Cinta bukan lagi sekadar perasaan, melainkan komitmen seumur hidup. Itulah cinta. Itulah pernikahan. Dan aku tidak yakin Molly sudah siap.





14

BENTROK

“KUANTARKAN KAU sampai kelas,” Xavier menawarkan. Aku mengenakan kaus Sigma Chi miliknya yang panjangnya selututku. Aku harus sering-sering menyingkapnya agar orang bisa melihat bahwa di baliknya aku memakai celana pendek.

“Tidak perlu.”

“Itu searah denganku, kok,” kata Xavier. Salah satu sisi positif merahasiakan hubungan kami adalah Xavier kembali seperti mengejarku lagi; menemaniku ke kelas dan menjemputku di asrama agar kami bisa pergi menyelinap makan siang bersama. Semua orang menerima bahwa kami kakak-adik yang sangat dekat.

“Bisakah kita pergi makan di alun-alun?” tanyaku.

“Tentu. Bagaimana kalau kau ajak Molly?”

“Serius? Kau benar-benar mau aku mengajaknya?” Xavier tak pernah menyarankan kami mengajak Molly ke mana pun.

“Tidak,” jawabnya, mendesah, “tapi kita kan tak bisa terus-menerus berduaan sepanjang waktu. Kita harus menyadari itu.”

“Kita tak pernah lagi punya waktu berduaan,” gerutuku.

“Kita akan punya waktu tak lama lagi. Banyak mahasiswa yang pergi akhir pekan ini.”

“Kok bisa?”

“Ada pertandingan tandang.” Aku menatapnya kosong. “Itu artinya Rebs melawan tim universitas lain.”

“Bagaimana *football* bisa menentukan segalanya di sekitar sini?” tanyaku, dan Xavier menatapku seolah aku baru saja mengucapkan sesuatu yang sangat menyinggung.

“Beth, *football* itu mirip agama di sini.”

“Yah, aku tak mengerti.”

“Akan kuajak kau ke pertandingan berikutnya dan kau akan paham.”

“Kau kan tahu bagaimana perasaanku mengenai keramaian,” aku mengelak.

“Jangan takut,” Xavier terbahak. “Yang hadir cuma sekitar enam puluh ribu, kok.”

Aku melongo dan dia meremas bahu seperti seorang kakak. “Oh, Laurie, banyak sekali yang perlu kau pelajari.”

Kami melewati fasad Lyceum yang mengesankan, bangunan pertama universitas, dengan pilar-pilar putih menjulang, yang aku tahu dari bacaanku dulunya dipakai sebagai rumah sakit selama perang sipil. Hamparan bebunga di sekelilingnya penuh warna, ditanami bunga bakung dan *pansy* ungu. Aku mengagumi area kampus yang indah dan usaha yang dikerahkan untuk menjaganya agar tetap begitu.

Kami memasuki teater kuliah tua yang dilengkapi tribun bangku kayu bertingkat dan lantai linoleum kelabu mengilap. Tempat itu sudah dipenuhi mahasiswa yang mengeluarkan laptop dari ransel dan mengobrol santai seraya menunggu kedatangan profesor Bahasa Inggris. Aku menyadari bahwa Xavier kelihatannya tak buru-buru pergi.

“Jadi akan kutemui kau setelah aku selesai?” tanyaku.

“Aku mungkin akan tetap di sini kalau boleh. Aku kepingin melihat seperti apa kelasmu.”

“Bukankah kau mau belajar kelompok?”

“Aku yakin mereka baik-baik saja tanpa aku.”

“Ada yang tidak beres?” tanyaku curiga.

“Tidak, kok, aku cuma tak ingin meninggalkanmu saat ini.”

Aku tak membantah. Aku tahu apa maksudnya. Setelah obrolan terakhir dengan Gabe dan Ivy, aku juga menghendaki kami selalu dekat. Seandainya ada sesuatu yang terjadi, aku ingin kami menghadapinya bersama.

Kami melewati mahasiswa yang berdiri bergerombol dan berbelok ke deretan belakang. Barangkali kelihatannya antisosial tapi aku ingin menghindari pertanyaan apa pun mengenai apa yang kami lakukan di sini bersama. Namun aku cukup yakin bahwa tak ada yang terlalu mengenalku untuk memperhatikan.

Entah apa sebabnya, tapi hari itu aku gelisah. Ada sesuatu yang berubah; beberapa kali aku mengendus bau busuk terbawa oleh udara. Aku duduk tegak dan tegang, punggung kursi menggesek tak nyaman tulang punggungku. Xavier, sebaliknya, tampak santai di tempat duduknya di lorong, kakinya diselonjorkan dan pergelangan kakinya disilangkan.

Ketika Profesor Walker akhirnya tiba dengan segumpal rambut perak yang tegak di kepalanya mirip jambul kakaktua, dia tak membawa buku catatan, hanya *Norton Anthology of Literature* lusuh di bawah lengannya. Dia memandang kami dengan tatapan bosan pada dunia dari balik kacamata bulat berbingkai kulit penyu yang merosot sampai ke tengah hidungnya. Begitu suasana hening, dia menyuruh kami membuka halaman yang memuat puisi Keat "Ode on a Grecian Urn."

Di sebelahku aku mendengar Xavier mengerang keras-keras. Beberapa gadis di depanku berbalik, terkikik dan memasang raut penuh empati.

“Puisi?” bisiknya. “Kenapa kau tidak memperingatkanku?”

“Ini kan idemu, ingat?”

“Sudah terlambat untuk kabur?”

“Ya. Kau harus tetap di sini. Lagi pula, siapa tahu kau belajar sesuatu.”

“Sebaiknya ini bukan benar-benar tentang tempayan,” ucapnya, cemberut.

Kutusuk lengannya dengan pensil untuk menyuruhnya diam. Xavier merunduk lebih rendah di kursinya dan menangkap wajah di kedua tangan seolah kepingin membuat dirinya tak kasatmata. Mata birunya yang biasanya tajam menatapku dengan sorot terkhantrati. Aku membalasnya dengan senyum senang. Sebosan apa pun menurutnya ucapan Profesor Walker, aku akan menikmati kehadirannya di sisiku selama satu jam berikutnya.

Tetapi ternyata kelas hari itu tak selancar yang diharapkan Xavier.



SEANDAINYA sebelum ini kami meragukannya, fakta bahwa Tujuh memilih tempat umum untuk melancarkan serangan terhadap kami mengonfirmasikan betapa mereka meremehkan nyawa manusia. Sewaktu mengingat-ingat itu lagi,

aku menyadari tindakan mereka bertolak belakang dengan semua tujuan dibentuknya mereka. Mereka seharusnya memelihara keharmonisan di bumi, bukannya menyebabkan malapetaka. Namun kelihatannya beberapa nyawa manusia yang hilang merupakan harga murah untuk dibayar demi menangkap malaikat yang durhaka. Setelah hari itu, aku mulai memendam keraguan serius mengenai keterlibatan sang Pencipta dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hari itu terasa lebih mirip ulah kelompok surgawi yang suka main hakim sendiri, faksi pemberontak yang mengambil alih sendiri urusan itu.

Isyarat jelas pertama yang memperingatkanku akan adanya bahaya adalah gemuruh di langit yang diduga semua orang sebagai guntur. Hanya saja aku teringat bahwa beberapa menit lalu langit di luar cerah tak berawan. Gemuruh tersebut diikuti oleh dengungan amat pelan yang samar-samar terasa familier. Hal itu sangat menggangguku sehingga aku memasang telinga baik-baik untuk mendengarnya di tengah resonansi suara sang profesor. Aku sangat ingin memercayai bahwa itu gara-gara AC yang rusak, tapi kemudian aku melihat sesuatu yang membuat darahku membeku. Ketika mendongak ke langit-langit yang berbentuk kubah, aku melihat plesternya yang solid berubah seelastis adonan. Seluruh atap seakan bergetar mirip agar-agar, seolah seantero ruangan mendadak berubah lunak.

Ketika itulah pintu aula kuliah meledak terbuka dan aku melihatnya, kuda putih bersabuk yang mendengus dan mengais-ngais lantai. Dia mirip sketsa kasar, belum diwarnai sepenuhnya. Kuraih Xavier, menghantamkan tanganku ke tangannya di meja. Matakु menangkap pelana bertatahkan permata ketika kuda itu mengangkat kepala, surai putih tergerai menuruni punggungnya. Dalam situasi normal, pemandangan tersebut pasti indah, tapi kuda itu merupakan tanda peringatan, mengawali kedatangan tuannya. Mahasiswa lain menatap pintu dengan penasaran, tak menyadari kehadirannya. Kuda itu hanya terlihat bagi mereka yang memahami artinya.

“Dia kembali,” bisikku. “Xavier... itu mereka.”

Begitu aku selesai mengucapkannya, sosok-sosok bertopeng bermunculan bagaikan hantu di aula kuliah. Tangan dan kaki mereka tersembunyi di balik jubah hitam yang berkibar. Seperti apa pun wajah yang mereka miliki terbenam di balik topeng plester putih, yang tampaknya menempel di sana. Ada celah untuk mata tapi tak ada yang terlihat di sana selain soketnya. Bahkan tak ada lubang untuk bernapas; mereka tidak perlu melakukan itu karena mereka bukan dari dunia ini. Satu-satunya kulit yang terpapar adalah tangan mereka yang kapalan; abu-abu, mirip daging yang membusuk, setengah tertutup oleh sarung tangan kulit tak berjari. Mereka para Tujuh dari mimpi burukku,

hanya saja dalam mimpiku cuma ada satu. Kini setidaknya jumlah mereka selusin.

Aku merasakan Xavier menegang di sebelahku. Mahasiswa lain duduk lebih tegak dan menunjuk-nunjuk, sebagian cemas, sebagian penasaran, dan sebagian lagi tertawa melihat apa yang mereka asumsikan sebagai tipuan canggih dan rumit yang mungkin dilakukan oleh cowok-cowok persaudaraan yang kreatif. Hanya segelintir yang bisa memahami betapa nyatanya ancaman yang tengah mereka hadapi.

Sesaat kemudian, Xavier sudah bangkit dari duduknya dan mendorongku ke lantai, berusaha menyembunyikanku dari pandangan. Aku tak melawan dan merunduk di bawah kursi lipat dengan palang besi menekan tulang belikatku, jantungku berpacu tak terkendali. Mereka begitu dekat, apa mungkin mereka tak melihatku? Pastiya serbuan mereka ke kelas ini bukan kebetulan. Mereka pasti tahu aku di sini. Namun, bila mereka belum melihatku, siapa tahu kami masih punya kesempatan untuk meloloskan diri hidup-hidup.

Dari posisi merundukku, aku hanya bisa melihat sepotong-sepotong apa yang terjadi. Aku mendengar Xavier bertindak, mendesak orang-orang untuk bergerak.

“Keluar!” teriaknya. “Di sini tidak aman. Lari!”

Reaksi semua orang berbeda-beda. Sebagian menolak memedulikan peringatannya, bertekad

untuk menyaksikan sendiri ada tontonan apa sebenarnya. Profesor Walker berhenti bicara dan berdiri dengan mulut ternganga heran. Buku antologi tebal yang dibacanya tergelincir dari podium dan berdebum di lantai. Para Tujuh memblokir jalan keluar; terlihat besar dan tak tergoyahkan dalam jubah tebal mereka. Suara napas terengah dan kasar mereka yang terdengar dari balik topeng memenuhi ruangan. Tudung hitam yang menyembunyikan wajah mereka berkibar oleh angin tak kasatmata dan berkelepak mengenai pipi plester mereka.

Beberapa gadis yang histeris berpaling pada Xavier meminta pertolongan, sangat membutuhkan figur berwenang untuk memberikan arahan ketika semua yang lain tampak tak berguna.

“Kami harus bagaimana?” jerit mereka, saling berpelukan. “Apa yang terjadi?”

Xavier langsung menyadari bahwa tak ada jalan keluar yang aman dari aula kuliah. Dipegangnya bahu salah satu gadis, yang tak terlalu histeris, dan menatap tepat ke matanya.

“Merunduk dan jangan menarik perhatian,” perintahnya, lalu melemparkan pandang ke dua gadis lain yang bercucuran air mata dan coreng-moreng oleh maskara. “Jaga mereka, mereka membutuhkanmu.”

Gadis itu mengangguk dan menelan ludah. Dia membimbing temannya yang masih merintih ke lantai dan aku memperhatikan mereka merangkak

menjauh ke keamanan di bawah beberapa meja tak jauh dari sana. Yang lain masih tersaruk-saruk di lorong atau buru-buru memasukkan barang-barang ke ransel.

Para Tujuh langsung bereaksi mendengar suara Xavier dan mereka mulai mendekat ke arah kami. Mereka tak bisa melihat kami; aku tahu pasti—mereka mirip binatang buta yang mengandalkan indra lain yang sangat peka untuk berburu. Kepala mereka berkeretak menyeramkan ke kedua sisi saat mereka menyurvei ruangan. Apa yang mereka pakai untuk mendeteksi kami? Aroma atau pengenalan suara atau bisakah mereka menangkap getaran jiwa kami dan langsung mengetahui siapa kami? Bagaimanapun juga, Xavier harus menghilang dari pandangan. Aku menggapai ke depan dan memegang pergelangan kakinya. Dia hampir berteriak tapi mencegah dirinya tepat waktu ketika melihat wajahku mengintip ke arahnya dari lantai, dan dia berhasil mundur tanpa suara dan menyelip ke bawah meja di sebelahku. Kami berdua berbaring sediam mungkin, menahan napas dan nyaris tak berani menggerakkan seutas otot pun.

Para Tujuh meraih ke balik jubah hitam tebal mereka dan menghunus logam panjang yang berkilat-kilat di bawah cahaya. Aku butuh sejenak untuk menyadari bahwa itu pedang, gagangnya yang bertatah permata dicengkeram tangan yang bersarung. Di dinding putih bersih aula kuliah, aku

melihat sekelebat bayang-bayang sayap, gelap dan compang-camping, nyaris menyerupai kerangka. Bulu-bulunya tampaknya telah rontok, hingga sayap itu gundul, hanya rangka tulang dengan beberapa helai sisa bulu yang masih menempel di sana.

Begitu melihat pedang, tidak butuh waktu lama bagi naluri manusia untuk menyelamatkan diri menggantikan keingintahuan. Para mahasiswa mulai panik, berlarian ke segala arah dan melindungi wajah dengan buku. Pedang yang dibawa para Tujuh seolah agak beriak dan kelihatannya mengeluarkan panas yang menyengat. Segera saja ruangan mulai terasa menyerupai sauna.

Para Tujuh bergerak naik turun, menyisir lorong-lorong antara deretan bangku. Salah satu dari mereka melewati meja tempatku bersembunyi di bawahnya, begitu dekat sampai-sampai aku bisa mengendus aroma dedaunan lembap dan busuk yang menempel di keliman jubah mereka. Dia menggenggam gagang pedang di dada, ujungnya diarahkan ke lantai. Aku bisa merasakan panas memancar dari logam itu, seolah sebelumnya dipanaskan dalam kobaran api. Dari ujungnya samar-samar aku bisa melihat cahaya tipis, mirip laser, yang seakan mencari-cari sesuatu. Aku tidak sempat menghindar dan sorotan cahaya itu melintasi tanganku, yang tak kuselipkan kembali ke balik tubuh setelah meraih Xavier. Aku merasakan sakit yang membutuhkan selagi kulitku berdesis, panas membakar sangat dalam

menembus dagingku dan membuat kulitku berasap karenanya. Aku menggigit bibir keras-keras agar tak menjerit dan merasakan matakku mulai berair. Segaris luka bakar meradang kini merusak tanganku mulai dari pergelangan tangan sampai ke buku-buku jari. Aku berusaha tak menatap kulit yang menggelembung dan daging yang merah melepuh. Tujuh itu berhenti sejenak dan aku seperti mendengar serigala mengendus-endus. Apa dia membaui cedera, mencium rasa takutku, atau dua-duanya? Perlahan-lahan, dan dengan susah payah, aku membalik tangan dan menekankannya ke karpet, berharap itu bisa memblokir apa pun yang dideteksi anggota Tujuh itu. Aku mengertakkan gigi dan berjuang mengabaikan serat-serat kecil tajam yang kini menusuk lukaku. Sesaat kemudian si Tujuh itu kembali melangkah dan sorot cahaya dari pedangnya berlanjut... hanya saja kini mengarah ke pergelangan kaki Xavier. Dia menyiagakan diri, bersiap-siap menghadapi rasa sakit, tapi tak ada yang terjadi. Sorotan cahaya itu mengenainya, tak berbahaya seperti lalat hijau. Saat itulah aku menyadari bahwa pedang itu dirancang untukku—untuk mengasapiku agar keluar dari tempat persembunyian. Jika mengenai tubuhku, panas itu akan membakarku sampai aku tak punya pilihan selain berteriak dan menampakkan diri.

Makhluk-makhluk bertopeng itu terus memindai wajah-wajah di keramaian dengan mata yang tak melihat. Aku bisa mendengar napas salah

satu dari mereka yang ada di dekatku, tersengal seolah menderita emfisema akut. Aku tercengang menyaksikan kemampuan mereka tak memedulikan jerit ketakutan dan kepanikan dari para mahasiswa di sekitar mereka dan aku bertanya-tanya apakah mereka bisa mendengarnya dari balik topeng plester tersebut.

Di tengah-tengah kekalutan, satu sosok mulai berjalan menuju podium. Awalnya yang bisa kulihat dari dirinya hanya sepasang sepatu bot hitam berat, setiap langkah menghantam lantai dengan keras seolah terbuat dari batu. Aku menempelkan wajah ke lantai, berusaha melihat pendatang baru misterius tersebut dengan lebih jelas. Dia tinggi dan tubuhnya sesolid karang. Kulit hitam legamnya agak berkilau dan rambut gimbal yang sudah lama dibuat menjuntai hingga ke bahu. Dia tak punya alasan memakai topeng—aku takkan pernah meragukan identitasnya. Itu Hamiel, pemimpin para Tujuh dan figur yang selalu menjanjikan malapetaka. Ke mana pun dia pergi, kesengsaraan sudah pasti mengikutinya. Dia mengedarkan pandang di aula kuliah dan senyum kecil mulai bermain di bibirnya.

“Keluar, keluarlah dari mana pun kau berada,” ujarinya dalam suara rendah bergemuruh yang anehnya bernada merdu. “Kau tak bisa bersembunyi selamanya.”

Xavier menggenggam tanganku dengan protektif dan aku menoleh sedikit untuk menatapnya. Rambut sewarna madunya menjuntai

di satu sisi wajah. Dia tak bisa bicara, mata biru elektriknya menyimpan kata-kata yang tak terucap. Cengkeramannya mengerat dan aku tahu dia berkata, *“Awat kalau kau berani. Jangan berani-berani berpikir untuk menyerahkan dirimu.”*

Aku mengalihkan pandang ke arah sepatu bot Hamiel dan kembali lagi. Dia takkan bersabar lama-lama. Bila tidak menyerahkan diri, aku tak ragu dia akan membantai setiap manusia di ruangan ini sampai menemukanku. Tatapan sehitam aspal Hamiel jatuh pada seorang gadis yang mendekam ketakutan. Gadis itu menjerit sewaktu sosok besar Hamiel mendekat dan menarik tengkuknya hingga dia bangkit seperti anjing. Aku tidak tahu namanya tapi aku mengenali tirai rambut merah dan kulit pucat itu dari asramaku. Susie, bukan ya? Atau Sally? Aku tak bisa mengingatnya dan itu tidak penting. Yang penting adalah Hamiel dapat membunuhnya kalau aku tak maju. Hamiel melemparkan gadis itu ke lantai dan mengayunkan pedang dalam lengkungan lebar sehingga sisi datar bilah yang berkilauan itu menghantam pelan lehernya. Yang perlu dilakukan Hamiel hanya mengubah sudut dan memberikan sedikit tekanan maka gadis itu pun akan tewas seketika.

Sudah waktunya bertindak. Kutarik tanganku dari Xavier dan kucondongkan tubuh dengan canggung untuk mengecup pipinya. Bukan seperti itu perpisahan yang ingin kupilih, tapi aku tak punya pilihan. Aku tidak akan membiarkan seorang

gadis malang tewas menggantikanku. Aku boleh saja merupakan aib bagi Surga, tapi aku masih malaikat dan sudah tugasku untuk melindungi nyawa manusia. Aku belum melupakan itu.

Aku tak bisa bicara pada Xavier dan mengambil risiko untuk mengungkapkan keberadaannya, jadi kuberi dia tatapan yang kuharap dapat menyampaikan segelintir dari apa yang kurasakan terhadapnya. Berat rasanya menjauhkan diri; aku merasa seakan mencoba meninggalkan tubuhku sendiri. Tetapi ekspresi ketakutan di wajah gadis berambut merah itu mendorongku untuk bereaksi. Hati yang hancur akibat meninggalkan Xavier membuat dadaku menegang. Namun akan ada waktu untuk berduka nanti. Saat ini aku harus tegar. Aku menggeliat ke luar dari bawah meja dan menyalangkan kedua lengan di dada.

“Hai,” sapaku santai pada Hamiel. “Kau mencariku?”





15

KELAS DIBUBARKAN

WAJAH HAMIEL MEREKAH membentuk senyuman, giginya sangat putih dan kontras dengan warna gelap kulitnya. Tidak ada rasa geli dalam ekspresinya, hanya kemenangan. Dia telah menang, berhasil mengasapiku ke luar dari tempat persembunyianku dan langsung ke dalam cengkeramannya. Dia memberi isyarat dengan bertepuk tangan dan para Tujuh dengan serta-merta berhenti bergerak, membentuk formasi menghadapnya dan menunggu perintah. Mereka mirip anjing yang terlatih, bertindak semata-mata atas komando tuan mereka. Hamiel hanya perlu mengucapkan kata itu dan mereka akan menghabisiku.

Aku merasakan gerakan pelan di bahu dan kemudian Xavier muncul di sebelahku. Aku hampir bisa merasakan hatiku hancur ketika dia dengan protektif mengambil tempat di sisiku. Aku menginginkan dia tetap aman. Namun aku seharusnya tahu bahwa dia takkan pernah membiarkan aku menghadapi bahaya sendirian. Hukumanku adalah hukumannya juga. Kini tak ada lagi yang bisa memisahkan kami. Aku ingin menangis, tapi aku tidak sudi menunjukkan kelemahanku dengan ambruk di depan Hamiel. Alih-alih, aku meraih tangan Xavier, menautkan jemari kami dan memegangnya erat-erat. Memahami isyaratku, Xavier menolak untuk terintimidasi. Dia bersandar di meja dan mengetuk-ngetukkan tangannya yang bebas di kayu tersebut.

“Kalian para bocah seharusnya lebih sering bergaul,” katanya. “Dan yang benar saja, ada apa dengan topeng itu? Ayolah, ini kan bukan *Scream*.”

Terlepas dari kengerian yang mungkin menanti kami, aku memaksa diri untuk memberikan cibiran menantang. Seluruh situasi ini benar-benar tak terbayangkan sehingga tak ada lagi yang tersisa selain memperlihatkan pada mereka bahwa mereka tak bisa menaklukkan kami sepenuhnya. Hamiel menyipitkan mata.

Jelas sekali dia tidak menyangka reaksi semacam ini dari kami dan walaupun ekspresinya tak berubah, aku bisa melihat kobaran amarah di mata hitamnya.

“Menurutmu siapa dirimu, Bocah?”

Xavier mengedikkan bahu. “Aku bersamanya.”

Hamiel mengalihkan tatapan kembali ke arahku. “Begitulah yang kudengar.”

“Jadi apa yang akan kaulakukan mengenai itu?” tanyaku nyaris mengejek.

Hamiel menyungging senyum keji. “Kau akan segera tahu.”

Ruangan mendadak gelap gulita, menyebabkan lebih banyak jeritan melengking karena ngeri dari para mahasiswa yang nyaris terlupakan oleh kami. Xavier dan aku saling meraih, bersiap menghadapi pembalasan kami, apa pun itu. Kami siap menyongsong rasa sakit, kehampaan, bahkan kematian, asalkan kami bisa menghadapinya bersama. Di permukaan, kami tampak tak bersenjata, tapi kami adalah senjata terampuh bagi satu sama lain.

Ketika lampu kembali menyala, aku merasakan ada yang tidak beres. Hamiel terlihat berang, hampir kebingungan. Bukan dia penyebab apa yang terjadi. Ketika itulah aku melihat Gabriel, berdiri tanpa alas kaki di lorong tengah, rambut keemasannya berkibar di belakangnya bagaikan bendera tertiuip angin. Biasanya, seharusnya dia mengenakan jubah putih untuk menunjukkan posisinya dalam hierarki malaikat, tapi dia mencampakkan protokol tersebut dan malah mengenakan celana jins pudar. Cahaya memancar dari kulitnya sehingga mahasiswa yang terdekat

dengannya terpaksa memalingkan pandang. Kaus putihnya bersinar begitu cemerlang sehingga bertransformasi menjadi apa yang kelihatannya mirip dengan baju zirah putih membara.

Keheningan melanda ketika semua orang memperhatikan pendatang baru itu. Para mahasiswa sepertinya dengan seketika menyadari bahwa bantuan telah tiba. Sekali saja melihat Gabriel akan memberitahukan di posisi mana dia berdiri. Tidak ada secercah pun kegelapan pada dirinya dan ekspresi wajahnya sangat protektif. Dia di sini untuk membela pada korban. Jeritan mereda menjadi rintihan yang sesekali ditingkahi oleh permohonan penuh air mata.

Hamiel menjentikkan satu jari dan langit-langit luas di atas ruangan berkeriuut keras, dan kemudian merosot dari tempatnya, menyisakan lubang menganga. Langit-langit itu meluncur ke arah Gabriel, yang hanya mengibaskan sebelah tangan untuk mencegatnya, lalu mengarahkannya agar hancur menabrak dinding supaya tidak mencelakakan siapa pun. Selama beberapa menit yang terasa panjang tidak terjadi apa-apa ketika Gabriel dan Hamiel bertatapan sementara debu plester turun ke lantai di sekitar mereka. Para Tujuh, yang masih menunggu perintah, tetap sediam patung.

Dalam waktu yang terasa seperti selamanya, dua kesatria surga saling mengamati, masing-masing mencoba memperhitungkan tindakan yang lain. Aku tahu betapa gentingnya situasi tersebut. Saat

ini, keseimbangan kekuatan masih setara, tapi jika keseimbangan itu bergeser walaupun sedikit ke arah yang keliru, semua bisa berakhir menjadi bencana. Gabriel juga tahu bahwa apabila keadaan tereskalasi, kekuatan gabungan mereka bisa-bisa menyebabkan seantero gedung ambruk menimpa kami. Aku tahu dia takkan mau mengambil risiko itu.

Kutatap para mahasiswa, yang tak lagi tahu harus berpikir apa dan hanya menunggu siksaan ini berakhir. Beberapa cowok berusaha menenangkan gadis-gadis yang terisak, melindungi mereka dengan tubuh sendiri sedangkan yang lain merunduk tak berguna di kursi masing-masing, wajah dibenamkan di kedua tangan. Aku nyaris tak bisa menyalahkan mereka; situasi ini pasti terlihat seperti akhir dunia.

“Kau tak punya wewenang untuk menginvasi tempat ini,” ucap Gabriel dengan suara bagaikan baja. “Kehadiranmu di sini tak dapat dibenarkan.”

“Begitu pula denganmu, Saudaraku,” balas Hamiel. “Katakan, bagaimana sikap Surga mengenai pengkhianat belakangan ini?”

“Melindungi mereka yang tak bersalah tidak membuatku jadi pengkhianat,” sergah Gabriel. “Katakan, kau bertindak atas instruksi siapa?”

“Kami bekerja untuk melayani Kerajaan,” kata Hamiel angkuh.

“Jangan berdusta padaku,” Gabriel menggeram. Dia menyapukan tangan ke seantero ruangan dengan jijik. “Dia tidak akan pernah memaafkan ini.”

Hamiel menudingkan jari bersarung tangan ke arahku. “Malaikat itu telah melanggar peraturan. Tindakannya takkan dibiarkan begitu saja.”

“Demikian juga dengan tindakanmu,” sahut Gabriel.

“Kau bisa saja menghindari permainan petak umpet ini.” Hamiel tertawa mengejek. “Menurutmu berapa lama kau bisa membuat kami menebak-nebak?”

“Ini soal menyelamatkan mukamu, kan?” kata Gabriel dengan jijik. “Kebanggaan diri adalah hal yang berbahaya, Saudaraku. Seharusnya kita semua tahu itu.”

“Ini tentang keadilan.”

“Kalau begitu bagaimana jika kau mundur,” saran Gabriel. “Biarkan Dia menangani mereka dengan cara yang menurut-Nya tepat. Aku yakin pasti tidak akan seperti ini jadinya.”

“Tidak,” balas Hamiel sombong. “Dia tidak bisa dihubungi saat ini. Jadi tergantung pada kami untuk memberikan hukuman.”

Percakapan itu berputar-putar. Hamiel dengan licin menghindari pertanyaan Gabriel tentang Dia. Gabe tahu para Tujuh bertindak berdasarkan ide gila mereka sendiri tentang keadilan. Aku bertanya-tanya sejak kapan pasukan yang ditugaskan untuk memelihara perdamaian dunia menjadi kelompok pemberontak, yang ditakuti bukannya dihormati.

Gabriel membiarkan sayapnya mengembang perlahan-lahan dan aku mendengar orang-orang terkesiap.

“Bukan kau yang berhak menghakimi mereka,” ucapnya.

“Kau tak punya wewenang di sini, Penghulu Malaikat,” sahut Hamiel meremehkan.

“Kau tahu aku bisa menghancurkanmu,” tukas Gabriel.

“Memang, tapi tidak tanpa menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Aku tahu betapa itu sangat mengganggu.” Seandainya ucapannya belum jelas, Hamiel menuding tepat ke arah para remaja yang tak berdaya di lantai.

“Kalau begitu buka pintunya dan biarkan hanya mereka yang terlibat tetap di dalam,” kata Gabriel. Tetapi upayanya menggugah rasa keadilan para Tujuh kelihatannya sia-sia.

“Terlambat,” ujar Hamiel. “Mereka semua harus mati.”

Beberapa mahasiswa mulai menangis lebih keras dan memohon belas kasihan. Yang lain memejamkan mata rapat-rapat, berharap ini hanya bagian dari mimpi buruk yang mengerikan.

“Orang-orang ini tak berdosa.” Nada tegas seperti lenyap dari suara Gabriel. Kini dia hanya terdengar terkesima oleh ketidakpedulian Hamiel terhadap nyawa manusia.

“Ikatanmu dengan makhluk dari tanah liat ini melemahkanmu,” ujar Hamiel marah. “Kusarankan agar kau berhenti memikirkan mereka dan mencemaskan masa depanmu saja. Lagi pula,

mereka bukannya tak berdosa. Mereka membawa warisan dosa Adam.”

“Dan menurutmu kenapa Kristus diutus?” suara Gabriel menggelegar. “Dia telah menebus dosa mereka, dosa mereka telah dibasuh bersih dengan darah-Nya. Kenapa kau memanipulasi kebenaran?”

“Apakah kau benar-benar akan mencoba menghentikanku?” tantang Hamiel.

“Benar,” jawab abangku. “Kau akan menyesali ini.”

Selagi dia bicara, bara menyala menjelma di udara di samping Gabriel dan mulai berubah membentuk suatu sosok. Sebelum melihat geraian rambut keemasan dan mata sewarna derai hujannya aku sudah tahu bahwa itu Ivy. Dia termasuk malaikat dengan hierarki tertinggi dan bisa bertransformasi menjadi bola bersinar dan bepergian menempuh jarak jauh dalam hitungan detik. Hamiel mundur selangkah. Ivy mengangkat sebelah tangan dan dari telapak halusny kelebatan kilat menyambar melintasi udara, menghantam setiap anggota Tujuh dan membakar jubah hitam mereka, lidah api menjilat wajah-wajah bertopeng mereka yang tanpa ekspresi. Mereka bergegas mundur, melarikan diri dan lenyap satu per satu lewat lubang yang menganga di langit-langit di atas kami, hingga hanya Hamiel yang berdiri, ditinggalkan. Dia pemimpin mereka dan tak semudah itu diintimidasi.

“Akan kuhancurkan kau,” raung Hamiel.

Ivy menaikkan sebelah alis keemasan indahny.

“Dengan pasukan apa?”

Hamiel menyeringai memamerkan gigi dan merunduk seperti binatang yang akan menerkam. Kemudian, tanpa peringatan dia merogoh ke balik jubah dan mencabut sebilah tongkat. Semuanya berlangsung begitu cepat sehingga aku nyaris tak sempat bereaksi. Dia sadar tak bisa menyentuh Ivy dan Gabriel, tapi dia bisa menghukum keduanya dengan caranya sendiri. Diarahkannya tongkat ke arah gadis yang meringkuk di depan kami dan aku melihatnya berusaha menyembunyikan wajah. Kilatan energi menyambar ke depan, mengguncang ruangan secara harfiah. Pemuda di samping gadis itu melemparkan tubuh melindunginya. Ketika cahaya dari tongkat menghunjam sisi tubuh sang pemuda, aku mendengar desis mengerikan yang serupa dengan bunyi daging di panggangan. Kedua tangan pemuda itu terkulai lemas di sisi tubuh dan aku menahan jeritan melihat tungkainya gosong hingga tak bisa diidentifikasi. Ketika tubuhnya tersungkur ke belakang, tak bergerak di karpet, aku mengenali wajah itu, kini menghitam dan dipenuhi gelembung merah yang masih mendesis akibat panas, adalah Spencer. Yang masih utuh hanya sejumput rambut pirang dan matanya. Keduanya terbuka dan menatap kosong langit-langit. Tetapi aku tak melihat ketakutan di wajahnya, hanya keyakinan.

Xavier memandangi tubuh sesama anggota persaudaraannya yang tergeletak di lantai.

“Tidak, berengsek kau!” Aku mendengar dia berteriak dengan suara yang tersekat oleh emosi. Spencer adalah teman sekamarnya, sekutunya, sahabatnya. Dan kini pemuda itu tewas gara-gara kami. Xavier maju selangkah dengan limbung dan merosot bersandar di meja. Entah berapa banyak lagi kematian yang sanggup dihadapinya. Saat itu, seluruh perlawanan seolah lenyap dari diriku.

Aku bisa melihat bahwa Gabriel nyaris merubuhkan langit-langit saking berangnya. Ivy seakan menarik diri sejenak dan ketika membuka mata, dia melontarkan api ke arah Hamiel, melepaskan kilat mematikan ke arahnya. Terlepas dari tubuh besarnya, Hamiel bersalto di udara, menghindari serangan dengan gesit. Gabriel berkonsentrasi melindungi mahasiswa lain dan jaring-jaring cahaya biru mulai terbentuk menyelubungi setiap tubuh yang meringkuk, tampak rapuh, tapi sebenarnya sekuat penjara baja yang tak tertembus. Namun Hamiel tidak lagi peduli pada mereka. Sekarang dia mengincar kami.

Aku ingin memanggil kekuatan yang aku tahu pasti terpendam di suatu tempat dalam diriku, tapi aku begitu mati rasa akibat apa yang kusaksikan sehingga tak mampu berbuat apa-apa. Ketika Hamiel meraihku, aku mengangkat kedua tangan dengan lemah untuk melindungi diri. Dia mencengkeram pergelangan tanganku dengan

tangannya yang mirip tongkat pemukul dan memuntirnya ke belakang, mematahkan tulangku seperti ranting. Deraknya terdengar nyaring dan Hamiel melemparkan tubuhku menjauh. Aku melayang di udara bagaikan boneka kain, terguling-guling di atas meja, kepalaku membentur kayu berkali-kali. Aku mendarat di atas pergelanganku yang patah dan mual karena sakitnya. Kedua lengan Gabriel langsung memelukku, mengangkatku. Kepalaku berkabut tapi aku masih bisa mengingat apa yang penting.

“Xavier,” bisikku, berjuang membebaskan diri dan diingatkan akan ketidakmampuanku menolongnya oleh sakit yang berdenyut-denyut di tanganku. Xavier ditinggalkan tanpa perlindungan.

“Beth!” Xavier nyaris melupakan kehadiran Hamiel, hanya mencemaskan keselamatanku. Dia di sisi seberang aula kuliah dan tak bisa mendekatiku. Ketika aku terancam bahaya, dia tak memedulikan apa-apa lagi dan hanya berkonsentrasi pada satu hal. Tetapi dari posisiku, aku bisa melihat semua yang tengah terjadi. Aku melihat sosok Hamiel yang menjulang muncul tepat di belakang Xavier, ada ekspresi lapar di wajahnya. Kemenangan datang lebih cepat dan lebih mudah daripada yang disangka-sangka. Ada banyak sekali yang ingin kulakukan: memohon, mengiba, berteriak agar Xavier berlari, melawan. Namun ketika aku membuka mulut yang terdengar hanyalah jeritan menyedihkan karena segala-galanya yang

berarti bagiku di dunia ini akan segera direnggut. Mata hitam Hamiel beradu denganku dan dia memberikan senyum kecil puas sebelum dengan santai mengulurkan tangan dengan tongkatnya dan sambaran kilat menikam punggung Xavier.

Xavier terdiam seketika dan tangannya terangkat untuk mencengkeram jantungnya. Kebingungan terpampang di wajahnya sejenak sebelum perlahan-lahan jatuh berlutut. Matanya masih menatapku dan aku melihat mata itu memantulkan kekagetan, kemudian rasa sakit, lalu sorot hampa kepasrahan. Sesaat kemudian pelupuknya bergetar terpejam dan dia pun tersungkur ke lantai.

Aku berteriak sangat nyaring, paru-paruku sakit ketika Xavier terjerembap di depan mataku. Semuanya terjadi terlalu cepat untuk dipahami, tapi aku mendengar jantungnya berhenti berdetak dan menyaksikan cahaya padam dari matanya. Ivy berpaling ke arah Hamiel, ada ekspresi kemurkaan murni di wajahnya. Namun pemimpin Ordo Ketujuh itu berjongkok lalu melesat ke atas secepat peluru dan ditelan oleh lubang di langit-langit. Hal terakhir yang kami lihat adalah jubahnya mengepak di sekelilingnya serta sekelebat sorot kemenangan di wajahnya. Serpihan plester terus berguguran, menghujani kami bagaikan pecahan granat pucat dan menyelubungi kami dengan awan debu putih.

Gabriel masih mendekapku erat, tapi sayapku mengembang seketika sehingga membuatnya

terhuyung ke belakang dan membawaku ke tempat Xavier tergeletak. Aku meletakkan tanganku yang patah di dadanya dan mengguncang tubuhnya, tak lagi menyadari rasa sakit. Aku merasakan Ivy dan Gabriel di sisiku, berbicara cepat pada satu sama lain, tapi kata-kata mereka tak kudengar. Aku seakan berada jauh, sangat jauh, dan dering nyaring di telingaku menenggelamkan seluruh pikiran. Otakku menolak memahami apa yang terjadi. Kabut menelanku, berpusar-pusar di kepalaku. Yang bisa kurasakan hanyalah lubang menganga mengerikan di dalam diriku. Gabriel menyentuh leher Xavier, mencari-cari denyut nadi. Aku melihatnya menatap Ivy dan menggeleng nyaris tak kentara. Mana mungkin ini nyata, tapi jauh di lubuk hati aku tahu bahwa ini sungguh-sungguh terjadi.

Xavier tertelentang, wajah sempurna begitu menawan tapi sebeku batu. Mata pirus yang sangat kucintai menatap hampa langit-langit. Kusentuh tangannya, yang masih hangat, dan mendengar denting cincin kawin kami beradu. Namun saat kuguncang tubuhnya keras-keras, dia tak merespons. Ketika kupanggil namanya berulang-ulang, tak ada jawaban. Sewaktu kutempelkan pipi kami dan memintanya kembali kepadaku, aku menyadari bahwa aku tak bisa lagi meraihnya.

Hamiel membunuhnya dengan sengaja dan tanpa ampun di depan mataku. Xavier telah pergi.



YANG TERLELAP DAN YANG TIADA

IVY DAN GABRIEL mengangkat Xavier dan membawanya ke kantor kosong yang terhubung dengan aula kuliah. Mereka membaringkannya dengan hati-hati di sofa sementara Gabriel kembali untuk menghadapi para mahasiswa baru yang mengalami trauma yang masih di aula. Aku bisa melihat di wajahnya bahwa dia menyiapkan diri untuk menjalankan tugas yang menunggu. Gabriel memiliki kekuatan untuk menghapus ingatan mereka secara kolektif. Aku tidak tahu bagaimana dia berencana menjelaskan kekacauan atau tubuh hangus Spencer. Namun sepertinya kini itu tak relevan. Aku tidak bisa mengalihkan pandang dari

sosok Xavier yang bergeming. Dia terkulai di sofa, tangan rampingnya menjuntai ke lantai.

Jantungnya sudah berhenti, tapi barangkali masih ada waktu selama beberapa detik yang berharga untuk melakukan sesuatu... apa pun, sebelum jiwanya meninggalkan tubuhnya. Aku mengulurkan pergelanganku yang patah ke arah Ivy. Dengan satu sentuhan, tanganku yang terpilin kembali pulih, tulang-tulang kembali bertaut dan kembali ke tempatnya. Aku langsung menangani Xavier. Kancing baju beterbangan ke udara ketika aku merobek bajunya dan merentangkan tangan di dada halusny, tapi aku terlalu gemetar sehingga tak mampu memusatkan perhatian. Aku mencoba mengirimkan arus kesembuhan yang barangkali dapat mengaktifkan kembali jantung Xavier, tapi jantungku sendiri berpacu begitu kencang sampai-sampai mengganggu konsentrasiku.

Kutatap Ivy yang berlutut di sisiku dengan panik. Walaupun dia mempertahankan wujud duniawinya, butiran cahaya berkilauan masih menetes-netes dari rambut pirangnya, lenyap begitu menyentuh karpet. Apa lagi yang ditunggunya? Ivy seorang malaikat penyembuh. Aku tahu saat ini dialah satu-satunya yang bisa menolong Xavier. Aku bergeser memberinya ruang untuk bekerja dan mendesakkan diri di sofa dengan kepala Xavier di pangkuanku. Selagi menyibak rambutnya menjauh dari mata, aku melihat rona pucat kematian lambat laun menyelimut wajah rupawannya.

Kutatap kakakku dengan sorot memohon. “Lakukan sesuatu!” pintaku.

Ivy memandanguku sedih. “Aku tak tahu harus berbuat apa. Dia sudah pergi.”

“Apa!” Aku hampir membentakny. “Kau pernah melakukan ini, kau pernah membawa kembali orang dari kematian! Aku menyaksikanmu melakukannya!”

“Orang yang dekat dengan kematian,” kata kakakku, mengangguk panik. “Menjelang ajal. Tapi dia... kini sudah melewati titik itu.”

“*Tidak!*” Aku berteriak, membungkuk dan memompa jantung Xavier dengan cepat menggunakan kedua tangan. Air mata panas membanjiri wajahku dan menetes di dadanya yang tak bergerak. “Kita harus menyelamatkan dia. Aku tidak bisa membiarkan dia mati.”

“Bethany...” Ivy memulai, menatap kami dengan ekspresi mirip seorang ibu yang menatap anak-anaknya yang terluka. Kepasrahan yang kubaca di wajahnya membuatku ngeri.

“Tidak...” Aku menyelanya. “Kalau dia mati, aku mati.”

Kata-kataku seakan menyadarkannya dari lamunan dan mengembalikannya ke saat ini.

“Oke.” Dia cepat-cepat menyanggul rambut membentuk gelungan longgar di tengkuk. Aku sudah berkali-kali melihat Ivy menyembuhkan seseorang tapi belum pernah aku menyaksikan dia bersusah payah seperti itu. Lapisan tipis keringat

bermunculan di alisnya. Matanya terpejam tapi aku bisa melihat ketegangan memuncak di wajahnya. Dia menggumamkan tanpa suara doa dalam bahasa Latin, aku hanya bisa menangkap kata-kata *Spiritus Sanctum*. Lantunannya makin bertenaga setiap kali dia mengulanginya sampai akhirnya berhenti untuk menarik napas.

“Tidak berhasil,” ucapnya, tertegun oleh kegagalannya sendiri. Dia terdengar begitu tenang sedangkan aku merasakan jantungku bagaikan direnggut ke luar dari tubuhku.

“Kenapa?” tanyaku lemah.

“Entah energiku terkuras atau Xavier menolak.”

“Coba lebih keras!”

Mungkinkah jiwa Xavier menolak? Barangkali dia berpikir mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan nyawaku merupakan kompromi yang bagus. Barangkali dia berpikir kemurkaan para Tujuh kini telah terlampiaskan. Aku membayangkan dia akan berkata: “*Sepertinya bukan penawaran yang buruk.*” Jangan-jangan dalam kematian pun dia masih berusaha melindungiku. Memang masuk akal bahwa setelah salah satu dari kami tewas, pemisahan itu pun selesai. Tugas para Tujuh selesai. Apa Xavier sudah tahu sejak awal bahwa Hamiel bakal membunuhnya? Mungkinkah dia benar-benar menawarkan diri layaknya semacam domba persembahan? Mana mungkin aku menoleransi itu.

Dia telah kehilangan hak untuk bertindak secara independen saat Bapa Mel menikahkan kami.

Tiba-tiba saja aku menyadari kehadiran lain di ruangan. Aku menoleh dan melihat Pencabut Nyawa belia yang sama yang muncul sewaktu pernikahan kami. Dia bersandar di ambang pintu dengan ekspresi kurang ajar dan agak bosan yang sama di wajah femininnya. Dia memalingkan kepala dan mulai mengetuk-ngetukkan kaki dengan tak sabar seraya menunggu isyarat untuk masuk. Sayap hitam yang mengepak menciptakan embusan angin ke dalam kantor dan mengeluarkan bau ganjil menyerupai minyak aromaterapi.

“Maaf, apa pengaturan waktuku tidak tepat?” ucapnya perlahan. “Apa sebaiknya aku kembali lagi nanti?”

Aku tak punya waktu untuk komentar sarkastisnya. Xavier semakin menjauh seiring setiap detik yang berlalu.

“Jangan berani-berani mendekatinya!” Aku memperingatkan ketika sekujur tubuh Ivy menegang dalam upayanya menghidupkan kembali Xavier. Aku berdoa agar kakakku tetap kuat, agar tidak menyerah dan melepaskannya ke Surga. Cahaya keemasan sewarna jagung mengitari tempat telapak tangannya yang diletakkan di dada Xavier. Cahaya itu bersinar kemudian memudar dengan durasi cepat. Aku tahu Ivy butuh waktu untuk memulihkan kekuatan penyembuhnya; waktu

yang tak dimiliki Xavier. Tiba-tiba saja aku tahu bahwa energi Ivy yang tersisa takkan cukup untuk membantu Xavier melalui krisis ini.

“Tidak ada gunanya,” ucap Pencabut Nyawa seolah-olah itu sudah jelas. “Memangnya kau tidak lihat? Jiwanya telah terpisah.”

“Kembalikan dia pada kami,” tangisku. “Menjauhlah darinya!”

“Selalu saja membuatku jadi pihak yang jahat.” Pencabut Nyawa itu mendesah.

“Kumohon jangan ambil dia,” pintaku. “Katakan padanya aku membutuhkannya, katakan padanya...”

“Kenapa tidak kaukatakan sendiri saja?” kata Pencabut Nyawa, dan aku melihat tatapannya hinggap ke suatu tempat di ujung sofa. Aku mendongak dan mulutku ternganga kaget.

Dia tak lebih dari siluet kabur, tapi dia berdiri tepat di depanku. Semua tentang dirinya pudar dan jika tak berkonsentrasi, kau mungkin akan melewatkan kehadirannya. Roh Xavier berdiri di ujung sofa, tampak kebingungan, seolah mencoba menemukan jalan. Aku terkesiap begitu keras sehingga Ivy terlonjak dan Pencabut Nyawa memutar bola mata.

Ivy mendekati roh Xavier, yang masih berdiri sangat diam. “Xavier? Kau bisa mendengarku? Kau harus kembali kepada kami. Ini bukan waktumu.”

Jiwa Xavier menatap Ivy tak mengerti dan kemudian menoleh ke arah Pencabut Nyawa.

“Kau yakin tidak mau pergi denganku saja?” kata Pencabut Nyawa sopan. “Jangan khawatir, kau bisa memercayaiku, aku profesional.” Ivy melontarkan tatapan marah padanya. “Hai,” protes Pencabut Nyawa seraya menyeringai, “pekerjaan ini mulai membosankan. Bagaimana kalau biarkan aku bersenang-senang sedikit dengan ini?”

Roh itu berdiri diam, seolah nyaris tak mengerti apa yang terjadi. Aku tahu Xavier terjebak di antara dunia mereka yang hidup dan mati. Itu transisi yang sulit dijalani. Untuk itulah Pencabut Nyawa dan malaikat pelindung ada, membimbing manusia pergi dari dunia ini dan memasuki dunia berikutnya. Hanya saja kali ini kami harus membawa dia kembali dan itu bukan tugas yang mudah.

“Tatap aku,” kata Ivy, meraih Xavier. “Kau kenal siapa aku, kau bisa memercayaiku. Aku akan membawamu kembali ke kehidupan yang kauketahui.”

Ketika jemari Ivy bersentuhan dengan jemari transparan pucatnya, Xavier tampak terkejut dan mundur selangkah.

“Itu bujukan yang menyedihkan,” komentar Pencabut Nyawa. Dia menoleh ke Xavier, mengedikkan kepala dengan gaya yang terlalu dramatis dan tersenyum lebar. “Aku bisa membuat semua rasa sakit itu lenyap. Seluruh kecemasan yang membebanimu, kau bisa melupakannya. Akan kubawa kau ke suatu tempat dan di sana kau

takkan pernah harus merasa cemas lagi. Tidak ada lagi kematian, tidak ada lagi kehancuran, tidak ada lagi penderitaan. Yang harus kaulakukan hanya mengikutiku.”

Dia melemparkan tatapan penuh kemenangan ke arah Ivy, kentara sekali terkesan dengan penampilannya sendiri. Roh Xavier menelengkan kepala sedikit seolah kata-kata Pencabut Nyawa menarik hatinya dan udara berpendar sewaktu dia menjauh dari kami. Secara naluriah aku mengedarkan pandang mencari abangku. Aku sudah terbiasa melihat Gabriel datang membantu, membereskan seluruh kesulitan kami. Namun hari ini dia punya masalah sendiri. Apa yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa memegang hantu. Tubuh Xavier kini tergeletak ditinggalkan dan tidak ada jalan untuk menyingkirkan Pencabut Nyawa. Mana bisa aku membunuh Kematian itu sendiri.

Jiwa Xavier menatapku, kebingungan. Dia mengedarkan pandang seakan berusaha menentukan jalan mana yang harus ditempuh. Pencabut Nyawa tersenyum rendah hati.

“Mencari jalan keluar? Ikutlah denganku. Aku bisa menunjukkannya padamu.” Suaranya penuh janji.

“Jangan dengarkan ucapannya!”

Jiwa Xavier menatap kami bergantian, tak yakin mana yang harus dipercayai. Aku tahu betapa rapuhnya dia saat ini, betapa mudahnya dia bisa dipengaruhi. “Kau tidak mau pergi dengannya,”

aku bersikeras. “Kau takkan pernah bisa kembali. Kami membutuhkanmu di sini.”

“Dia bohong,” ujar Pencabut Nyawa. “Dia hanya ingin memilikimu karena dia tidak mau sendirian. Ikutlah denganku dan tidak ada lagi yang akan menyusahkanmu.”

Ini telah menjadi kontes antara Pencabut Nyawa dan aku dengan roh Xavier terjebak di antara kami. Namun mana mungkin aku membiarkan Pencabut Nyawa mencurinya dariku.

“Raih saja tanganku,” desakku. “Akan kuperlihatkan padamu betapa mudahnya ini.”

Tetapi usahaku gagal. Xavier malah terlihat makin tersesat dan kebingungan. Aku bisa kehilangan dia sewaktu-waktu dan dia akan menyelinap pergi untuk selamanya.

Aku merasakan bibir Ivy dielingaku. “Sekarang hanya kau yang bisa membantunya. Lakukan!”

Tapi bagaimana? Aku ingin berteriak. Aku tak memiliki tenaga atau kekuatan mereka sedikit pun. Aku lemah bila dibandingkan mereka. Tetapi aku tak punya waktu untuk menyesali hal itu. Aku berlari maju dan memosisikan diri di depan jiwa Xavier, berkacak pinggang. Dia berhenti ketika pengenalan lambat laun mulai terlihat di wajahnya.

“Dengarkan aku, Xavier Woods,” bentakku, berusaha memegang kedua bahunya. Tetapi tanganku menembusnya dan terjatuh kembali ke kedua sisiku. “Jangan berani-beraninya berpikir

untuk meninggalkanku! Apa yang terjadi dengan *kita terlibat dalam ini bersama-sama*? Kita punya kesepakatan: *Ke mana pun kau pergi, aku juga pergi*. Kalau kau meninggalkan aku sekarang, aku terpaksa mencari cara untuk mengikutimu. Apa kau mencoba membunuhku? Kalau kau tidak kembali kepadaku sekarang juga, aku takkan pernah memaafkanmu. Kau dengar aku? Kau tak boleh meninggalkan aku sendirian!”

Ledakan amarahku begitu pribadi sehingga aku bisa melihat bahwa Ivy merasa seperti penyusup. Pencabut Nyawa pun mengarahkan mata pucatnya ke langit-langit seolah menungguku selesai. Roh Xavier menatapku sejenak lalu mengulurkan tangan ke arahku.

“Ayo,” bisikku. “Kembalilah.”

Ketika jemari Xavier bersentuhan denganku, rasanya solid dan aku bisa menggenggamnya erat-erat. Aku tahu itu takkan bertahan lama, tapi aku tidak bisa mendesaknya. Perlahan-lahan, kubujuk dia menjauh dari Pencabut Nyawa dan kembali menuju sofa, tempat tubuh tak bernyawanya terbaring. Ketika Xavier berdiri dan menunduk menatap tubuhnya sendiri, Ivy mengambil alih. Dia menggerakkan tangan seputih lilinnya sehingga kini melayang di atas pelipis Xavier. Tindakan itu menciptakan awan cahaya di sekeliling kepalanya. Cahaya mulai merayap turun, menyebar di sekujur tubuhnya bagaikan kabut tipis. Kabut tersebut terus menyebar hingga mencapai roh Xavier,

melilitnya mirip sulur-sulur asap, menariknya kembali ke dalam. Ivy mendadak jatuh berlutut dan mengangkat kedua lengan ke langit. Ada denyar terang ketika kabut tipis itu berubah menjadi sambaran kilat yang kemudian lenyap, membawa serta jiwa itu bersamanya.

Dari sofa, Xavier tersedak seolah dia sebelumnya tenggelam dan baru saja menembus permukaan air. Kelopak matanya terbuka dan erangan lolos dari bibirnya. Terisak-isak, aku melemparkan diri ke arahnya, kedua lenganku memeluk lehernya erat dan menolak untuk melepaskannya. Di ambang pintu, aku melihat Pencabut Nyawa cemberut.

“Kau menang,” katanya seraya membungkuk sedikit. Dia berbalik dan lenyap ke koridor, menggumamkan sesuatu bahwa mengambil nyawa kini sama sekali tak semenyenangkan dulu.

Xavier masih tampak kebingungan, jadi Ivy terpaksa menarikku menjauh darinya.

“Tidak apa-apa, Beth,” ucapnya, memberiku segumpal tisu. Wajahku berantakan penuh air mata dan ingus yang mengalir. Aku menangis begitu hebatnya sampai-sampai kurasakan kulitku menegang dan mataku bengkok. “Dia akan baik-baik saja,” ulang Ivy menenangkanku. Tetap saja, aku memperhatikan gerak naik dan turun dada Xavier dengan saksama, meragukan mataku sendiri dan menolak memercayai kata-kata Ivy.

“Beth?” panggil Xavier ragu, matanya masih berjuang untuk fokus.

“Aku di sini,” kataku padanya, dikuasai oleh gelombang air mata baru.

“Kau tidak apa-apa? Kau tidak terluka?”

“Aku baik-baik saja selama kau juga begitu,” jawabku, berbaring di sisinya. “Apa yang kurasakan?”

“Tubuhku terasa aneh,” sahut Xavier, dan aku kembali melompat bangkit secara otomatis.

“Tenanglah,” ujar Ivy. “Itu normal. Dia hanya butuh istirahat.”

Xavier mengumumkan sesuatu yang tak jelas sebelum memejamkan mata dan jatuh dalam tidur karena lelah. Aku melingkupi tubuhnya dengan tubuhku, menikmati kehangatannya dan berjanji pada diri sendiri. Selama aku hidup dan apa pun risikonya bagiku, takkan kubiarkan siapa pun menyakitinya lagi.



KINI setelah mengetahui dia baik-baik saja, dia boleh saja tidur selama sebulan dan aku takkan keberatan. Gabriel berderap kembali ke ruangan dengan sayap terlipat. Dia berhenti sejenak untuk menepis debu dari jubahnya dan serpihan plester dari rambutnya lalu tersenyum ketika melihat Xavier.

“Bagaimana Lazarus?” tanyanya.

“Dia akan baik-baik saja,” jawab Ivy, duduk bersimpuh, kelelahan terpancar di wajahnya. “Tidak mudah melakukannya.”

“Aku yakin memang tak mudah.” Gabriel mengamati pipiku yang bernoda air mata dan matakuku yang merah. Aku menyadari bahwa Gabriel pun tampak lelah, wajahnya pucat.

“Bagaimana hasilnya?” tanyaku.

“Sudah selesai,” jawab Gabriel. “Mahasiswa-mahasiswa itu menyalahkan Ibu Pertiwi dan tim penyelamat dalam perjalanan.”

“Bagaimana dengan Spencer?” tanyaku, matakuku perih oleh air mata baru ketika teringat pertukaran tatapan terakhir yang kami lakukan sebelum kematiannya.

“Dia tak pernah di sana.” Dari singkatnya jawaban abangku, aku tahu tidak bijak untuk mendesak agar dia menceritakan detailnya. Aku tak tahu apa yang dilakukannya pada tubuh Spencer, tapi pasti berat baginya. Mengubah pikiran dan menghapus ingatan merupakan tindakan yang paling berat untuknya. Dia hanya melakukannya apabila tidak ada alternatif lain. Aku tahu dia pasti merasa tak nyaman saat ini. Ivy mengalihkan percakapan ke topik yang lebih praktis.

“Sebaiknya kita pergi,” ucapnya. “Sebelum ada yang mulai memeriksa ruangan-ruangan ini.”

Untuk saat ini setidaknya krisis telah teratasi dan kami berempat lolos relatif tanpa cedera. Aku

tak tahu apakah para Tujuh menegakkan aturan Tuhan atau tidak, tapi aku tetap mengirimkan doa dalam hati. *Terima kasih, Tuhan, Kau telah mengantarkan Xavier dari tangan kematian dan mengembalikannya kepada kami dengan selamat. Jagalah dia dari marabahaya dan aku akan melakukan apa saja yang Kauperintahkan.*



KAMI duduk di sekeliling ruang duduk tradisional di penginapan lokal yang terletak di pinggiran kota tempat kami berlindung, membuat jarak cukup jauh antara kami dan kampus tempat para Tujuh baru saja melancarkan serangan. Kami belum mencemaskan tentang pembalasan. Kami tahu mereka butuh beberapa lama untuk berkumpul kembali.

“Menyingkirlah dari binatang buas.” Xavier membuka mata dan kami langsung melihat bahwa dia benar-benar gelisah.

“Selamat datang kembali,” sapa Gabriel dengan ekspresi bingung. Xavier menatapnya tanpa secercah pun sorot mengenali. Tatapannya buram seperti yang biasanya terjadi saat demam. Kusentuh dahinya dan mendapati suhunya sangat panas di bawah jemariku.

“Binatang buas muncul dari laut,” kata Xavier. Dia menggeliat gelisah di tempat tidur dan terus menatap pintu meskipun pintu itu terkunci.

“Apa yang terjadi?” desakku.

“Entahlah,” jawab Gabriel. “Dia mengutip kitab Wahyu.”

“Tidak apa-apa, Xav,” kataku, mengira dia pasti mengalami semacam stres pasca-trauma. “Tidak ada binatang buas. Kau aman di sini.”

Xavier kembali terenyak ke bantal, dadanya mulai mengilap oleh keringat. Dia mengertakkan gigi seolah kesakitan.

“Beth, tidak.” Dia meraih dan memegang tanganku dengan cengkeraman sekeras besi. “Kau harus pergi. Pergi, sekarang juga! Berjanjilah padaku kau akan melakukannya?”

“Para Tujuh sudah pergi,” ucapku tenang. “Gabriel dan Ivy yang menangani mereka. Mereka takkan kembali untuk sementara waktu.”

“Kenapa kau tidak juga mengerti?” Xavier mendadak duduk tegak, ada sorot ngeri di matanya. “Tidak ada yang aman. Dia di sini.”

“Ivy, apa yang dibicarakannya?” Aku menoleh ke arah kakakku. Tidak ada ucapan Xavier yang masuk akal. “Apa yang salah dengannya?”

“Tenang dulu, Beth. Beri dia waktu sejenak. Menurutku dia hanya kebingungan. Dia tadinya mati, ingat?”

Xavier berusaha berdiri dan seluruh rona lenyap dari wajahnya. Tubuhnya limbung dan dia harus mencengkeram tiang tempat tidur untuk menstabilkan diri.

“Santai saja,” kata Gabriel, ekspresi cemas menyebarkan wajahnya. “Tidak perlu buru-buru.”

Xavier menatap kami bergantian dengan mimik kebingungan setengah mati. Kemudian, tiba-tiba saja ekspresinya berubah.

“Wah, tadi itu menyenangkan. Bisa kita lakukan lagi secepatnya?” Awalnya aku tak yakin suara sinis berasal dari mana. Aku pernah mendengar Xavier menggunakan sarkasme tapi ini kelihatannya bahkan bukan diucapkan oleh orang yang sama. Aku mengulurkan tangan ke arahnya, tapi langsung menariknya lagi. Tidak ada yang berubah tapi segalanya juga berubah. Kelembutan lenyap dari wajahnya, seolah ada yang baru saja memperbarui konturnya sehingga ekspresinya tampak lebih keras dan dingin. Pipinya lebih cekung dan aku belum pernah melihatnya menyipitkan mata mengejek seperti itu. Tatapan cemas melintas di antara Gabriel dan Ivy.

“Apa? Ada apa?” Aku menatap keduanya bergantian tapi apa pun yang mereka pikirkan, mereka memilih untuk tak memberitahuku.

“Kau baik-baik saja?” tanya Gabriel lembut. Dia kelihatannya punya firasat mengenai apa yang terjadi tapi ingin benar-benar memastikan. Barangkali dia belum siap untuk menerimanya.

“Tidak pernah lebih baik lagi!” Xavier tersenyum ramah. Dia meluncur turun dari tempat tidur dan melangkah mengitari sofa, tak pernah melepaskan pandang dari Gabriel.

“Xavier?” Aku melihat senyum memudar dari wajahnya ketika dia memberiku tatapan datar. Aku ingin mendekat dan mengguncangnya hingga sadar. Untuk memberitahunya bahwa kami bisa mengatasi cobaan ini asalkan dia menjadi dirinya kembali. Namun aku punya firasat bahwa kini kata-kataku tak berarti baginya dan tindakan sayang apa pun tidak akan diterimanya.

“Aku benar-benar butuh lari.” Sekarang Xavier mondar-mandir, melepaskan lengan dan berjinjit naik turun. Dia bukan tipe cowok yang hiperaktif. Aku tidak mengenali dia yang ini—bersikap gelisah seperti harimau yang dikurung.

“Mungkin sebaiknya kau berbaring,” kataku, mencoba maju selangkah.

“Beth, jangan,” Gabe memperingatkan.

“Tidak, aku tidak mau *berbaring*,” tolak Xavier. Suaranya melengking meniruku dan lebih dingin ketimbang badai salju. Aku maju selangkah lagi dan merasakan jemari Gabriel yang bercincin meremas bahu. Aku mendongak menatap mata peraknya.

“Xavier tidak akan pernah menyakitiku,” protesku.

“Memang,” kata Gabriel. “*Xavier* tidak akan begitu.”

Ada sesuatu dalam infleksi kata-katanya yang tak kusukai.

“Dia cuma capek, itu saja,” kataku nyaring, menolak menerima apa pun alternatif lainnya.

Ambang batas emosionalku sudah tercapai ketika melihat Xavier tewas di depan mataku. Entah berapa banyak lagi yang mampu kutangani.

Ini pasti reaksi terhadap stres yang ekstrem. Lagi pula, manusia, tak seperti malaikat, tidak memiliki cadangan energi tak terbatas yang bisa diambil begitu dibutuhkan. Banyak sekali yang dialami Xavier selama beberapa minggu terakhir sehingga suatu keajaiban bila dia tak ambruk sebelumnya. Tetapi semua orang punya titik pecah dan Xavier baru saja mencapai titik tersebut. Aku ingat pernah membaca buku tentang psikologi. Jika seseorang diberikan tekanan cukup berat, retakan pasti akan terjadi dan mereka akan mulai bertingkah ganjil. Namun aku tak menyangka krisis Xavier berupa kemarahan yang ditujukan padaku. Apa yang terjadi padanya? Nada permusuhan dalam suaranya lebih parah daripada sengatan kalajengking. Sulit mengabaikan caranya menatapku, seolah aku musuh terbesarnya.

“Pasti ada yang bisa kulakukan,” bisikku untuk menunda air mata yang terancam tumpah. Aku harus tetap tegar saat ini demi kami berdua.

“Sebenarnya, memang ada.” Xavier tak pernah bicara begitu formal padaku. Seberapa keras kepalanya terbentur waktu dia jatuh ke lantai? Kutatap dia penuh harap, bersemangat untuk memenuhi apa pun permintaannya. Aku menyeberang ke tempat dia berdiri di balik sofa,

memisahkan dirinya dari kami. Dia menelengkan kepala saat menangkap wajahku di kedua tangan, mengamatiku seolah baru melihatku untuk pertama kalinya.

“Katakan apa yang bisa kulakukan,” ulangku.

Xavier mendekatkan mulut ke telingaku dan berbisik pelan, “Kau bisa jauh-jauh dariku, dasar jalang kecil cengeng.”

Dan aku pun tahu. Suara yang berbicara padaku lewat tubuh Xavier itu bukan milik Xavier tapi aku langsung mengenalinya. Aku pasti mengetahuinya di mana pun. Suara itu tak berubah sejak terakhir kali kudengar di suatu tempat yang sangat ingin kulupakan.

Suara Lucifer masih merupakan kombinasi ganjil antara kerikil dan beledu, sirop dan wiski.





17

PENUMPANG GELAP

KUCENGKERAM PERUT seolah ada yang baru saja menikamku di sana. Sepertinya itu reaksi kekanak-kanakan tapi mendengar kebencian dalam suara Xavier rasanya seperti serangan fisik yang kejam.

Aku menjauh darinya dan melangkah dengan kebas menuju jendela. Di luar, matahari masih bersinar dan mobil-mobil melintas dalam kelebatan buram warna-warni, pengemudinya tak mengetahui apa yang terjadi hanya beberapa meter dari mereka. Pikiran campur aduk berbenturan di kepalaku bagaikan badai meteor. Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang akan kami lakukan untuk mengatasinya? Bisakah Xavier dibebaskan sebelum bencana

terjadi? Tapi bencana apa yang lebih dahsyat ketimbang apa yang telah kami hadapi selama 24 jam terakhir ini?

“Bagaimana ini bisa terjadi?” ucapku nyaring kali ini dan berputar menghadap kedua saudaraku. “Aku tidak mengerti.”

“Kerasukan bisa terjadi pada siapa saja,” ucap Ivy lirik.

“Tidak.” Aku menggeleng keras-keras. “Peristiwa ini tidak terjadi begitu saja pada orang seperti dia. Dia semestinya dilindungi oleh imannya. Seharusnya tidak ada peluang tubuhnya diinvasi seperti ini!”

“Bethany, pikirkan dulu,” kata Gabriel lembut. “Xavier meninggal.... Selama beberapa menit antara hidup dan mati ada waktu lebih dari cukup bagi kegelapan menyusup.”

“Tapi...” Aku merasakan dadaku sesak dan matakku pedih karena menyadari bahwa abangku benar. “Aku baru saja mendapatkan dia kembali.”

“Jangan berhenti berharap,” ujar Ivy. “Ini hanya berarti bahwa pertarungan belum usai.”

Aku nyaris tak mendengar ucapannya. Pikiran bahwa Lucifer mengawasi kami, menantikan kesempatan menyerang sudah cukup untuk membuatku bergidik. Kami begitu berkonsentrasi menghindari kemurkaan Surga sehingga aku lupa bahwa kami juga diincar oleh predator lain, bahkan yang lebih berbahaya. Surga menginginkan kami berpisah, tapi sepertinya Neraka pun ingin

menuntut balas sendiri. Pasukan Tujuh tak berwajah tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan apa yang akan kuhadapi. Ingatan mengerikan berjuang memasuki alam sadarku: citra Suster Marie-Claire, biarawati dari biara di Tennessee. Di antara darah dan luka, bibir yang tergigit dan gigi yang dikertakkan, ada sorot tertentu di matanya. Tatapan kosong yang mengisyaratkan bahwa dia sama sekali tak ada di sana. Iblis menguasai benak, tubuh, dan jiwanya sepenuhnya. Pengalaman itu sudah cukup merusak padahal aku hanya hadir dalam sosok astral dan orang yang terlibat benar-benar asing. Kali ini, peristiwa serupa menimpa Xavier. Aku tidak yakin punya keberanian untuk berurusan dengan itu.

Aku memastikan wajahku berpaling dari Gabriel dan Ivy, menyadari betapa mudahnya mereka membacaku. Aku tidak cukup lugu untuk berpikir aku bisa menyembunyikan apa pun dari mereka—aku hanya butuh sejenak untuk meresapi apa yang terjadi dan mengendalikan emosiku yang berkecamuk.

“Ayo,” kata Ivy. “Kita harus bergerak. Kita tak bisa tetap di sini.” Dia berusaha terdengar tanpa emosi tapi ada nada tajam dalam suaranya yang sebelumnya tak ada.

“Kita pergi ke mana?” tanya Xavier ceria. Keriangannya hampir-hampir mirip anak-anak dan terdengar salah keluar dari mulutnya.

“Kami membawamu kembali ke rumah,” jawab Gabriel, tatapannya hinggap ke Xavier. “Kau bisa tinggal di sana sampai kau... kembali menjadi dirimu sendiri.”

“Sebentar, kalian punya rumah?” selaku. “Di mana?”

“Di sini,” kata Ivy. “Di Oxford.”

“Sejak kapan?” desakku.

“Sejak kalian tinggal di sini. Kami lebih dekat dibandingkan yang kalian pikirkan, mengawasi keadaan.”

“Kenapa kalian tidak bilang padaku?”

“Kami pikir lebih aman jika kalian tidak tahu. Jika kita sering melakukan kontak, hal itu bisa saja menguak keberadaan kita. Kami hanya ingin punya tempat yang dekat siapa tahu kalian mendapat masalah. Dan untung saja kami melakukan itu.”

“Aku merasa baik-baik saja sekarang,” sela Xavier, tak repot-repot mengikuti percakapan kami. Untuk membuktikan ucapannya, dia mulai menekuk tungkai layaknya atlet yang melakukan pemanasan sebelum berlatih. Ada nuansa pamer dalam gerakannya, tidak seperti sikap normalnya. Hal itu membuat kulitku meremang akibat kegelisahan. Xavier mengalihkan perhatian padaku. “Aku sangat beruntung punya cewek yang tak menyerah terhadapku.” Ada nada mengejek dalam suaranya dan cengirannya juga tidak membantu.

“Kau benar, sebaiknya kita bawa dia pergi dari sini,” ucapku datar. Begitu banyak yang tidak beres,

aku tak punya tenaga lagi untuk melakukan apa pun selain menyetujui kedua saudaraku. “Sebelum dia melakukan sesuatu yang menarik perhatian.”

“Ya ampun!” seru Xavier nyaring. “Sampai segitu saja tekadmu untuk saling mendukung. Istri yang payah.”

Aku mengangguk ke arah Gabriel, yang melintasi ruangan dalam dua langkah dan mencengkeram bahu Xavier.

“Ivy...” katanya. “Aku mungkin butuh bantuanmu.”

“Whoa, whoa, santai saja, Papa Bear,” ujar Xavier dengan suara berlagu, mengangkat kedua tangan untuk membuktikan kesediaannya bekerja sama. “Aku tidak akan kabur, ini terlalu seru untuk dilewatkan.” Dia terbahak dan mulai bernyanyi pelan: *“I’m sticking with you, like I’m made out of glue.”*

Gabriel mendorongnya kasar ke arah pintu, tempat Ivy menunggu dengan ragu. Apa dia akan coba-coba kabur? Entah bagaimana menurutku tidak. Para iblis berniat mencelakakan kami dan cara terbaik untuk melakukannya adalah tetap bersama kami dan membuat kami menyaksikan. Selagi tersaruk-saruk menuju pintu, Xavier berhenti dan menatapku, mata birunya mendadak dipenuhi sorot akrab yang memikat.

“Kau ikut kan, Beth?” tanyanya. “Kau tidak akan meninggalkanku bersama mereka?”

Ketika dia menatapku seperti itu, dengan mata melebar penuh kejujuran, sulit untuk membedakan siapa yang berbicara.

“Aku ikut,” kataku, berusaha menjaga suaraku tetap datar, tapi tanganku yang gelisah mengkhianatiku. Tanpa bicara aku mengikuti kedua saudaraku ke luar ke parkir dengan Xavier yang bersenandung menyebalkan tepat di belakang. Aku merasa dia bagaikan bom waktu yang berdetik, siap meledak sewaktu-waktu. Saat itulah aku menyadari betapa pentingnya menyembunyikan dia dari pandangan. Dia tidak boleh tetap di hotel dan kami tak bisa membiarkan dia dekat-dekat kampus. Kami sama sekali tak tahu apa yang mungkin dilakukannya nanti.

Tingkah laku Xavier yang tak bisa diprediksi terus berlanjut selama perjalanan menuju rumah yang kini ditinggali Gabriel dan Ivy. Meskipun awalnya bertekad agar aku tetap bersamanya, sekarang dia bersikap seolah aku musuh besarnya. Dia duduk sejauh mungkin dariku di jok belakang mobil, menangkap dagu di kedua tangan dengan murung, tubuhnya melengkung hingga terlihat mengeret. Tatapannya terus tertuju pada bangunan-bangunan yang kami lewati, hanya menoleh untuk melemparkan tatapan keji ke arahku dari balik bahu.

Kuputuskan untuk menguji reaksi Xavier dengan menggapai dan meletakkan tanganku

dengan hati-hati di lututnya. Sekujur tubuhnya berubah kaku dan dia menggeram pelan di belakang tenggorokan mirip binatang terluka. Aku hampir mengira dia akan menggigitku dan aku cepat-cepat menarik tanganku.

Tak lama kemudian Gabriel berbelok memasuki jalan masuk panjang dan berhenti di depan rumah biru pucat dengan atap landai dan teras yang mengelilingi bangunannya. Bunga krisan musim gugur di pot-pot berjajar di luar pintu kaca. Sampai saat ini aku belum pernah melihat di mana kedua kakakku tinggal. Sebenarnya, aku bahkan nyaris tak pernah memikirkannya. Rumah itu tua dan layakanya kebanyakan rumah-rumah di Selatan, rasanya seperti berasal dari masa lalu, seakan memiliki kisahnya sendiri. Aku hampir bisa membayangkan istri prajurit konfederasi mengucapkan selamat tinggal saat sang suami pergi untuk berperang bagi pihak Selatan. Namun tempat itu juga memiliki aura familier, seolah seorang sahabat yang menyambut kepulangan kami. Kami melewati koridor pendek menuju dapur bergaya perdesaan dengan lemari-lemari putih dan dinding biru berbintik-bintik. Lampu-lampu antik menggantung di atas kursi dapur dan rak-rak putih di atas bak cuci piring memajang koleksi porselen antik berwarna-warni. Aku melihat gitar Gabriel disandarkan di meja laci yang dicat. Aku mengizinkan diriku sejenak mengenang Byron dan

masa-masa bahagia yang kami lewatkan di sana. Kemudian aku kembali memusatkan perhatian pada masa kini yang meresahkan.

Aku menyelinap ke salah satu bangku beralaskan anyaman tanaman *rush* dan menunggu seseorang angkat bicara untuk mencairkan ketegangan yang memuncak di ruangan. Gabriel mengawasi Xavier bagaikan elang.

“Rumah yang keren,” komentar Xavier seraya berjalan berkeliling, sambil lalu mengambil buku, gelas, dan lilin, kemudian membolak-baliknya di tangan. “Ada yang bisa diminum di sekitar sini? Di mana kalian menyimpan minuman yang enak?” Dia mengenyakkan tubuh di bangku dekat jendela di ceruk sarapan, tak menggubris tatapan mengecam Ivy.

“Kami tidak punya minuman keras di sini,” ucap Ivy, pergi ke kulkas dan mengambil sebotol soda. Tanpa ba-bi-bu, dia melemparkan botol layaknya cakram, membidik tepat ke kepala Xavier. Benda itu melesat melintasi udara tapi persis sebelum mengenainya, dengan santai Xavier mengulurkan tangan dan menangkapnya. Dia bahkan tak repot-repot memperbaiki posisi berbaringnya. Tidak ada atlet manusia, bahkan yang sehebat dia, memiliki refleks untuk melakukan apa yang barusan dipraktikkannya.

“Lemparan bagus.” Dia memutar lepas tutup botol dan menenggak setengah isinya tanpa menarik

napas. Setelah selesai, dia bangkit, menaruh botol di lantai.

“Di mana kamar mandi?” tanyanya dengan senyum penuh kemenangan. “Aku benar-benar butuh mandi.”

“Di atas, pintu pertama di sebelah kirimu,” jawab Ivy. Dia melemparkan tatapan gelisah pada Gabriel.

Tetapi Xavier tak pernah berhasil keluar dapur. Seper sekian detik kemudian, sayap Gabriel tersentak membuka, menyebabkan barang-barang di konter berjatuh ke lantai. Dia terbang ke arah Xavier, lalu mencengkeram pinggangnya dan menjatuhkannya ke lantai. Gabriel mengimpitnya dalam hitungan detik tapi Xavier tidak semudah itu ditundukkan. Dengan aksi yang sepertinya merupakan pertunjukan kekuatan supernatural, dia menggunakan kedua kaki untuk melontarkan Gabriel ke seberang dapur. Abangku menghantam konter sangat keras sampai-sampai retakan tampak di marmernya. Sesaat kemudian, mereka berdiri berhadapan, musuh bebuyutan yang siap bertarung.

“Hentikan! Apa yang kalian lakukan?” Aku membentak keduanya. Aku bergerak maju, berharap menengahi mereka dan menyadarkan keduanya. Namun Gabriel menoleh ke arahku, intensitas di wajahnya membuat langkahku terhenti.

“Menyingkirlah. Dia akan menyakitimu.”

Tanpa disengaja, aku mengalihkan perhatian Gabriel cukup lama sehingga menguntungkan

Xavier. Dia menerjang maju dan aku mendengar derak nyaring saat tinjunya menghantam telak rahang Gabriel. Serangan itu membuat abangku terkejut, membuatnya tertegun sekejap, sebelum membalas dengan pukulan keras di rusuk Xavier. Xavier membungkuk, terengah, tapi memulihkan diri tepat waktu untuk menghindari gempuran berikutnya. Melihat pintu depan masih terbuka, Xavier mengincar kesempatan untuk melarikan diri dan melesat melewati koridor ke arah pintu. Gabriel mengejarnya, terhambat oleh sayapnya yang menubruk dinding. Dia melipatnya dan melontarkan tubuh menyusul Xavier, menarik pergelangan kakinya. Mereka menabrak pintu kaca bersama, terjungkal melewati pagar teras dan mendarat di permadani daun kering di pekarangan depan.

Malaikat dan manusia bergulat di tanah sedangkan Ivy dan aku berdiri menonton tanpa daya. Di seberang jalan, dua perempuan duduk menyeruput tes manis dalam kursi goyang putih di teras mereka. Leher keduanya dipanjangkan mirip bangau melihat keributan itu dan mereka menyipit ke arah kami, tak memercayai apa yang mereka saksikan. Aku sangsi mereka pernah melihat banyak perkelahian di wilayah ini. Malahan, aku punya firasat bahwa ini pertama kalinya baku hantam terjadi di lingkungan mereka yang terhormat. Salah satunya berdiri dengan tangan di

atas jantung sedangkan yang satu lagi meringis dan kemudian bergegas masuk.

“Miss Bishop menelepon sherif,” Ivy mengumumkan, kelihatannya dia pun berniat menelepon sherif.

“Haruskah kita ke sana dan mencoba mencegahnya?” tanyaku cemas.

“Jangan sekarang; Gabriel butuh kita.”

Kami memperhatikan ketika Gabriel mengangkat Xavier dan melemparkannya hingga terjerembap ke kerikil. Aku ingin membantunya tapi Ivy menahanku.

“Gabriel menyakitinya!” teriakku di wajah Ivy. “Suruh dia berhenti!”

“Gabriel mencoba menolongnya.” Ivy mencengkeram bahu dan mengguncangkuku. “Jika Xavier pergi dari sini, entah apa yang mungkin dilakukannya... berapa banyak orang yang mungkin dilukainya, termasuk dirinya sendiri. Kau harus memercayai kami, Bethany.”

Kutatap mata abu-abu dinginnya dan mengangguk, berusaha memastikan pandanganku tak terarah ke perkelahian itu. Loyalitasku tak pernah lebih terbelah seperti saat ini. Hampir tidak ada yang tak rela kulakukan jika abangku meminta. Pada saat yang sama, aku tak bisa meninggalkan suamiku sewaktu dia paling membutuhkanku.

Xavier mendongak tampak tercengang, yang memberi Gabe kesempatan yang diperlukannya.

Dengan cepat dia bermanuver ke belakang Xavier. Aku bertanya-tanya apa yang dilakukannya sampai kulihat dia menyelipkan kedua lengan di bawah ketiak Xavier dan mengunci kedua tangan di tengkuknya. Dalam posisi tersebut, Gabriel mampu meringkus Xavier cukup lama untuk menggiringnya kembali ke rumah. Aku ingin tahu apakah Bishop bersaudari di seberang jalan akan pernah pulih setelah mendengar kata-kata tak senonoh yang diteriakkan Xavier.

“Kalian cuma sundal,” teriaknya saat melewati kami. “Sundal bersayap! Sampai ketemu di Neraka.”

“Er... dia sepupu jauh,” seru Ivy pada perempuan yang melongo di seberang jalan, yang sepertinya nyaris pingsan. “Dia mengalami hari yang buruk. Maaf, ya.”

Kemudian Ivy cepat-cepat menutup pintu di belakang kami.



“BUKA basemen!” teriak Gabriel begitu kami kembali ke dalam rumah. Ivy menuruti perintahnya lalu Gabriel dan Xavier terhuyung-huyung menuruni tangga beton sempit memasuki perut rumah itu. Aku mengintip ke kegelapan. Aku tak senang berada di bawah tanah.

“Tidak bisakah kita bicara di atas saja?” tanyaku.

“Dengan keributan yang diakibatkannya?” Ivy menggeleng. “Sekalian saja kita menyiarkannya di berita pukul tujuh.”

Aku melangkah gontai menuruni tangga di belakang Gabriel, menjaga jarak aman dari kaki Xavier yang meronta-meronta. Perlawanannya tak berpengaruh pada Gabe, yang tubuhnya seakan membantu.

Aku bergidik. Basemennya dingin dan baunya lembap. Seluruh ruangan, dengan lantai kotor dan sarang laba-laba menggantung dari kasau, mengingatkan akan sebuah makam. Tak ada jendela, hanya lubang ventilasi kecil berjeruji, terlalu sempit untuk memasukkan lebih dari secercah cahaya matahari. Dinding dan lantai basemen dari beton yang diperkuat, layaknya kebanyakan bangunan di area itu yang dirancang agar dapat menahan kekuatan tornado. Di sana terdapat barang-barang seperti lazimnya basemen: kotak-kotak penyimpanan, mesin cuci dan pengering, dan lemari pembeku. Tetapi juga ada ranjang besi tua dilengkapi kasur bergaris-garis yang sudah dimakan ngengat dan pernya mencuat dari dalam. Melihat borgol besi menjuntai dari tiangnya membuatku mual hingga ke tulang.

Kelihatannya Gabriel dan Ivy telah mengantisipasi keadaan darurat semacam ini sebab mereka tahu pasti harus berbuat apa. Gabriel berjuang menahan Xavier di ranjang cukup lama bagi Ivy untuk membelenggu pergelangan tangan

dan kakinya. Xavier meronta-ronta dan mendesis mirip binatang liar. Akhirnya keduanya mundur. Xavier pasti kelelahan karena kini dia terbaring telentang di kasur, diam sepenuhnya, matanya tertuju ke langit-langit.

“Ivy, kau bisa pergi menangani itu?” Aku bertanya-tanya apa maksud Gabriel sampai bunyi sirine terdengar oleh kami beberapa detik kemudian. Xavier tertawa pelan pada diri sendiri, senang karena telah menyebabkan masalah.

“Kau yakin akan baik-baik saja di sini?” tanya Ivy, dan abangku mengangguk.

“Bereskan saja secepatnya.”

Ivy berlalu tanpa bicara tapi Xavier, menyadari peluang untuk meloloskan diri, mulai berteriak sangat nyaring sampai-sampai Gabriel terpaksa membekapkan tangan di mulutnya. Kami bisa mendengar pintu-pintu mobil dibanting dan suara-suara di pintu depan. Aku mendengar suara Ivy, sopan dan penuh penyesalan. Aku menangkap potongan-potongan penjelasannya tentang adik sepupunya yang kumat setelah menjalani rehabilitasi. Ivy pembohong yang hebat, menyesalkan fakta bahwa sang sepupu bergaul di lingkungan yang salah dan berjanji menjaganya baik-baik sampai pulih total. Sherif menanggapi dengan suara penuh simpati. Jelas sekali dia terpikat pada Ivy dan berdecak-decak, menyebut kakakku “nona muda pemberani” dan memintanya tetap

bertahan menghadapi masa-masa sulit. Sherif itu juga mengingatkan Ivy untuk meneleponnya kapan saja jika membutuhkan bantuan. Ivy berterima kasih dengan sopan dan menutup pintu rapat-rapat.

Dia kembali dengan wajah tanpa ekspresi, membawa sepelukan wadah garam dari dapur. Kemudian dia menaburkan garam membentuk lingkaran di sekeliling ranjang.

“Kau sedang apa?” tanyaku.

“Garam dan besi menolak iblis,” ujarinya tegas. “Kita membutuhkan seluruh bantuan yang bisa didapatkan di sini.”

Aku ingin memberitahunya bahwa ini bukan iblis biasa tapi kupikir itu takkan banyak membantu.

“Kau ingat apa sebabnya?” tanyanya. Pelatihan dasarku sebagai malaikat berkelebat kembali ke benakku.

“Garam dan besi adalah senyawa murni, dan iblis, yang merupakan esensi dari ketidakmurnian, tak tahan dekat-dekat dengan itu,” aku menyebutkan.

“Bagus.” Ivy mengangguk singkat.

“Tapi itu tidak cukup, kan? Mana mungkin semudah itu.”

“Sayangnya, tidak. Iblis sudah memasukinya. Tapi ini akan mencegahnya melarikan diri, sampai kita menemukan cara untuk menghancurkannya.”

“Boleh aku menemaninya?”

“Tentu saja tidak,” kata Gabriel blakblakan.

“Kenapa tidak!”

“Bukankah sudah jelas? Kau terlalu terlibat secara emosional. Itu membuatmu rentan. Kami tidak bisa mengambil risiko kau dikelabui.”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Bethany...” ucap Gabriel dengan nada memperingatkan sehingga aku tahu untuk tidak lagi membantah.

“Baik,” bentakku. “Tapi kau tidak bisa melarangku bicara padanya.”

Gabriel tak mencoba mencegahku mendekati ranjang. Mata Xavier masih terpaku pada langit-langit dan ada lecet-lecet di wajahnya akibat tergores batu kerikil ketika terjatuh di luar. Bahkan dengan tubuh babak belur dan tatapan liar, dia masih sangat familier dan membuat jantungku berhenti hanya dengan berada di dekatnya. Aku membungkuk hati-hati di atasnya agar bisa membisikkan perasaanku meskipun hanya secuil, tapi kata-kata tak mau terucap. Sosok yang terbaring di ranjang ini orang asing. Apa yang bisa kukatakan padanya yang bisa meringankan penderitaannya? Aku tengah memutar otak mencari kata-kata yang tepat ketika Xavier mendadak menoleh dan memberiku tatapan yang begitu menusuk sehingga aku tak bisa mengalihkan pandang. Aku sudah lupa sepenuhnya bahwa Gabriel dan Ivy yang berdiri di sana mengernyit ke arahku. Kutatap dalam-dalam mata biru jernih Xavier, mencari-cari isyarat mengenali. Hanya

sekejap, peristiwa ganjil terjadi. Kupikir aku melihat *dia*. Ekspresi di matanya melembut dan aku melihat sekilas pemuda yang kucintai. Namun aku bisa melihat seberapa mahal harga yang harus dibayarnya. Rasanya seperti menyaksikan orang yang tenggelam yang menggapai-gapai menuju permukaan, hanya untuk ditarik ke bawah lagi oleh gelombang yang lebih kuat daripada tekadnya untuk bertahan hidup. Kemudian dia pun pergi dan sorot keras itu kembali. Tetapi tidak masalah. Aku tahu Xavier ada di suatu tempat di sana. Hanya itu dorongan yang kubutuhkan. Walaupun setiap serat di diriku menyuruhku berlari, aku tahu aku takkan pernah bisa meninggalkan dia menghadapi ini sendirian.





18

IBLIS DURJANA

GABRIEL MENGERNYIT, tampak larut dalam pikiran. Aku punya firasat ada sesuatu mengenai masalah kami saat ini yang tak diberitahukannya pada kami.

“Ayo ke atas,” ajaknya tiba-tiba. “Kita perlu bicara.” Aku menggeleng tegas.

“Aku tidak mau meninggalkan Xavier.”

“Dia akan baik-baik saja.”

“Menurutmu dia sekarang *baik-baik saja*?” tanyaku tak percaya.

“Aku tidak bilang dia *baik-baik saja*; kubilang dia *akan* baik-baik saja di bawah sini untuk sementara waktu. Nah, kau ikut atau tidak?”

Kuputuskan untuk mempertahankan pendirianku.

“Tidak,” jawabku keras kepala. “Kau dan Ivy kan tahu apa yang kalian lakukan. Kalian tak butuh aku.”

Desah Gabriel terdengar nyaring. Aku tahu dia lelah dan aku menguji kesabarannya.

“Dan apa tepatnya yang kauharapkan akan kaucapai dengan tetap berada di bawah sini?”

Aku mengedikkan bahu. “Aku belum tahu,” ucapku getir. “Aku akan naik sebentar lagi. Aku hanya ingin berduaan dengan Xavier sejenak kalau kau tak keberatan.”

“Jelas tidak boleh,” kata Gabriel jengkel. “Kau sudah gila, ya?”

“Bukankah sudah waktunya kau berhenti mengatur-ngatur apa yang harus kulakukan?”

“Dia hanya mencemaskanmu,” ucap Ivy. “Saat ini kau tak bisa membantu Xavier dan mungkin lebih aman jika kau tak sendirian dengannya.”

“Dia diborgol!” seruku. “Apa hal terburuk yang bisa dilakukannya?”

“Bethany, sekarang bukan waktunya berdebat. Xavier butuh kita untuk bekerja sama. Semakin lama kita membuang-buang waktu, semakin lama juga makhluk itu berada di dalam tubuhnya. Nah, kau mau membantu kami atau tidak?”

Tidak seperti Gabriel, yang belum juga menguasai keahlian berdiplomasi meskipun sudah berabad-abad berinteraksi dengan manusia, Ivy

selalu tahu kalimat yang tepat untuk diucapkan. Seperti biasa, dia berhasil membuatku merasa pemarah dan tak bijaksana. Dengan enggan aku mengikuti mereka menaiki tangga, menoleh kembali untuk memeriksa keadaan Xavier. Dia belum juga bergerak dan masih menatap langit-langit tanpa berkedip. Aku berhenti di puncak tangga.

“Bagaimana kalau ada yang terjadi?”

“Aku janji, kita akan mendengarnya.”

“Baiklah,” gerutuku. “Ayo selesaikan secepatnya.”

Tetapi pembicaraan itu tidak berlangsung singkat. Seharusnya aku sudah cukup mengenal kedua kakakku untuk menyadari bahwa mereka tidak akan mengambil keputusan apa pun dengan tergesa-gesa. Bila berurusan dengan masalah serumit ini, rasanya seperti meniti tali. Nyawa manusia rapuh dan iblis itu destruktif. Satu kesalahan saja dapat merusak segala-galanya. Aku berdiri di dapur, rasa frustrasiku memuncak ketika Ivy mondar-mandir di dapur meramu semacam infusi rempah-rempah. Dengan tenang dia memetik daun-daun dari tangkainya dan mencampurnya dalam air panas. Gabriel juga menggeledah lemari, mengeluarkan kotak-kotak garam dan membariskan semuanya di meja dapur. Perilaku keduanya lebih mirip dokter penyihir eksentrik ketimbang malaikat yang memiliki kekuatan untuk menarik keluar iblis dari Xavier jika mereka mau.

“Itu bisa membunuhnya,” kata Gabriel, membaca pikiranku. “Jika kami mencoba merenggutnya ke luar... itu sama saja dengan merobek jahitan dari luka. Dia takkan kuat menahan sakitnya. Kita perlu melemahkan iblis itu dulu.”

“Oke,” ucapku kaku. Aku nyaris tak bisa mendebat itu. Aku memasang telinga mendengarkan suara apa pun yang berasal dari basemen tapi hanya ada napas Xavier, yang kini terdengar lebih ritmis. Aku hanya berharap itu berarti dia membuat dirinya kelelahan hingga tertidur. Aku tersiksa memikirkan keadaannya seperti itu, diborgol di bawah tanah, terjebak di dalam tubuhnya sendiri. Aku sadar kami tidak boleh bertindak gegabah, tapi kami juga tak punya waktu banyak. Mengingat baik Gabriel maupun Ivy tak memahami cinta manusia, mereka tidak mengerti ketergesa-gesaanku. Mereka tidak mengerti bahwa suamikulah yang berada di bawah sana, tercabik-cabik dari dalam ke luar.

“Menurutku kita akan butuh bantuan,” kata Gabriel merenung. Dia mengucapkannya dengan santai, seolah dia tengah membahas apa yang akan kami santap untuk makan malam.

“Sepakat,” ujar Ivy, hanya saja dia tampak tak terlalu nyaman dengan gagasan tersebut.

“Bukankah kalian jagoan? Tidak bisakah kalian mengatasi ini?”

“Biasanya, bisa, tapi ini lain.”

“Lain bagaimana?” tanyaku, dan Gabriel memelototiku dengan tak sabar.

“Menurutku kau tahu.”

“Maksudmu karena ini *dia*?”

Entah kenapa aku tak mampu menyebut namanya. Barangkali namanya dan apa saja yang membuatku teringat pada dirinya begitu memuakkan sehingga aku tak bisa membuat diriku mengucapkannya keras-keras. Barangkali juga ada ketakutan bahwa bila aku mengakui kehadirannya, hal itu akan mengembalikan banjir bandang memori yang mati-matian berusaha kulenyapkan. Sebagian diriku masih memegang erat gagasan kekanak-kanakan bahwa jika iblis tak memiliki nama, kita bisa meyakinkan diri bahwa itu hanya ada dalam imajinasi. Apa pun alasannya, aku sadar aku harus menguasai diri demi kebaikan Xavier. Ini situasi yang tak terbayangkan, orang yang paling kucintai dan makhluk yang paling kubenci berada dalam satu tubuh. Emosi mana yang harus kurasakan, cinta atau benci?

Gabe butuh beberapa lama untuk menjawabku, seolah dia harus mempertimbangkan kata-katanya dengan hati-hati.

“Karena kami tidak boleh gagal.”

“Apa artinya itu?”

“Artinya jika kami gagal, Xavier mungkin tidak akan lolos dari ini hidup-hidup.”

Bayangan itu membuat jalan pikiranku korslet dan dunia menggelap sejenak, tapi aku berhasil memulihkan diri.

“Kenapa kalian bisa gagal? Mengusir iblis—itu kan keahlian kalian. Itu yang kalian lakukan, benar?”

“Ya.” Gabriel bimbang. “Tapi menggunakan kekuatan yang diberikan dari atas kepada kami.”

Dengan serta-merta kabut tersibak. “Oh, aku mengerti.” Kurasakan tanganku mengepal. “Akibat peristiwa belakangan ini, kalian tak lagi bisa mengandalkan dukungan korporasi.”

“Itu salah satu cara untuk memandangnya.”

“Jadi Surga tidak di pihak kita. Itu menempatkan kita dalam posisi yang lumayan rentan.”

“Kita belum tahu itu dengan pasti,” kata Ivy. “Kita masih bisa mencari sekutu.”

“Dengan asumsi masih ada sekutu kita yang tersisa,” gumamku, dan Ivy menaikkan sebelah alis.

“Jangan berpikir begitu.”

“Kita orang buangan.” Aku berusaha menjaga suaraku agar tak melengking. “Tidak ada yang akan datang membantu kita! Buat apa mereka melakukannya?”

“Karena kita semua satu keluarga.”

“Tamatlah riwayat kita,” gumamku.

“Apa tak ada lagi imanmu yang tersisa?” tanya abangku terkejut.

“Bagaimana bisa, ketika Tuhan sepertinya telah menelantarkan kita?”

“Justru saat inilah kau paling membutuhkan iman,” ujar Gabriel. “Bukan pada saat semuanya

berjalan lancar, bukan sewaktu kau memiliki banyak hal untuk disyukuri, tapi ketika kegelapan menyelubungi. Dia selalu ada, Dia selalu memperhatikan, dan dengan satu atau lain cara, Dia akan menuntunmu ke jalan yang benar.”

Kadang-kadang aku benci abangku karena dia terlalu bijak. Semua yang dikatakannya masuk akal dan aku tahu dia benar, tapi kami belum lepas dari badai. Dibandingkan semua orang, aku seharusnya memiliki iman lebih besar tapi aku sangat lelah dan mengetahui dengan cepat bahwa malaikat pun tak sempurna. Namun, di suatu tempat dalam diriku, di balik seluruh lapisan kecemasan, penderitaan, dan amarah, aku memang merasakan tangan yang menenangkan, bagai bisikan di belakangku, membimbingku maju dan memberitahuku bahwa aku tak sendirian.

Pintu basemen masih menyiksaku dan Ivy memergoki tatapan yang terus kulemparkan ke sana. Akhirnya dia menaruh iba padaku.

“Bethany takkan banyak membantu siapa pun sampai dia sudah memeriksa Xavier.”

Kedikan pelan kepala Gabriel menyiratkan bahwa dia mengerti. Aku berterima kasih kepada mereka dan memaksakan diri untuk berjalan perlahan bukannya melesat menuju koridor.

“Lima menit,” seru Gabriel di belakangku. “Pastikan pintunya tetap terbuka. Dan apa pun yang diucapkannya padamu jangan membuka belenggunya.”

“Baik,” kataku.

“Tunggu,” ujar Ivy, dan mengeluarkan mug porselen yang mengeluarkan aroma tajam ganjil. “Siapa tahu kau bisa membujuknya meminum ini.”

“Apa ini?”

“Teh mandrake.”

“Baunya tak terlalu enak. Apa fungsinya?”

“Kuharap ini bisa membuatnya tertidur untuk sementara waktu. Dengan begitu, kita tak perlu berjaga semalaman. Keadaan akan lebih jelas besok pagi.”

“Barangkali,” ucapku.

“Saat itu kita sudah tahu apakah ada bantuan yang tersedia.” Ivy mencoba terdengar menyemangati. “Setelah memeriksa Xavier, sebaiknya kau tidur. Kau tampak capek.”

“Ide bagus.” Aku memberinya senyum tegang, sangat menyadari bahwa kecil sekali peluangnya itu bisa terjadi. “Aku akan segera kembali. Aku hanya akan memastikan Xavier baik-baik saja lalu aku tidur.” Aku akan mengikuti permainan Gabriel dan Ivy sampai waktunya tiba bagiku untuk bisa menyelinap kembali dan duduk di sebelah Xavier.

Berjalan memasuki basemen untuk kedua kalinya, aku mendapati sulit rasanya untuk tidak ambruk menyaksikan Xavier tak berbaju, berdarah-darah, dan diborgol di ranjang. Meskipun tubuhnya kencang dan kekar, belum pernah dia tampak serapuh saat ini di mataku. Wajahnya lelah, bibirnya pecah-pecah, dan janggut baru sudah terlihat di

dagunya. Namun ekspresi kebingungannya yang paling berat untuk diterima. Aku tahu pasti dia sangat terganggu menyadari apa yang terjadi dan tak berdaya melakukan apa-apa. Xavier bukan tipe orang yang mundur saat mendapatkan tantangan dan akan selalu memilih untuk menghadapi lawan daripada berlari menghindari mereka. Tetapi bagaimana caranya melawan musuh yang hidup dalam dirimu?

Aku membawa minuman beruap itu dan menaruhnya pelan-pelan di pemutar piringan hitam di samping ranjang untuk didinginkan. Aku menghampiri wastafel karatan dan membasahi handuk yang dibawa Ivy ke bawah lalu menggunakannya untuk membersihkan lecet-lecet di wajah Xavier dengan hati-hati.

Ketika merasakan sentuhanku, dia membuka mata. Awalnya dia tampak lega melihatku, kemudian ingatan akan beberapa jam terakhir menghantam kesadarannya dan ekspresi ngeri membayangi wajahnya.

“Beth,” dia tercekik. “Aku benar-benar menyesal!”

“Xavier, ada apa?” Aku menyentuh dahinya, karena kebiasaan.

“Hal-hal mengerikan yang kuucapkan! Aku tidak bermaksud melakukannya... tidak satu pun!”

Sulit memercayai aku benar-benar bicara padanya. Aku tak tahu berapa lama waktu yang kami punya sebelum kegelapan kembali

mengambil alih. Aku bisa melihat untuk melawan itu butuh usaha keras, dia bersimbah keringat dan mengertakkan gigi. Sungguh mengesankan melihat perjuangannya berhasil—orang tidak bisa begitu saja mendesak Lucifer menyingkir. Xavier pasti lebih kuat daripada yang kami pikirkan. Namun aku tak boleh membuang-buang waktu untuk mengagumi itu sekarang.

Kuletakkan jari di bibir untuk menyuruhnya diam. “Tidak apa-apa. Itu bukan kau. Jangan dipikirkan. Ini...” Aku memegang mug teh di bibirnya, sadar bahwa beberapa menit lagi, jangan-jangan malah hanya beberapa detik lagi, makhluk mengerikan di tubuhnya muncul kembali dan dia akan kembali menghilang. “Kau harus minum, ini bisa membantu.”

Xavier mengangkat kepala dengan patuh dan menyeruput beberapa kali sebelum meringis.

“Sori,” kataku. “Apa rasanya seburuk baunya?”

“Yep.”

Suara kedua kakakku yang sedang berunding di dapur samar-samar terdengar oleh kami.

“Apa yang mereka lakukan?” tanya Xavier parau. Aku tahu dia pasti bertanya-tanya kenapa mereka tak di sini, mengendalikan keadaan dengan penuh otoritas seperti biasa.

“Mereka hanya berusaha mencari solusi.” Kuremas tangannya. “Mereka akan membereskannya, aku janji. Kau hanya harus bertahan melewati malam ini.”

Xavier memejamkan mata rapat-rapat dan mengerang kesakitan saat sesuatu yang tak kasatmata menggeliat dalam tubuhnya, berjuang mengambil kendali lagi.

“Malam ini?” ulangnya, dan aku menangkap nada panik yang meningkat dalam suaranya. “Kenapa kita harus menunggu? Tidak bisakah mereka melakukan sesuatu sekarang?”

“Mereka sedang mengusahakannya, Xav,” bisikku, mencari-cari ucapan yang menenangkan untuk dikatakan. “Tidak akan lama lagi.”

Kuharap ucapanku bisa menenangkannya sedikit, tapi Xavier memalingkan wajah.

“Sebaiknya kau pergi. Aku tidak mau kau melihatku seperti ini.”

“Aku tidak akan ke mana-mana,” tegasku, beringsut mendekat seolah untuk membuktikan kata-kataku. “Inilah pernikahan. Baik, buruk, dan jelek.”

“Menurutku ini mungkin terlalu jelek,” ujar Xavier dengan ekspresi tersiksa.

“Aku tak peduli, jadi jangan membantah lagi,” kataku penuh tekad.

“Beth...” Jemarinya mencengkeram keras-keras jemariku. “Aku tidak tahu berapa lama waktuku sebelum... sebelum dia kembali. Aku tak bisa menahannya, rasanya seperti ada yang menekan saklar di otakku dan aku pun kehilangan kendali.”

Aku membungkuk sehingga hidung kami nyaris beradu. “Tidak ada yang bisa mengendalikanmu, Xavier. Kau terlalu kuat untuk itu.”

“Bagaimana kalau tidak?” bisiknya.

“Aku tahu kau kuat. Mau kuberi tahu bagaimana aku bisa tahu?”

Ditatapnya aku dengan percik harapan pertama yang kulihat sejak kami membawanya ke sini.

“Bagaimana?”

“Karena *kau* yang bicara padaku saat ini. Apa kau tahu betapa sulitnya melakukan itu? Bagaimana mustahilnya? Tapi kau mengalahkannya dan itu pencapaian lebih besar daripada yang bisa diharapkan siapa pun. Kau cukup kuat untuk melawan ini; kau hanya harus yakin kau mampu. Maukah kau melakukan itu demi aku?”

Xavier menyungging senyum nanar. “Akan kucoba, Beth.”

“Begitu, dong.”

“Tapi aku ingin kau melakukan sesuatu untukku.” Mata Xavier kelihatannya lebih bersinar daripada biasanya. Apa dia hampir menangis? “Jika keadaan tak berjalan seperti yang kita harapkan...”

Sisa kalimatnya tersekat di tenggorokan.

“Apa, Xavier?” tanyaku, walaupun aku sudah tahu apa yang akan diucapkannya dan emosi yang melandaku nyaris terlalu dahsyat untuk ditanggung.

“Janji kau tidak akan marah?”

“Mmhmm,” ucapku, tak memercayai diriku untuk bicara.

“Aku tahu Gabriel dan Ivy akan berusaha sekuat tenaga tapi seandainya mereka tak bisa membantuku...”

“Mereka bisa, Xavier,” aku bersikeras. “Tentu saja mereka bisa.”

Namun dia nyaris tak mendengarku, dia terlalu berkonsentrasi untuk mengeluarkan apa yang ingin diucapkannya.

“Ada sesuatu yang mematikan dalam tubuhku, Beth. Aku akan melawannya mati-matian tapi jika aku tak bisa menang, kau harus berjanji untuk mengurungku, menangkapku di suatu tempat sehingga aku tak bisa menyakiti siapa pun.”

“Tidak akan sampai begitu.”

“Tapi kalau itu terjadi... aku lebih baik mati.”

“Jangan berkata seperti itu.” Suaraku pecah, tapi Xavier terus melanjutkan, bertekad untuk menyelesaikan ucapan.

“Kau harus membiarkanku mati.”

“Tidak akan!” tangisku.

“Jika harus memilih antara nyawaku dan nyawa orang lain, kau harus merelakanku, Beth. Aku tidak mau menyebabkan kematian orang lain lagi. Aku tidak bisa hidup dengan itu.”

“Aku janji tidak akan membiarkanmu menyakiti siapa pun,” ucapku. “Itu yang terbaik yang bisa kulakukan. Kumohon jangan meminta lebih dari itu padaku.”

“Oke,” gumam Xavier. Dia tampak seakan kehilangan kesadaran. “Sampai ketemu lagi. Jangan lupakan aku.”

“Apa?” tanyaku, tapi dia sudah terlelap. Ramuan buatan Ivy sangat kuat.

“Aku tidak akan melupakanmu,” bisikku, menempelkan bibir di pelipisnya. “Aku akan lebih dulu melupakan diriku.”

Aku naik ke lantai atas untuk mengambil selimut, yang kuselubungkan di bahunya lalu duduk di kursi anyaman berdebu di basemen untuk berjaga. Kali ini Ivy dan Gabriel tak mencoba mencegahku—air mata yang diam-diam meleleh pipiku pasti memberi isyarat pada mereka untuk tak menggangguku. Dalam kegelapan, aku tidur gelisah, selalu terbangun mendengar bunyi sepele apa pun atau sentakan gerakan. Seperti itu, setiap kali membuka mata, aku menyaksikan transformasi fisik di ranjang di depanku. Pipi Xavier tampak lebih cekung dan ada ekspresi cemberut tak familier di sekeliling mulutnya. Tetapi kukatakan pada diri sendiri bahwa basemen yang remang-remang memainkan trik pada benakku.

Aku tahu fajar menyingsing hanya lewat kokok ayam jantan di pekarangan seseorang. Suara itu membangunkan Xavier dari tidurnya dan dia membuka mata untuk menatapku. Mata itu masih bersinar, cemerlang dan biru, tapi bukan miliknya. Ketika dia bicara, suaranya yang serak sama sekali tak mirip suara Xavier sehingga aku terlonjak.

“Wadah yang luar biasa.”

“Apa?” Aku tak yakin mendengar ucapannya dengan tepat dan aku beringsut sedikit mendekat.

“Ini.” Dia mengedikkan dagu untuk menatap sekujur tubuhnya. “Aku hampir merasa sayang merusaknya.”

“Kau...” Aku mulai bicara dalam luapan amarah mendadak, tapi semua yang ingin kukatakan, kuteriakkan padanya, seolah bersarang di belakang tenggorokanku dan aku tak bisa mengucapkan apa-apa. Aku tahu Xavier telah pergi, dan ada penumpang baru yang kini menguasai tubuhnya dan berkoar-koar tentang kediaman barunya.

“Kucing menggigit lidahmu?” Dia tersenyum dan mengguncangkan rantai yang membelenggunya seolah itu hanya mainan. Bicaranya dengan aksen Texas yang dipanjang-panjangkan. “Senang bertemu denganmu lagi, malaikat kecil. Kau cukup berhasil. Di sini terasa menyenangkan. Sebenarnya, saking sukanya aku mungkin akan tinggal di sini.”

“Kau tidak akan tinggal,” kataku, terdengar begitu tenang sehingga aku sendiri pun terkejut.

“Oh, masa? Apa yang membuatmu se yakin itu?”

“Kau boleh mencoba tapi kau takkan menang,” ujarku tak acuh. “Tidak bila melawan kami.”

“Tergantung bagaimana kau mendefinisikan menang.” Suaranya berubah pelan dan lebih ketus. “Aku di sini, kan?”

“Tidak dalam waktu lama.” Aku mengedikkan bahu, tapi sikap sok cuekku tidak menggoyahkannya. Kurasa itu tidak berjalan lancar terhadap iblis sungguhan.

“Kau akan terkejut melihat betapa gigihnya aku.”

“Gabriel penghulu malaikat yang cukup tangguh,” kataku. “Dia akan segera menanganimu. Sebaiknya kau menyerah saja soalnya kau tak punya kesempatan.”

“Abangku akan menanganimu. Kita harus menolong Xavier yang malang karena aku saaaaangat mencintainya.” Suara melengking dan tawa sinis menyengat bagaikan cambuk. “Oh, Bethany, sayangku, keluguanmu menggemaskan. Nah, menurutku aku punya kesempatan; kau tahu kenapa? Karena aku takkan ke mana-mana dan selama aku di sini, kekasihmu berada di bawah belas kasihanku. Kusarankan jangan coba-coba mengusirku. Aku bisa menimbulkan banyak kerusakan dari dalam—secara harfiah.”

Kepala Xavier berputar ke kanan dan kiri seolah berjuang terjaga dari mimpi buruk. Matanya terbuka tapi tak fokus. Tiba-tiba saja tubuhnya berguncang hebat seakan mengalami kejang-kejang. “Kau paham maksudku?”

“Xavier!” jeritku, kedua tanganku terulur ke dadanya.

“Maaf, Xavier sekarang tak ada di rumah, ada pesan?” Lucifer tertawa mendengar leluconnya sendiri.

“Dia tidak bisa mendengarku,” gumamku pelan.

“Oh, dia bisa,” balas Lucifer ramah. “Dia hanya tak bisa menjawab. Ingat, ini masih tubuhnya. Dia merasakan segalanya... dengan sangat jelas.”

Aku mengamati wajah Xavier mencari-cari isyarat pengenalan tapi tak menemukan satu pun.

“Apa yang kaulakukan padanya?” tanyaku.

“Hanya mengendalikan tindakannya.”

Aku mengepalkan tangan. Tidak ada kata-kata yang cocok untuk mewakili dalamnya kebencian yang kurasakan terhadap Lucifer tapi setidaknya aku sadar bahwa mengutarakannya takkan membantu Xavier sedikit pun. Aku harus berpikir cerdas.

“Aku tahu kau marah padaku,” ucapku sungguh-sungguh. “Jadi lampiaskan saja amarahmu padaku. Balaskan dendammu padaku. Jangan lakukan ini padanya. Ini bukan salahnya.”

“Oh, gadis manis, sayangku,” kata Lucifer dengan nada membujuk. “Aku sedang membalas dendam padamu. Cara apa yang lebih baik daripada ini? Membuatmu menyaksikan orang yang kaucintai mati di depan matamu... dengan sangat perlahan dan menyakitkan?” Dia menggeleng-geleng. “Rasanya hampir terlalu kejam.”

“Jangan lakukan itu,” desisku. “Keluar dari sana, jangan ganggu dia!”

Matanya tertuju ke jariku yang dilingkari cincin. “Oh, astaga, apa yang kita punya di sini? Kau akan jadi janda, malaikat kecil? Sungguh

tradis, kehilangan suami beliamu begitu cepat setelah pernikahan kalian.”

“Kalau kau membunuhnya, abangku akan memburumu,” ucapku. “Kami semua. Kau bisa meyakini itu.”

Lucifer tak menggubrisku dan melanjutkan ucapannya. “Kehidupan pernikahan sepertinya cocok bagimu. Kau sudah kehilangan ekspresi kelinci terkejutmu. Kau berubah menjadi perempuan muda cantik.” Dia menatapku menilai, dan meskipun itu wajah Xavier, aku melihat bahwa rautnya begitu menjijikkan sehingga membuatku bergidik.

“Tahu tidak?” ucapku tiba-tiba, menjatuhkan tubuh di ranjang di sisinya. Lucifer menaikkan sebelah alis. “Beberapa menit lalu aku berpikir betapa aku membencimu tapi menurutku bukan kebencian yang kurasakan—melainkan rasa iba.”

“Kau sangat murah hati, tapi orang yang harus kaukasihani adalah dirimu sendiri. Jalannya berat, kan? Memutuskan mencintai manusia. Pacar kecilmu sudah meninggal satu kali, kedua kakakmu membencimu, dan Daddy mengutus monyet-monyet terlatih mengejarmu.”

“Dia tak terlibat dalam itu,” kataku panas. “Jangan berani-berani membawa Dia dalam masalah ini.”

“Percayai saja apa pun yang kau mau.” Lucifer mengedikkan bahu. “Tapi kupikir Dia tahu segala-galanya... bukankah Dia seharusnya Mahakuasa dan semua omong kosong itu?”

“Banyak yang harus Dia tangani,” geramku. “Membereskan masalah yang kau dan hama pengganggumu tinggalkan di seantero planet.”

“Bukankah siklus itu menyenangkan?” Lucifer menyeringai padaku. “Sayangnya Daddy sekarang sedang marah padamu.”

“Kau sama sekali tak memahami Dia, kan?” tanyaku tiba-tiba. “Tuhan itu cinta dan pengampunan-Nya besar. Hanya karena Dia mengusirmu, bukan berarti Dia akan menelantarkan yang lain. Semua ini pada intinya gara-gara itu, kan? Bocah yang merasa ditelantarkan sang Ayah.”

Lucifer menatapku sejenak dan kemudian matanya berubah dingin.

“Jangan membicarakan apa yang tak kaupahami,” ucapnya dengan suara mengancam.

“Aku lebih paham daripada yang kaupikirkan,” balasku. “Dan aku tahu kau tidak selalu seperti ini, benar kan?”

“Maaf?”

“Kami semua sudah tahu ceritanya. Kau dulunya salah satu bintang Surga paling cemerlang. Tuhan menyayangimu; Dia memiliki rencana besar untukmu. Tapi kau mengacau. Kau menyalahkan Dia, padahal kaulah yang melakukan kesalahan.”

Lucifer menyeringai mengancam ke arahku. “Sebaiknya kau berhenti selagi unggul, gadis kecil. Kau tidak mau membuatku marah.”

“Apa kau pernah berharap melakukannya dengan cara berbeda?” desakku. “Berani taruhan

kau pasti begitu, setiap hari. Kau pasti dulu pernah mengenal cinta.”

“Dan kau pasti ingin melihat Cowok Persaudaraan ini mengalami pendarahan dalam.”

“Jangan!” jeritku. “Maafkan aku! Jangan sakiti dia!”

Lucifer, yang mengangkat tubuh dan mencondongkannya ke depan sejauh yang dimungkinkan rantai, kembali mundur. Sepertinya napasnya terengah. Jelas sekali, sesuatu yang kuucapkan nyaris mengenai sasaran.

“Kita punya kesamaan lebih banyak daripada yang kausadari,” katanya akhirnya, menjilat bibir pecah-pecahnya.

“Aku sangat meragukan itu,” balasku.

“Kau tidak berpikir kau melakukan dosa kesombongan?” tanyanya. “Aku tak melihatmu mematuhi kehendak Surga.”

Komentar itu membuatku terdiam dan aku merasakan darah mengalir deras ke pipiku. Kuharap dia tak menyadari itu di tengah keremangan. “Oh, ya,” lanjutnya. “Aku tahu tentang kau lebih banyak daripada yang kaukira.”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang aku.”

“Aku tahu aku tak pernah melihat sosok begitu kecil dan tak berbahaya mengumpulkan musuh sebanyak kau.”

“Kenapa sih kau bahkan membuang-buang waktu dengan kami?” cetusku. “Kami tidak berharga, tidak ada yang bisa kaudapatkan di sini.”

“Mana bisa dibilang membuang-buang waktu kalau aku sangat menikmatinya?”

“Apa yang kauinginkan?” Aku membungkuk di atasnya, menuntut jawab.

“Hanya ingin menjadi bagian dari keluarga,” jawabnya polos.

“Aku tahu kau punya agenda,” kataku padanya. “Dan itu bukan sekadar untuk menyengsarakan hidupku. Tapi percayalah ketika kubilang kau tidak akan berhasil. Aku takkan pernah membiarkanmu.” Mataku hinggap ke wajah Xavier, mengingat-ingat seperti apa dulu rupanya. “Kau memburu orang yang salah. Untuk dirinya, tidak ada yang tak rela kulakukan.”

“Kalau begitu menarik untuk dinantikan bagaimana jadinya ini nanti.” Lucifer tersenyum ramah. “Aku hanya di sini untuk menyaksikan kelanjutannya... sampai ke akhir yang menyedihkan.”





19

LUKA LAMA

SEOLAH MENDAPATKAN ISYARAT, gemuruh nyaring terdengar dan mesin cuci beserta pengeringnya bergetar hebat hingga melompat-lompat di lantai. Aku mengedarkan pandang gelisah, tahu benar bahwa tombol *power*-nya dimatikan. Bunyi derap kaki muncul di dinding, dan pemutar piringan hitam lama menyala sendiri melantunkan nada kasar, memenuhi ruangan dengan suara berkeresak. Akhirnya, bola lampu di atas kepala berdesis lalu padam, menjerumuskan kami dalam kegelapan total.

Aku menutup telinga dan memejamkan mata tapi menolak bergerak. Lucifer boleh saja menerapkan semua taktik yang ada di buku, tapi

dia tidak akan bisa mendepakku dari sisi Xavier. Aku duduk dengan kaku; tungkaiku seakan terbuat dari timah dan otakku mati rasa akibat keriuhan yang bisa-bisa membuatku sinting. Mendadak saja semuanya kembali hening dan ketika membuka mata, aku tahu penyebabnya. Gabriel dan Ivy berdiri di puncak tangga dan kehadiran mereka mengubah suasana sepenuhnya. Keduanya memiliki kemampuan untuk mengusir bahkan kegelapan yang paling merasuk dengan aura benderang mereka.

Melihat kedua kakakku dengan seketika mengangkat semangatku. Setelah mandi dan beristirahat, mereka terlihat lebih mirip diri mereka sebelumnya, tangguh dan siap menghadapi apa saja. Aku tidak yakin apakah mereka melakukannya dengan sengaja, tapi dua-duanya tampak cemerlang dalam busana putih: Ivy dengan gaun rapi berpinggang ramping dan sepatu bot koboi sedangkan Gabriel mengenakan kemeja putih lembut beserta celana jins belel seperti biasa.

Keduanya menuruni tangga perlahan-lahan, seolah menerima pesan rahasia di udara yang hanya dapat didengar oleh mereka.

“Sudah berapa lama kau di bawah sini?” tanya Gabriel santai. Tidak ada kecaman dalam suaranya, seakan tahu benar akan menemukanku di sini.

“Beberapa jam,” jawabku, berusaha terdengar tak terlalu gamblang.

“Sempat tidur?”

“Tidak banyak,” aku mengaku.

“Bagaimana kalau kau ke atas,” ujarnya dengan keramahan yang mengherankan. “Kami akan mengambil alih dari sini.”

Aku ingin pergi, berlari ke lantai atas dan membenamkan kepala di balik bantal dan berharap ketika bangun nanti, keadaan akan membaik. Namun aku tak bisa pergi, aku sudah berjanji pada Xavier dan diriku sendiri. Selain itu, jika Lucifer berniat menyaksikan kelanjutannya sampai akhir, begitu pula denganku. Aku terguncang dan kelelahan tapi tidak ada yang dapat meyakinkanku untuk pergi... tidak sampai aku tahu Xavier sudah aman. Saat itulah aku menyadari bahwa kedua saudaraku sendirian. Apakah para malaikat menolak membantu kami?

“Kami akan mencoba melakukannya sendiri dulu,” ujar Ivy, dan secara naluriah aku menggeleng-geleng, mengira dia memasuki pikiranku. Tetapi tidak, dia hanya kakakku yang bisa membacaku bagaikan sebuah buku. Gabriel terlalu fokus pada tugas yang dihadapinya untuk memperhatikanku. Dia menatapku sekilas yang sepertinya berkata, *Kalau kau memang harus di sini, jangan ribut*. Aku mengangguk untuk menunjukkan aku mengerti dan menerima syarat mereka.

Ketika mereka mendekat, kulihat Xavier agak menegang. Dia tetap membuang pandang, menolak mengakui kehadiran mereka. Saat kedua kakakku merentangkan tangan di atasnya, tubuhnya

dibanjiri cahaya kuning pudar. Awalnya Xavier menggeliat dan kemudian meronta-ronta melawan belenggu yang menahannya.

Ivy mengisi ember plastik abu-abu dengan air dari wastafel dan menaruhnya di kaki Gabriel. Xavier kelihatannya kian panik ketika Gabriel merapalkan doa pembaharuan—memberkati air dan menyucikannya dengan kata-katanya. Sewaktu Ivy menciduk air dengan tangan pucatnya dan mendekat, Xavier memandangnya seolah dia membawa senjata mematikan. Namun Ivy tak berjengit, bahkan saat Xavier menyeringai mengancam dan menggeram mirip binatang buas. Kakakku dengan tenang mencipratkan air itu di dada telanjang Xavier. Setiap tetes berdesis bagaikan mendarat di piringan panas bukannya di kulit yang halus. Xavier melolong kesakitan, suaranya tak tertahankan sampai-sampai aku berlari mendekat untuk menolongnya tapi Ivy menahanku.

“Dia tidak terluka,” ucapnya tegas.

“Dia terluka!”

“Itu bagian dari ritual pembersihan.”

Gabriel melemparkan sebotol air padaku dan aku menenggak separuh isinya tanpa berhenti menarik napas. Aku harus menguatkan saraf sebelum bisa melalui ini. Sejenak kemudian, tawa sinting memenuhi basemen dan ekspresi tersiksa lenyap dari wajah Xavier. Kini dia tersenyum sangat lebar.

“Sungguh?” katanya di sela-sela semburan tawa yang mengguncangkan dadanya. “Air suci? Padaku? Apa-apaan ini, film kelas-B?”

“Dia berpura-pura!” jeritku, melupakan janjiku untuk tutup mulut. “Dia tak merasakan apa-apa!”

“Silakan saja tertawa,” ucap Gabriel tenang. “Tapi kami baru saja mulai.”

Seolah membalas, bayangan ular muncul di dinding di atas kepala Xavier. Makhluk itu menampilkan tarian kematian di seantero ruangan, melilitkan tubuh di sekeliling ranjang, merayapi lantai dan menjalar ke luar masuk jeruji lubang ventilasi, menyebabkan awan debu mengepul di udara. Akhirnya dia berdiam di kakiku tempatnya membentuk lilitan kabut hitam di sekeliling pergelangan kakiku. Setiap kali aku berusaha menendangnya menjauh, dia berpencaran beberapa saat dan kemudian kembali mewujud. Seakan mengirimkan pesan jelas: *Kau tak bisa menangkapku.*

Saudara-saudaraku tak terpengaruh. Ivy menyulut lilin dan menatanya membentuk segitiga di lantai beton sehingga menciptakan bayangan panjang di sekeliling ruangan. Angin entah dari mana bertiup memadamkannya. Tidak lama setelah itu terjadi, Ivy melambaikan jemari dan api kembali berkobar. Permainan kucing dan tikus yang membosankan itu sepertinya berlangsung beberapa lama. Akhirnya embusan angin berhenti dan lilin

tetap menyala. Seulas senyum kecil tersungging di kedua sudut mulut Ivy. Apakah kami telah mencapai kemenangan kecil? Ataukah Lucifer hanya bosan dan siap menyaksikan trik kami selanjutnya? Entahlah. Aku hanya tahu bahwa ini membuang waktu terlalu lama. Aku sudah menduga akan ada pertarungan panjang dan berlarut-larut, tapi aku kehilangan kesabaran.

Gabriel akhirnya mendekati ranjang dan mengetuk-ngetukkan jemari di rangka besinya.

“Siapa kau? Sebutkan namamu pada kami,” dia memulai.

“Dia tahu,” Xavier mengedikkan kepala ke arahku. “Kenapa tidak kau tanya saja dia?”

“Sebab aku bertanya padamu,” sahut Gabriel. Bukan rahasia lagi siapa iblis yang mendiami tubuh Xavier tapi bagian vital dari eksorsisme adalah membuatnya mengakui identitasnya. Aku tahu Gabriel tak bisa memulai sampai hal itu terjadi.

“Siapa kau?” ulangnya tegas.

Tiba-tiba saja, pintu-pintu lemari usang yang mendereti dinding seberang basemen membuka dan berbagai perkakas—obeng, palu, dan stoples paku—melesat melintasi ruangan. Aku terpaksa meringkuk dan melindungi kepala dengan lengan untuk menghindari serangan. Aku melihat sekilas palu melayang tepat ke arah Gabriel dan terkesiap. Tetapi ketika menghantam bahunya, benda itu terpentak seolah terbuat dari plastik dan jatuh berkelotak di lantai tanpa meninggalkan bekas

apa-apa. Gabriel melangkah ke ranjang dan mencengkeram dagu Xavier, mengarahkan wajah itu ke arahnya tapi Xavier menolak menemui tatapannya.

“Katakan pada kami namamu,” kata Gabriel lebih mendesak.

Suara yang bukan milik manusia menjawabnya, sama sekali tidak ada mirip-miripnya dengan suara lembut Xavier.

“Jangan main-main denganku, Penghulu Malaikat. Kau tahu siapa diriku. Lihat baik-baik dan kau akan menemukanku.”

“Namamu,” Gabriel berkeras, dan makhluk itu pun mulai bersenandung menghina. “Kecuali kau tidak mau menjawab karena kau takut padaku.”

Jika tindakan itu sudah diperhitungkan Gabriel, usahanya berhasil. Mimik wajah Xavier berubah dari geli menjadi angkuh. Akhirnya, dia mengarahkan mata biru cemerlangnya ke Gabriel.

“Aku dikenal dengan banyak nama tapi ketahuilah akulah musuhmu, yang kau ikut membantu mengusirku ke dalam jurang.”

Informasi itu bukan hal baru tapi masih membuatku merinding. Ketika Ivy berbicara untuk pertama kalinya, dia menggunakan suara *seraphim*-nya, nada ramahnya tak tersisa sama sekali.

“Apa urusanmu di sini?”

“Aku sedang membereskan masalahku,” jawab makhluk itu berteka-teki.

“Bicara yang gamblang,” perintah Ivy.

“Baiklah.” Kepala Xavier berputar dengan sudut ganjil untuk menatapnya. “Aku di sini untuk balas dendam. Memangnya kau mengira aku akan membiarkan begitu saja kehilanganku tanpa balasan? Apa ya istilah yang biasa dipakai para manusia? Oh, ya, *Berilah Iblis pengakuan yang layak diterimanya.*”

“Kami tidak berutang apa pun padamu,” balas Gabriel.

“Kau membunuh putraku.”

“Dia monster.”

“Dengan semua ocehanmu tentang kasih sayang seorang ayah, seharusnya kau memahami seperti apa perasaanku,” bentak Lucifer. “Omong-omong, di mana saudara-saudaramu? Apa mereka meninggalkanmu saat kau sangat membutuhkannya—oh, astaga.” Sungguh meresahkan mendengar suara itu berubah melodius mirip nada bicara anak-anak.

Gabriel memutar bola mata. “Jangan bawa-bawa sindrom kompleks inferioritas -mu di hadapanku. Apa kau serius mengharapkan kami membelamu?”

Sejenak aku kebingungan sampai menyadari bahwa mereka tak lagi membahas tentang masa kini. Keduanya berkelana ke masa lalu dalam kepala mereka, kembali ke awal, tempat semua ini bermula.

“Aku mengharapkan sedikit dukungan dari saudara-saudaraku,” sahut Lucifer. “Tapi kalian semua lebih dari rela menyaksikanku terbakar.”

“Kau ingin dilayani,” ujar Gabriel dingin. “Kami hanya melayani satu penguasa. Kau tidak pernah memahami kekuasaan-Nya.”

“Dia seharusnya tak pernah mengistimewakan manusia di atas kita,” kata Lucifer. “Manusia dengan semua kelemahan mereka yang menyedihkan.”

“Barangkali itulah sebabnya Dia memilih mereka,” jawab Gabriel. “Karena setiap hari membawa perjuangan baru bagi mereka yang tak dapat kita pahami. Iman manusia jauh lebih kuat daripada iman para malaikat, karena mereka lebih menderita saat memilih untuk berjalan bersama-Nya. Lagi pula...” Gabriel bersedekap. “Kau tidak berhak mempertanyakan siapa yang lebih istimewa di mata Tuhan.”

“Aku bertanya-tanya apakah pengalaman telah mengubahmu,” ujar Lucifer. “Tapi ternyata kau masih tetap bajingan sok suci seperti sebelumnya, memuja-muji-Nya bagaikan orang buta yang tolol.”

“Sudahlah,” gumam Gabriel. “Apa pun ucapanmu tidak ada efeknya bagiku. Aku di sini hanya untuk mengembalikanmu ke perut bumi tempat yang layak bagi semua hal yang menjijikkan.”

“Lakukan upaya terbaikmu!” balas suara sengau melengking itu.

Gabriel menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata. “Atas nama semua yang suci kuperintahkan kau, keluar dari wadah ini!”

Tubuh Xavier tersentak sekejap di ranjang. Kami menunggu dengan napas tertahan tapi tidak ada yang terjadi. Kekehan pelan serak yang menyusul seakan berlangsung selamanya.

“Hanya itu yang kau punya? Sayangnya itu tidak akan berhasil, Saudaraku. Dia masih milikku.”

Aku memperhatikan ketika Xavier menggeliat-geliat kesakitan, mengertak-ngertakkan rahangnya. Dari sudut mulutnya keluar lelehan darah gelap. Dia pasti menggigit lidahnya keras-keras. Aku kebingungan ingin menolong. Ini pasti menyakiti tubuhnya. Kemarin, dia meninggal secara klinis dan menghidupkannya lagi merupakan perjuangan berat. Berapa banyak lagi siksaan yang sanggup diterima tubuhnya sebelum akhirnya menyerah sepenuhnya?

Aku sadar seharusnya tetap diam dalam bayangan, tapi kata-kata tumpah sebelum aku sempat menahan diri.

“Aku menyesalkan apa yang menimpa Jake!” cetusku. Gabriel melontarkan tatapan bagaikan guntur tapi aku berlagak tak memperhatikan. “Itu bukan salahku. Itu bukan salah siapa-siapa selain dirinya. Aku berharap kejadiannya berbeda, aku ingin membantunya... aku sudah berusaha tapi tak mampu. Aku menyesalkan kepergiannya, tapi jangan lampiaskan itu pada Xavier.”

“Kau *menyesalkan*?” ulang suara sinis itu. “Yah, kurasa itu membuat segala-galanya jadi lebih baik.”

“Menyakiti Xavier tidak akan mengembalikan anakmu.”

“Memang benar.” Ada jeda panjang. “Hanya kau yang bisa membawanya kembali.”

“Apa?” aku hampir terjengkang saking kagetnya.

“Dia akan kembali untukmu,” bujuk suara itu, “kalau kau memanggil dia dengan nama aslinya.”

“Apa...” aku terbata-bata. “Buat apa aku melakukan itu? Bagaimana itu bisa membantu? Dia tetap saja akan mati...”

“Aku tak sempat mengucapkan selamat tinggal.” Lucifer terdengar hampir tulus. “Aku ingin memberinya kesempatan untuk mendapatkan keadilan, agar jiwanya beristirahat dengan damai.”

“Jiwa apaan?” gumam Gabriel.

“Jangan berani-berani memikirkan itu, Bethany,” Ivy memperingatkan.

Tubuh Xavier menggeleng kecewa. “Satu-satunya kejahatannya adalah mencintaimu dan kau membalasnya dengan mengirimnya ke kematian.”

“Bukan itu yang terjadi.”

“Beth, jangan didengarkan. Dia memancingmu.” Gabriel menatap Ivy dengan kecemasan mendalam. “Sebaiknya kita keluarkan dia dari sini.”

“Apa maksudmu dengan mendapatkan keadilan?” desakku, mengabaikan kedua saudaraku yang gugup di belakangku.

“Ini usulanku,” ujar Lucifer. “Kau satu-satunya yang cukup terhubung untuk memanggil jiwanya. Bagaimana kalau kau panggil dia dan kita biarkan dia memutuskan apa yang adil?”

Suaranya bagaikan kepompong, menarikku mendekat dan membujukku mendengarkan. Dalam suatu cara yang ganjil, ucapan itu masuk akal. Mungkin memanggil Jake adalah satu-satunya cara yang dapat menenangkan Lucifer.

“Itu ide paling buruk yang pernah kudengar,” Gabriel menyatakan. “Menurutmu sebodoh apa dia?”

Namun aku semakin dekat dengan sisi ranjang. “Kau ingin kami membiarkan Jake memutuskan apakah Xavier hidup atau mati?”

“Tidak,” bantah Lucifer dengan suara mengecam. “Kita semua tahu bagaimana hasilnya itu nanti. Aku ingin kau memberi Jake sesuatu yang diinginkannya... dan sebagai gantinya akan kukembalikan suamimu.”

Aku mengangkat dagu dengan keras kepala. “Bagaimana jika permintaannya tak masuk akal?”

“Kalau begitu silakan abaikan,” ucap Lucier seakan-akan itu hal paling mudah di dunia. “Bawa saja dia ke sini dan kita dengarkan apa katanya.”

Aku merasakan jemari Gabriel yang dilingkari cincin mencengkeram bahu. Apa dia tahu bagaimana akhirnya ini?

“Jangan bersikap bodoh,” dia mencondongkan tubuh dan bicara di telingaku. “Percayalah padaku.”

“Percayalah padanya sesukamu,” Luke berkeras. “Tapi sampai saat ini dia belum membantu Xavier. Akulah satu-satunya yang bisa membebaskan dia.”

Aku sadar ide itu berisiko dan sebagian diriku tak percaya aku bahkan mempertimbangkannya. Dan aku tidak akan melakukan itu seandainya Gabriel dan Ivy bisa mengendalikan keadaan. Tetapi mereka kelihatannya tak berdaya, tanpa bimbingan dari atas. Pernahkah bernegosiasi dengan iblis berakhir baik? Itu tidak penting karena aku tak punya pilihan. Sulit untuk membayangkan, mengembalikan seseorang yang membuatku berjuang lama sekali untuk mengenyahkan dia dari kehidupanku. Jake Thorn telah menyiksaku, membuatku sinting, dan nyaris membunuhku. Aku tak pernah mau melihat wajahnya lagi seumur hidupku. Namun kalau tidak kulakukan, mungkin aku takkan pernah bertemu Xavier lagi. Dan aku sadar dalam benakku bahwa sisi positif dari hal ini mengungguli risikonya. Tindakan putus asa lebih baik daripada tak ada tindakan sama sekali.

“Bethany... tolong.” Gabriel hampir memohon padaku, tapi aku terpaksa, menatap mata biru yang begitu familier sekaligus sangat asing.

“Lakukan, Bethany.” Suara itu melilitku layaknya sulur-sulur asap. “Dengarkan hatimu. Panggil dia. Risiko apa yang mungkin terjadi?”

“*Arakiel*.” Suaraku hanya bisikan dan nyaris tak terdengar tapi aku merasakan dunia menggantung

di udara bagaikan sebuah entitas. Aku tahu akan ada yang terjadi dari perubahan ekspresi Gabriel dan cara Ivy menyiapkan diri seolah cuaca buruk bakal datang.

Angin yang melolong di luar dengan amat ganas sampai-sampai kami dapat mendengarnya bahkan dari basemen. Begitu mereda, asap mulai mengalir lewat jeruji lubang ventilasi, tumpah ke lantai, lambat laun menampakkan bentuk hingga sosok Jake Thorn berdiri di depan kami sebagai hantu. Meskipun aku nyaris bisa melihat menembusnya, dia terlihat persis dengan ketika pertama kali kami bertemu. Kulitnya masih pucat, tulang pipi yang tajam dan mata mirip kucing yang sama, warna hijaunya kian mencolok kontras oleh rambut hitam yang jatuh di wajahnya. Bentuk mulutnya tetap sama, hampir feminin oleh warnanya yang kemerahan, demikian pula hidungnya yang mancung dan sempit. Pakaiannya sama seperti saat kematiannya—kemeja putih dan jas buntut. Ekspresinya terlalu familier—perpaduan ganjil antara kerupawanan dan kekejaman.

“Bethany,” ucapnya dengan suara yang terdengar lebih tua. “Senang bertemu denganmu lagi.”

Cara bicaranya yang santai membuatku tertegun. Sulit untuk berlagak tak tercengang dan ketakutan oleh apa yang terjadi. Aku berdiri di sini mengobrol dengan hantu iblis yang telah mati dan aku sendiri turut berperan membunuhnya.

“Jake? Itu benar-benar kau?” aku ragu-ragu.
“Uh... bagaimana kabarmu?”

“Yah, secara teknis, aku mati.” Dia bersedekap dan melemparkan cengiran getir ke arah Gabriel.
“Jadi keadaanku pernah lebih baik.”

Lucifer, terpana, memperhatikan hantu itu melalui mata Xavier. Jake melayang ke seberang menuju ranjang dan menaikkan sebelah alis ketika melihat kondisi Xavier.

“Oh, bagus, Dad di sini.”

“Arakiel, selamat datang kembali.”

“Harus kuakui”—Jake melambaikan sebelah tangan ke tubuh babak belur Xavier yang terantai di ranjang—“aku senang dengan gagasanmu.”

“Sudah tentu,” balas Lucifer, tapi kernyitan dengan segera menggantikan ekspresi senangnya. “Aku sedih melihatmu jadi seperti ini.” Kata-kata dari mulut Xavier itu terdengar salah, terlalu parau, seolah dipenuhi serpihan kaca pecah.

“Oh, Dad kan kenal aku,” kata Jake. “Selalu mampu menghadapi setiap kesulitan dengan baik... seperti yang Dad ajarkan.”

“Kami memanggilmu ke sini untuk suatu alasan,” ujar Lucifer dengan sayang. “Untuk memberimu semacam kompensasi.”

“Oh?” Jake menelengkan kepala.

“Kami ingin membantumu mendapatkan keadilan.” Bibir Xavier teregang membentuk senyuman.

Jake membungkuk sedikit. “Selalu senang bila bisa membantu.” Dia berlagak menopang dagu dengan tangan, mirip seorang dokter. “Apa kira-kira masalahnya?”

“Mereka menginginkan manusia ini dibebaskan dari cengkeramanku dan aku dengan lebih dari senang hati menurutinya... tapi tidak tanpa imbalan. Terserah padamu untuk menentukan imbalan itu, Nak.”

Seolah mendapat isyarat, Gabriel muncul dari balik bayangan.

“Apa yang kauinginkan sebagai ganti nyawa pemuda itu?” tanyanya. Perasaan mual yang mendadak menguasaiku tak bisa kujelaskan. Kedua kakakku sepertinya bergerak maju bagaikan domba persembahan dan aku tidak suka raut angkuh di wajah Jake.

“Wah, wah, jadi sekarang sang Penghulu siap untuk bernegosiasi?”

“Sebutkan saja syaratmu,” kata Gabriel datar. Lucifer menoleh ke arah hantu Jake.

“Silakan.”

Hantu atau bukan, Jake tidak akan membiarkan momen ini berlalu tanpa memanfaatkannya.

“Hmm.... Coba kupikirkan,” ucapnya dramatis, mengetuk-ngetukkan ujung jemari kedua tangannya dan menikmati kejayaannya kembali sejenak. “Apa yang sebaiknya kuminta?”

“Cepatlah,” ujar Ivy, nyaris menggeram ke arahnya. “Sebelum kami berubah pikiran.”

“Aku tidak terburu-buru.”

“Jake...” kataku memperingatkan.

“Baiklah.” Dia mengangkat sebelah tangan dan terbahak. “Aku menawarkan kesepakatan.”

“Kesepakatan macam apa?” tanyaku.

“Bukan denganmu,” jawab Jake tak acuh. “Kali ini, ini bukan soal dirimu, Bethany. Lagi pula, bukan tanganmu yang membunuhku.”

Aku merasa seakan ada yang menendang dadaku saat menyaksikan mata Jake tertuju pada Gabriel. Apa dia akan memintaku menyerahkan abangku sebagai ganti suamiku? Aku baru membuka mulut untuk memberitahunya bahwa itu takkan pernah terjadi, ketika Gabriel melangkah ke depanku.

“Biar aku yang menangani ini,” ucapnya. “Dendamnya kan kepadaku.”

“Tapi Gabe...” Aku meraih tangannya, suaraku mendadak lirih dan kekanak-kanakan. “Kau abangku.”

“Benar.” Gabriel menyentuhkan dahi kami dan seuntai rambut pirang jatuh menutupi matanya. “Aku abangmu, jadi biarkan aku melakukan ini untukmu.”

Dari ranjang, Lucifer mengeluarkan tawa keras, dan Jake tersenyum.

“Kalau kita semua sudah selesai dengan momen sentimental ini, aku siap menyebutkan syaratku.”

“Katakan.”

“Nyawanya...” Jake tersenyum arogan.
“Digantikan sayapmu.”



MULANYA, kupikir aku keliru mendengar ucapannya. Tuntutan itu terlalu sinting untuk dianggap serius. Aku nyaris tergelak hanya saja Lucifer mendahuluiku.

“Oh, Arakiel,” ucapnya di sela-sela tawa yang menggema di seantero ruangan. “Pada waktu-waktu seperti inilah aku bangga menyebutmu putraku.”

“Apa katamu?” tanya Ivy, matanya terbeliak oleh perpaduan amarah dan keterkejutan. Lucifer berusaha mengendalikan ekspresinya agar terlihat menghibur.

“Jangan khawatir, sayapnya akan kembali tumbuh beberapa abad lagi. Itu hanya berarti saudaramu mungkin terikat di bumi untuk sementara waktu.”

Harapan apa pun yang kupendam untuk berkompromi telah hancur. Keduanya pasti sadar apa yang mereka pinta dari Gabriel sama saja dengan melenyapkan eksistensinya. Tanpa sayap, Gabriel terpaksa menjalani separuh-hidup, tanpa tujuan atau arti. Jake tahu benar apa yang dilakukannya—permintaannya terdengar asal-asalan, tapi aku tahu dia sudah mempertimbangkannya dengan cermat dan memilih itu untuk menyakiti kami

habis-habisan. Dengan Gabriel tak berdaya, Ivy akan kehilangan partner, sedangkan Xavier dan aku akan kehilangan pelindung, mentor, dan pemandu kami. Belum lagi hal itu bakal membuat Surga bergejolak. Jika ada Penghulu Malaikat yang dengan sukarela menyerahkan sayapnya kepada iblis, itu sama seperti memberikan kemuliaannya sebagai hadiah—pengorbanan puncak. Artinya jauh lebih dalam ketimbang yang kupahami dan mencegah Gabriel kembali ke Surga. Dia akan hancur.

“Kau benar-benar berengsek!” bentakku pada Jake. Aku mau saja meninjunya, tapi dia tak memiliki wujud yang bisa dihajar tinjuku.

“Nah, nah, jaga ucapanmu.” Dia menggoyang-goyangkan satu jari transparannya ke arahku. “Menurutku itu harga yang pantas, mengingat dia merenggut nyawaku.”

“Kau satu-satunya yang bisa disalahkan untuk kematianmu sendiri,” bentakku. “Karena kau begitu egois dan destruktif.”

“Terserah kau bicara apa,” jawab Jake seraya mengedikkan bahu dengan santai.

“Buat apa kau menginginkan sayapnya?” tanyaku, meskipun aku sudah tahu jawabannya. “Apa yang kaudapatkan dari itu?”

“Kemenangan,” sahut Jake. “Kepuasan.”

“Dia merasakan kepuasan melihat salah satu abdi Tuhan yang terkuat disingkirkan,” Ivy menjawabkan untuknya.

“Kau kenal aku dengan baik,” ujar Jake, mengedipkan mata. “Jadi, sepakat atau tidak? Ayo cepat bereskan ini, ada tempat yang harus kudatangi, orang-orang untuk dihantui.”

“Tentu saja tidak,” kataku tegas. “Kau sudah sinting.”

“Ini ejekan,” tambah Ivy. “Gabriel takkan pernah membiarkannya.”

“Kuterima,” ucap Gabriel.

Aku terdiam, tak memercayai telingaku. Aku merasa seakan dia bicara dalam bahasa asing dan kata-katanya tak masuk akal. Gabriel berpaling, menyembunyikan wajah, seolah tak meyakini tekadnya jika dia membiarkan dirinya menatap kami. Penderitaan terpampang jelas di wajahnya.

“Gabriel,” bisik Ivy, beringsut mendekatnya. “Kumohon, Gabriel, jangan lakukan ini.”

Tetapi Gabriel hanya mengangkat tangan untuk menghentikannya. Mata mereka beradu sejenak dan aku melihat keputusan di wajah Ivy dan semacam kepasrahan tragis di wajah Gabriel.

“Jangan menjadi martir!” jerit Ivy. “Kau bahkan tidak tahu apakah dia bicara jujur!”

“Kesepakatan ya kesepakatan,” kata Gabriel dengan suara begitu datar sehingga aku nyaris tak mengenalinya. “Dia akan menepati janjinya.”

“Para iblis selalu berbohong!” protes Ivy. “Kau terlalu mulia untuk ini! Kau tidak boleh membungkuk pada Lucifer!”

“Aku bukan membungkuk padanya,” gumam Gabriel. “Aku melindungi manusia, sebagaimana yang diinginkan Tuhan.” Dia menghampiri ranjang dan meletakkan tangan yang dilingkari cincin di bantal di sebelah kepala Xavier. “Kasih sayang kami kepada umat manusia telah lama menyiksamu, kan, adikku? Tapi aku akan membela ciptaan Tuhan-ku sampai akhir.”

Kemudian aku menyaksikan dia, abangku, sang Penghulu Malaikat dan kesatria, dihormati oleh Surga dan bumi, berlutut. Dia menundukkan kepala dengan sikap penyerahan diri yang terlihat seperti penyimpangan alam. Perlahan-lahan dia membuka kancing kemeja dan membiarkannya jatuh ke lantai. Dalam suasana temaram, tubuh indahny bersinar lembut. Ruangan dipenuhi aroma hujan ketika dia mengembangkan sayap. Sayap itu memenuhi basemen, dengan bulu yang ujungnya keperakan. Tampak seberat beton, tapi aku tahu bobotnya hampir tak terasa. Sayap itu seringan sarang laba-laba tapi mampu melindungi bagaikan pergola di tengah badai. Cahaya matahari siang mulai tertapis masuk lewat celah di dinding di atasnya, berbaur dengan rambutnya mirip cahaya bulan di pasir.

“Gabriel, kumohon!” jerit Ivy. “Kita akan menemukan jalan lain.”

Namun protes kakakku tak digubris. Aku ingin bicara, tapi tidak mampu menemukan kata-

kata. Aku ingin melemparkan diri ke tubuhnya dan melindunginya, tapi sadar tidak akan ada gunanya. Maka aku tak berbuat apa-apa, selain menutupi mata dan terisak-isak persis anak kecil. Saat itulah mereka datang, gerombolan *ghoul* jahat yang merangkak dilepaskan di basemen. Wajah mereka licin dan sewarna kepiting rebus. Mereka seolah bermunculan dari bawah kami tapi aku tak terlalu yakin. Gigi mereka serupa pisau pengukir dan lidah mereka terjulur keluar masuk. Aku menyadari mereka tak bisa berdiri tegak melainkan berderap melintasi lantai dengan posisi merunduk, mirip serangga monster besar. Di belakang mereka, sayap kerdil terentang bagaikan perkamen kusut.

Walaupun penampilan mereka menakutkan, tapi apa yang mereka bawalah yang paling membuatku ngeri. Dalam tangan berbonggol-bonggol mirip cakar, masing-masing dengan girang memegang senjata tajam berbentuk gergaji karatan.





20

RAPHAEL

GABRIEL BAHKAN TAK MELAWAN. Sungguh mengerikan dan menghancurkan hati menyaksikannya. Abangku, pilar kekuatan dalam benakku, berlutut dan pasrah terhadap keinginan para iblis. Mereka memanjati tubuhnya, mencakari punggung dan dadanya, hingga yang terlihat tinggallah rambut pirang kusut dan kelebatan perak sayapnya.

Makhluk-makhluk tersebut menikmati mutilasi—itu jelas terlihat. Mulanya mereka memangkas sayapnya, menyebabkan bulu keperakan berterbangan di udara. Kemudian mulai menetaknya dan darah sewarna ambar cair meleleh menganak sungai, menggenang di lantai kotor tempat cairan

itu berkilau bagaikan damar harum yang berharga. Darah Gabriel yang mengalir kelihatannya memicu kegairahan. Darah penghulu malaikat memiliki reputasi berkhasiat memberikan kehidupan; setetes saja dapat menganugerahkan keabadian bagi yang mengonsumsinya. Makhluk-makhluk keji itu mulai mencelupkan tangan di dalamnya dan memakainya untuk mengolesi wajah, menyeruputnya dengan berisik menggunakan lidah mereka yang terjulur. Selama melakukannya, para *ghoul* terus-menerus melambai-lambaikan senjata mengerikan mereka di udara, menikmati kemenangan, sedangkan Lucifer menyaksikannya itu dengan senang dalam tubuh Xavier.

Selagi itu terjadi, Gabriel tetap bergeming, kepalanya tertunduk dan matanya terpejam. Satu-satunya yang berubah adalah rona menghilang dari wajahnya, warna gelap kini mengitari mata abu-abu hujannya. Itu pasti menyakitkan, menyiksa dan menguras tenaga, tapi dia menolak memberi mereka kepuasan dengan bersuara. Bibirnya bergerak tanpa suara dan aku tahu dia pasti berdoa memohon kekuatan.

Ivy berdiri kaku, air mata mengalir deras menuruni pipi halusya. Gabriel telah menjadi partnernya selama ribuan tahun. Ikatan mereka sangat dalam dan tak terputuskan. Aku tak tahu bagaimana dia sanggup menghadapi ini. Aku maju dan meraih tangannya, yang sepertinya

menyadarkannya dari keadaan *trance*. Aku tak berucap sepatah kata pun; hanya mengikuti apa yang dicontohkan Gabriel, menunduk dan mulai berdoa. Dalam situasi seperti ini, tidak ada lagi yang dapat kami lakukan selain mengandalkan kekuatan yang lebih tinggi. Ivy memandanguku sejenak, matanya penuh keputusasaan. Namun kemudian kurasakan jemarinya mengerat di jemariku dan pelupuk matanya terpejam. Aku bisa merasakan kombinasi energi doa kami melintas di antara tubuh kami. Aku merasakan tubuhku dipenuhi olehnya, seolah mendesak dinding-dindingku dari dalam, ingin membebaskan diri. Doa merupakan kekuatan dahsyat dan doa kami terjawab hampir secara seketika.

Di atas hiruk pikuk itu, aku mendengar bunyi ban berdecit saat sebuah mobil berhenti di luar rumah. Pintu depan terbanting membuka dan ada derap kaki di koridor. Laki-laki yang muncul di basemen sama sekali tak terlihat layaknya malaikat, meskipun aku tahu itulah dirinya. Dalam benakku, aku selalu membayangkan para malaikat tak jauh berbeda dengan abangku, tapi yang satu ini perawakannya lebih kecil, dengan rambut merah manyala dan wajah ramah—jauh lebih bersahabat dibandingkan Gabriel. Perbedaan terbesar adalah betapa manusiawinya penampilannya.

Aku memperhatikannya saat dia melangkah cepat menuruni tangga dan aku melihat bintik-

bintik di hidungnya, syal hijau zamrud terang melingkari lehernya. Aku menangkap sekilas aroma kolonye mahal.

“Raphael,” bisik Ivy. Dia berlari dan membenamkan wajah di dada Raphael, meskipun itu bukan kebiasaannya. “Syukurlah kau ada di sini.”

“Yah, pesta ini payah,” komentar Raphael, melepaskan diri dari pelukan Ivy untuk mengamati kerusakan. “Aku tidak percaya telah meninggalkan pelayaran menyusuri Sungai Nil demi ini.”

Aku tak tahu apakah dia bercanda atau tidak sampai dia mengedip padaku. Sementara itu, para iblis menghentikan kesibukannya dan berdiri terpaku serta geli. Raphael menyungging senyum ramah sebelum menudingkan satu jari ke arah mereka dan mengumumkan beberapa kata dengan fasih. Kilat yang menyambar dari jarinya menyebabkan para *ghoul* musnah seketika di depan mata kami, hanya menyisakan sedikit gundukan abu berwarna kelabu. Setelah para iblis disingkirkan, Ivy bergegas menghampiri Gabriel, yang kelihatannya nyaris pingsan. Tangan kakakku bekerja, menimbulkan suara mendedas ketika aliran penyembuhan melewati bagian sayap abangku yang compang-camping. Di mana pun Ivy menyentuh, kulihat kulit menyatu dan luka-luka menutup, menghentikan lebih banyak lagi darah yang hilang, tapi bulu yang rontok tak tumbuh kembali. Xavier

terbaring diam di ranjang. Apa Lucifer telah meninggalkannya?

Raphel menghampiriku seraya mengulurkan tangan. Aku melihat dasinya bergambar ikan-ikan kuning mungil.

“Senang akhirnya dapat bertemu denganmu, Bethany.”

“Aku juga,” balasku, menyambut tangannya dan bertanya-tanya bagaimana dia mengenalku serta apa yang membuatnya berpikir ada waktu untuk beramah-tamah.

“Kabarnya kau agak pembangkang.” Caranya bicara membuat ketenaran karena bertingkah buruk seolah hal yang baik.

“Kurasa itu benar,” gumamku. Canggung rasanya mengobrol basa-basi dengan orang asing padahal nyawa abang dan suamiku terancam.

“Kau lebih cantik daripada bayanganku,” ujar Raphael.

“Uh... terima kasih,” ucapku. “Tapi aku benar-benar tidak..”

“Tunggu, tunggu, aku punya satu,” selanya. “Sebaiknya ada yang memanggil Tuhan. Soalnya Surga kehilangan satu malaikatnya.”

Dia meledak tertawa dan menampar pahanya.

“Apa?” tanyaku.

“Aku menemukan satu buku,” Raphael menjelaskan. “Seratus rayuan terbaik.”

“Kau sudah tahu Xavier dan aku menikah, kan?” aku menyipitkan mata.

“Bagaimana rasanya pernikahan bagimu?”

“Kumohon, bisakah kita mencoba berkonsentrasi?” kataku. “Xavier dirasuki... kalau kau belum menyadarinya.”

Raphael tetap menatapku, tak terburu-buru untuk mulai bertindak. “Kau tahu cara terbaik mengeksorsis iblis, kan?” tanyanya dengan raut serius. Aku memergoki Ivy memutar bola mata saat aku menggeleng.

“Sering-seringlah *exorcise*!” Maksud Raphael, *exorcise* itu pelesetan dari *excercise* yang artinya latihan.

Ivy menangkap ekspresi jengkelku. “Tidak apa-apa, Beth. Dia terkenal dengan lelucon basinya. Kami masih menunggu dia dewasa.”

“Dan seperti Peter Pan, aku berharap menghindari itu apa pun akibatnya,” Raphael menyatakan.

Gagasan ada Penghulu Malaikat yang memiliki selera humor tak terpikirkan olehku. Aku nyaris tak dalam suasana hati untuk bercanda.

“Kau bisa membantu kami atau tidak?”

“Tentu saja bisa,” jawab Raphael. “Aku kan jagoan.”

“Bagus,” gumamku. “Apa pun artinya itu.”

“Artinya adalah”—dia melangkah ke arahku—
“kedua kakakmu kehabisan tenaga cadangan. Tapi jangan khawatir, tenagaku terisi penuh.”

“Dan kau yakin tahu apa yang kaulakukan?” tanyaku.

“Percayalah padaku.” Dia berkedip. “Aku kan dokter.”

Dalam keadaan berbeda, aku mungkin keliru menganggapnya sebagai mahasiswa yang berusaha terlalu keras untuk tampil mengesankan. Akhirnya Raphael memusatkan perhatian pada tugas yang menunggu dan melangkah tanpa terlalu berminat ke ranjang.

“Lucifer, apa kabar, *bro*?”

Aku mengerjap kaget, tak begitu memercayai sikap santai yang digunakan Raphael untuk menyapa Lucifer.

Mata Xavier terbuka seketika dan menyungging senyum kaku.

“Jangan bilang kaulah bala bantuannya?”

“Terkejut?”

“Agak,” akunya. “Apa kau tidak mengambil risiko dengan ikut terlibat dalam urusan ini?”

“Ah, biarlah.” Raphael mendesah. “Apalah artinya hidup tanpa sedikit risiko.”

“Aku tahu,” ucap Lucifer serak.

“Omong-omong”—Raphael bertepuk tangan—“aku mau saja lama-lama di sini dan mengobrol, bernostalgia, tapi menurutku sebaiknya kita fokus pada yang penting-penting dulu.”

Lucifer menaikkan sebelah alis penuh tanya. “Lanjutkan.”

Hantu Jake menatap tanpa bicara. Aneh rasanya melihat dia hadir tapi begitu pasif. Dia

memperhatikan, dengan mata terbeliak, mirip anak laki-laki di pertunjukan pantomim.

“Aku perlu bocah itu kembali,” kata Raphael lugas.

“Maaf, tak bisa membantumu.”

“Jangan main-main lagi. Itu menghina kita berdua.”

“Tidak ada permainan. Kami punya kesepakatan dan ternyata gagal. Tanya saja Beth.”

“Begini.” Raphael merapikan syal kasmirnya. “Kita bisa membuat ini bersih dan singkat atau kita bisa menjadikannya berantakan dan rumit.”

“Aku tak punya janji yang mendesak, jadi ayo kita buat berantakan dan rumit saja.”

Raphel tak tampak kebingungan. “Terserah saja tapi kau hanya membuang-buang waktumu.”

“Benarkah?”

“Ada yang tidak kauketahui.” Nada Raphael agak menggoda.

“Tolong katakan padaku.”

“Memang bukan informasi yang bisa mengguncang dunia.” Raphael tersenyum nakal. “Hanya saja, yah, aku lebih kuat daripada kau.”

“Yang benar?”

Kata-kata Lucifer menggantung di udara sejenak dan kemudian Xavier mulai mual-mual. Nadi di lehernya berdenyut-denyut dan tegang selagi dia diserbu batuk mendadak. Kami menunggu serangan itu berlalu tapi tak ada tanda-tanda akan mereda. Mata Xavier berputar ke dalam kepala

dan dia mencengkeram pinggiran ranjang. Rona biru muncul di bibirnya. Meskipun tubuhnya tak terlalu besar, ketika Raphael berbicara dalam suara malaikatnya, nadanya mengancam bagaikan guntur.

“Tinggalkan kuil Tuhan ini! Jangan lagi menampakkan wajahmu.”

“Dia tercekik!” jeritku. “Lakukan sesuatu!”

Raphael berlari melepaskan belenggu yang melilit pergelangan tangan Xavier dan bersama-sama kami membantunya duduk. Raphael menghantamkan telapak tangan di antara tulang belikat Xavier, berulang-ulang, sampai penyebab tersedaknya terlontar ke luar. Batuknya berubah menjadi napas terengah dan Xavier kembali terjatuh ke ranjang. Aku tahu betapa lelahnya dia ketika kepalanya terkulai ke samping bagaikan boneka. Di kasur di sebelahnya, aku melihat sumber penyebab batuknya: segenggam cakar menyeramkan, bernoda darah setelah melukai tenggorokan Xavier. Aku mengambil satu untuk mengamatinya. Warnanya keabu-abuan dan melengkung dengan ujung tajam yang seperti dirancang untuk mencengkeram mangsa. Cakar itu kelihatannya milik semacam burung predator.

Raphael memanfaatkan keheningan ini untuk melakukan ritual eksorsisme, berbicara dengan nada berirama tanpa berhenti untuk menarik napas, seolah jeda bisa-bisa mengacaukan hasilnya.

“Aku memerintahkan atas nama Penciptamu untuk meninggalkan anak Tuhan ini. Pergilah, Penggoda Manusia, Perusak Bangsa, Pangeran Kegelapan. Kau harus tunduk pada kekuasaan yang jauh lebih besar daripadamu.”

“Tidak ada yang lebih besar.” Suara Lucifer sudah terdengar samar-samar, berkeresak seakan mencapai kami melalui telepon yang sambungannya buruk.

“Jangan melawan. Rencanamu takkan berhasil. Tinggalkan wadah suci ini sekarang. Naga keras kepala, semakin lama kau mengulur-ulur waktu, semakin berat hukumanmu nanti. Kami menolak kekuatanmu. Menyerahlah. *Menyerahlah!*” Raphael mengulangi kata terakhir bagaikan mantra yang ampuh.

Hatiku mencelus mendengar batuk Xavier berlanjut. Apa ini artinya kekalahan? Namun, kemudian aku menyadari bahwa kali ini batuknya berbeda. Xavier bukan tercekik; dia berusaha mengeluarkan sesuatu. Dari mulutnya yang terbuka muncullah sesuatu yang panjang, gelap, dan mirip reptil. Makhluk itu berwarna gelap dan bersisik kecuali bagian leher putih yang berdenyut-denyut seperti kodok. Aku butuh sejenak untuk menyadari bahwa itu memang ular saat dia mendesak ke luar dari tubuh Xavier, tempatnya bergelung jauh di dalam. Ular tersebut merayap turun dari ranjang ke lantai beton di mana dia menggeliat-geliut dan berbalik, terus menjalar sampai menemukan apa

yang dicarinya. Lambat laun dia memasuki retakan yang langsung melebar diiringi suara gemuruh. Setelah cukup luas, celah itu menelan tubuh si ular seluruhnya diiringi bunyi isapan dan ceruk itu pun menutup, hanya meninggalkan bau busuk dan jejak hitam berminyak di tempat yang dilaluinya. Hantu Jake ikut lenyap bersamanya.

“Beth?” Suara yang memecahkan keheningan tersebut parau tapi tak ada keraguan bahwa itu milik Xavier.

Aku jatuh berlutut di sampingnya dan menekankan wajah di lehernya. “Aku di sini, Sayang. Sudah selesai. Sudah selesai.”

“Kita berhasil?”

“Sudah kubilang kita akan berhasil.” Air mata dan tawaku berbaur dengan bebasnya, dipicu oleh kelegaan. Ivy membawakan Xavier segelas air. Dia berterima kasih pada kakakku dan minum dengan gemetar sehingga separuh isi gelas membasahi bagian depan bajunya. Kemudian dia meraih tanganku dan menekannya di atas jantungnya, berbaring kembali ke bantal yang compang-camping, terdorong sampai melebihi batas kelelahannya, tapi akhirnya bebas. Melihat mata biru terang Xavier kembali jadi miliknya, aku hampir merasakan euforia. Aku tidak bisa memeluknya lebih erat lagi. Aku ingin menyerapnya ke tubuhku sendiri agar tak ada lagi yang bisa menyakiti dia sampai kapan pun.

Raphael berdeham sopan untuk mengingatkan kami akan keberadaannya. Dia tampak jengah menyela momen pribadi kami.

“Ini Raphael,” kataku pada Xavier. “Dia menyelamatkan jiwa kita.” Tidak ada lagi jiwanya dan jiwaku. Keduanya terjalin sepenuhnya; bila salah satu dari kami terluka, begitu juga yang satu lagi dan jika salah satu dari kami tiada... aku bergidik memikirkan apa yang terjadi pada yang ditinggalkan.

“Terima kasih,” ucap Xavier tanpa suara. Berbicara pasti menyakitkan karena dia mengangkat tangan ke leher.

“Tidak usah dipikirkan.”

“Tunggu.” Xavier menopang tubuhnya bangkit. “Raphael—sang Penghulu Malaikat? Santo pelindung para pengembara?”

“Kau hafal pelajaran angelologi.” Raphiel tampak terkesan.

“Mantan anak altar,” ucap Xavier serak.

Pandanganku jatuh pada pergelangan tangan Xavier yang lebam. Kulitnya tampak lecet dan bengkak di tempat besi menekannya. Sudah beberapa lama aku tak melakukan penyembuhan. Apa aku masih memiliki kemampuan tersebut dalam diriku? Atau apakah kekuatan itu telah disita sebagai hukuman? Xavier berjengit saat kusentuh kulit yang merah itu tapi tak menarik diri. Aku berkonsentrasi keras mengirimkan getaran penyembuhan dan segera saja tanganku seolah

kesemutan. Sementara aku terus menempelkan tangan di tubuhnya, bengkaknya memudar dan kemudian luka lecetnya lambat laun lenyap, hanya menyisakan kulit mulus sebagai ganti cederanya.

“Kau masih memilikinya,” komentar Xavier, dan aku tersenyum berseri-seri ke arahnya, puas dengan pencapaianku. Aku memutuskan untuk mengartikan fakta bahwa belum hilangnya kemampuanku sebagai pertanda bahwa masih ada harapan.

Gerakan dari sisi lain ruangan menarik perhatianku. Ivy membantu Gabriel berdiri. Dia kelihatannya masih limbung. Aku melihatnya meringis saat melipat sayap dengan cepat sebelum salah satu dari kami sempat melihat kondisinya yang koyak-koyak. Wajahnya masih pucat dan dia melingkarkan lengan di bahu Ivy sebagai penopangnya. Tetap saja, aku memperhatikan dia menelan ludah kuat-kuat dan mengangkat dagu untuk bicara pada saudaranya.

“Apa yang membuatmu memutuskan datang?” tanyanya pada Raphael.

“Kurasa aku senang membantu pihak yang terdesak.”

“Jadi menurutmu kami takkan bisa memenangkan yang satu ini?” Gabriel agak terhuyung lantaran pening, tapi Ivy menangkapnya.

“Diragukan.” Raphael memberinya senyum riang. “Tapi kau bisa bersenang-senang saat mencobanya.”

Gabriel mengerutkan bibir dan tanpa bicara lagi sepatah kata pun, pergi ke atas, lengannya masih melingkari bahu Ivy. Aku membantu Xavier bangun dari ranjang dan Raphael memperhatikan, seulas senyum mengembangdi bibirnya, tapi ada kesedihan di matanya. Dan kami semua tertatih-tatih menaiki tangga kembali ke rumah, iring-iringan mereka yang sakit dan menyedihkan.





21

KAMI AKAN BERHASIL

DI DAPUR, Ivy menghidangkan kopi dan *brownie* buatan sendiri untuk menyemangati kami. Aku masih merasa seakan habis dilindas bus, jadi Xavier dan Gabriel pasti sepuluh kali lebih buruk. Aku tahu aku akan pulih dari kelelahan fisik tapi trauma nyaris kehilangan Xavier dua kali dalam satu minggu akan menghantuiku selamanya. Kami makan dengan muram, bahu merosot, dan wajah murung. Gabriel tak makan apa-apa; dia hanya duduk dengan wajah membenamkan di kedua tangan. Hanya Raphael yang tampak bersemangat. Dia menatap kagum sosok Ivy saat kakakku melangkah mengambil susu di kulkas.

“Tetap malaikat paling seksi yang kukenal,” gumamnya.

“Aku sama sekali tak mengerti kenapa kau masih jadi malaikat,” balas Ivy.

“Pasti karena Dia menghargai selera humorku. Mana asyik kalau semuanya serius setengah mati.” Dia mengedarkan pandang ke arah kami. “Kita sudah punya cukup banyak yang seperti itu.”

Terlepas dari suasana hati kami, keceriaan Raphael menular. Bahkan Ivy tak kuasa menahan senyum.

“Kau harusnya lebih sering tersenyum,” katanya pada kakakku. “Membuat wajahmu berseri-seri.”

“Bisakah kau berhenti merayu?” protes Gabriel, tanpa mengangkat wajah. “Itu tidak pantas.”

“Omong-omong, bukankah kalian semua punya hubungan keluarga?” tanya Xavier.

“Istilah kakak-adik itu lebih merupakan sesuatu yang simbolik daripada genetis.” Raphael memamerkan senyum sangat lebar.

“Tapi malaikat kan tak biasanya merasa...” Xavier menggaruk-garuk kepala, kebingungan. “Mereka tak seharusnya... memiliki perasaan itu... terhadap satu sama lain?”

“Memang tidak,” jawab Ivy tegas. “Tapi sesekali kami menendang seorang pembangkang.” Aku tahu dia bercanda tapi mau tak mau aku

berpikir bahwa itulah yang dia dan Gabriel pikirkan tentang diriku.

“Biasanya itu terjadi akibat terlalu dekat dengan manusia,” tambah Gabriel singkat.

“Kebetulan aku menganggap manusia adalah teman yang baik. Beth dan aku punya persamaan dalam hal itu.”

“Karena itukah kau bepergian bersama mereka?” tanya Xavier.

“Itu dan fakta bahwa aku gampang bosan.” Raphael menyeruput kopi dengan tenang. “Manusia boleh saja menyebabkan banyak masalah dan membuat kita sinting.” Dia menatapku dari atas mugnya, ada senyum di matanya. “Tapi mereka sangat sepadan dengan kerepotan itu.”

Kesunyian murung mengikuti sementara semuanya merenungkan ucapan tersebut. Raphael memecahkan keheningan dengan melompat bangkit dan mengeledah saku-sakunya.

“Ada yang tahu pukul berapa sekarang?” tanyanya. “Aku tak bisa menemukan ponselku.”

“Baru pukul enam lebih sedikit,” jawab Ivy, tanpa perlu memeriksa jam. “Ada pesta yang harus dihadiri?”

Raphael mengabaikan sindiran itu. “Katakan padaku ada TV di sini.”

“Ada.”

“Dan...” Dia melambaikan kedua tangan dengan tak sabaran. “Di mana letaknya?”

“Ruang duduk.”

Kami membuntuti Raphael ketika dia berderap ke ruangan depan dan langsung menuju sofa. Dia bahkan tak repot-repot mencari *remote*; dengan satu jentikan jari dia menyalakan TV.

“*Football?*” tanya Ivy. “Serius?”

Di layar, pertandingan akan segera dimulai, partai pertama musim ini, tim Rebels melawan Razorbacks. Orang-orang telah membicarakannya sepanjang minggu.

“Kau bukan penggemar?” Raphael terdengar terkejut. “Kau ketinggalan.”

“Bagus, belum dimulai,” ujar Xavier, duduk dengan santai di ujung seberang sofa. “Jangan lupa mengecek skor pertandingan Bama.”

Kutatap Xavier, khawatir kembalinya kenormalan yang mendadak ini merupakan tanda-tanda dia memendam emosi-emosi yang berbahaya. Dia tersenyum saat melihat ekspresiku.

“Tenang,” ucapnya. “Pertandingan ini akan membantu mengalihkan pikiranku dari masalah-masalah.” Dia menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. “Mau duduk bersamaku?”

Aku melirik layar TV dan liputan kamera dari atas menampakkan stadion dengan tulisan REBELS dalam huruf besar-besar terpampang di tanah. Aku mengenali beberapa wajah ketika kamera menyorot lautan penggemar merah-dan-biru. Aku tahu Molly pasti berada di suatu tempat di antara

mereka. Dia tak henti-hentinya berceloteh untuk pergi menonton di Grove sejak tiba di Ole Miss. Aku menyaksikan Rebelettes dengan kostum berpayet mereka melambai-lambaikan pom-pom di udara. Kalimat SUDAH SIAP? terpampang di Jumbo Tron dan penonton bergemuruh mengumandangkan yel-yel “Hotty Toddy”.



KAMI kalah pada akhir babak pertama. Kutinggalkan Xavier dan Raphael meneriaki layar TV dan pergi ke dapur untuk menemani Ivy. Gabriel telah menghilang ke kamarnya dan mengunci pintu. Aku ingin pergi memeriksanya tapi kata Ivy, abangku butuh ruang untuk bermeditasi dan memulihkan diri.

Begitu pertandingan usai, Raphael kembali muncul, meregangkan tubuh dengan malas. Xavier menyusul, tampak lebih rileks meskipun agak jengah karena menghilang cukup lama.

“Sori, aku tak berencana menonton seluruh pertandingan.”

“Tidak apa-apa.” Kutepuk lengannya. “Kau butuh waktu khusus cowok.”

“Apa kita menang?” tanya Ivy.

“Tidak... tapi mencetak dua *touchdown*, dan itu lumayan.”

“Sebaiknya aku pergi,” kata Raphael, mengambil mantel dan melenggang santai menuju

pintu. “Terima kasih untuk keramahan kalian, menyenangkan seperti biasa.”

Kami menemani Raphael ke luar ke mobilnya. Di pinggir jalan sebuah Porsche hijau metalik diparkir. Aku belum pernah melihat warna itu pada mobil, tapi harus kuakui bahwa itu cocok dengan Penghulu Malaikat yang flamboyan tersebut.

“Mobil keren,” komentar Xavier, mengelilingi kendaraan itu dengan kagum.

“Kau boleh mencobanya kapan saja.”

“Orang ini”—Xavier menuding dengan ibu jari—“mengagumkan.”

“Kalian bercanda ya?” tanya Ivy, jengkel.

“Cowok tetaplah cowok,” Raphael menyatakan. “Jangan coba-coba mengubah kami.”

“*Football* dan mobil,” ucapku seraya nyengir. “Sebenarnya merupakan perubahan suasana yang menyenangkan.”

“Ini bukan sekadar mobil,” kata Xavier. “Ini keindahan.”

“Mereka tidak akan paham.” Raphael mengedipkan mata ke arahku. “Mungkin kita akan mengajaknya pergi kapan-kapan.” Dia melompat ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin. Dia melongokkan kepala ke luar jendela dan berseru, “Omong-omong, Xavier, kedokteran masih merupakan panggilanmu. Jangan lupakan itu.”

Kemudian dia melaju sangat kencang sampai-sampai ban berdecit dan knalpot mengepulkan asap ke udara.

“Dasar tukang cari perhatian,” gumam Ivy, dan Raphael memencet klakson di ujung jalan seolah berkata, “*Aku dengar itu!*”

Ketika dia pergi, Xavier dan aku sudah lebih daripada siap untuk tidur. Ivy menunjukkan kamar tamu di lantai atas yang belum sempat kami lihat. Ruangan itu kuno dengan perabot yang dipoles dan ranjang ukuran besar penuh bantal empuk. Jendelanya bulat dan mengarah ke hutan Mississippi yang lebat. Saat aku duduk di tempat tidur, terlintas di pikiranku bahwa sudah beberapa lama Xavier dan aku belum mendapatkan keistimewaan berbagi ranjang. Aku berharap tak ada yang berubah di antara kami.

Sementara Xavier menjatuhkan tubuh di tempat tidur, aku pergi mandi, membiarkan air panas mencurahi tubuhku dan membuat kaca beruap. Rasanya mirip dengan semacam ritual pembersihan, seolah aku membiarkan seluruh masalahku mengalir turun ke saluran pembuangan. Aku memakai sampai setengah botol sabun, menyabuni ototku berulang-ulang, melemaskannya dengan lembut menggunakan jemari dan merasakan ketegangannya berkurang. Akhirnya aku keluar dengan rambut dihanduki hingga kering dan sekujur tubuh menggelenyar serta beraroma lavender.

Xavier sudah tidur, kelelahan hari ini terpampang jelas di wajahnya. Dia terbangun saat aku mendekat dan menggapai untuk menarikku ke ranjang.

“Baumu enak.” Dia menekankan mulut di leherku, menghirup dalam-dalam.

Aku terkikik ketika pangkal janggutnya menggelitik kulitku. “Tapi kau tidak.”

“Tidak sopan,” balasnya sambil terbahak. “Tapi mungkin benar.” Dia meluncur turun dari tempat tidur. “Giliranku mandi. Jangan ke mana-mana.”

Dia melucuti pakaian dan menjatuhkannya di keranjang cucian sebelum menghilang ke kamar mandi. Aku menyusup dengan penuh semangat ke balik selimut dan mengumalkan seprai yang rapi dengan ujung kaki. Aku membenamkan wajah di bantal yang bersih dan samar-samar beraroma bedak bayi, lalu meregangkan tubuh seperti kucing. Hampir dengan seketika tubuhku takluk pada kelelahan. Aku sedang berjuang agar mataku tetap terbuka sewaktu Xavier keluar se usai mandi hanya dengan handuk melilit longgar di pinggulnya. Setiap kali melihat sosok fisiknya, aku langsung terkesima. Titik-titik air masih menempel di bahunya dan cahaya dari belakang meminjamkan semburan keemasan ke kulitnya. Proporsinya begitu sempurna sehingga mengingatkanku pada patung yang dipajang di dudukan di sebuah museum.

“Cepat sekali,” komentarku, berusaha tak memandangnya.

“Kau akan belajar untuk tidak berlama-lama di kamar mandi kalau punya saudara perempuan.” Senyumnya agak memudar.

“Kau kangen mereka, ya?”

“Lebih daripada yang kuduga,” jawabnya. “Tapi aku paling membenci pikiran bahwa mereka mencemaskanku. Aku tahu Claire mungkin sakit karenanya dan aku yakin Nick membenciku karena pergi seperti ini.”

“Kau bisa menebusnya,” janjiku. “Setelah semua ini berakhir.”

“Kau benar-benar berpikir ini akan pernah berakhir?” tanya Xavier liris.

“Ya,” jawabku setegas mungkin. “Ini tidak akan berlangsung selamanya. Aku menjanjikan itu padamu.”

“Hei,” kata Xavier, mendadak menunduk menatap diri sendiri. “Aku baru sadar tidak punya pakaian bersih.”

Aku menyibak selimut di sisi ranjang tempatnya tidur. Sekarang bukan waktunya untuk berdiskusi serius, kami sudah muak dengan itu. Sekarang waktunya untuk mencintai suami. “Kau tidak butuh itu,” kataku.

“Oh, ya?” mulut Xavier melengkung membentuk senyuman. “Apa pintu itu ada kuncinya?”

“Memangnya kau peduli?” tantangku.

Xavier menaikkan sebelah alis, tapi menjatuhkan handuk dan menyusup ke sisiku di tempat tidur. Aku merasakan keberadaannya melingkupiku, kulitnya masih hangat sehabis mandi. Bibirnya memuja saat mengecupku lembut, bergerak turun dari ujung dagu sampai ke tulang selangkaku.

Aku menelusuri luka-luka di tubuhnya akibat siksaan yang dialaminya dan secara naluriah memeluknya lebih erat, jemariku terbenam di kulit hangatnya. Ingatan akan dirinya terbelenggu di ranjang tebersit di benakku, cara mata sewarna lautan itu dipenuhi sorot kejam yang bukan miliknya. Aku merasakan mulutku kering karenanya.

“Kau tidak apa-apa?” gumamnya di dadaku.

“Uh-huh.” Aku menggigit bibir dan berusaha mengusir kenangan buruk tersebut dari benakku.

Xavier merasakan keteganganku dan mendongak. “Kau yakin tidak terlalu capek untuk ini?”

Kepedulianya menyadarkan. Xavier yang lama kembali muncul, orang yang menempatkan kebutuhanku di atas segala-galanya. “Aku?” kataku tersenyum. “Menurutku akulah yang seharusnya menanyakan itu padamu.”

“Sebenarnya aku baik-baik saja,” jawabnya, terdengar heran. “Aku cuma tidak bisa menyisihkan perasaan bahwa tubuhku dikuasai oleh orang lain.”

“Yah, sebelumnya memang begitu,” kataku, membiarkan jemariku membelai lembut dadanya. “Tapi mereka sudah pergi. Sekarang hanya ada kau dan aku.”

Xavier mengangkatku dengan mudah hingga aku berbaring di atasnya. Kencangnya tubuhnya di bawahku terasa bagaikan pelabuhan yang aman.

“Kau mau mendengar sesuatu yang lucu?” tanya Xavier ketika aku membenamkan wajah di lehernya, membiarkan salib kayu yang dipakainya

meninggalkan bekas di pipiku. “Apa yang terjadi hari ini sangat berat, salah satu hal terberat yang harus kulakukan. Lucifer pernah berada di dalam tubuhku. Dan bahkan setelah dia pergi, aku masih merasakan seolah dia meninggalkan jejak, noda di jiwaku.”

“Itu tidak lucu,” kataku padanya.

“Tunggu, kau tak membiarkan aku menyelesaikan. Setiap kali kau menyentuhku, rasanya kau membasuhku, mencuci bersih kegelapan. Kau menyembuhkan tubuhku dengan tubuhmu dan memperbarui jiwaku dengan jiwamu.”

“Aku tak punya jiwa,” gumamku.

“Ya, kau punya,” Xavier bersikeras, menangkap daguku dalam tangannya. “Barangkali tak sama seperti jiwaku, tapi ada. Kau memiliki begitu banyak cahaya; aku merasakannya setiap kali menatapmu. Itulah cara Tuhan menciptakanmu.”

“Tahu tidak apa yang kupikirkan?” kataku. “Menurutku semua yang telah kita lalui sejauh ini boleh jadi terasa seperti kutukan, tapi sebenarnya itu anugerah. Tuhan menempatkan kita di jalur ini sebab Dia memaksudkan jalan ini mengarah ke suatu tempat... suatu tempat yang mengagumkan. Dan Dia melengkapi kita dengan semua sarana yang kita butuhkan untuk perjalanan tersebut... satu sama lain.”

Xavier menatapku sejenak, lalu mendekatkan bibir untuk menemui bibirku. Ciumannya kali ini lama dan dalam. Rasanya ada api-api kecil

bermunculan dari suatu tempat di dalam diriku dan kini membakar setiap partikel tubuhku. Kali ini berbeda dari apa yang kami lakukan dalam hutan. Suasananya lebih santai, tak terburu-buru. Tidak ada kecemasan dipergoki dan lebih banyak waktu untuk menjelajah. Beginilah aku membayangkan keintiman sederhana dari suatu pernikahan. Aku merasa aman, terlindungi, dan hangat dari ujung rambut hingga ujung kaki.



MATAHARI pagi redup yang merembes melewati kerai yang terbuka itu menghadapi dilema, terikat kewajiban untuk membangunkan kami tapi enggan mengganggu istirahat kami. Aku turun dari ranjang pelan-pelan, berusaha tak mengganggu Xavier, yang tidur bertelungkup. Aku ingin dia tidur selama mungkin sebelum harus menghadapi tantangan apa pun yang mungkin dibawa oleh hari yang baru.

Aku menutupi tubuh dengan jubah merah jambu dan bergegas ke bawah menuju dapur tempat aku menemukan Ivy menyiapkan banyak sekali hidangan sarapan. Ada *muffin* yang merekah oleh *blueberry*, telur dan sosis dan bubur jagung yang dihangatkan di kompor, juga bergelas-gelas *yogurt parfait* yang ditaburi granola di atasnya. Ivy dengan mahir membalik panekuk dan menumpuknya di piring. Aroma kopi giling memenuhi ruangan. Gabriel tak terlihat di mana pun.

“Kuharap kalian lapar,” kata Ivy. Aku bisa melihat bahwa dia berusaha meredakan stres yang dialaminya beberapa hari terakhir dan aku menghargai upyanya.

“Baunya enak,” balasku.

“Di mana Xavier? Masih tidur?”

“Yeah. Di mana Gabriel?”

Ivy mengedikkan bahu pasrah. “Dia sudah pergi waktu aku bangun pagi ini.”

“Bagaimana keadaannya?” tanyaku canggung.

“Entahlah,” jawab Ivy. “Dia tidak mau membicarakannya.”

“Oke,” ucapku, berusaha menyembunyikan kekhawatiranku. “Kurasa dia hanya butuh waktu.”

Kembali ke kamar, selimut sudah tersibak, memberitahuku bahwa Xavier telah bangun. Aku mengintip ke kamar mandi dan tak berpikir macam-macam saat menemukannya kosong. Namun, ketika tak ada tanda-tanda keberadaan Xavier di balkon atau di koridor, jantungku berdebar kencang. Aku mengembuskan napas lega begitu melihat cahaya dari bawah pintu di seberang kamar kami. Kudorong pintu itu pelan-pelan dan mendapati dia di ruang kerja. Dia duduk di meja lebar, menekuni isi buku yang diambilnya dari rak. Ketika pintu berderit, dia mendongak.

“Pagi.”

“Apa aku mengganggu?”

“Tentu saja tidak, masuklah.”

Aku mendekat dan mengintip dari balik bahunya. Buku yang dibacanya berjudul Atlas Anatomi Manusia, terbuka pada bagian bagan dengan label berwarna yang menggambarkan sistem tulang kaki.

“Apa kau tahu berapa banyak tulang yang membentuk satu kaki?”

Barangkali aku seharusnya tahu tapi pikiranku masih dipenuhi kabut pagi.

“Berapa?”

“Dua puluh enam. Mengagumkan jika kita menyempatkan diri memikirkannya.”

“Ya, memang. Um... kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.” Xavier tersenyum. “Hanya saja ucapan Raphael kemarin membuatku berpikir, cuma itu.”

Aku mengernyit. “Apa yang dikatakannya?”

“Bahwa kedokteran masih merupakan panggilanku. Dan menurutku dia benar, ini caraku untuk berkontribusi. Setelah semua ini berlalu, aku ingin kembali kuliah. Aku mau menjadi dokter.”

“Sejak dulu kau menginginkan itu.”

“Tidak.” Dia menggeleng. “Sebelumnya, orangtuaku lah yang memutuskannya untukku. Sekarang, rasanya itu tepat.”

“Bagus,” kataku. “Sebab kau akan jadi dokter yang hebat.”

“Suatu hari nanti.”



BICARALAH SEKARANG ATAU DIAM SELAMANYA

KAMI MEMUTUSKAN untuk tidak kembali ke Ole Miss selama beberapa hari. Xavier butuh waktu untuk memulihkan fisiknya dan aku terkuras secara emosional akibat stres. Kami bersembunyi di dalam rumah, kebanyakan hanya tidur dan baru ke lantai bawah untuk makan serta berinteraksi singkat dengan kedua kakakku. Ivy kelihatannya telah kembali normal, tapi aku jarang bertemu Gabriel. Dia terus mengurung diri di kamar dan nyaris tak pernah bicara dengan kami. Aku masih takjub atas pengorbanan yang rela dilakukannya demi kami. Aku berdoa setiap malam untuknya dan berterima kasih pada Tuhan karena telah menyelamatkan nyawa Xavier. Ketika akhirnya berpikir untuk

mengecek ponsel, aku mendapati sederetan telepon tak terjawab dari Molly, Mary Ellen, dan bahkan beberapa teman Xavier, semuanya ingin tahu apa yang terjadi pada kami. Aku teringat pengumuman Molly mengenai pertunangannya dengan Wade, tapi aku belum memiliki ruang dalam otakku untuk mencemaskan soal itu.

Aku berbaring di sisi Xavier, meringkuk menempel di kaus kelabu hangatnya dan merasakan rambut lembutnya menggelitik hidungku.

“Maafkan aku,” ucapku padanya untuk keseratus kalinya sejak kami terbangun.

“Beth, sudahlah.” Dia berguling dan menatap langit-langit. “Itu bukan salahmu. Akulah yang harus minta maaf karena kau harus melihatku seperti itu.”

“Itu bukan kau,” sahutku. “Tak satu pun dari itu merupakan dirimu.”

“Tapi aku membiarkan dia masuk.”

“Kau sudah mati. Dia menginvasi tubuhmu. Kau tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Aneh rasanya memikirkan aku pernah mati,” gumam Xavier. “Aku berharap bisa berkata melihat cahaya terang atau sesuatu, tapi yang kulihat hanya kau.”

“Aku?”

“Yeah.” Xavier mengangguk. “Hanya beragam penampakan dirimu: kau di ayunan teras, kau dan Phantom tidur di sofa di Byron, kau mengenakan gaun di malam *prom*. Sepertinya aku seharusnya

melihat Surga tapi yang ingin kulihat hanya wajahmu. Kurasa Surga-ku adalah dirimu.”

“Aku takut sekali.” Aku memutar pipi ke seberang bantal untuk menghadapnya. “Memikirkan kau akan mati. Itu membuatku menyadari bahwa tidak ada tempat yang tak akan kudatangi demi mengikutimu.”

Kedua sudut mulut Xavier melengkung ke atas membentuk senyuman. “Kau tahu tidak? Surga harusnya sangat murka pada kita saat ini... tapi kau dan aku seharusnya sudah mati berulang kali. Tapi kita masih di sini. Apa kau sadar apa artinya itu?”

“Kita mirip kucing?” tanyaku. “Kita punya sembilan nyawa.”

“Bisa jadi.” Dia terbahak. “Tapi menurutku itu artinya ada yang menjaga kita.”

“Semoga saja begitu,” ucapku, menendangkan kaki ke luar selimut dan membiarkan cahaya matahari yang menyorot lewat jendela menghangatkan jemari kakiku. “Aku ingin memercayai itu.”

Ketika ponselku berbunyi untuk kelima kalinya dalam jangka waktu kurang dari dua puluh menit, aku mendesah dan mencondongkan tubuh dari tempat tidur untuk mengambilnya. Bukan kejutan bila telepon itu ternyata dari Molly. Aku memanggil Ivy di kamar sebelah dan dia melongokkan kepala dari pintu.

“Apa yang harus kulakukan dengan Molly?” tanyaku. “Dia panik.”

“Biarkan dia datang,” kata Ivy. “Menyingkirkan dia biasanya malah lebih sering menyebabkan bencana daripada kebaikan.”

Itu benar. Molly benci diabaikan atau disisihkan dan jika dia cemas, dia mampu memasang poster orang-hilang di seantero kampus. Xavier menyembunyikan wajah di balik selimut.

“Jangan begitu,” kataku, menyikutnya. “Dia kan teman kita. Kita seharusnya tidak sabar bertemu dengannya.”

“Hore,” ucap Xavier datar.



KETIKA Molly datang, dia tampak lebih kalem daripada biasanya, tak terlalu hiperaktif dan bersemangat.

“Aku khawatir,” ucapnya, duduk di kursi dapur sementara Ivy menuangkan teh dan menaruh sepiring biskuit untuknya. “Semuanya baik-baik saja?”

“Tidak,” jawabku jujur. “Tapi akan baik-baik saja. Kami sedang berusaha.”

Molly mengangguk dan memandangi kedua tangannya. “Ada yang bisa kulakukan?”

“Makan biskuit,” kataku padanya.

“Beth, serius dong,”

“Kami menghargai dukunganmu,” sela Ivy. “Tapi sungguh, tidak ada yang bisa kaulakukan untuk membantu kami. Keadaannya sudah cukup kacau.”

“Kacau bagaimana?” Molly penasaran.

“Aku lebih suka tak membahasnya,” ucap Ivy hati-hati. “Aku tidak senang membuatmu terlibat.”

“Tapi kalian semua bakal baik-baik saja, kan?” Molly menudingkan ibu jari ke arah Xavier. “Dia kelihatannya tak sehat. Dan jangan tersinggung, Beth, begitu juga kau.”

“Mereka akan baik-baik saja,” jawab Ivy. “Mereka hanya capek.”

Biasanya, kami mungkin memberi tahu Molly mengenai apa yang terjadi. Lagi pula, dia sudah tahu identitas kami. Namun aku memahami bahwa sikap tutup mulut kakakku bukan didasari ketidakpercayaan. Semakin sedikit yang diketahui Molly, semakin aman dirinya. Kami tidak mau ada korban lagi yang jatuh gara-gara kami.

“Jangan khawatir.” Aku memberinya cengiranku yang paling meyakinkan. “Kami akan segera kembali normal.”

“Oke,” sahut Molly, anehnya terdengar dewasa. “Aku tidak mau memperburuk keadaan.”

“Nah, ceritakan tentang Wade pada kami,” kataku, ingin mengubah subjek pembicaraan. Begitu mendengar nama cowok itu disebut, mata Molly sepertinya berkaca-kaca.

“Dia hebat sekali,” ucapnya seraya mendesah. “Aku hanya ingin memberi tahu semua orang, tapi tentu saja aku tak bisa.”

“Kenapa begitu?” tanya Xavier.”

“Yah, aku kan tidak bisa cerita pada orang yang tak diundang ke pernikahan. Wade tidak mau mengundang siapa pun yang tak seiman.”

Xavier dan aku bertukar tatapan bingung. Dari apa yang kami ketahui, kita tak perlu menjadi pengikut denominasi tertentu untuk menghadiri acara pernikahan.

“Bukankah Wade itu Kristen?” tanyaku.

“Ya,” jawab Molly. “Yah, semacam itulah. Keluarganya mendirikan gereja sendiri. Kecil saja tapi makin berkembang. Mereka tidak terlalu suka berhubungan dengan orang luar, menurut mereka itu berbahaya.”

“Berbahaya?” ulang Xavier. “Kok bisa?”

“Tahu kan, pengaruh yang merusak dan semacamnya,” kata Molly tegas. “Kata Wade, televisi itu corongnya setan dan bahwa pesan-pesan negatif juga dapat disebarkan melalui kelompok-kelompok sosial.”

“Pesan negatif apa tepatnya yang dikhawatirkan Wade?” tanyaku. Bagiku, ini kedengarannya tidak sehat. “Bukankah menurutmu iman harus diuji agar bisa terbukti?”

“Entahlah,” jawab Molly. “Tapi kata Wade, mengisolasi diriku dari hal-hal buruk akan mendekatkanku pada Tuhan.” Dia terdengar seperti mengutip buku peraturan.

“Menurutku itu kedengarannya mirip sekte,” ucap Xavier blakblakan, mengutarakan apa yang kami semua pikirkan.

“Bukan, kok,” sergah Molly. “Mereka mungkin bukan kelompok yang biasa, tapi mereka benar-benar tahu apa yang mereka bicarakan.”

“Mereka menggolongkan diri sebagai denominasi mana?” tanyaku.

“Hah?” tanya Molly.

“Tahu, kan?” kata Xavier tak sabar. “Apa mereka Baptis, Metodis, Presbyterian?”

“Sudah kubilang,” ulang Molly tegas. “Itu agama keluarga.”

“Jadi itu agama buatan?”

“Bukan,” Molly berkeras dengan berang. “Itu hanya salah satu dari banyak versi agama Kristen.”

“Kau tidak bisa mengubah agama Kristen!” seruku. “Hanya Alkitab yang menjadi kitab suci—kau tidak bisa menentukan peraturan sendiri!”

“Begini.” Molly menempelkan telapak tangan di permukaan meja. “Aku tidak peduli ucapanmu. Wade dan keluarganya telah banyak mengajarku. Mereka menunjukkan apa saja tindakanku yang keliru dalam hidup ini.”

Aku tidak menyukai ini. Siapa pun yang memanfaatkan firman Tuhan dan memanipulasinya untuk membentuk agama sendiri akan mencoba menentukan aturan main sendiri dan menyebutnya sebagai keimanan.

“Apa yang mereka katakan padamu?” tanya Ivy.

“Oh, hanya hal-hal sepele,” jawab Molly. “Contohnya bagaimana seharusnya aku berpakaian

dan bahwa aku tak seharusnya bicara pada laki-laki yang bukan suamiku.” Dia melambaikan tangan ke arah Xavier. “Jangan khawatir, kau sudah punya istri jadi kau tak masuk hitungan.”

“Molly...” ucap Xavier perlahan. “Kau tidak perlu meyakini apa saja yang mereka katakan.”

“Yah, sebenarnya, Wade itu tunanganku,” balas Molly. “Dan aku harus patuh padanya.”

“Patuh?” ulang Xavier. “Seperti anjing?”

Molly yang lama barangkali bakal marah, tapi dia hanya menggeleng-geleng sedih. “Jelas sekali kau tak mengerti. Wade berusaha menyelamatkan jiwaku dari Neraka. Katanya suamimu seharusnya adalah Tuhanmu di bumi.”

“Apa?” Matakun nyaris melompat ke luar dari kepala. “Itu benar-benar sesat.”

“Tidak, kok,” kata Molly. “Itu masuk akal.”

“Itu melanggar satu dari sepuluh perintah Allah,” ucap Ivy lembut. “*Jangan ada Tuhan selain aku.*”

“Dia kan tidak bilang dia *adalah* Tuhan, dia hanya percaya bahwa... begini, terserahlah, Wade tahu apa yang dibicarakannya.”

“Menurutku dia tak tahu.” Suara itu berasal dari ambang pintu, kami pun menoleh dan mendapati Gabriel berdiri di sana. Rambut pirang-putihnya ditarik ke belakang membentuk ekor kuda dan tulang pipinya tampak lebih tajam akibat cobaan berat yang dialaminya. Tetapi dia tetap setampan biasanya. Aku bisa mendengar

jantung Molly mulai berdegup lebih kencang saat melihatnya.

“Apa katamu?” tanya Molly menantang.

Gabriel tak beranjak dari ambang pintu, tempatnya bersandar seraya bersedekap. Mata biru-peraknya menatap tak berkedip. “Menurutku kau melakukan kesalahan.”

Molly mengembuskan napas keras-keras. “Yah, ini kan tidak ada hubungannya denganmu.”

“Memang tidak, tapi tunanganmu kedengarannya idiot setengah mati.”

Aku melihat kepala Ivy terangkat seketika. Gabriel tak pernah bicara seperti itu, pada siapa pun. Dia selalu menjaga jarak dan tak terlibat, mengutarakan alasan dengan jelas dan rasional. Kini dia tampak seolah terlibat secara emosional. Apa itu bahkan mungkin terjadi?

“Beraninya kau!” Molly bangkit, kursinya berderit di lantai. “Kau tidak berhak menghakiminya.”

“Aku tidak mau kau menderita,” kata Gabriel. “Menjalani sisa hidupmu dalam pernikahan tanpa cinta.”

“Bagaimana kau tahu itu tanpa cinta?”

“Aku bisa melihatnya di matamu. Kau berpura-pura, berusaha meyakinkan diri sendiri agar merasa bahagia. Kau berpikir jika Wade memberimu sesuatu untuk kauyakini, hidupmu akan memiliki arti. Tapi Wade dan aturan-aturannya tak mampu mengisi lubang menganga yang kaurasakan, Molly.”

“Kau tidak berhak peduli padaku!” bentak Molly tiba-tiba. “Kau tidak menginginkan aku, ingat? Aku terlalu manusia, terlalu banyak kekurangan bagimu untuk peduli padaku, jadi bagaimana kalau kau jangan mengganguku?”

“Mungkin aku keliru,” kata Gabriel pelan.

Kami bertiga serempak mendongak, menatap ternganga ke arahnya.

“Kau...” Molly terbata-bata. “Kau apa?”

“Aku tidak berpikir akhirnya bakal begini,” gumam Gabriel. “Seharusnya kejadiannya bukan seperti ini.”

“Apa yang kaubicarakan?” Molly menatap Ivy dan aku dengan panik. “Dia bicara apa?”

“Gabe?” panggil Ivy perlahan. “Apa yang terjadi?”

“Aku muak melawan.” Gabriel mengedikkan bahu tinggi-tinggi. “Aku muak dengan peperangan tanpa akhir antara malaikat dan iblis, muak hanya menyaksikan penderitaan dan kematian di sekitar kita. Pasti ada sesuatu yang lebih baik. Pasti ada jalan lain. Kapan akan ada kedamaian, Ivy? Pertempuran ini telah berkecamuk selama berabad-abad. Kapan berakhirnya?”

“Aku tidak tahu,” aku Ivy. “Tapi sejak dulu begitulah kehidupan kita, sejak awal waktu.”

“Kalau begitu, barangkali selama ini Bethany benar. Barangkali lebih baik menjadi manusia atau setidaknya membiarkan diri kita mencintai mereka.”

“Apa katamu?” mata biru Molly terbeliak.

“Aku berkata bahwa ya, kau memang banyak kekurangan,” kata Gabriel. “Kau impulsif dan temperamental, sembrono dan konyol. Hatimu labil dan suasana hatimu berubah lebih cepat daripada angin. Tapi *itulah* yang membuatmu manusiawi dan itulah yang membuatmu indah.”

“Menurutmu aku indah?” Molly nyaris tak mampu mengucapkan kata-kata.

Gabriel melintasi ruangan dalam dua langkah dan Molly bangkit untuk menghadapinya. Abangku meletakkan tangan yang dilingkari cincin di kedua bahu Molly.

“Kau bukan milik siapa pun,” ucap Gabriel serius. “Tidak seperti aku, tidak ada yang memilikimu. Kau diciptakan untuk bebas, mencintai dan dicintai dan menemukan kebahagiaan. Aku tidak diciptakan untuk berbahagia; aku diciptakan hanya untuk melayani. Tapi kau... kau merasakan begitu banyak hal dan begitu bersemangat dan menurutku itu indah.”

“Ini gawat,” bisikku pada Xavier. “Ini gawat setengah mati.”

“Apa sebenarnya yang terjadi,” desisnya.

“Momen keraguan,” jawabku. “Dengan sayapnya terluka, bahkan Gabriel pun tak sempurna. Dia mempertanyakan keimanannya... persis seperti yang akan dilakukan manusia.”

“Aku tidak menyukainya,” ucap Xavier tak nyaman. Molly dan Gabriel masih terpaku, mata mereka terkunci pada satu sama lain.

“Hidupku didikte oleh peraturan,” ucap Gabriel, hampir pada diri sendiri.

Sebelum satu pun dari kami menyadari apa yang terjadi, Gabriel meraih wajah Molly dengan kedua tangan, membungkuk, dan menciumnya. Rasanya seperti menonton adegan dalam mitologi kuno, pahlawan legendaris dan gadis cantik bersatu. Meskipun hanya berlangsung tak lebih dari sepuluh detik, aku merasakan waktu berhenti ketika mereka berpelukan. Sosok kekar Gabriel, melingkupi Molly saat tubuh mereka saling merapat, jemarinya tersangkut di ikal-ikal rambut jingga kecokelatan. Peristiwa itu begitu mendadak sampai-sampai aku hampir tak percaya itu terjadi. Sepertinya Molly pun berjuang untuk memahami ini. Ketika Gabriel melepaskannya, dia begitu terpukau sampai-sampai terduduk kembali di kursi tanpa berucap sepatah kata pun.

Hanya “Wow,” yang dapat diutarakannya ketika akhirnya dia bisa mengumpulkan cukup napas untuk bicara.

“Wow,” tiru Xavier.

Ivy berlari maju dan mengguncang lengan Gabriel. “Hentikan! Aku tahu belakangan ini keadaan memang berat, tapi ini terlalu berlebihan.”

“Bukan,” balas Gabriel sambil tertawa singkat. “Sayapku digergaji dari punggungku dan Lucifer menjadi tamu di rumah... itu terlalu berlebihan. Ini adalah pembebasan.”

“Kumohon,” Ivy mendesak. “Kau akan menyesalinya nanti. Aku tahu itu.”

“Aku tidak akan menyesalinya,” bantah Gabriel. “Karena inilah tindakan pertama yang pernah kulakukan untuk diri sendiri.”

Mendengarkan mereka, ekspresi ganjil melintasi wajah Molly. Selagi keduanya berdebat, dia bergeser hingga berdiri di belakang Gabriel. Kemudian, perlahan-lahan dia mengulurkan tangan dan menarik ujung baju abangku. Semuanya terdiam saat dia menyusurkan tangan ke atas di punggung Gabriel lalu meletakkannya di sayap yang rusak itu. Aku melihat Gabriel bergidik dan menundukkan kepala. Abangku tak berbicara dan mustahil menebak apa yang dirasakannya, tapi dia tak bergerak atau mendorong Molly menjauh. Tak seorang pun dari mereka yang tampaknya menyadari bahwa ada yang menyaksikan peristiwa itu. Atau mungkin mereka hanya tak peduli. Keduanya terlalu terlarut dalam momen pribadi mereka.

“Tidak apa-apa,” kata Molly padanya, ujung jemarinya membelai sayap di balik baju Gabriel. “Semua akan baik-baik saja.”

“Maafkan aku,” kata Gabriel tanpa mengangkat kepala.

“Tidak perlu,” sahut Molly. “Kau tak perlu bertanggung jawab untuk segala hal dan semua orang. Kau boleh melakukan kesalahan, tahu kan?”

Ivy, Xavier, dan aku bertukar pandang. Jelas sekali bahwa momen ini sangat pribadi dan kami semua merasa seakan tak pantas berada di sana. Ponsel Molly bergetar di meja dapur dan dia seolah tersadar dari kondisi *trance*. Nama Wade berkelip-kelip di layar. Dia cepat-cepat menjatuhkan kedua tangan dan mengambil barang-barangnya.

“Sebaiknya aku pergi....” Dia bicara terbata-bata. “Aku benar-benar tidak... Aku hanya ingin... Sebaiknya aku pergi.”

Sejenak kemudian kami mendengar pintu depan dibanting di belakangnya. Kami semua menoleh ke arah Gabriel.

“Apa?” tanyanya jengkel.

“Apa kau... um... mau membicarakan ini?”

“Tidak, terima kasih, Bethany,” jawabnya hampir sarkastis. “Aku tidak butuh nasihat tentang hubungan dari pasangan tahun ini.”

Dia menatap kami semua dengan gusar sekejap, sebelum menghilang ke teras belakang.

Xavier menatap Ivy, kehilangan kata. “Apa kau... apa dia perlu menemui terapis?”

“Gabriel telah menyaksikan kekejian manusia sejak awal waktu,” jawab kakakku. “Itu butuh sesi terapi yang panjang.”

“Ini hanya sementara, kan?” tanyaku cemas. “Begitu sayapnya sembuh dia akan akan normal kembali?”

“Untungnya, ya,” kata Ivy. “Kita seharusnya lega akibatnya tak lebih buruk. Rusaknya sayap

malaikat bisa menyebabkan cacat yang tak bisa disembuhkan. Tapi Gabriel akan pulih.”

“Aku tidak mengerti bagaimana kerusakan pada sayapnya bisa membuat dia bersikap seperti ini,” ucap Xavier. “Maksudku, Molly... yang benar saja?”

“Esensi kami ada di sayap,” jawab Ivy. “Itulah sumber dari seluruh kekuatan kami, seperti akar pohon. Ketika akar itu diracuni, seluruh bagian pohon akan merasakannya. Gabriel telah dilemahkan, dibuat rentan terhadap keraguan, kecemasan, dan berbagai emosi yang belum pernah dirasakannya.”

“Jadi kita harus berbuat apa?”

“Tidak ada,” jawab kakakku. “Dia hanya butuh waktu.”

“Dan bagaimana dengan Molly?” tanyaku.

“Perasaan baru Gabriel terhadap Molly akan pupus dan dia akan kembali menjadi Gabriel sang Penghulu Malaikat,” kata Ivy.

“Bagus,” komentar Xavier. “Itu pasti akan berjalan lancar.”



AKU meninggalkan Xavier dan Ivy yang sedang mengobrol dan mendorong pintu kasa untuk menemui abangku yang duduk di undakan teras yang berkeriuut, menatap ke pekarangan yang berantakan. Dia memandangi daun kering di bawah

sol sepatunya, dahinya berkerut dengan ekspresi yang mirip kebingungan. Siapa pun bisa melihat bahwa dia bukan dirinya.

“Kau tahu ini bukan dirimu,” kataku, duduk di sebelahnya. “Semua ini hanya sementara, ini akan berlalu.”

Rasanya aneh, akulah yang memberinya saran. Biasanya selalu sebaliknya.

“Bagaimana kau bisa tahan?” tanya Gabriel lirih. “Ketidakstabilan kehidupan manusia. Kenapa kau ingin merasakan apa yang mereka rasakan? Ini kekacauan. Aku tidak bisa menemukan ruang dalam kepalaku untuk berpikir.”

Aku tersenyum. “Itu memang bukan untuk kita semua.”

Sewaktu Gabriel menatapku, aku menyadari matanya lebih gelap, seakan ada badai internal tengah berkecamuk. Untuk pertama kalinya dia sepertinya memahamiku, seolah dia mungkin sedikit mengasosiasikan dirinya denganku.

“Aku sadar tindakanku sembrono,” ujarnya. “Aku membenci diriku karenanya.”

“Jangan.” Kuletakkan tangan di bahu bidangnya. “Kau melakukan pengorbanan besar demi aku. Saat ini, aku berharap kau tidak menderita karena hal itu, tapi kau telah menyelamatkan jiwa Xavier... dan aku. Tidak ada yang marah padamu. Kami di sini untuk membantumu melewatinya.”

“Terima kasih,” gumam Gabriel. “Aku berharap pemulihannya cepat. Aku seakan tak lagi mengenal diriku sendiri.”

“Kau kenal dirimu, Gabe,” balasku. “Kau selalu tahu persis siapa dirimu dan apa tujuanmu.” Aku meremas tangannya. “Barangkali saat ini dia terkubur, tapi Gabriel yang kami kenal dan sayangi masih di dalam sana. Dan jangan khawatir, dia akan kembali.”





AKU TAHU SESUATU YANG TIDAK KAUKETAHUI

“KALIAN TIDAK BISA kembali kuliah,” kata Ivy pada kami.

Walaupun aku tahu itu akan terjadi, rasanya masih saja sepedih tamparan di wajah. Ole Miss mewakili segala-galanya yang mendekati normal dalam kehidupan kami. Kini aku merasa seperti Peter Pan, dengan hidung menempel di jendela ruang anak, menatap kehidupan yang selamanya terlarang untukku dan orang-orang yang akan segera melupakanku. Hanya saja Peter Pan tetap muda selama-lamanya. Sedangkan aku dan Xavier serasa sudah berusia seratus tahun, lelah dengan dunia dan tak lagi memiliki tekad untuk berjuang.

Aku rindu kembali ke kampus dan memulai lagi dari awal. Aku ingin ke kelas dan dikelilingi oleh dengung aktivitas manusia. Namun, di sini hanya ada lingkaran sunyi kesepian dan beban berat dari percakapan yang belum terjadi, menggantung di udara. Xavier dan aku akan selalu saling memiliki tapi aku tak tahu lagi apakah itu berarti kami berbagi beban itu atau malah melipatgandakannya. Terlalu banyak kerusakan di sekeliling kami untuk dimengerti. Aku ingin membuat semuanya lenyap. Aku bahkan kangen pada Mary Ellen dan mendambakan obrolan membosankan dengannya mengenai cat kuku atau peringkat kelompok persaudaraan—apa saja yang tidak berkaitan dengan kekacauan kehidupan kami.

Gabriel menghilang ke suatu tempat di hutan tanpa memberi tahu kami ke mana dia pergi. Ivy bilang Gabe butuh waktu untuk mulai menerima dan menghadapi apa yang terjadi.

“Dia mungkin tak akan sama sampai sayapnya pulih total,” ujar kakakku.

“Sungguh?” tanyaku. “Bakal butuh waktu selama itu?”

“Sayap kita bagaikan jiwa kita,” ucapnya singkat. “Bayangkan jika seseorang melukai jiwamu. Akan butuh beberapa lama untuk memulihkannya.”

“Seandainya aku dapat menolongnya.”

“Kau tidak bisa,” ujar kakakku, dan kupikir aku mendengar nada getir dalam suaranya. Aku

tidak akan terkejut jika dia menyalahkan aku untuk semua yang telah terjadi. Akulah yang memulai segala-galanya begitu menyelipkan cincin itu di jariku. Namun sudah terlambat untuk mengubahnya. Ivy mendesah keras-keras. “Pergi ambil barang-barangmu dari kampus dan langsung pulang. Jangan bicara pada siapa-siapa kalau bisa.”

“Oke.” Aku mengangguk. Aku sudah menyebabkan banyak masalah; setidaknya yang bisa kulakukan adalah mematuhi permintaan yang satu ini.



DI kampus, aku menyelip ke asramaku, berdoa Mary Ellen tak di sana dan untuk pertama kalinya dalam seminggu itu, aku beruntung. Kukeluarkan tas dari lemari dan mulai menurunkan pakaian dari gantungan, menjatuhkan semuanya ke dalam tas. Untung saja barang-barangku tak banyak dan sepuluh menit kemudian aku pun selesai. Aku memutuskan sebaiknya meninggalkan pesan bagi Mary Ellen, kalau-kalau dia nanti melaporkan kehilanganku pada pihak universitas. Aku memutar otak demi mencari alasan yang dapat diterima untuk pergi padahal kuliah baru sebulan dimulai. Akhirnya aku tidak bisa memikirkan apa pun, maka aku pun menulis: “*Ada kondisi darurat keluarga. Terpaksa pergi. Semoga beruntung di minggu perekrutan!*” Aku tahu pesanku tak terlalu masuk

akal, tapi kuharap itu cukup untuk mencegahnya melaporkan apa pun.

Aku menemui Xavier di luar dan bersama-sama kami langsung menuju parkir. Dia sudah ke apartemen, mengosongkan kamarnya dan seperti aku, hanya membawa satu tas dijejali barang milik kami. Aku tahu apa sebabnya: Apa saja yang tidak penting harus ditinggalkan. Begitulah kehidupan dalam pelarian.

“Apa yang kaukatakan pada cowok-cowok itu?” tanyaku.

“Tidak ada,” jawabnya. “Mereka tak di sana.”

Aku tahu menyakitkan baginya meninggalkan teman-temannya begitu saja tanpa penjelasan. Dia mendiami tempat sempit itu bersama mereka dan akrab dengan mereka. Aku tahu mereka menganggap serius ikatan kelompok persaudaraan itu. Tetapi penjelasan macam apa yang bisa diberikannya? Tidak akan ada yang memahami kepergian kami yang mendadak, bahkan teman-teman terdekat.

Selagi kami memasukkan barang-barang ke mobil, aku melemparkan pandang ke balik bahu untuk terakhir kalinya, berusaha menyerap Ole Miss sebanyak mungkin dan melekatkannya dalam ingatanku. Aku bertanya-tanya apakah aku akan pernah melihat kampus rindang ini lagi, dengan bangunan-bangunan tuanya dan para mahasiswanya yang suka bersenang-senang—kombinasi sempurna masa lalu dan masa kini.

Aku menatap bukit tempat orang-orang melangkah menuju kelas di tengah cahaya matahari, ransel disandang di bahu dan buku pelajaran dikepit di bawah lengan. Mereka berhenti untuk mengobrol dengan yang lain dan mengetik cepat di ponsel. Semuanya begitu normal. Namun aku memaksakan diri untuk memalingkan pandang.

Kami baru menutup bagasi ketika ada suara berseru di belakang kami.

“Hei! Kalian mau ke mana?”

Itu Clay, mantan teman serumah Xavier. Aku berbalik dengan sikap menyesal. Clay telah menjadi sahabat baik bagi kami berdua, dia membuat kami merasa disambut dan kami benar-benar menyukainya.

“Hai, *man*,” Xavier menggigit bibir. “Kami mau bepergian.”

“Ke mana?” tanya Clay. “Dan dari mana saja kau selama ini?”

“Aku berharap dapat memberitahumu,” jawab Xavier. “Tapi aku tak bisa. Kau harus memercayai aku dalam hal ini.”

“*Dude*,” kata Clay tak percaya. “Kau kan tidak bisa pergi begitu saja.”

“Tidak ada waktu untuk menjelaskannya sekarang,” kataku. “Tapi kami harus pergi.”

Tatapan Clay tertuju pada tasku lewat jendela belakang. Aku pergi sangat terburu-buru sehingga tak repot-repot meritsletingnya dengan baik dan pakaianku tumpah ke luar.

“Kalian tidak akan kembali, kan?” Clay tampak sakit hati. “Dan kau bahkan tidak akan bilang-bilang pada kami?”

“Kami mau saja,” kataku padanya. “Tapi semakin sedikit yang kautahu tentang kami, semakin baik jadinya. Kami tidak mau melibatkanmu dalam masalah kami.”

Mata Clay terbeliak. “Apa yang kalian lakukan?” tanyanya.

Sebelum aku sempat merespons, kuasakan Xavier menarik pergelangan tanganku. Aku mengalihkan perhatian dari Clay sejenak dan melihatnya. Seorang Tujuh berdiri hanya beberapa meter di sisi kanan kami. Dia mengenakan mantel hitam panjang yang sama, tangannya dibenamkan dalam-dalam di saku. Soket mata kosongnya yang menakutkan seakan menatap tepat ke arah kami. Aku tak bisa menahan diri—aku terkesiap keras dan Clay memutar tubuh.

“Apa?” tanyanya gugup. “Ada masalah apa?”

Aku menyadari dengan kaget bahwa dia tak bisa melihat sang Tujuh. Makhluk itu berdiri tepat di belakangnya, dan dia sama sekali tak menyadari keberadaannya. Setelah kegagalan serangan terakhir, anggota Tujuh itu membuat dirinya hanya terlihat oleh mereka yang diburunya. Apakah itu keputusan yang ditetapkan Covenant? Atau apakah mereka hanya sedang bermain aman?

“Masuk mobil!” seru Xavier sambil membuka pintu mobil dan memutar kunci kontak.

“Pulanglah, Clay!” jeritku seraya melompat ke jok penumpang. “Kau harus pergi sekarang juga!”

“Apa-apaan!” teriak Clay ketika Xavier memundurkan mobil dan menginjak gas, keluar dari parkir dengan kecepatan maksimal. Makhluk itu tak mengejar—mereka tak pernah melakukannya. Dia hanya memperhatikan dan menunggu. Aku tahu dia akan mengejar kami, pada waktu yang dipilihnya sendiri.

Xavier baru melambat setelah kami berada di luar Oxford, di jalan terbuka. Bahkan saat itu, ketegangan belum mereda. Kami sangat muak dikejar-kejar tapi kami tak boleh menyerah; kami menyadari apa konsekuensi dari hal itu.

“Kau sebaiknya menepi,” kataku begitu kota sudah berada jarak aman di belakang kami. “Kita perlu menghubungi Gabriel dan Ivy, melaporkan pada mereka apa yang terjadi.”

Biasanya, kami akan langsung pulang, tapi kami tidak mau membawa si Tujuh itu ke tempat persembunyian kami. Lebih aman untuk menjauh dan membiarkan kedua saudaraku menangani sisanya. Kuharap stres tambahan ini takkan memperparah kondisi Gabriel.

“Aku tidak bisa berhenti di sini,” kata Xavier. “Jalanan ini terlalu terbuka.”

“Benar juga.” Aku menuding gudang pertanian tak terpakai di depan kami. “Lihat itu? Pergi ke belakangnya dan aku akan menelepon dari dalam begitu kita tak lagi terlihat.”

Xavier membelokkan mobil ke luar dari jalan dan memarkirnya di dekat gudang pertanian reyot itu. Berbal-bal jerami layu ditumpuk di dalam dan aku bisa melihat mesin-mesin berkarat yang sepertinya sudah bertahun-tahun tak lagi dipakai.

“Aku akan cepat-cepat,” janjiku seraya merunduk masuk. Xavier mondar-mandir dengan gelisah sementara aku menekan nomor telepon di ponselku.

“Apa yang terjadi?” Suara Ivy tegang oleh kecemasan ketika dia mengangkat telepon. Mereka pasti sudah merasakan bahwa kami punya masalah.

“Ada Tujuh,” kataku tersengal. “Salah satunya muncul persis ketika kami akan pergi.”

“Sudah kubilang kalian harus buru-buru!” sembur Ivy.

“Jangan marahi aku,” balasku. “Kami hanya setengah jam di sana!”

“Oke.” Aku mendengarnya mengembuskan napas keras-keras. “Di mana kalian sekarang?”

“Di dekat jalan bebas hambatan di luar Oxford. Kami masih di Lafayette County.”

“Tetap di sana,” dia memerintahkan. “Kami akan datang menjemput kalian.”

“Oke,” aku memelankan suara. “Apa Gabriel... apa dia akan ikut denganmu?”

“Mungkin inilah tepatnya yang dia perlukan,” sahut Ivy. “Untuk menyadarkannya. Kalian jangan menarik perhatian dan tetap bersembunyi. Jangan menampakkan diri di tempat terbuka. Kami akan menemui kalian segera.”

Sambungan terputus ketika Ivy menutup telepon dan aku berbalik menghadap Xavier.

“Mereka akan datang,” ucapku, memaksakan senyum tipis. “Kita tak perlu cemas.”

Xavier menyeberangi gudang pertanian, jerami yang berserakan berkeresak di bawah sepatunya, dan menendang satu tumpukan jerami. Dengan kemeja kotak-kotak dan sepatu bot kulit usang, dia tampak nyaman di lingkungan ini. Seperangkat peralatan yang menggantung di atas mengerang dan berayun. Xavier mendongak dan mengernyitkan alis di atas mata biru terangnya. Aku berusaha mendekatinya, tapi tersandung oleh seember penuh air berlumpur.

“Tempat ini perangkat kematian,” komentarnya sambil tersenyum seraya membantuku bangkit dan membersihkan pakaianku.

“Kita tidak akan lama-lama di sini,” sahutku.

“Aku hampir berharap mereka menemukan kita.” Dia mendesah. “Supaya semua ini berakhir.”

“Mereka tidak akan mendapatkan kita,” kataku keras. “Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Pada akhirnya kita harus menghadapi mereka juga,” ucap Xavier. “Kita kan tidak bisa melarikan diri selamanya.”

“Kita tidak tahu apa yang terjadi bila mereka menemukan kita,” bantahku. “Kita tidak bisa mengambil risiko.”

“Yeah, tapi permainan kejar-kejaran seperti kucing dan tikus ini sudah usang.”

“Aku setuju,” ucap suatu suara serak.

Kami berdua mendongak dan melihat seorang Tujuh berdiri di depan kami dalam mantel hitam panjangnya, memblokir jalan keluar gudang. Aku mengedarkan pandang tapi tak ada cara untuk melarikan diri. Aku meraih lengan Xavier dan memegangnya erat-erat seolah itu bisa mencegah kami dipisahkan.

“Akhirnya,” kata makhluk itu. “Kalian sudah cukup lama menghindari kami.”

“Anggaplah itu sebagai isyarat,” kata Xavier berani. “Kami tidak mau berteman.”

“Lucu sekali,” katanya datar.

“Kenapa kalian tidak bisa membiarkan kami saja?” Aku memosisikan diri di depan Xavier meskipun dia jauh lebih tinggi daripada aku.

“Sayangnya itu mustahil.”

“Apa tepatnya yang kalian inginkan dari kami?” tanya Xavier, mengangkatku dengan mudah dan mendorongku ke belakangnya.

“Kami ingin memulihkan ketenangan,” jawab si Tujuh itu dalam suara serak monotonnya. “Sudah tugas kami untuk menjaga kedamaian.”

“Sampai sejauh ini pekerjaan kalian bagus.” Xavier mengacungkan ibu jari dengan sinis ke arahnya.

“Begini, aku paham,” kataku, mendadak lelah. “Aku tahu jatuh cinta pada manusia itu melanggar semua aturan kita tapi sudah telanjur. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya.”

“Manusia.” Sang Tujuh tersenyum. “Jadi menurutmu itulah dirinya?”

“Apa?” tanyaku.

“Hei.” Xavier menegakkan tubuh, agak tersinggung. “Apa sebenarnya maksud ucapanmu?”

“Kau benar-benar tidak tahu, kan?” makhluk itu merenung, seolah menganggap informasi ini sangat memuaskan.

“Tidak, jadi bagaimana kalau kau menjelaskannya?” balasku.

“Ada kekuatan yang mengelilingi pemuda ini.”

“Mau mengelaborasinya?” bentak Xavier. Sikap angkuh sang Tujuh membuatnya jengkel.

“Kami kehilangan jejakmu, bertahun-tahun lalu,” ucapnya. “Kau menghilang dalam lautan kekacauan manusia. Tapi kami selalu tahu bahwa suatu hari nanti kau akan menemukan jalanmu kembali. Dan kau sudah menemukannya.”

“Apa sih yang kaubicarakan?” desakku. “Kupikir kau mencariku.”

“Awalnya,” jawab sang malaikat. “Sampai kami mengetahui identitas sejati pemuda ini. Kini dia harus melayani kami.”

“Hei, dia bukan milikmu,” kataku, dikuasai oleh amarah.

Xavier beringsut lebih dekat lagi denganku sehingga bahu kami bersentuhan. “Dan aku bukan pelayanmu.”

Aku merasakan jantungku melesak ke sepatu sewaktu kesadaran mulai meresap. Mereka tak

lagi mengincarku, mengejar untuk menjatuhkan hukumanku dan menyeretku kembali ke bekas rumahku. Ini lebih buruk—mereka menginginkan Xavier.

“Apa yang kalian inginkan darinya?” ucapku tercekik.

“Kami punya rencana untuknya,” kata makhluk itu, memutar kepala botak mulusnya dan menudingkan jari bengkok ke arah Xavier. “Surga membutuhkanmu.”

“Memangnya kau siapa, Paman Sam?” gerutu Xavier. “Bumi membutuhkanku. Aku punya kehidupan; aku punya keluarga. Dan aku tidak mau meninggalkan Beth.”

“Aku sudah mengantisipasi itu,” kata si Tujuh itu, dan dia mengarahkan telapak tangan pada kami.

Namun, sebelum kekuatannya dapat menyentuh kami, kuraih tangan Xavier, kubiarkan seluruh amarah dan penyesalan yang memuncak dalam diriku mengalir sekujur tubuhku.

“Ini hanya kita,” kataku padanya. “Kita melawan dunia.”

Genggaman Xavier mengencang di tanganku dan kemudian, untuk pertama kalinya, aku merasakan kekuatan yang berbeda berbaur dengan kekuatanku dan menyadari bahwa itu berasal darinya. Kekuatan itu bukan milik malaikat sebagaimana yang mungkin dikerahkan Ivy atau Gabriel, tapi jelas bukan kepunyaan manusia.

Rasanya mirip cahaya matahari dan benakku dibanjiri oleh lautan biru indah yang membuat kecemasanku terbawa pergi mirip gelombang surut. Kekuatan itu beriak dan berdansa dan aku pun menyadari bahwa itu air, air yang pemberi kehidupan yang sejuk dan menyegarkan. Aku merasakan angin berembus di sekujur tubuhku, diikuti oleh panas yang berdenyut-denyut, dan kemudian kesolidan yang seakan menanam dalam-dalam kakiku di tanah, sehingga sepertinya tornado pun takkan mampu menggoyahkanku.

Kemudian, lambat laun, aku mulai menyadarinya; udara, air, api, tanah. Aku sedang merasakan semua elemen sekaligus. Namun bukan aku yang menciptakan sensasi tersebut—kekuatanku terasa ringan; cahaya putih terang benderang yang membuatmu merasa seakan kau tengah mengambang. Kekuatan ini berasal dari Xavier. Dia perwujudan dari bumi dan itulah yang bisa kurasakan bergelora dari ujung jemarinya. Semua yang dapat dikerahkan bumi, kekuatan alam terdahsyat, tampaknya mengalir dari tubuhnya. Apa artinya itu? Apakah elemen-elemen tersebut di dalam kendalinya? Yang aku tahu adalah Xavier bagai memiliki Ibu Pertiwi di pihaknya, seolah Tuhan memerintahkan bumi ini sendiri untuk bangkit dan membelanya. Mata Xavier terpejam dan aku tahu aku tak boleh mengganggunya. Alih-alih, aku berkonsentrasi menyumbangkan setiap

cerca energi yang kumiliki agar kekuatan kami saling mendukung.

Maka, ketika serangan sang Tujuh mencapai kami, kekuatannya bagaikan menghantam perisai tak kasatmata dan hancur menjadi ribuan serpihan tanah liat di tanah. Dia menciptakan bola sewarna opal yang berpendar dan melemparkannya ke arah kami, bagaikan bola tolak peluru. Kali ini, benda itu meledak terbakar selangkah dari kami dan abu melayang turun mirip konfeti berpijar. Bola berikutnya pecah layaknya busur air menyilaukan, membasahi si Tujuh itu dari kepala hingga kaki.

“Tipuan macam apa ini?” desis makhluk itu.

“Pergilah,” ujar Xavier serius. “Kau tidak bisa menyentuh kami.”

“Kekuatanku mengungguli kalian,” kata sang Tujuh, walaupun dia kedengarannya tak lagi terlalu yakin.

“Oh ya?” tanya Xavier. “Buktikan.”

“Bocah sombong.” Malaikat itu mengeluarkan suara menggeram pelan di belakang tenggorokannya.

“Yep, itulah aku.” Xavier mendedikkan bahu.

Sang Tujuh mundur beberapa langkah. “Sebaiknya kalian tahu bahwa penyerahan diri itu akan segera terjadi,” ucapnya. “Kalian tidak bisa melawan kami selamanya.”

“Oh, tidak apa-apa, kami akan berusaha sebaik-baiknya.”

“Baiklah,” kata makhluk itu. “Tapi kalian hanya menunda-nunda sesuatu yang tak terelakkan.”

Dan kemudian diiringi bunyi mirip sayap yang mengepak, dia pun pergi.

Xavier melepaskan tanganku dan membungkuk, menopangkan kedua tangan di lututnya. Selapis tipis keringat muncul di antara alisnya.

“Berengsek,” dia mengembuskan napas. “Tadi itu apa?”

“Aku... aku tidak tahu,” jawabku. “Menurutku itu kau.”

“Bukan.” Dia menggeleng, masih megap-megap. “Itu kita.”

“Kita mengalahkan seorang Tujuh?” Aku hampir menertawakan kemustahilan tersebut. “Tanpa bantuan? Kita benar-benar mengusirnya.”

“Yeah, kita melakukannya.” Mata biru langit Xavier yang cemerlang tertuju padaku dan dia tersenyum. “Kurasa kita lebih tangguh daripada dugaan kita.”

Dan sepertinya itu benar. Ketika Gabriel dan Ivy datang beberapa saat kemudian, krisis telah berlalu. Mereka tak perlu melakukan apa-apa. Kami sudah menyelamatkan diri kami sendiri.



RAHASIA YANG TERSIMPAN RAPI

ADA PERCAKAPAN yang menanti untuk dilakukan. Xavier dan aku menyadarinya saat mengikuti kedua kakakku kembali ke rumah. Kami boleh saja bersuka cita atas kemenangan yang kami raih dengan tangan sendiri atas para pemburu Surga yang terkenal kekejamannya, tapi kami tidak bisa mengabaikan apa yang diucapkannya. “*Manusia? Jadi menurutmu itukah dirinya?*” Kata-kata itu terngiang-ngiang di kepalaku. Apa maksudnya itu? Tentu saja Xavier manusia. Aku pernah menyaksikannya berdarah. Aku pernah melihatnya nyaris tewas. Itu membuatnya digolongkan sebagai manusia, kan? Aku menyimpulkan si Tujuh itu hanya mencoba membuat kami gugup. Ivy dan

Gabriel akan menjelaskan segalanya setibanya kami di rumah.

Di dapur, Xavier ragu-ragu di ambang pintu.

“Baiklah, ceritakan,” kata Gabriel. “Apa yang dikatakannya padamu.”

Abangku kelihatannya lebih baik daripada beberapa hari lalu, tapi masih belum kembali seperti dirinya dulu. Dia lebih tak sabaran dan enggan menghindari kebenaran. Gabriel yang lama mungkin mengutarakannya dengan lebih bijak, mencoba menyetir percakapan secara alami ke arah yang dikehendaknya. Namun, kini dia tidak membuang-buang waktu dan langsung ke intinya. Sikap itu agak menyegarkan.

“Katanya aku bukan manusia.” Xavier bersedekap. “Dan bahwa Surga membutuhkanku, mereka punya rencana untukku atau semacamnya. Itu sinting, kan?”

“Xavier, ada sesuatu yang harus kaupahami,” Ivy memulai.

“Oh, demi Tuhan,” sela Gabriel. “Katakan saja pada mereka. Lagi pula, sudah waktunya mereka tahu.”

“Waktunya kami tahu apa?” tanyaku waspada. Aku tidak menyukai ini. “Apa yang kalian sembunyikan?”

Ivy menekankan jemari rampingnya di pelipis. “Mungkin kalian sebaiknya duduk. Ini tidak akan mudah bagi kita semua.”

“Oke.” Xavier tertawa rikuh. “Kalian mulai membuatku panik. Apa yang terjadi?”

“Duduklah dulu?” pinta Ivy. “Kumohon?”

Aku menarik Xavier agar duduk di sofa di sebelahku dan memilin-milin selimut perca di antara jemari. Gabriel menatap murung ke luar jendela, menunggu Ivy memulai. Aku melihat kakakku tak bisa menjaga tangannya agar tetap diam dan butuh upaya sangat keras untuk membuatnya kebingungan seperti itu.

“Kurasa sebaiknya aku mulai dari awal,” ucap Ivy linglung.

“Apa ini akan jadi cerita yang panjang?” tanya Xavier. “Soalnya aku lebih suka membahas yang penting-penting saja.”

“Dengarkan saja,” kata kakakku perlahan. “Kalau tidak ceritanya takkan masuk akal.” Dia melemparkan pandang ke arah Gabriel yang mengangguk menyemangati. “Terakhir kali aku ke bumi hampir dua puluh tahun lalu. Aku menuju Charlotte tapi aku salah memperhitungkan dan mendarat di Birmingham. Aku tidak berencana bicara dengan siapa pun, tapi aku berpapasan dengan pasangan yang mobilnya mogok dan mereka memintaku meminjamkan ponsel. Akhirnya kami mengobrol dan mereka memberitahuku bahwa mereka di sana untuk mengunjungi klinik kesuburan. Tapi kunjungan itu sia-sia. Mereka tak bisa memiliki anak.”

“Itu sangat menarik,” kataku. “Tapi aku tidak mengerti kaitannya dengan kami.”

Gabriel mengangkat tangan. “Biar dia selesaikan dulu. Kalian harus mendengar keseluruhan ceritanya.”

“Seharusnya aku tak terlibat.” Ivy menggeleng-geleng. “Tapi perempuan itu memberitahuku mereka berdoa memohon keajaiban. Aku tidak bisa berpaling begitu saja padahal aku punya kekuatan untuk membantu mereka.”

“Apa yang kaulakukan?” tanyaku.

“Aku memberi mereka seorang anak,” gumam Ivy. “Ketika perempuan itu meninggalkanku hari itu, dia tengah mengandung meskipun dia tak mengetahuinya. Aku memulihkan kondisi tubuhnya sepenuhnya agar nantinya dia bisa mengandung.”

“Kau bertindak tanpa persetujuan?” kataku. “Apa Surga menghukummu?”

“Aku menghukum diri sendiri.”

“Apa artinya itu?”

“Untuk waktu yang lama, tak ada yang terjadi.” Ivy mendesah. “Tapi akhirnya aku mengetahui bahwa pasangan itu melahirkan anak laki-laki dan setelah itu dianugerahi lima lagi anak yang sehat.”

Aku melihat Xavier beringsut gelisah di sebelahku. “Apa yang terjadi pada anak laki-laki itu?”

“Keterlibatanku hanya sampai pada pembuahannya,” ujar Ivy. “Aku membiarkan dia

menjalani kehidupan normal. Aku tidak pernah berharap bertemu dengannya lagi.”

“Aku tidak percaya ini,” bisikku. “Kok kau tidak pernah cerita pada kami?”

“Aku malu pada diri sendiri,” jawab Ivy. “Dan setelah aku memarahimu lantaran terlalu terlibat dalam kehidupan manusia, bagaimana bisa aku mengakui apa yang telah kulakukan? Aku ini munafik.”

“Oh, Ivy,” kataku. “Dibandingkan semua orang yang ada, kau seharusnya bisa memercayaiiku. Aku pasti akan mengerti.”

“Bethany, aku belum selesai,” sela kakakku. “Masih ada lagi. Surga memberitahuku aku akan bertemu dengan anak itu lagi, bahwa dengan satu atau lain cara dia akan kembali dan bergabung dengan dunia malaikat.”

“Maksudmu kita akan bertemu dengannya?”

Gabriel berbalik untuk menatapku lurus-lurus. “Bethany, kau sudah bertemu dengannya.”

Otakku berjuang menangkap informasi yang dilemparkan ke arahku. “Aku tidak mengerti....” kataku.

“Aku mengerti,” ucap Xavier dengan suara serak. “Apa pun yang kau coba katakan, langsung saja.”

Ivy mengangkat pandang perlahan. “Pasangan yang kutemui bertahun-tahun lalu—nama mereka Peter dan Bernadette Woods. Anak itu adalah kau. Aku sangat menyesal, Xavier.”

Ada keheningan panjang. Rasanya seakan bumi pun ikut terdiam. Xavier tak bergerak. Dia duduk teramat tenang, memandangi kedua tangannya. Kami semua menantinya bicara. Gabriel duduk dan meletakkan satu tangan di bahunya. Xavier menepisnya dan melompat bangkit.

“Xavier, kumohon cobalah mencoba tetap tenang,” kata Ivy.

“Tenang?” Xavier tertawa singkat. “Kau baru saja memberitahuku bahwa aku semacam anak ajaib Dikandung Tanpa Noda dan aku harus tetap tenang?”

“Kau tetap manusia,” ujar Ivy tegas. “Kau darah dan daging, hanya saja tidak persis sama dengan orang lain.”

“Sudah berapa lama kau tahu tentang ini?” tanya Xavier mendadak.

“Sejak pertama kali bertemu denganmu.” Ivy tak terlalu bisa membalas tatapannya. “Awalnya kami belum yakin tapi dengan segera itu menjadi jelas. Itulah sebagian alasan sehingga kami berusaha keras agar kau dan Bethany berpisah. Manusia biasa mana pun tidak akan mampu mengatasi realitas dunia kami—kami akan menghapus ingatan mereka dan melanjutkan hidup. Tapi kau... kau berbeda.”

“Jadi selama ini kau sudah tahu?” Xavier tampak benar-benar hancur. “Dan kau menunggu sampai saat ini untuk memberitahuku?”

“Kau punya masalah lain dalam pikiranmu,” kata Ivy memohon. “Perjalananmu tidak mudah; dan aku tidak mau menambah bebanmu.”

“Adik-adikku?” tanya Xavier dengan suara tegang. “Apa mereka?”

“Mereka dibuahi secara alamiah. Aku hanya berperan dalam penciptaanmu.”

“Jadi...” Xavier terdengar agak mual. “Apa kau... apa itu artinya kau... jadi... apa kau ibunya?”

Alarm peringatan yang menjalariku tak bisa dibendung.

“Oh Tuhan,” erangku. “Komohon, tidak.”

“Aku bukan ibumu,” ucap Ivy tegas. “Aku tidak punya DNA yang bisa ditransfer. Kau anak Bernadette. Tapi aku memberimu esensi kami, jiwa kami. Darah malaikat mengalir di nadimu, tapi begitu juga darah orangtua manusiamu.”

“Jadi kalau begitu aku ini apa? Malaikat atau manusia?”

“Kurasa dua-duanya,” jawab Ivy.

“Bagus. Ini benar-benar kacau.”

“Aku tidak mau kau mengetahuinya dengan cara ini.”

“Tidak ada waktu yang benar-benar tepat untuk tahu bahwa dirimu sejenis makhluk berdarah-campuran yang aneh,” ujar Xavier pedas.

“Jangan berkata begitu,” kataku padanya. “Kau masih orang yang sama seperti sebelumnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu, Beth?” tanyanya.

“Kau selalu tahu bahwa kau luar biasa,” kataku. “Kalau tidak, nasib tidak akan mempertemukan kita. Kau telah selamat dari banyak cobaan, kau punya kekuatan sangat besar, dan kini kau tahu apa sebabnya.”

“Apa yang diinginkan Tujuh dariku?” tanya Xavier. “Menurut mereka apa yang bisa kulakukan untuk mereka?”

“Halfling punya kekuatan,” kata Gabriel. “Kekuatan yang tidak terlalu kami mengerti. Kuduga mereka ingin tahu kekuatan apa itu.”

“Jadi mereka berniat memanfaatkanku?” tanya Xavier dengan suara keras. “Seperti semacam tikus lab?”

“Bisa jadi..” Gabriel tak berkedip sedikit pun.

“Pasti aku bukan...” Xavier memutar bola mata karena sebutan tersebut. “Halfling pertama.”

“Kaulah yang pertama kali mereka temukan,” jawab Gabriel. “Memang ada beberapa yang lain seiring berjalannya waktu, tapi para malaikat yang menciptakan Halfling tak mengungkapkan tentang keberadaan mereka dan umumnya, mereka menjalani kehidupan normal manusia. Itu membuat mereka tak mudah untuk dilacak.”

“Dan sekarang setelah mereka menemukanku...” suara Xavier menghilang.

“Sekarang setelah mengetahui identitasmu, mereka takkan mundur,” kata Ivy. “Tapi kami akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungimu.”

“Mereka menginginkan kau dan Bethany berpisah,” kata Gabriel. “Terutama setelah apa yang terjadi hari ini. Kombinasi kekuatan kalian terlalu dahsyat, mereka merasa terancam.”

“Maksudmu jika kami tak bersama, mereka tidak akan mengganggu kami?” tanyaku tak percaya.

“Mereka akan terus memonitor Xavier dan mengawasinya dari kejauhan,” jawab Xavier. “Tapi dia tidak akan menjadi ancaman langsung.”

“Sekarang pun dia bukan ancaman!” jeritku. “Dia tak berbuat apa-apa.”

“Para Tujuh adalah makhluk yang kompetitif,” ucap Ivy muram. “Mereka tahu aliansi kalian mengungguli mereka dan mereka tidak bisa menerima itu.”

“Bagaimana jika kami berjanji menyimpan kekuatan itu untuk kami sendiri?”

“Itu nyaris tak ada bedanya,” sahut Gabriel. “Sekarang kalian pasti sudah mengerti cara kerja mereka.”

“Oke.” Aku menggigit bibir dan berusaha menahan tanganku agar tidak bergerak-gerak gelisah. “Jadi apa yang kita lakukan sekarang?”

“Mereka akan kembali,” ucap Ivy. “Dan kali ini kita akan siap menghadapi mereka.”



SETELAH Ivy dan Gabriel meninggalkan kami berdua, aku menunggu Xavier bicara. Banyak sekali yang harus dipahami dan saat ini dia pasti punya ratusan hal dalam benaknya, pertanyaan tak terjawab serta tuduhan.

“Jadi ini...” Dia mengangkat kedua tangan dan membiarkannya jatuh terkulai di sofa. “Aku tidak tahu harus bilang apa.”

“Xavier...” Aku memulai, tapi dia memotong ucapanku.

“Bagaimana aku bisa tidak tahu? Pasti ada tanda-tandanya. Apa aku melewatkannya?”

“Memang *ada* tanda-tandanya,” aku bersikeras. “Hanya saja kau tak memperhatikannya. Maksudku, pikirkan apa saja yang terjadi sejak kau dan aku pertama kali bertemu. Berapa banyak orang yang sanggup menyaksikan teman-temannya tewas dengan mata kepala sendiri, berapa banyak orang yang mampu menyaksikan eksorsisme total dan tak mengalami trauma? Berapa banyak orang yang bisa menerobos Neraka demi menyelamatkan seseorang yang dicintainya? Dan berapa banyak orang yang dapat dirasuki oleh Lucifer, secara harfiah Lucifer berada dalam tubuhnya, dan selamat? Kau istimewa, Xavier. Para malaikat memilihmu.”

Xavier menatap nanar. “Aku hanya merasa tak kenal lagi siapa diriku.”

“Tidak,” kataku, menggeleng keras-keras. “Tidak, malah sebaliknya. *Sekarang* kau tahu

siapa dirimu. Kau diberkati dan kau berada di jalan yang akan mengarah ke hal-hal hebat. Tuhan menjagamu.”

“Sepertinya aku hanya membuat-Nya berang,” jawab Xavier muram.

“Tujuh,” ralatku. “Kau membuat Tujuh berang. Tapi Tuhan mencintaimu. Dia menandaimu sebagai salah satu milik-Nya.”

“Kalau begitu kenapa segala-galanya sangat berat?” Xavier menatapku tajam, membutuhkan jawaban yang masuk akal dariku. “Kenapa sepertinya kita sedang dihukum?”

“Karena jalan bagi orang yang taat memang tidak pernah mudah,” bisikku. “Mereka yang dipilih oleh Tuhan mendapatkan perjalanan yang berat. Balasannya akan datang kemudian. Dan jika Dia adalah Tuhan yang Mahapenyayang yang kukenal, kita akan menjalani kedamaian abadi bersama-sama. Kau hanya harus meyakini-Nya. Yakin pada rencana-Nya dan memercayai-Nya dengan sepenuh hati. Aku tahu itu sulit tapi coba lihat bukti yang kaudapatkan melalui kedua saudaraku dan aku. Mayoritas manusia harus mengimani begitu saja, tapi kau tidak. Kau diberikan bukti.”

“Oke.” Xavier menatapku, mata pirusnya tampak merenung. “Oke...” ulangnya. Aku tahu pasti banyak yang harus dimengerti dan kami tidak bisa memburu-burunya.

“Tunggu...” Suatu pikiran mendadak tebersit di benakku. “Kalian berdua selalu bilang bagaimana

aku sangat berbeda, bagaimana aku *merasakan hal-hal* yang tak seharusnya kurasakan terhadap manusia. Apa mungkin ini sebabnya? Karena Xavier bukan”—aku menyetop diriku tepat pada waktunya—“manusia sepenuhnya?”

“Itu penjelasan yang paling masuk akal,” jawab Gabriel. “Ikatan yang kalian miliki melebihi pengalaman manusia. Kalau tidak, kecil kemungkinannya hubungan kalian akan bertahan melewati begitu banyak halangan.”

“Apa maksudmu aku tidak akan mencintainya seandainya aku normal?” tanya Xavier tajam.

“Bukan,” suara Gabriel mantap. “Maksudku kau barangkali tak memiliki kekuatan untuk mengatasi hal-hal yang kausaksikan dan kebenaran yang diungkapkan padamu.”

“Xavier.” Ivy memegang pundaknya. “Darah malaikat mengalir dalam nadimu. Itu artinya para malaikat selalu mendampingiimu. Itu artinya kau terlindungi dan kau ditakdirkan menjadi pelindung manusia. Tapi pilihan itu ada padamu. Kau bisa menerima pengetahuan ini dan memanfaatkannya atau kau bisa berpura-pura tidak mengetahuinya.”

“Menurutku itu bukan pilihan,” balas Xavier. “Kurasa aku hanya perlu waktu untuk memprosesnya.”

Aku tidak tahu kenapa informasi baru ini tak mengguncang duniaku. Kurasa itu karena Xavier sudah duluan melakukannya dan gagasan bahwa

penciptaannya terjadi secara luar biasa sepertinya natural bagiku. Dalam pikiranku, dia tak pernah menjadi manusia biasa; kehadirannya mirip kembang api dan mendengar namanya saja sudah membuat lututku lemas. Tentu saja dia istimewa, bagaimana mungkin tidak? Kurasa fakta bahwa kakakku ikut berperan dalam konsepsi Xavier memang terasa agak canggung tapi aku harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa Ivy bukan kakak biologisku. Kami terhubung sebagai keluarga besar surgawi tapi tidak memiliki DNA yang sama. Itu khusus manusia.

Begitulah, aku menerima kenyataan bahwa Xavier seorang Halfling dengan sedikit pertanyaan. Aku malah merasa agak bangga.





25

LIHATLAH DIRIKU TERBAKAR HABIS

KAMI SEPAKAT bahwa tak ada gunanya mencoba memperhitungkan kapan para Tujuh akan menyerang lagi. Kami sudah membahas skema dan strategi. Kami tahu apa yang kini bisa kami lakukan dan kami tak gentar. Tentu saja, pertarungan belum usai, tapi aku ragu para Tujuh masih punya lebih banyak taktik rahasia yang dapat mengejutkan kami.

Xavier masih berusaha memahami konsep bahwa darah malaikat mengalir nadinya dan sepertinya enggan membicarakan itu lebih lanjut dengan siapa pun. Aku tidak mendesaknya, menyadari bahwa dia butuh waktu untuk menerima

informasi yang mengejutkan tersebut. Maka, kuputuskan untuk mencemaskan Molly saja.

Keesokan siang, aku menyeret Xavier keluar rumah untuk pergi mencari Molly. Dia menghindari kami sejak pertunjukannya bersama Gabriel di dapur dan aku mencemaskannya. Oxford kota yang kecil, tidak banyak tempat untuk bersembunyi dan akhirnya kami menemukan dia, duduk di sudut gerai Starbucks mengernyit menatap ponselnya, ada remah-remah *scone* di piring di sisinya. Xavier dan aku memutuskan untuk berlagak seakan tidak ada yang terjadi.

“Berita buruk?” tanya Xavier, menyelinap ke belakang Molly.

“Bukan,” jawabnya, cepat-cepat membalik ponsel menghadap ke bawah. Molly tak pernah jadi pembohong yang mahir.

“Kalau begitu kenapa cemberut? Tukang manikurmu keluar kota?”

“Ha ha. Lucu banget.” Senyumnya membeku di bibir.

Aku menyadari Molly tampak berbeda. Ikal-ikal berantakannya dijinakkan menjadi kepang panjang yang terjuntai di satu bahu mirip tali sewarna api. Dia mencampakkan celana pendek Nike dan kausnya yang biasa dan menggantinya dengan blus bunga-bunga berleher tinggi dan jins belel, yang dipadukannya dengan sepatu tenis. Molly yang dulu tidak akan mau mengenakan celana jins dan sepatu tenis.

Jelas sekali itu penampilan barunya dan kuduga itu pasti usahanya untuk menyenangkan Wade. Mata biru besar Molly kehilangan binarnya tapi tampak lebih cerah begitu melihat kami. Dia mengamati lekat-lekat sewaktu kami menarik kursi untuk bergabung dengannya dan Molly yang kukenal muncul sejenak. “Kalian berdua tampak payah!”

“Ya ampun, trims!” kata Xavier.

“Sori, tapi kalian benar-benar perlu lebih banyak tidur dan lebih sedikit seks.”

Xavier memberinya senyum terpaksa. “Bukan seperti itu.”

Ada jeda sebentar, tak satu pun ingin mengungkit kejadian dengan Gabriel ketika terakhir kali kami bertemu Molly. Namun dia kelihatannya senang-senang saja berlagak bahwa itu tak pernah terjadi. Apa dia takut tersakiti lagi?

“Nah, apa kabar?” tanyanya. “Bagaimana keadaan kalian?”

“Sudah agak tenang,” jawabku hati-hati.

“Selalu saja ada krisis lain menimpa kalian,” kata Molly, jengkel.

“Yeah.” Aku mengangguk. “Tapi begini, saat ini kelihatannya kami tidak bisa kembali ke kampus.”

“Enak saja! Kau tidak boleh menghilang lagi dariku!”

“Tentu saja tidak,” kataku cepat-cepat. “Kami masih tetap di kota, kau hanya tidak akan bertemu

kami di kampus. Kami bilang pada orang-orang bahwa ada keadaan darurat keluarga, jadi kalau ada yang tanya, itulah cerita kami. Katakan pada mereka, hanya itu yang kautahu.”

“Oke.” Molly menyusurkan ujung jari di pinggiran gelasny. “Kurasa aku akan mendoakan kalian.”

Xavier mengernyit. Bukan gagasan itu yang membuatnya heran; tapi lantaran mendengarkan kata-kata tersebut terucap dari Molly. Tatapan Molly terarah ke bawah selagi bicara, seolah dia hanya mengulangi apa yang dia tahu diinginkan Wade untuk dikatakannya.

“Trims,” ujar Xavier ringan, membiarkan momen itu berlalu.

“Jadi apa aku boleh datang menemuimu?” tanya Molly.

“Tentu saja,” jawabku menyemangati. “Kapan saja kau mau. Tapi telepon dulu sebelumnya.”

Molly mengangguk, tapi dia tampak agak gelisah, mencuri-curi pandang ke arah pintu masuk. Aku punya firasat bahwa bukan hanya kehidupan nomaden kami yang menyebabkan kegugupannya.

“Tapi jangan bilang-bilang pada siapa-siapa di mana kami,” tambah Xavier. “Bahkan pada Wade.”

“Jangan takut; aku bisa tutup mulut, kok.”

“Bagus,” ucap Xavier. “Kami memercayaimu.”

Ruangan kafe yang tertutup terasa hangat. Ketika Molly tanpa sadar menarik ke atas lengan sweternya, aku melihat memar melingkari salah satu

pergelangan tangannya, seolah ada yang menariknya dengan kasar. Lebam itu sudah memudar, diwarnai rona hijau kekuningan di pinggirannya.

“Molly, lenganmu kenapa?”

Dia menurunkan lengan bajunya, mendadak jengah. “Aku memang ceroboh. Aku tergelincir di tangga saat memakai sepatu bertumit tinggi.”

“Waktu itu kau di mana?”

“Di pesta kelompok persaudaraan cowok.”

“Dengan Wade?”

“Tidak! Dia tidak tahu jadi tolong jangan bilang padanya. Dia tidak akan senang.”

“Kedengarannya dia agak mengekang,” Xavier berspekulasi. “Kalau kau bahkan tak bisa jujur padanya.”

“Tidak, tidak, dia tak begitu,” Molly bersikukuh. “Wade baik untukku. Aku hanya perlu sedikit waktu untuk mengejar posisinya secara spiritual saat ini.”

“Bagaimana caramu melakukan itu?”

“Yah...” Molly mengernyit. “Aku belum tahu pasti. Tapi Wade punya rencana.”

“Tentu saja dia punya,” gumam Xavier, lalu mendongak. “Itu dia datang.”

Kami semua mengangkat kepala dan melihat Wade memasuki pintu dengan memakai kaus polo rapi yang dikancing sampai ke leher.

“Oh, tidak.” Molly meraih tanganku di bawah meja. “Kau tidak akan bilang apa-apa padanya, kan?”

Itulah pertama kalinya Molly menyinggung soal itu. Aku tahu dia pasti menekan banyak sekali perasaan dan itu tidak sehat. Namun kami akan menanganinya nanti.

“Tidak akan pernah,” kataku, nyaris tersinggung. “Kaupikir aku ini teman macam apa?”

“Trims.” Molly menggigit bibir dan menyelipkan ponsel ke tas ketika Wade mendekat. Dia tak bisa menghapus raut bersalah di wajahnya dan Wade, tentu saja, melihatnya. Tetapi dia menyapa kami dengan senyum ramah.

“Hai. Kalian menggosipkan apa?”

“Soal cewek,” jawab Molly.

“Bersama Xavier?”

“Kami menganggapnya sebagai salah satu cewek.”

“Aku biasanya tidak mengacuhkannya,” ralat Xavier, memancing kekeh bersimpati dari Wade yang biasanya tanpa ekspresi ketika dia membungkuk untuk mendaratkan kecupan sopan di pipi Molly. Wade mengernyit dan menjauh tiba-tiba.

“Molly, apa yang kucium ini aroma *lip gloss*?”

“Ternyata kau memperhatikan! Ini baru. Namanya Strawberry Fields, atau Strawberry Kiss, atau semacam itulah.”

“Kupikir kita sudah setuju kau tidak akan memakai *makeup* lagi.” Sorot menegur Wade membuat pipi Molly merona.

“Wade, aku tidak akan menyebut *lip gloss* sebagai *makeup*.”

Molly melemparkan pandang ke arah kami meminta dukungan, tapi Xavier dan aku terlalu kaget untuk berkomentar.

“Apa itu memperindah penampilan alami bibirmu?”

“Um... kurasa seperti itu. Yeah.”

“Kalau begitu, Molly, kau tidak butuh itu. Kau sempurna apa adanya seperti yang diciptakan Tuhan. Buat apa kau mengutak-atik karya-Nya?”

“Maafkan aku.” Dia menunduk. “Aku tidak pernah berpikir seperti itu.”

“Soalnya memang sangat mudah terpengaruh oleh kebohongan yang dicekakkan perusahaan kosmetik pada perempuan. Tapi itu ulah Iblis, kau setuju kan, Xavier?”

“Uh... yeah.” Xavier dan aku bertukar pandang dengan canggung. “Tapi itu bukan masalah besar. Molly selalu memakainya.”

“Dan sekarang dia berusaha memperbaiki diri,” sela Wade. “Apa ada di tasmu?”

“Apa?”

“*Lip gloss*-nya.” Dia bicara seakan-akan benda yang dibencinya itu merupakan obat terlarang yang disimpan Molly dalam tas. Molly mengeluarkan silinder bernuansa merah jambu dengan ujung keemasan. Aku tak bisa melihat labelnya tapi aku tahu itu keluaran merek kosmetik mahal. Barangkali dia butuh waktu lama sekali untuk membelinya. Wade mengulurkan tangan.

“Berikan. Akan lebih mudah jika aku yang membuangnya untukmu.”

Kutatap Molly penuh harap, menantikan semburan amarah atau setidaknya sindiran sinis, tapi tak satu pun yang terdengar. Dia tetap menundukkan pandang selagi Wade mengantongi benda yang dipertanyakan.

“Tapi Molly suka *makeup*,” ucapku. Lebih mirip tantangan daripada observasi. “Kenapa dia harus mengorbankan itu?”

“Beth, sudahlah,” kata Molly.

“Tidak apa-apa, Sayang.” Wade menatapku dengan sorot datar. “Beth berhak berpendapat. Barangkali dia terlalu naif untuk menyadari pesan yang merusak di balik iklan.”

“Itu kan cuma *lip gloss*,” ujarku tak berdaya. Xavier menggeleng tak kentara yang mengisyaratkan bahwa sekarang mungkin bukan waktu yang tepat untuk terlibat dalam perdebatan sengit.

“Kosmetik pada dasarnya menjadikan perempuan sebagai objek,” kata Wade. “Bagaimana kau bisa membenarkan pemakaiannya?”

Xavier mendadak berdiri dan menatap kami semua.

“Aku mau beli *frappe*. Ada yang menginginkan sesuatu?”

“Aku mau *vanilla latte*,” jawabku.

Wade menggeleng sebagai tanda dia tidak akan bergabung dengan kami.

“Kurasa sebaiknya kami pergi.” Wade mulai membantu Molly mengumpulkan barang-barangnya tapi kelihatannya temanku itu enggan berpisah dengan kami. “Kalian mau makan malam lebih awal atau semacamnya?” usul Molly. “Kalian punya waktu?”

“Tentu saja,” jawab Xavier. “Beth, kau mau?”

Wade berlagak batuk untuk menarik perhatian Molly.

“Um, Manis, kita harus menghadiri Studi Alkitab. Jangan bilang kau sudah lupa?”

“Oh, sial.” Molly tampak mengalami dilema sejenak. “Hanya saja sudah lama sekali aku tidak melewatkan waktu bersama teman-temanku.”

“Jangan khawatir,” kata Wade. “Aku bisa pergi tanpamu. Kau boleh pergi dan mengobrol dengan teman-temanmu.” Kata-katanya mengutarakan itu tapi bahasa tubuhnya yang mendominasi berbicara lain. Lengan yang bersedekap dan kaki yang diketuk-ketukkan memberi tahu kami bahwa dia tidak akan senang jika Molly tidak ikut bersamanya. Molly gelisah kebingungan.

“Tidak apa-apa,” aku meyakinkannya. “Kita makan malam lain kali saja.”

“Oke.” Molly bergegas ke sisi Wade tapi menoleh ke arahku dengan sorot kepingin dari balik bahu. “Jangan lupa.”

“Tidak akan.”

“Oke. Ku-SMS kau besok.”

“Molly...” Wade menyela. Suaranya sudah mulai membuatku gusar. “Kita benar-benar harus pergi sekarang kalau tidak mau terlambat. Kau kan tahu aku sangat tidak suka jadi orang yang terakhir tiba.”

“Aku datang!”

Wade merangkul Molly dan membimbingnya ke luar kafe. Aku memperhatikan kepergian mereka, menganggap cengkeraman cowok itu di bahu temanku terlalu erat. Xavier kembali bersama minuman kami.

“Wah, cowok itu aneh,” komentarnya, meletakkan kopi di depanku.

“Itu jelas,” aku membenarkan. “Haruskah kita khawatir?”

“Entahlah. Molly bukan anak-anak. Dia bisa membuat keputusan sendiri.”

“Apa kau merasakan dia menginginkan kita... sepertinya, untuk membantu?”

Xavier mengernyit. “Dia tahu kita di sini jika membutuhkan kita, kan?”

“Ya, tapi bagaimana kalau dia menghadapi situasi yang terlalu berat baginya?” aku berkeras.

“Kurasa kita akan mengetahuinya,” ucap Xavier. “Tapi kau takkan mendapatkan apa-apa dari Molly dengan mengonfrontasinya. Dia harus mendatangiimu sendiri.”

Aku tak memahami seperti apa hubungan Molly dengan Wade, tapi aku sudah cukup menyaksikan untuk mengetahui bahwa itu tidak

sehat. Kenyataan bahwa mereka bersama pun bagiku tak bisa kuterima. Wade bukan tipe Molly dan jelas sekali temanku sulit menyatakan pendapatnya bersama cowok itu. Mau tak mau aku berpikir bahwa Molly menerjunkan diri dalam hubungan ini sebagai cara untuk mencoba melupakan Gabriel. Dan kini dia telah bertunangan. Pasti setidaknya itu membingungkan. Diam-diam aku memarahi diri sendiri lantaran terlalu sibuk dengan persoalanku sampai-sampai nyaris tak menyadari apa yang terjadi dalam kehidupan sahabatku. Namun aku tidak akan membiarkan Molly melakukan kesalahan besar. Dengan cara apa pun aku harus mengeluarkan dia dari masalah ini.

Di rumah setelahnya, aku membahas itu di meja makan, menceritakan percakapan di kafe sementara Ivy mengisi piringku dengan barbekyu dan *salad*.

“Aku punya firasat buruk mengenai Molly bersama Wade.”

“Apa yang membuatmu berkata begitu?” tanya Ivy. Gabriel, yang berdiri di bangku, mendongak pun tidak.

“Kau percaya tidak, dia melarang Molly memakai *lip gloss*?”

“Itu artinya dia suka mengekang, bukan pembunuh berantai,” ujar kakakku. “Jangan terlalu cepat menghakimi.”

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?”

“Tidak ada; kita tidak berhak mencampuri hubungan orang lain. Molly akan memberi tahu kita jika dia membutuhkan kita.”

“Itulah yang kukatakan,” tambah Xavier, membuka kaleng Coke dan melemparkan tatapan ke arahku yang berkata *Apa kubilang*.

“Bagaimana kalau dia terlalu takut?”

“Apa kau punya bukti bahwa dia dalam bahaya?” tanya Ivy.

“Tidak.”

“Maka menurutku sebaiknya kau tidak ikut campur.”

“Tapi dia punya memor di tubuhnya,” kataku. Untuk suatu alasan ganjil, mengungkapkan hal itu rasanya seperti mengkhianati kepercayaan Molly.

Gabriel akhirnya mengangkat kepala. “Memor?” ulangnya.

Sampai saat ini, dia menahan diri untuk tidak berkomentar. Malahan, aku nyaris tak pernah bicara lagi dengannya sejak malam di basemen itu. Beberapa kali aku terbangun malam-malam, lalu pergi ke bawah mengambil air, dan mendapati kamar tidurnya kosong. Dia menarik diri selagi berusaha memulihkan diri dan sebagaimana halnya Molly, dia belum pernah menyinggung tentang pertemuan mereka lagi. Menurutku mereka bahkan tak pernah bicara pada satu sama lain, keduanya berlagak seolah itu tak pernah terjadi. Namun, Gabriel kelihatannya gusar membayangkan seseorang menyakiti Molly.

“Di bagian dalam lengannya. Waktu kutanya, katanya dia jatuh gara-gara memakai sepatu tumit tinggi.”

“Kedengarannya masuk akal,” komentar Ivy.

Tetapi Gabriel menegakkan tubuh dan menggeleng.

“Tidak bagi Molly,” gumamnya.

“Hah?” Xavier tak mengerti.

“Molly memakai sepatu tumit tinggi sejak kelas lima,” kataku. “Aku bahkan belum pernah melihatnya terhuyung. Lagi pula, bagaimana caranya jatuh sehingga yang memar cuma pergelangan tanganmu?”

“Entahlah.” Xavier memutar-mutar tangan ke berbagai arah, mencoba memastikan. “Kurasa itu bisa saja terjadi.”

“Barangkali sebaiknya kita memeriksa dia,” usul Gabriel. “Sekadar memastikan.”

“Tapi aku baru saja menyiapkan makan malam.” Ivy tampak kesal.

“Tunggu dulu,” sela Xavier. “Bagaimana caramu menjelaskan kalau kau datang begitu saja? Itu kan agak aneh.”

“Kita tidak perlu bicara padanya,” balasku. “Aku hanya ingin memeriksa, memastikan dia baik-baik saja. Lalu kita bisa pergi.”

“Di mana mereka sekarang?”

“Studi Alkitab.”

“Oke. Ayo ke sana.”



DI bawah cahaya matahari yang meredup, kapel kampus tampak indah dengan menara lonceng dan ambang pintu lengkungnya. Tempat itu menjadi suaka di jantung kampus yang ramai. Melewati pintunya selalu terasa bagaikan memasuki dimensi lain yang lebih sunyi tempat kepedulian duniawi tak lagi bisa mencapaimu. Aku bertanya-tanya apakah Wade memiliki izin untuk memanfaatkan tempat ini bagi acaranya. Pintunya terbuka dan suara ganjil menghipnosis terdengar oleh kami. Kedengarannya sama sekali tak mirip studi Alkitab dan kuduga itu hanya alasan yang diberikan Wade pada pihak universitas agar dapat memakai fasilitas tersebut.

“Satu-satunya cara untuk menundukkan kedagingan kita adalah dengan mengendalikannya,” kata suara itu. “Menekannya, mencabik-cabiknya.”

Gabriel dan Xavier berpandangan, dan abangku merengut. Aku berjingkat-jingkat maju untuk mengintip dari pintu, cukup jauh untuk melihat apa yang terjadi di dalam tanpa mengungkapkan kehadiran kami. Di sana, aku bisa melihat kelompok yang kira-kira terdiri dari sepuluh orang berkumpul. Wade yang berbicara tadi dan tiga laki-laki lain berdiri di sampingnya. Sisanya adalah para gadis dan mereka berlutut di bangku. Namun Molly berada di depan altar dan untuk suatu alasan yang tak diketahui dia telah

melepaskan pakaiannya, hingga tersisa pakaian dalam sutra, yang kelihatannya berasal dari abad yang berbeda. Bahkan dari kejauhan aku bisa melihat bulu lengannya menegak dan kulit seputih pualamnya berbintik-bintik merah jambu akibat udara dingin di dalam kapel. Mata Wade membara intens dan dia begitu hanyut dalam ucapannya sampai-sampai nyaris tak menatap ke arah kami. Dia seolah hanya berbicara pada Molly.

“Kau harus mengakui kelemahanmu di depan Tuhan. Kau harus menolak mereka yang akan menyesatkanmu dan berkomitmen pada kehidupan berkontemplasi.”

“Aku tahu,” gumam Molly. Dia mengangguk tapi tampak tidak terlalu yakin pada dirinya tak seperti ucapannya.

“Aku ingin membantumu tapi kau harus bekerja sama denganku, Molly,” kata Wade. “Kau sudah siap mendedikasikan hidupmu untuk gereja ini?”

“Aku siap.”

“Kau sudah siap melakukan pengorbanan yang dibutuhkan untuk melayani seperti yang seharusnya?”

Apa ini semacam inisiasi aneh?

“Siap,” bisik Molly, tapi Wade belum selesai.

“Untuk mencampakkan penampilan duniawi sebagai tanda pengabdianmu?”

“Ya.” Suara Molly kini teredam seakan hampir menangis.

Wade melangkah ke tempat Molly berlutut, menjulang di atasnya bagaikan sosok seorang algojo. Dia memegang sesuatu yang tak bisa kulihat sampai dia mengangkat lengan di atas kepala. Kemudian cahaya yang masuk dari kaca patri jendela menerpa logamnya dan aku menyadari bahwa itu gunting.

“Setelah kita menguasai kelemahan kedagingan barulah kita bisa bebas sepenuhnya.” Dia meraih seuntai rambut dengan tangannya yang bebas seolah menimbangnyanya. Apakah Molly benar-benar akan membiarkan Wade melakukan itu padanya? Dengan wajah bersih dari *makeup*, bintik-bintiknya tampak mencolok dan dia tampak mirip anak-anak. Aku melirik Gabriel, yang wajahnya membatu dan mata peraknya menyipit membentuk celah berang.

“Menjauh darinya.” Suaranya seakan memantul di dinding-dinding kapel. Wade, yang terkejut, menurunkan lengan dan mengedarkan pandang mencari si penyusup. Ketika melihatku, ketenangannya agak pulih, walaupun kehadiran Gabriel jelas-jelas membuatnya terkejut.

“Siapa kau?” tanyanya. Dipelototinya Molly. “Apa kau meminta mereka datang?”

“Tidak,” Molly terbata-bata, bangkit dengan gemetar. “Aku... aku...” Dia melihat sekeliling dengan ragu, dari Wade ke Gabriel dan kembali lagi. Kemudian Gabriel menyebut namanya, bukan memanggil atau memerintahnya melakukan apa pun. Abangku hanya mengucapkan namanya

lirih seakan benar-benar sedih melihat Molly seperti ini. Dan kemudian Molly pun ambruk. Dia membebaskan diri dari cengkeraman Wade dan terhuyung-huyung maju, langsung berlari ke dalam dekapan Gabriel, tempatnya kemudian roboh dan terisak-isak.

Wade mengangkat kedua tangan tak berdaya, seolah tak tahu harus berbuat apa. Molly masih membenamkan wajah di dada Gabriel yang tangannya diletakkan dengan protektif di bagian belakang kepala temanku.

“Apa saja gagasan sinting yang dijejakannya di kepalamu?” gumam Gabriel.

“Berdoa dan berpuasa lebih mendekatkan kami pada Tuhan,” seru Wade membela diri. “Setelah itu, barulah Dia mengungkapkan tujuan sebenarnya pada kami seperti yang dilakukannya pada Daniel.”

“Daniel itu nabi, dasar idiot,” balasku.

“Beth, cukup. Hinaan tidak ada gunanya.”

“Tapi dia sinting.”

“Dia hanya salah arah,” kata Gabriel. “Jalan menuju Tuhan adalah perjalanan personal. Wade, kau tidak bisa memaksakannya pada seseorang dengan mengurungnya dan memotong rambutnya.”

Molly mendongak menatapnya, ujung hidungnya merah akibat menangis. “Aku berusaha menebus dosa-dosa masa laluku, karena aku sadar itulah sebabnya kau tidak bisa balas mencintaiku.”

Gabriel memejamkan mata sejenak. “Molly, kau menebus dosa dengan mengubah hidupmu, bukan membuat orang mengubahnya untukmu.”

“Pergi ke gereja tidak menjadikanmu seorang Kristen sama halnya dengan duduk di garasi bukan berarti kau adalah mobil,” ucapku mengutip buku yang pernah kubaca. “Itu mengenai apa yang kurasakan di dalam dirimu, Molly, dan saat ini kau merana.”

“Molly, jangan dengarkan mereka. Kau itu pendosa,” kata Wade. “Kau jahat dan hanya aku yang mampu menebusmu.”

“Hanya Kristus yang dapat menebus siapa pun,” teriakku padanya. “Kau memiliki sindrom God-complex⁹ yang parah, Bung!”

“Siapa kau sehingga berhak menghakiminya?” tanya Gabriel, tatapannya terpaku pada Wade. “Kau pun pendosa sama seperti yang lain.”

“Dia perempuan.” Wade menggeleng-geleng. “Itu artinya dia sesat dan penuh hawa nafsu secara alamiah. Eve-lah yang memperkenalkan laki-laki pada dosa. Itu membuatku lebih saleh daripada dirinya sampai kapan pun.”

“Benarkah?” kata Gabriel. “Sungguh interpretasi menarik.”

“Molly, kau melakukan kesalahan besar,” ujar Wade, tak menggubris Gabriel. “Aku berusaha menolongmu karena aku mencintaimu.”

“Jangan membuatku tertawa,” aku mendengus.

9 Menganggap diri sendiri sebagai Tuhan.

“Kau—” Gabriel menudingkan satu jari ke arah Wade. “Jika aku memergokimu bicara padanya lagi, kau harus berhadapan denganku. Paham?”

“Dan menurutmu siapa dirimu?” Kepercayaan diri Wade telah kembali. Dia tidak akan menyerahkan Molly pada orang asing tanpa perlawanan.

Gabriel tersenyum tipis ketika lampu-lampu mulai berkedip dan bingkai jendela bergetar. Pintu kapel membanting terbuka dan angin berpusar kencang di sekelilingnya. “Kau tidak tahu apa-apa.”

Wade mundur beberapa langkah dengan ketakutan dan jemaatnya yang segelintir ternanga. Mereka boleh saja tak tahu siapa tepatnya Gabriel, tapi sudah jelas mereka berada di hadapan sesuatu yang agung. Gabriel memegang jepitan logam yang menahan keping Molly agar tak bergerak dan melepaskannya. Molly tetap diam ketika Gabriel menggeraikan rambutnya sehingga terjurai bagaikan air terjun berwarna mahoni. Kemudian, tanpa sepatah kata pun lagi, kami menggiringnya ke luar.

“Kami akan menikah,” ucap Molly merana begitu kami kembali di mobil Gabriel.

“Itu bukan karena cinta,” kata Gabriel. “Sejak awal itu tentang kekuasaan.”

“Aku memang pintar memilih laki-laki. Aku ini kenapa sih?”

“Semua orang kadang-kadang keliru mengambil keputusan,” jawab Gabriel.

Aneh melihat caranya melibatkan diri dalam observasi ini. Gabriel yang dulu mungkin akan

berkomentar bahwa kekhilafan adalah sifat alami manusia, tapi kali ini sepertinya dia ada di sini bersama kami, bukannya memperhatikan dari kejauhan.

“Sungguh?” Molly mengelap hidung dengan tisu yang dioperkan Xavier. “Jadi kalian semua tidak menghakimiku?”

“Tidak, itu Wade,” sahut Xavier. “Bukan kami.”

Dia membersit hidung dan menatap ke luar jendela mobil. “Aku merasa seolah gagal dalam segala hal.”

“Tidak,” jawab Gabriel dari jok pengemudi. “Kau hanya muda dan bingung. Itu normal.”

“Berapa lama yang kaubutuhkan untuk jadi sebijak ini?”

Abangku menatapnya lewat kaca spion. “Kira-kira dua ribu tahun.”

Bahkan di sela-sela air matanya, Molly terpaksa tersenyum. “Suatu hari nanti, kau akan menemukan tempatmu di dunia,” kata Gabriel. “Dan semua ini hanya akan jadi ingatan yang samar.”

Mau tak mau aku bertanya-tanya apakah dia mengikutsertakan dirinya dalam pernyataan itu. Bertahun-tahun dari sekarang apakah dia juga hanya akan menjadi imaji samar dalam benak Molly? Aku hanya tahu bahwa abangku tak mudah dilupakan dan dari ekspresi wajahnya aku bisa melihat bahwa Molly juga menyadari itu.





26

ANTARKAN AKU PULANG

MOLLY MASIH TERGUNCANG oleh peristiwa di kapel, bahkan kehadiran Gabriel yang menenangkan tak bisa menghentikan gigilannya.

“Tidak apa-apa, Molly,” Gabriel mencondongkan tubuh mendekat untuk berbisik. “Sudah berakhir. Wade tidak akan menyakitimu lagi.”

“Barangkali sebaiknya Molly tinggal dengan kita untuk sementara waktu,” usulku. “Hanya sampai keadaan tenang.”

“Ide bagus,” Gabriel setuju. “Aku tidak senang membayangkan dia sendirian saat ini.”

“Trims,” ucap Molly dengan suara lirih yang sedih. “Aku minta maaf telah bersikap sangat bodoh mengenai segala-galanya.”

“Itu bukan salahmu,” kata Xavier. “Kita semua terkadang keliru menilai orang.”

“Aku mengacau lebih parah ketimbang kau,” tambahku. “Aku pernah mengira Jake Thorn hanya membutuhkan teman.”

Xavier merangkul bahu, seolah dia ingin menghapus ingatan buruk itu dari masa lalu.



BAHKAN sebelum kami berhenti di luar rumah, kami tahu ada yang tidak beres. Tong sampah tergeletak di trotoar, isinya berhamburan di sana seakan ada yang menendangnya keras-keras. Gabriel memelankan mobil. Begitu menyusuri jalan masuk, kami menyaksikan sesuatu yang bahkan lebih ganjil lagi. Pintu depan terpentang lebar dan setengah menggantung dari engselnya. Cengkeraman Xavier di tubuhku mengerat sewaktu kami melihat teras diseraki oleh serpihan beling dari kaca jendela yang pecah.

Begitu kami turun dari mobil, Gabriel memindai jalanan, mata peraknya melihat segalanya dalam satu detak jantung. Kami mengikutinya menaiki undakan dan memasuki rumah. Sofa jungkir balik dan semua lemari digeledah. Sebagian besar barang-barang Gabriel dan Ivy tergeletak penyok dan patah di lantai. Anggur tumpah dari karafnya yang terbalik, menciptakan noda abstrak di permadani putih ruang depan.

“Aku tidak percaya ini,” pekik Molly. “Kalian dirampok! Seolah malam ini bisa lebih buruk lagi!” Dengan panik dia merogoh-rogo saku mencari ponsel. “Akan kutelepon polisi.”

“Molly, tunggu.” Gabriel meraih dan menggenggam kedua tangan temanku untuk menenangkannya. “Kelihatannya ini bukan perampokan.”

Xavier dan aku mengikuti tatapan abangku ke seberang ruang duduk, tempat satu kata dituliskan di dinding dengan spidol merah: SUNDAL.

“Oh, tidak,” erangku.

Kedua tangan Molly terangkat ke mulut dan matanya berkaca-kaca.

“Molly, dia itu sinting.” Xavier mencoba terdengar menenangkan. “Kau tidak boleh menganggap ini serius.”

“Oh, Tuhanku.” Tangan Molly mulai mengepak-ngepak di sisi tubuhnya. “Dia akan *membunuh*-ku!”

“Tidak ada yang membunuh siapa pun,” kata Xavier.

“Sebenarnya ini bukan kejutan,” ujar Gabriel. “Sejak awal kita tahu Wade tak stabil.”

“Kita harus bagaimana sekarang?” tangis Molly.

“Kita pergi dari sini,” jawabku.

Tepat pada saat itu, terdengar pintu dibanting di lantai atas dan sesosok gelap bergerak menyeberangi bordes. Wade berdiri bergeming ketika melihat

kami—sebatang linggis di satu tangan dan sorot sinting di matanya.

“Yep,” gumam Xavier. “Menurutku jelas sekali ini waktunya pergi.”

Molly menjerit ketika Wade melesat menuruni tangga ke arah kami. Dengan menjentikkan pergelangan tangan, Gabriel menjatuhkan susuran tangga, membuat Wade tersandung dan memblokir jalannya.

“Ayo cepat,” perintah abangku, menggiring kami ke luar.

Selagi kami berlarian menyusuri jalan masuk dan melompat ke mobil, aku bertanya-tanya kenapa Gabriel, Penghulu Malaikat yang tangguh, kabur dari manusia, meskipun manusia itu sinting. Persis ketika Gabriel menginjak pedal gas keras-keras, pikiran yang lebih mencemaskan terlintas di benakku.

“Sebentar! Di mana Ivy?”

Xavier menolehkan leher ke belakang dengan ngeri. “Dia ada di rumah waktu kita pergi!”

“Ivy bisa menjaga diri,” jawab Gabriel. Dia terdengar sangat yakin sehingga sedetik pun aku tak meragukannya.

Saat kami berbelok meninggalkan jalan raya, tak lama setelahnya kami telah meninggalkan lampu-lampu Oxford yang bekerlip di belakang. Ketika kegelapan dan jalan bebas hambatan tak berujung menelan mobil, kesedihan karena kembali

dalam pelarian menghantamku dengan kekuatan penuh.

“Kita ke mana sekarang?” erangku, tak repot-repot menyembunyikan kelelahan. “Aku tidak yakin mampu melakukan ini lagi.”

“Ya, kau bisa,” kata Xavier tegas. “Kita sudah pernah melakukannya dan kita bisa melakukannya lagi.”

“Lagi pula, kenapa kita melarikan diri?” protes Molly, lebih tampak bingung ketimbang ketakutan. “Kenapa kita tidak telepon polisi saja?”

“Wade bukan satu-satunya ancaman di kota ini,” jawab Gabriel. “Firasatku mengatakan bahwa dia tak melakukan semua kerusakan itu sendirian. Percayalah. Saat ini, lebih aman bagi kita untuk menjauh.”

“Ke mana kita kali ini?” tanyaku pelan, kini memahami alasan di balik keputusan Gabriel untuk melarikan diri. “Apa masih ada tempat yang tersisa untuk dituju?”

Ketika mata Gabriel beradu dengan mataku lewat kaca spion, aku seakan bisa membaca pikirannya.

“Barangkali, sudah waktunya kita pulang ke rumah,” ucapnya.

Saat itu, tidak ada yang dapat mengangkat semangatku lebih tinggi lagi. Rumah. Rasanya itu begitu jauh, bagaikan ingatan samar-samar atau suatu tempat yang hanya kubaca dalam buku

cerita. Aku tahu pertempuran dengan para Tujuh jauh dari selesai, tapi aku punya firasat kami bisa memanfaatkan keunggulan bertarung di rumah sendiri.



AKU bisa mencium bahwa aku sudah pulang bahkan sebelum kota kecil Venus Cove muncul dalam pandangan. Aroma laut menemukan jalannya menuju kami. Mengalir masuk lewat jendela yang terbuka, memeluk kami bagaikan dekapan seorang sahabat lama. Ketika kami bermobil melintasi kota, aku melihat tak ada perubahan. Tempat itu sesepi dan sedamai saat pertama kali aku melihatnya. Etalase kuno toko dan gedung pengadilan putih beserta pilar-pilarnya dan menara jam seakan secara ajaib menghapus ketidakpastian selama beberapa bulan ini.

Hari sudah malam ketika kami memasuki Main Street, mencari tempat makan. Aku ingin pergi ke Sweethearts, tapi Gabriel berkata nanti terlalu banyak orang yang akan mengenali kami di sana dan kami seharusnya tak menarik perhatian untuk sementara waktu. Maka, kami memilih restoran steak lokal yang pelayannya tak kenal pada kami. Namun pemiliknya tetap saja menatap penasaran begitu kami masuk. Mereka memperhatikan Gabriel dan aku lekat-lekat dengan curiga, seolah pernah melihat kami di suatu tempat.

“Apa menurutmu mereka vampir?” Aku mendengar seseorang berbisik seraya mengelap bar.

“Non, kau harus berhenti menonton *True Blood*,” ujar temannya, menggeleng-geleng berlagak cemas.

Molly dan Xavier terkekeh sedangkan Gabriel dan aku bertatapan heran.

Xavier menepuk lututku. “Akan kujelaskan nanti.”



SEUSAI makan, aku tak sabar lagi untuk melewati malam di kamar lamaku di Byron, tapi Gabriel punya gagasan lain.

“Aku khawatir itu terlalu berbahaya saat ini. Di sanalah yang pertama kali akan mereka periksa.”

Walaupun aku tak senang, rencana Gabriel masuk akal. Kami memang tidak bisa mengambil risiko pergi ke dekat-dekat Byron. Selain itu, apa gunanya kembali ke rumah lamamu lalu harus meninggalkannya lagi begitu serangan berikutnya terjadi? Aku tidak sanggup mengalami itu lagi; aku sudah merasa seakan aku tak pantas berada di mana pun.

Sebelum menuju hotel, Xavier dan aku menawarkan diri mampir di toko obat untuk membeli pasta gigi dan perlengkapan dasar lain yang tak kami bawa setelah pergi dengan terburu-buru. Gabriel dan Molly berjalan kaki untuk

memesan kamar di Fairhaven di tepi pantai, lalu setelahnya berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada Ivy. Gabriel tak terlihat terlalu cemas, tapi aku tahu dia merasa lebih baik begitu Ivy kembali bersama kami.

Kami berbelanja di Walgreen dengan cepat dan efisien, bahkan hampir tak memeriksa apa yang kami lemparkan ke keranjang. Setelah selesai, Xavier mengejutkanku dengan pergi ke tempat lain dan berbelok kembali ke Main Street. Aku bisa menebak apa yang dipikirkannya begitu dia berhenti di luar tempat yang dulu sering kami datangi, Sweethearts.

“Kepingin bernostalgia?” tanyanya. Menatapnya, dengan satu tangan di kemudi, sementara yang sebelah lagi melingkar santai di belakang sandaran kepalaku, aku merasa dilontarkan kembali ke kencan pertama kami. Tidak ada yang berubah. Aku bisa melihat latar belakang Mercury Cinema lewat jendela mobil, begitu kuno sehingga mirip dengan set teater. Pemuda di depanku pun tak berubah. Dia masih memiliki rambut halus sewarna madu yang sama yang terjuntai lembut di dahi, dia masih mengenakan kalung salib serupa yang menjuntai persis di ceruk pangkal lehernya, dan matanya masih sewarna pirus berkilauan yang sepertinya memantulkan seluruh warna-warni lautan. Hanya saja, ada sesuatu yang berbeda pada matanya. Sorotnya lebih bijak, barangkali lebih serius daripada sebelumnya.

Dia telah menyaksikan banyak hal, dan berjuang demi hidupnya dan mereka yang dicintainya. Aku bertanya-tanya apakah orang lain juga bisa melihat itu.

“Apa menurutmu itu gagasan bagus?” tanyaku waspada.

“Kita tidak akan lama-lama.”

Sweethearts sama sekali tak berubah. Tetapi kami berubah. Aneh rasanya melihat wajah-wajah asing di meja berbagi soda dan kentang goreng. Begitu banyak waktu yang telah berlalu sejak aku pertama kali datang ke Venus Cove. Hari-hari Molly dan gengnya telah berlalu. *Jukebox* masih mengalunkan lagu *rock and roll* lama dan para pelayan masih memakai sepatu roda, tapi tidak ada satu pun wajah yang kami kenal. Teman-teman sekolah kami telah kuliah di kampus di seluruh penjuru negara. Di sini bukan lagi tempat kami.

“Apa cuma aku atau...?” Xavier memulai.

“Bukan.” Kuraih tangannya. “Ini aneh. Aku merasa tua.”

Kami melangkah menuju meja bilik lama kami, tapi mendapati tempat itu sudah terisi. Kami berdiri bimbang sejenak sebelum suatu suara menyela kami.

“Hei, Manis, lama tidak ketemu!” Itu salah satu pelayan yang lebih tua, mengenali Xavier. “Senang rasanya jika ada cowok ganteng dari SMA kembali untuk berkunjung.”

“Hai.” Xavier menyunggingkan senyum malas terbaiknya. “Aku kangen tempat ini.”

“Dan tempat ini juga kangen padamu.” Dia mengedipkan mata bercanda pada Xavier. “Kalau kau mencari adikmu, dia di belakang.” Pelayan itu menudingkan ibu jari ke arah pintu keluar dan menaikturunkan alis penuh arti. Xavier mengernyit.

“Nikki di sini?” Xavier mengecek arloji. “Sekarang sudah lewat jam sebelas.”

Aku mengenali suara adik Xavier, Nicola begitu kami melewati dapur kafe di belakang dan keluar ke gang. Suara itu mendayu-dayu, melengking, dan terlalu percaya diri. Kami mendapati segerombolan murid kelas sepuluh duduk di bak pikap berdebu yang diparkir di antara bak sampah. Mereka mengobrol dan mengirim pesan secara bersamaan. Beberapa orang meneguk isi kaleng bir dan saling mengoper rokok. Cowok dengan muka berbintik-bintik di balik kemudi kelihatannya hampir tak cukup tua untuk menyetir, terlepas dari tato di bisepsnya dan tusuk gigi yang diputar-putarnya dalam mulut.

Xavier bersedekap dan masam melihat adegan di depan kami. “Mustahil,” gumamnya.

Jika aku mengharapkan reuni emosional, aku tak bisa lebih keliru lagi. Nikki membeku begitu melihat Xavier dan beragam emosi berkelebat di wajahnya—dari terkejut ke rasa lega ke sangat berang. Dia sudah berubah selama kami pergi. Lebih kurus dan kelihatannya makin tinggi.

Rambut ikalnya tergerai di punggung dan kukunya yang digigiti dicat dengan warna hitam. Roknya terlalu pendek dan tali sepatu Doc Martens-nya tak diikat. Sifat keras kepalanya bermetamorfosis menjadi sikap bermusuhan. Ditatapnya Xavier dingin seraya duduk merokok dan mengayunkan kaki melewati tepi pikap.

Xavier melangkah tenang mendekatnya tanpa melepaskan tangannya yang bersedekap. Mereka bertatapan beberapa lama. Aku pasti sudah runtuh di bawah tatapan tajam itu, tapi Nikki hanya mengisap rokok lama-lama dengan sengaja dan menyemburkan asapnya tak acuh ke wajah Xavier.

“Coba lihat siapa yang kembali.”

Xavier tak bereaksi. Aku harus memujinya. Dia sepertinya tahu secara naluriah bagaimana menghadapi adik yang pembangkang. Dicabutnya rokok dengan santai dari mulut Nikki sebelum gadis itu sempat memprotes, lalu menginjaknya.

“Kau kangen padaku?” tanyanya sambil menyeringai.

Ekspresi Nikki makin keruh. “Kau tidak boleh muncul begitu saja di sini dan bersikap seperti seorang kakak. Dari mana saja kau selama ini?”

“Beth dan aku punya urusan yang harus dibereskan.”

“*Urusan yang harus dibereskan?* Kau sudah pergi enam bulan. Mom hampir gila.”

“Aku tidak bisa menghubungi Mom. Aku tidak bisa menghubungi satu pun dari kalian.”

“Omong kosong! Itu alasan paling payah yang pernah kudengar!”

Xavier mendesah ketika anak-anak lain mengeluarkan kekehan tertahan, menikmati pertunjukan tersebut. “Nikki, ini rumit.”

Nikki memutar bola mata. “Tentu saja. Kau egois setengah mati.”

“Jangan berkomentar tentang apa yang tak kauketahui,” bentak Xavier. “Kau tidak tahu di mana aku selama ini atau kenapa aku terpaksa pergi.”

“Kalau begitu jelaskan... aku mendengarkan,” ucapnya dengan kesinisan yang menggigit. Wajah Xavier murung. Mustahil memberikan penjelasan apa pun pada Nikki yang bisa diterima akal.

“Aku tidak bisa mengatakannya.”

“Kalau begitu *pergi saja sana!*”

“Menurutku sebaiknya kuantar kau pulang.”

“Aku belum selesai di sini.”

“Yeah. Sudah selesai.”

Pengemudi truk meludahkan tusuk giginya ke tanah dan menoleh ke arah Nikki untuk menunjukkan solitaritas.

“Aku bisa memberimu tumpangan pulang,” dia menawarkan.

Xavier memberinya tatapan tajam. “Dia sudah punya tumpangan.”

Cowok itu mengkeret di tempat duduknya. Sadar sang kakak tidak akan menyerah dan ingin

menghindari konfrontasi di depan umum, Nikki melompat dari truk seraya mengerang berlebihan.

“Ini belum selesai,” gumannya seraya melirik Xavier. Namun dia mengikut kami kembali ke mobil.

“Maaf kalau aku membuatmu malu,” ucap Xavier. Kentara sekali dia tak mau bertengkar dengan adiknya secepat ini setelah kepulangannya. “Tapi Mom dan Dad pasti mencemaskanmu.”

“Lucu banget,” cibir Nikki. “Menurutku melanggar jam malam tidak ada apa-apanya dengan meninggalkan kota *tanpa bilang siapa-siapa*.”

“*Touché*.”

“Dan kau!” kata Nikki, berpaling padaku. “Aku tidak tahu apakah kau mau menampakkan wajahmu di sekitar rumah kami. Saat ini ibuku bukan penggemar beratmu.”

Kutatap Xavier cemas.

“Jangan khawatir,” ucapnya. “Aku akan bicara pada Mom.”

“Kau yakin?” bisikku.

“Jangan-jangan dia bahkan tak menyadari kehadiranmu,” kata Nikki. “Tidak setelah anak yang hilang kembali.”

“Oke, Nikki. Sudah cukup.”

Aku ingat rumah dua lantai dengan pekarangan depan luas dan jendela-jendela yang bersinar seperti lampu. Dua SUV diparkir bersebelahan di jalan masuk. Bagiku ganjil melihat betapa normal rasanya berada di sana.

Ketika Benadette Woods membuka pintu depan hitam mengilapnya, kain lap yang dipegangnya terlepas dari cengkeraman. Dia berdiri kaku, matanya terpaku pada Xavier.

“Mom?” kata Xavier, berusaha mengira-ngira reaksi sang ibu.

Ibu Xavier meraih dan mencengkeram tangan putranya, masih tak mampu berkata-kata. Nikki menghambur melewati kami, mengentak-entakkan kaki keras-keras menaiki tangga menuju kamarnya. Kami mendengar pintu kamarnya dibanting tertutup. Saat itu pun, Bernie masih tak bereaksi. Dia kelihatan seolah tak memercayai matanya. Nikki benar; aku seakan tak ada. Dan aku bersyukur. Lega rasanya ketika ayah Xavier keluar dari dapur untuk menengok keributan apa yang terjadi. Ada sentakan napas keras ketika Peter pertama kali melihat kami, lalu wajahnya merekahkan senyum. Dia sepertinya menyerap situasi ini dalam sekejap.

“Jangan pedulikan ibumu,” katanya, dengan lembut mendorong sang istri ke samping. “Masuklah. Sayang, bagaimana kalau kita buat mereka teh?”

Masih menatap, Bernie melangkah otomatis ke samping agar kami bisa masuk.

“Jadi Nikki belum banyak berubah,” komentar Xavier santai.

“Dia terburu-buru ingin dewasa,” balas ayahnya. Mereka seperti baru saja mengobrol kemarin.

Keadaan seharusnya tegang, tapi nyatanya tidak. Ikatan dalam keluarga ini terlalu dalam untuk dihapuskan oleh waktu. Persis dengan cintaku pada Xavier yang akan bertahan selamanya.

Kami duduk berhadapan di sofa empuk ruang tamu. Aku terlalu gugup untuk melakukan kontak mata dengan siapa pun, jadi aku hanya memandangi mainan yang ditinggalkan Madeline dan Michael di lantai. Kucing jingga superbesar terlelap di keranjang sama seperti ketika pertama kali aku datang, yang sepertinya sudah berabad-abad lalu.

“Kami pikir tidak akan pernah bertemu denganmu lagi.” Bernie tercekik saat bicara dan matanya berkaca-kaca. Aku harus menggigit bibir keras-keras agar emosiku terkendali. Aku tak berani bicara. Xavier harus menangani yang satu ini.

Bernie mengelap mata dengan punggung tangan. “Aku berdoa untukmu setiap hari. Berdoa agar kau selamat dan kau akan pulang.”

“Aku tahu, Mom. Aku benar-benar menyesal.”

“Ke mana tepatnya kau—” Bernie memulai, tapi Peter mengangkat sebelah tangan untuk mengingatkan, seolah berkata, *sekarang bukan waktunya*. Kelegaan melihat putranya hidup dan sehat melampaui kebutuhan mendapatkan penjelasan. Bernie memahami isyarat sang suami, dia terbatuk, dan mengubah nada suaranya.

“Yang penting adalah sekarang kau di sini. Kau sudah makan? Bisakah aku memasak sesuatu untukmu?”

“Kami baik-baik saja.”

“Dan kau aman?” tanya Peter.

“Ya,” Xavier mengangguk. “Dan aku ingin kalian tahu, aku tidak pernah berniat menyakiti kalian... atau keluarga kita.”

Aku menunggu Bernie merespons, tapi dia kembali terdiam. Xavier mengikuti tatapan sang ibu yang jatuh pada kilau redup berlian yang kukenakan di jari manis—cincin antik milik neneknya. Wajah Bernie tampak mendung, dan aku bergerak-gerak gelisah di kursiku, berusaha menyelipkan tangan ke balik lutut.

“Mom, Dad, ada sesuatu yang perlu kalian tahu,” kata Xavier, meskipun kini tak banyak lagi yang bisa dilakukannya untuk meminimalkan keterkejutan.

“Oh, Tuhanku.” Ibunya membekap mulut dengan kedua tangan. “Tidak, mustahil itu benar.”

“Jangan panik,” kata Xavier. “Aku tahu kalian tidak menyangka ini.”

“Kau menikah?” Bernie terdengar patah hati. “Putraku sudah menikah?”

“Kami ingin memberi tahu kalian,” ucap Xavier. “Tapi tak ada waktu.”

Bernie mendadak menoleh ke arahku, bicara padaku untuk pertama kalinya malam itu. “Apa kau hamil? Itukah yang terjadi?”

“Tidak!” seruku, merasakan diriku merah padam. “Bukan seperti itu.”

“Kalau begitu kenapa?” Dia melambaikan tangan ke arah cincin. “Dan kenapa kalian tidak memberi tahu kami?”

“Aku yakin mereka punya alasan sendiri,” ucap Peter lembut

Aku terkesan dengan cara ayah Xavier menangani ini. Dia pun pasti punya jutaan pertanyaan, tapi dia berusaha keras menjadi sekutu kami dan membuat reuni ini selancar mungkin. Dia bangkit dan menyalami Xavier. “Selamat, Nak,” ucapnya sebelum menarikku bangkit dan melingkupiku dalam pelukan erat. “Selamat datang di keluarga ini, Beth. Kami bangga menyebutmu sebagai salah satu keluarga Woods.”

“Um... terima kasih,” ucapku, tercengang. Mereka pasti menyalahkanku karena mengambil putra mereka. Namun aku tak melihat amarah atau kecaman di wajah Peter, hanya keterbukaan dan kebahagiaan tulus. Kehangatan tangan Xavier yang meraih tanganku merupakan jaminan yang kubutuhkan. Aku istri Xavier, kini bagian dari dirinya, bagian dari keluarganya. Akhirnya aku memiliki tempat, dan tidak ada yang bakal mengubah itu.

“Kita perlu merayakan dengan sedikit sampanye,” Peter menyatakan, menggosok-gosok tangan.

“Dad, kami tidak bisa tinggal.”

Bernie tampak tertekan. “Tapi kau baru saja sampai!”

“Kami akan kembali secepatnya.”

“Aku tidak suka ini,” kata Bernie. “Aku tidak suka semua rahasia ini. Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak membiarkan kami membantumu?”

“Kalian segala-galanya bagiku,” kata Xavier tulus. “Dan tidak ada apa pun yang takkan kupercayakan pada kalian. Tapi Beth dan aku harus menangani ini sendiri. Dan aku perlu kalian memercayaiku. Aku tak pernah membohongi kalian; aku tak pernah mengecewakan kalian. Percaya saja padaku, oke?”

Ibunya mengangguk tanpa bicara. Aku bisa melihat di matanya bahwa dia takkan pernah memahami apa yang menyebabkan Xavier meninggalkan rumah, tapi dia sadar tak bisa berdebat dengan putranya.

“Kau akan tinggal di kota?” tanyanya khawatir.

“Untuk saat ini, ya.”

“Apa tidak ada yang bisa ayahmu dan aku lakukan? Kalau kau dalam masalah, kami kenal orang....”

“Bukan masalah semacam itu, Mom.”

“Pasti ada sesuatu! Aku merasa sangat tak berguna.”

“Memang ada,” ucap Xavier, berdiri untuk mengecup puncak kepala sang ibu. “Kalian bisa berhati-hati.”

Selain diriku, tidak ada lagi yang lebih dipedulikan Xavier di dunia ini kecuali keluarganya.

Itulah salah satu alasan aku mencintainya. Jadi, saat itu aku tidak peduli apakah para Tujuh memperhatikan lokasi kami. Aku tidak peduli masa depan kami tak pasti dan segalanya bisa hilang dalam satu detak jantung. Saat ini, tidak ada yang lebih penting ketimbang reuni Xavier, dan apa artinya peristiwa tersebut bagi keluarganya. Hal tersebut sepadan dengan risikonya.

Kembali di mobil, Xavier dan aku duduk diam sejenak, memandangi jalanan yang familier. Untuk pertama kalinya sejak beberapa lama, kami berdua merasa rileks sepenuhnya. Aku tak tahu berapa lama perasaan itu akan bertahan, tapi aku tahu aku ingin menikmatinya. Kemungkinan besar, Xavier dan aku takkan pernah benar-benar bebas dari penghukum kami. Pernikahan kami terlalu mengusik banyak pihak, baik di Surga maupun Neraka. Barangkali tidak akan pernah ada waktu bagi kami untuk beristirahat dengan tenang. Entahlah. Yang aku tahu, setiap hari terbangun dalam pelukan masing-masing merupakan berkah. Jadi, jika takdir memberi kami momen kebahagiaan sejenak, kami harus menyambarnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, garis-garis kecemasan yang tertoreh di dahi Xavier lenyap. Setidaknya untuk saat ini, dia tampak bahagia.





27

SANDERA

LANGIT MALAM bagaikan beledu dan diperciki bintang-bintang. Bulan purnama yang dihiasi kawah menerangi jalanan dengan kilau redup. Senang rasanya kembali ke rumah, tempat segalanya terasa familier, tempat semua lokasi memiliki kenangan. Xavier dan aku bergandengan tangan sampai tiba di dermaga tempat aku pertama kali melihatnya memancing dan kedua kakakku buru-buru mengajakku pergi. Apa bahkan waktu itu mereka sudah tahu siapa dia? Apakah mereka merasakan sesuatu? Aku bertanya-tanya apakah mereka sudah memiliki firasat bagaimana kehidupan kami nantinya, seperti apa saga yang akan melibatkan kami.

Tak satu pun dari kami yang sudah ingin kembali ke hotel. Ini kota kami dan kami sudah pergi terlalu lama. Kami butuh waktu untuk menjelajahinya lagi, mengunjungi tempat-tempat favorit kami, tapi umumnya hanya untuk meyakinkan bahwa kota ini belum banyak berubah selama kepergian kami.

“Kota ini sesepi biasa,” gumamku. “Venus Cove yang menyenangkan.”

“Tidak ada kesibukan apa-apa dan tidak ada yang bisa didatangi,” sahut Xavier. “Sampai kau tiba.”

“Benar.” Aku memutar bola mata. “Maaf soal itu.”

“Tidak perlu.” Dia merangkulku dan menarik mendekat. “Aku tidak akan menukar itu dengan apa pun.”

Ketika kami tiba di pantai, aku melepaskan sepatu dan membiarkan jemari kaki terbenam di pasir. Sudah cukup lama sejak terakhir kali kami bisa beristirahat dari semuanya. Pantai lebih surrealis ketimbang ingatan siang hariku. Gelombang gelap merambah pantai. Kami duduk di pasir sejuk tanpa bicara sejenak. Kaki langit dan air sejak lama berbaur menjadi kegelapan hitam yang mengombak. Beberapa *yacht* putih yang ditambatkan di dermaga berayun-ayun anggun di permukaan laut.

Xavier mendadak bangkit.

“Ayo. Kita jalan kaki sampai ke Craggs.”

“Sungguh?” tanyaku ragu. “Kau yakin? Sudah lama sekali kita tidak ke sana.”

“Makanya,” balas Xavier. “Dan banyak sekali yang terjadi di sana. Aku merasa kita butuh... pengakhiran atau semacamnya. Kita ke sana untuk terakhir kalinya dan kemudian tak pernah kembali lagi.”

“Baiklah.” Aku berdiri untuk bergabung dengannya. “Sepakat.”

Kami menyusuri pesisir pantai hingga tiba di kolam batu, mirip akuarium mungil yang ditinggalkan oleh laut. Bahkan dalam gelap, aku masih bisa melihat ekor-ekor melesat di air dangkal dan cabang-cabang koral mati yang berpilin mirip kerangka indah di pasir.

Kami berbelok di tikungan dan di sanalah mereka. Kami sudah tiba. Monolit hitam menjulang yang diterangi cahaya bulan. Aku merasa seakan berdiri bersisian dengan Bethany dari dua tahun lalu. Aku hampir bisa membayangkan kami—waktu itu kami kelihatannya jauh lebih muda, begitu ceria tak mengetahui apa yang menanti di depan. Kami adalah perpaduan semangat dan antisipasi penuh kegugupan. Kami tak sabar lagi menantikan bagaimana kelanjutan cerita kami. Kami berpikir akan banyak sekali peristiwa yang menanti kami. Dan itu benar, hanya saja bukan seperti harapan kami. Dan kini, kami merasa jauh lebih tua, lebih berat, dibebani oleh terlalu banyak kesedihan.

Crags sesepi biasanya. Tidak ada yang ke sini selain mereka yang ingin beristirahat dari dunia atau mencari tempat untuk berpikir tanpa diganggu. Seluruh suara pupus oleh deru ombak yang menerpa bebatuan dan lolongan angin yang berdansa keluar masuk gua-gua di sekeliling kami. Walaupun udara hangat, di bawah bayangan Crags yang menjulang terasa dingin, sebuah tempat yang tak pernah dijamah matahari. Aku mundur, menempelkan tubuh ke Xavier dan menyerap panasnya. Kedua lengannya memelukku dari belakang.

Di suatu tempat jauh di atas kami, terdengar lonceng gereja mendentangkan pukul berapa saat ini. Benarkah sekarang sudah tengah malam?

“Gabriel dan Ivy bakal marah besar,” aku mengerang.

Xavier tertawa pelan seraya membelai bahu. “Kau masih berpikir seperti anak SMA,” katanya. “Kau sudah kuliah dan kita telah menikah. Kau boleh melakukan apa saja semaumu.”

“Hmm.” Aku diam sejenak untuk memikirkan itu. “Kurasa begitu.”

“Lucu juga kau tidak keberatan berhadapan dengan seorang Tujuh, tapi kakak-kakakmu masih membuatmu gugup.”

“Mereka mengerikan!” protesku. “Pernahkah kau melihat Ivy mengamuk? Dia bisa menyemburkan api dengan lidahnya.”

“Itu bukan mengerikan,” sahut Xavier. “Itu bisa dibilang keren.”

“Kau dulu menganggapku keren,” kataku menggoda. “Maaf ya, aku tidak punya trik langit apa pun untuk ditunjukkan padamu.”

“Yeah.” Xavier menggeleng-geleng. “Lumayan mengecewakan. Kau benar-benar perlu meningkatkan keahlianmu.”

“Oh, sungguh.” Aku bersedekap. “Kalau begitu tidak ada cinta untukmu malam ini.”

“Sudah menjadikan seks sebagai senjata, ternyata,” balas Xavier. “Dua orang bisa memainkan itu.”

“Kau mana bisa menahannya, kau kan cowok,” kataku padanya.

“Dengan tekad sangat besar.” Dia menyeringai. “Berani taruhan kau yang menyerah duluan.”

“Mana mungkin,” cibirku. “Aku kan malaikat.”

Xavier mengedip. “Rupanya begitu juga aku.”

Kami membisu sejenak, menyaksikan awan berarak melintasi bulan.



“AYO.” Kutarik tangan Xavier. “Sudah lewat tengah malam, kita benar-benar harus kembali.”

Xavier setuju dan bangkit untuk menepis pasir dari celana jinsnya. Kami baru saja mengambil barang-barang ketika bunyi meretih mirip selusin peralatan listrik korslet memenuhi udara. Tiba-tiba saja pantai terang benderang, seolah ada yang

menyalakan kembang api. Begitu cahayanya agak meredup, aku melihat pemandangan yang terlalu familier. Pasukan Tujuh. Mereka berada di sekeliling kami di pantai, bertengger di batu bagaikan patung, bahkan ada yang berdiri di air. Kali ini mereka semua mengenakan setelan jas hitam rapi bagaikan parodi ganjil agen FBI. Sebagian berdiri sendirian dan yang lain berpasangan. Seperti biasa, Hamiel menempati posisi tertinggi di pilar batu yang menjadi puncak Crags, membuatnya dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sekitarnya. Dia melompat turun, mendarat dengan kakinya mirip seekor kucing. Xavier dan aku tak mampu bereaksi membela diri. Kali ini kami hanya berdiri dan menunggu. Aku bertanya-tanya apakah sebaiknya kukerahkan sewaktu serangan terakhir, tapi saat ini mereka terlalu banyak; kami jelas-jelas kalah jumlah. Aku berpikir untuk mencoba memanggil Ivy dan Gabriel, tapi aku sudah terlalu sering menyebabkan mereka bertarung dan Gabriel telah kehilangan sayap gara-gara aku. Apa dia bahkan punya cukup kekuatan untuk mengatasi pasukan seperti ini? Aku tidak mau mengambil risiko.

“Halo, lagi.” Hamiel bersedekap senang.

“Kau kembali?” tanyaku. “Sungguh? Kami pikir saat ini kau sudah capek bermain kejar-kejaran seperti kucing dan tikus.”

“Sebenarnya, aku yakin ini sekakmat,” balas Hamiel.

Aku tak lagi mampu merasakan ketakutan apa pun terhadapnya. Aku hanya merasakan kebencian murni. Aku menatap laki-laki yang pernah membunuh Xavier hanya demi membuktikan tujuannya. Aku tahu itu berlawanan dengan sifat dasarku, tapi satu-satunya yang kuinginkan adalah membalas dendam.

“Dan bagaimana kau menentukan itu?” desisku.

“Yah”—Hamiel sepertinya tak buru-buru—
“kami menyadari bahwa tidak terlalu banyak gunanya untuk mencoba melawanmu.”

“Yeah, soalnya kami pasti menang,” sahutku.
“Dan kau tahu itu.”

Hamiel terbahak. “Karena kerusakan yang terjadi tidak akan setimpal. Jadi kami putuskan untuk bernegosiasi.”

“Kau tidak punya apa pun yang kami inginkan,” kata Xavier dengan jijik padanya.

“Coba pikirkan lagi.” Hamiel mengisyaratkan pada seseorang yang berdiri, tersembunyi di keremangan gua. Dua anggota Tujuh meluncur maju, menarik seorang gadis belia bersama mereka. Gadis itu bertelanjang kaki dan karung menutupi wajahnya.

“Apa-apaan...” kata Xavier. “Kau tidak bisa begitu saja melibatkan orang asing dalam urusan ini! Lepaskan dia.”

“Oh, tapi dia bukan orang asing,” sahut Hamiel, dan dia melangkah ke sosok yang meronta-

ronta tersebut, sepatu bot beratnya meninggalkan jejak dalam di pasir. Dia mengulurkan tangan dan menarik lepas karung itu, menampakkan wajah di baliknya.

Awalnya aku tak mengenali dia. Yang terlihat hanya rambut cokelat ikal kusut dan hidung berdarah. Namun itu sosok tinggi dan berbahu kurus yang sama dengan yang kami temui di Sweethearts tadi. Gadis itu Nicola Woods. Adik Xavier.

Udara dingin yang kuhela mendadak membuat paru-paruku sakit. Nikki masih meronta dan mengenakan piamanya: celana pendek katun dan *tank top*. Tanpa *makeup* mata tebal dan sepatu bot Doc Martens, penampilannya jauh lebih sesuai dengan usianya. Dan dia tampak ketakutan.

“Nikki?” Wajah Xavier pucat pasi dan dia mulai mendekat, sampai salah satu Tujuh memegang leher Nikki.

“Jangan bergerak,” perintah Hamiel.

Xavier melesat maju lalu tersadar tepat pada waktunya. Dia berhenti, mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Saat itulah dia menyadari sintingnya jika melakukan tindakan apa pun dalam situasi ini.

“Oke,” bisiknya. “Tapi jangan sakiti dia.”

“Xav,” seru Nikki. “Apa yang terjadi?” Aku bisa melihat bahwa dia berusaha tegar, tapi suaranya gemetar.

“Tidak apa-apa, Nic,” jawab Xavier. Sekujur tubuhnya condong ke depan. Aku tahu dia sangat ingin membantu adiknya, setiap insting sebagai kakak dalam dirinya menjerit-jerit agar dia bertindak. “Semua akan baik-baik saja, aku janji.”

Nikki menolehkan kepala ke arah penahannya dan memutar tubuh keras-keras. “Lepaskan aku!”

“Tenang, Nikki,” kudengar Xavier menggumam pelan. “Bersikaplah cerdas.”

“Xavier, apa yang terjadi?” jeritnya. Dua anggota Tujuh memegang lengannya; dia berjuang membebaskan diri tapi dari reaksi mereka, kelihatannya setiap pukulannya mendarat di besi. Keduanya seakan nyaris tak menyadari. “Kalian menyakitiku!” jerit Nikki, dan Xavier mengernyit ketika gelombang frustrasi menjalari bahunya.

“Apa yang kalian inginkan?” teriaknya. “Katakan apa yang kalian inginkan!”

“Kami menginginkan kalian berpisah,” jawab Hamiel. “Sejak dulu itulah yang kami inginkan.”

“Jadi kau meminta agar kami tak pernah bertemu lagi?” kata Xavier, seolah itu ucapan paling bodoh yang pernah didengarnya.

“Bukan.” Hamiel menggeleng perlahan. “Kau harus ikut bersama kami.”

“Baik.” Xavier tak ragu, dan kurasakan jantungku melesak seperti batu. “Aku akan ikut dengan kalian. Lepaskan saja adikku.”

“Bukan kau,” Hamiel mendecakkan lidah dan menudingkan jari besarnya ke arahku. “Dia.”

“Tidak.” Xavier mengertakkan gigi. “Jangan ganggu dia.”

Aku bisa melihat Xavier memutar otak, mati-matian mencari solusi. Ini pilihan yang mustahil, adiknya atau istrinya. Namun aku tidak berniat membuatnya memilih. Dan aku tidak bisa membiarkan adiknya terluka. Xavier sudah kehilangan kekasih, sahabat, pendeta masa kecilnya, dan teman sekamarnya. Dia telah menyaksikan lebih banyak kematian daripada yang seharusnya dialami siapa pun padahal usianya baru sembilan belas tahun.

Nikki masih melawan dan untuk menjinakkannya, penjaganya memuntir lengannya ke belakang tubuh, membuat wajahnya mengernyit kesakitan. Aku merasakan tubuh Xavier menegang oleh amarah dan bergerak maju secara naluriah. Kelihatannya dia butuh segenap kendali diri agar tidak langsung menyerbu.

Sampai saat ini, ancaman selalu diarahkan pada kami; selalu ada yang berusaha mencelakakan *kami*. Tetapi ini berbeda. Kupikir tidak ada yang tak bisa Xavier dan aku hadapi, selalu saja kami melawan dunia, kami melawan apa yang sepertinya cobaan yang tak dapat diatasi. Kami selalu memilih melawan, mengambil risiko, karena kebersamaan kami melebihi segalanya. Tetapi bukan ini. Kami telah bersiap menghadapi semua peristiwa kecuali yang satu ini.

“Tidak!” ulang Xavier. “Jangan dia. Bawa saja aku. Kumohon?”

“Kami tidak bisa,” kata Hamiel datar.

“Kenapa?”

“Sebab kau salah satu dari Terpilih. Tuhan memiliki rencana besar untukmu. Kami tidak bisa mengintervensi. Kalau itu kami lakukan, konsekuensinya amat berat.” Mata gelapnya tertuju padaku.

Xavier melangkah maju. “Dia istriku. Kau tidak bisa membawanya.”

Sebagai balasan, Hamiel menghunus belati perak mengilap dari balik mantel dan menempelkan ujungnya di leher Nikki. Gadis itu mengeluarkan jeritan yang berubah jadi degukan begitu salah satu dari para Tujuh membekap mulutnya. Namun matanya berbeliak dan liar oleh kepanikan. Xavier menutup mulut seolah akan muntah. Ada sorot tersiksa yang sangat dalam di matanya sehingga membuatku tak tahan. Aku tahu dia takkan pernah menyerahkanku pada Hamiel, tapi dia pun tak bisa membiarkan adiknya tewas.

“Cukup.” Kali ini akulah yang maju, merasa sekosong bagian dalam drum. “Sudah cukup.”

Kalau ada bencana puncak dari serentetan malapetaka dalam cerita kami, inilah dia. Aku sudah menyaksikan cukup banyak kehancuran untuk seumur hidup. Tidak boleh ada lagi yang tewas gara-gara kami. Jika ada satu hal yang bisa meruntuhkan tekadku, para Tujuh sudah

menemukannya. Dan mereka tahu itu. Lagi pula, kami kan tidak bisa terus-menerus melarikan diri dan bertarung seumur hidup, membiarkan mayat menumpuk di sekeliling kami. Siapa lagi berikutnya? Harus ada yang mengakhiri ini. Dan aku punya kesempatan melakukannya. Kutatap wajah Xavier dan kedukaan yang dirasakannya entah bagaimana terpancar di matanya. Aku hanya berharap ini akan jadi akhir dari semuanya.

“Aku milikmu,” kataku pada Hamiel. “Aku menyerah.”

Di belakangku, kudengar Xavier mengeluarkan suara yang memilukan hati antara erangan dan tangisan.

“Tidak,” bisiknya. “Beth, jangan.”

Namun kupaksakan diri untuk memblokirnya. “Lepaskan dulu gadis itu,” kataku, berjuang agar tetap tenang. “Lepaskan dia dan aku akan ikut denganmu.”

“Kenapa, tidak percaya padaku?” Hamiel terdengar geli.

“Sama sekali tidak,” jawabku.

“Kami memegang teguh kode kehormatan,” kata Hamiel. “Prajurit Surga akan memegang kesepakatan. Meskipun demikian, kami tidak tahu apakah hal serupa berlaku bagimu. Bagaimana kami bisa yakin kau tidak berdusta?”

“Sebab aku tahu kau bisa membunuhnya dalam sekejap mata,” jawabku. “Jadi kau menang.

Lepaskan saja dia, oke? Aku tidak akan melakukan apa-apa.”

Hamiel memikirkan itu sejenak dan kemudian mengangguk pada para Tujuh yang menahan Nikki. Keduanya melepaskan Nikki dan gadis itu berlari menuju Xavier, ambruk dalam dekapan sang kakak. Xavier menangkapnya sebelum terjatuh ke tanah dan memeluknya erat-erat di dada, tapi mata Xavier masih terpaku padaku. Xavier berkewajiban menjaga adik dan istrinya. Aku melihat kegagalan dalam matanya. Aku melangkah mendekatinya.

“Apa yang kaulakukan?” bentak Hamiel.

“Beri aku sejenak untuk berpamitan,” kataku.
“Semenit saja.”

“Cepatlah.”

Itu satu menit terberat dalam hidupku. Berdiri di sini, di Craggs, menatap Xavier, aku benar-benar merasa bahwa dunia telah kiamat. Setidaknya duniaku. Ini tempat semuanya bermula, memang pantas di sini jugalah segalanya berakhir. Kuraih tangan Xavier, berusaha mengingat-ingat rasa kulitnya di kulitku dan menunduk untuk mengecup pelan logam dingin cincin kawinnya.

“Beth...” Xavier mulai bicara.

“Sst...” Kutekankan jari di bibirnya. “Jangan berkata apa-apa. Ketahui saja bahwa aku mencintaimu.” Kubiarkan tanganku membelai rambutnya untuk terakhir kalinya. Aku tidak pernah memperhatikan seberapa banyak nuansa

biru di matanya. Air matanya bagaikan tetesan kristal di pipinya.

“Aku tidak bisa kehilangan dirimu lagi,” kata Xavier.

“Aku tidak akan hilang,” ucapku padanya. “Aku akan selalu mengawasi. Aku akan jadi malaikat pelindungmu.”

“Tidak.” Suaranya parau dan tercekek oleh air mata. “Seharusnya bukan begini akhirnya.”

“Sejak awal kita sadar bahwa aku tidak bisa tinggal di sini selamanya.” Aku bisa mendengar jantungku berdebar begitu kencang sampai-sampai nyaris menenggelamkan suara Xavier. Namun aku tak boleh membiarkan Xavier tahu betapa berat ini bagiku. Dia sudah cukup menderita.

“Kita akan menemukan jalan,” kata Xavier. “Kita akan berjuang.”

“Kita sudah melakukannya,” ucapku lembut, melemparkan pandang ke Hamiel. “Kita hanya gagal memenangkan yang satu ini.”

“Kumohon,” katanya, memejamkan mata. “Jangan lakukan ini padaku. Aku tidak bisa melanjutkan hidup tanpamu.”

“Jika kau membutuhkanku, pejamkan saja matamu,” bisikku. Dadaku seakan terbelah dua dan aku nyaris tak bisa menguasai diri. “Kau akan menemukanku di Ruang Putih.”

Mata Xavier mendadak terbuka dan dia mencengkeram kedua bahuku begitu keras hingga menyakitkan. “Kau harus mencari jalan kembali.”

“Ya,” kataku, berusaha tampak seolah aku bersungguh-sungguh. Bagaimana caraku membobol penjara di Surga.

“Berjanjilah,” ucapnya. “Berjanjilah kau akan mencari jalan kembali kepadaku.”

“Aku janji,” bisikku. “Jika jalan kembali itu ada, aku akan menemukannya.”

Suara Hamiel memotong bagaikan baja. “Waktunya habis,” ucapnya dingin.



CITRA-CITRA dari masa lalu mulai berkelebat di benakku. Aku melihat kedatangan kami ke Venus Cove, kamar lamaku di Byron, Molly menangis, Jake tertawa, Phantom lelap di tempat tidurku. Aku melihat kedua kakakku dalam kemegahan keemasan buram. Aku melihat kobaran api Neraka dan tubuh-tubuh mereka yang terkutuk. Kemudian aku melihat Xavier: Xavier di dermaga, Xavier duduk di balik kemudi Chevi, Xavier di kelas Bahasa Prancis dengan senyum separuh di bibirnya. Aku melihatnya di pantai, di ayunan teras, dan berdiri di altar menungguku. Kupikir aku telah tenggelam dalam mata birunya.

Realitasku mulai runtuh. Aku sadar aku masih memegang tangan Xavier, tapi tiba-tiba saja mereka tak lagi di sana dan tanganku menggenggam udara kosong. Pasir di bawah kakiku mulai bergerak seolah melesak dan aku melihat cahaya di kejauhan,

semakin terang. Segala-galanya di sekitarku menjadi kabur dan pudar mirip foto yang terlalu terang. Wajah-wajah di sekelilingku kehilangan ketajamannya, suara-suara berbaur hingga hanya terdengar bagaikan rengekan melengking di telingaku. Cahayanya kian benderang, menyerap segala yang ada di sekelilingnya. Segera saja aku tak lagi bisa merasakan kakiku di tanah. Aku tak lagi bisa merasakan atau melihat atau mendengar apa pun selain deru kencang angin dan rambut yang berkibar-kibar di depan wajahku.

Secara naluriah aku tahu bahwa bumi telah jauh di belakangku dan langit membuka untuk mengambilkku. Ini dia. Momen yang kutakutkan sejak pertama kali menapakkan kaki di tanah. Aku akan pulang.



MEREKA MEMBUJUKKU MASUK REHAB

TIDAK ADA SATU PUN yang terasa benar sejak aku kembali. Walaupun tak pernah berpikir akan merasa senang saat pulang, aku tak pernah menyangka betapa ini terasa bagaikan pengasingan.

Ketika akhirnya membuka mata, aku berada di dalam gerbang Surga, yang menjulang tak berujung di atas kepalaku dan lenyap ke dalam pusaran putih. Aku mengedarkan pandang dan berpegangan pada jeruji emas, menunduk menatap dunia yang kutinggalkan. Bumi jauh sekali dari sini. Dari tempatku berdiri di atas sini, Bumi tampak seperti kelereng biru bertekstur yang menggantung di udara dan diselubungi cadar putih. Begitu

indah sehingga sulit membayangkan daratannya dirusak oleh perang atau kelaparan atau bencana alam. Bumi terlihat damai dan terlindungi, seolah letaknya sangat pas dalam jaring kehidupan Tuhan. Setiap bagian diriku mendambakan untuk kembali. Namun tidak ada jalan kembali.

Aku berbalik lagi, kali ini ke arah keajaiban putih di hadapanku, udara beriak dengan semburat opal, merah jambu pucat, dan nuansa hijau paling muda bagaikan buih lautan. Tetapi aku tidak tahu lagi harus berbuat apa dengan diriku. Aku bisa melihat para malaikat lain di dekatku, bermunculan layaknya bola-bola cahaya di tengah kabut, melesat ke sana kemari seraya membimbing jiwa-jiwa dan menyampaikan pesan melalui jaringan komunikasi Kerajaan. Semuanya seperti memiliki tujuan... kecuali aku. Satu-satunya tempat yang ingin kutuju adalah ke belakang.

Aku bahkan tak yakin apakah aku dalam masalah. Aku menduga bakal ada semacam reaksi, amarah atau hukuman atau kecaman tapi semuanya berlagak seakan aku tidak ada. Maka aku pun berdiri di sana tak berdaya, bimbang, kebingungan harus berbuat apa sampai ada suara berbicara padaku.

“Bethany,” ucapnya. “Rupanya kau di sini. Selamat datang kembali.”

Aku mendongak dan melihat perempuan berdiri di depanku. Dia mengenakan setelan putih rapi dan rambutnya ditata dalam gelungan Prancis

rapi. Jemarinya dimanikur apik dan ada kacamata berbingkai emas di ujung hidungnya.

“Siapa kau?” tanyaku tanpa sempat berpikir apakah ucapanku terdengar kasar.

“Aku Eve,” jawab perempuan itu, mengeluarkan *clipboard* dan membuat catatan selagi menatapku dari atas kacamataanya. “Ikutlah bersamaku.”

Aku mengikuti Eve lantaran tak memiliki pilihan lain. Aku tidak bisa terus-terusan berdiri di gerbang dan aku tidak tahu divisi mana tempatku. Apa aku masih malaikat transisi? Aku ragu mereka menganggap mentalku cukup stabil untuk berurusan dengan para roh. Jadi apa yang seharusnya kulakukan? Hanya itu kehidupan yang kukenal... dan kehidupanku di bumi. Jadi kuikuti Eve memasuki apa yang herannya mirip dengan kantor. Sebuah kantor yang terlihat dingin.

Baru saja aku berada di *foyer* pualam Surga, lalu tahu-tahu aku duduk di sofa putih empuk dengan permadani bulu berwarna putih di kakiku dan ada kucing gemuk, mendengkur di pangkuan Eve. Dia duduk di seberangku di kursi berpunggung kulit, masih mengamatiiku tanpa bicara.

“Nah...” ucapnya diiringi senyum kecil penuh arti, seakan itu awal dari percakapan yang seharusnya kami lakukan. Apa dia mengharapanku mengatakan sesuatu sebagai balasan?

“Nah,” ulangku keras kepala.

“Banyak perkembangan tak terduga yang sangat menarik telah terjadi, kan?” tanya Eve,

mengganggu seolah bisa berempati dengan keadaan itu. “Katakan padaku, apa yang kurasakan mengenai segalanya saat ini?”

“Apa ini pertanyaan jebakan?” tanyaku. “Menurutmu apa yang kurasakan?”

“Aku mengerti.” Eve tersenyum lagi dan menuliskan beberapa catatan di *clipboard*. “Yah, menurutku kita punya beberapa masalah yang harus diatasi!”

Dia terdengar mirip pemimpin kamp yang berusaha memotivasi murid-muridnya.

“Aku mau pulang,” kataku keras, seolah itu mungkin dapat dipahaminya.

“Jangan konyol.” Eve mengetuk-ngetukkan ujung pensil di *clipboard*. “Kau sudah di rumah.”

“Siapa kau?” tanyaku lagi. “Kenapa aku di sini, bicara denganmu? Kalau kau berencana mengucilkanku, lakukan saja sekarang.”

“Mengucilkan?” ulangnya, menambahkan itu di catatannya. “Tidak ada yang akan dikucilkan hari ini. Aku di sini untuk membantumu.”

“Sungguh?” tanyaku skeptis. “Dan bagaimana tepatnya kau akan melakukan itu?”

“Dalam sesi-sesi kita,” jawab Eve, membuka laci yang sepertinya tak kasatmata di meja kopi dari kayu berwarna putih dan menawariku semangkuk permen garis-garis. “Kau mau satu?”

“Apa tadi kau bilang sesi-sesi?” tanyaku, tak menggubris tawarannya dan mendorong mangkuk menjauh. “Kita akan melakukan ini secara teratur?”

“Oh, ya, setiap hari,” jawab Eve. “Anggap saja aku sebagai mentormu.”

“Kau psikiater, kan?” tanyaku berang. “Dokter jiwa versi Surga?”

“Aku lebih suka istilah mentor,” balas Eve ramah.

Jelas sekali mereka bingung harus berbuat apa denganku. Tidak ada preseden dalam kasusku dan tidak ada pengalaman untuk dijadikan pedoman. Aku anomali, jadi mereka memutuskan agar aku menjalani terapi bersama Eve, yang makin membuatku jengkel seiring berjalannya waktu. Dia menolak menjawab satu pun pertanyaanku dan mengharapakan aku menjawab seluruh pertanyaannya. Dia mengklaim bertugas membantuku melakukan *aklimatisasi ulang* sampai aku merasa siap untuk melanjutkan tanggung jawabku yang dulu. Dia membuatnya terdengar begitu jelas dan mudah. Tak lama lagi semua akan kembali seperti semula. Hanya saja, ada satu masalah besar. Aku tidak mau kembali ke hal-hal yang dulu. Aku ingin pulang ke bumi, kembali ke Xavier. Itulah fokus dan ambisiku satu-satunya.

“Aku mendengar kau tinggal bersama *seraphim* dan Penghulu Malaikat, apa itu benar?” tanya Eve.

“Jangan berlagak seolah kau belum tahu,” bentakku, dan dia menaikkan alisnya yang setipis goresan pensil ke arahku.

“Cobalah menjawab pertanyaannya, tolong.”

“Ya,” jawabku sinis. “Aku tinggal bersama mereka dan suamiku. Ingat padanya?”

“Hmmm,” ujar Eve penuh arti, dan meneruskan informasi tersebut ke catatannya yang tepercaya.

“Bisa tidak kauhentikan itu?” tuntutan.

“Aku hanya melakukan observasi,” sahutnya ramah.

Dan percakapan kami terus berlanjut seperti itu, berputar-putar seperti lingkaran, dengan Eve tak memberitahukan apa-apa dan aku meledak secara berkala. Setelah waktu yang rasanya berjam-jam kemudian, akhirnya dia menyuruhku pergi dan berkata akan menjemputku untuk sesi kami berikutnya besok. Seandainya di Surga ada jurang agar aku bisa terjun, aku pasti akan langsung ke sana. Tetapi, kini aku sudah kembali ke wujud sejatiku dan tentu saja, aku tak bisa mati. Aku juga tak bisa tidur, jadi secara harfiah tak ada cara untuk meloloskan diri. Aku tidak makan. Aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya ada. Dan menjadi malaikat di Surga tanpa kegiatan apa-apa untuk mengisi waktu merupakan cara jitu untuk menjadi sinting. Keberadaan kami adalah untuk melayani dan melindungi Kerajaan dan ciptaan Tuhan. Kami senantiasa sibuk sebab selalu ada manusia yang membutuhkan kami. Namun aku dilarang berinteraksi dengan siapa pun selain dengan mentorku sampai aku dinyatakan dalam kondisi siap untuk bekerja.

Maka, tidak ada kesibukan untuk mengisi waktu tak berujung yang terentang di depanku. Aku ingin menggaruk-garuk tembok dalam benakku. Kebosanan ini tak tertahankan. Aku ingin menjerit, lari, menangis, atau melawan, tapi tak satu pun dari semua itu yang bisa kulakukan. Aku ingin berhenti ada. Selain jurang menganga di dadaku yang mendambakan Xavier, aku merindukan segala-galanya yang ada di bumi; aroma kopi atau rumput yang baru dipangkas, pancaran cahaya romantis saat fajar dan matahari terbenam, sentuhan tubuh lain atau sensasi air di kulitku. Aku merasakan malaikat lain di sekitarku, sibuk dengan urusan masing-masing, tapi tak satu pun yang mendekat atau mencoba bicara padaku. Apa mereka takut padaku? Atau apa mereka diperintahkan menjauh? Aku sadar diriku dianggap sebagai sosok yang tak bisa diprediksi, berkeliaran ke mana-mana, bicara pada diri sendiri atau melamun, mengenang kehidupanku yang lalu. Mereka semua mengira aku hancur dan itu benar, memang begitu. Hanya saja, aku tak peduli. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang kubutuhkan agar diriku tetap utuh saat ini. Jadi aku pun menjadi penghuni Surga yang sinting. Aku cukup yakin jika Eve berhasil membujukku melakukan keinginannya (dan menurutku dia tipe yang cukup gigih) dan sukses merehabilitasiku, tidak akan ada lagi jejak manusia dalam diriku yang tersisa. Tetapi di benakku, aku masih gadis

dari Venus Cove. Aku belum siap melepaskan gadis itu dan menurutku aku takkan pernah siap.

“Aku penasaran apakah Xavier pergi menemui orangtuanya,” ucapku pada suatu hari dalam sesi bersama Eve. Aku dengan cepat belajar untuk melemparkan pikiran-pikiranku secara acak sebab aku tahu itu membuatnya kesal.

Dia memberiku pertanyaan yang bahkan tak pernah kudengar. Dia membuatku jengkel bahkan tanpa perlu melakukan apa-apa. Aku benci pada penampilannya yang selalu rapi dengan rambut sewarna karamel, selicin kaca, digelung di tengkuknya. Setelan putihnya selalu disetrika rapi dan wajahnya membosankan dan kurus serta mata ramah yang sama tinggi. Tentu saja, Eve bukan nama malaikatnya, mereka menginginkan aku memanggilnya dengan nama itu supaya mungkin kami bisa menjalin “koneksi.” Dalam usia manusia, dia tampak berusia empat puluh tahun, tapi dengan tipe wajah yang biasanya dimiliki seorang kepala sekolah.

“Tidak ada gunanya mendiskusikan masa-masamu di bumi,” ucap Eve tegas. “Kini semua itu telah berlalu.”

Kutatap dia, duduk di sana dengan kecantikan dingin khas Nordik-nya. Harus diakui, Eve seolah memiliki jawaban untuk segalanya dan kubayangkan aku bisa saja mengutarakan pertanyaan yang sama dua puluh kali dan tetap akan mendapatkan respons tenang serta terkendali yang sama. Tetapi ada aura

guru sekolah tegas pada dirinya yang membuatku tak memercayainya. Aku tidak percaya dia benar-benar memihakku dan aku tidak suka mata kecilnya yang tak berkedip. Dia memihak keteraturan dan aku mewakili kekacauan dalam bukunya.

“Kenanganmu adalah beban bagimu. Kau harus melepaskannya.”

“Tutup mulut,” kataku, dan dia mengerutkan bibir seraya menuliskan sesuatu dengan tegas di buku kecilnya. “Aku hampir berpikir Neraka lebih baik,” ucapku pada diri sendiri.

“Apa?” tanya Eve. “Kau berkata apa tadi?”

“Kubilang kupikir aku merindukan Neraka,” jawabku ramah. “Setidaknya di sana selalu ada yang bisa dikerjakan.”

“Menurutku kau tak terlalu tahu apa yang kaukatakan.”

“Menurutku kau tak terlalu tahu betapa membosankannya dirimu,” balasku.

“Merasa damai itu bukan membosankan,” ujar Eve padaku. “Menjadi satu dengan energi kosmik kolektif yang lebih besar daripada apa pun yang mampu kaupahami.”

“Masa bodoh,” gumamku. “Aku tidak sudi menjadi bagian dari *mosh-pit* kosmik kalian. Memangnya kau belum nonton *Lord of the Rings*? Aku memilih kehidupan manusia.”

“Siapa yang menawarkanmu pilihan?” tanya Eve, lalu mengubah taktik ketika aku menatapnya tajam. “Terkadang kau harus percaya bahwa orang

lain mengetahui apa yang terbaik bagimu. Kami mencoba membantu.”

“Kenapa aku masih memiliki tubuh?” tanyaku. “Dan kenapa kau juga begitu? Bukan seperti ini Surga yang kuingat.”

“Kami memberikan toleransi,” jawab Eve. “Mencoba menyesuaikan dirimu kembali ke kehidupan ini secara perlahan-lahan. Menurut kami, setelah memberimu tubuh selama bertahun-tahun dan kemudian mengambilnya begitu saja mungkin akan merusakmu.”

“Sungguh bijaksana,” komentarku. “Kau sudah menikah?”

Eve mengeryit, berusaha mengikuti saat aku melompat dari satu topik ke topik lain. “Tentu saja tidak. Kita tidak diizinkan menikah. Kau tahu itu.”

“Kau tidak bisa menahanku selamanya,” ucapku. “Aku akan menemukan jalan keluar dari sini. Meskipun seandainya aku terpaksa meledakkan diri dengan batu krypton kosmik.”

“Begitukah?” tanya Eve, terheran-heran.

“Yep,” jawabku. “Dan kalau aku tak bisa pergi, aku akan menimbulkan banyak sekali masalah sehingga kalian akan berharap tidak pernah menyeret bokongku kembali ke atas sini.”

“Kulihat masih banyak pekerjaan yang harus kami lakukan.” Pemakaian kata kami untuk dirinya membuatku gusar; itu hanya membuatnya terdengar meremehkan.

“Sampai kapan?” tanyaku dengan nada kasar.

“Sampai kau memahami bahwa kesenangan duniawi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keindahan abadi Surga.”

“Yah, kalau begitu sebaiknya kau meningkatkan permainanmu,” ujarku. “Sebab saat ini kesenangan duniawi masih unggul.”

“Kau tidak akan selalu merasa seperti itu,” sahut Eve.

“Kenapa kau melakukan ini?” tanyaku. “Kenapa kau tidak menghukumku saja? Lemparkan aku ke jurang bersama Lucifer? Itu kan lebih gampang.”

“Kami berusaha memperbaiki,” jawab Eve. “Aku ragu Lucifer bisa banyak membantu.”

“Bagaimana jika aku tidak mau diperbaiki?”

“Kau tidak bisa hidup seperti ini selamanya.”

“Memang,” aku sependapat. “Dan aku tidak berencana begitu.”

Eve dan aku jelas memiliki solusi yang berlainan dalam benak masing-masing. Tetapi aku punya satu keunggulan terhadap mereka—ketidakpedulian total atas apa yang menimpaku. Tidak ada lagi yang bisa mereka gunakan untuk menakut-nakutiku. Aku mendengar dari para Tujuh; nyawa Xavier berharga, mereka tidak bisa menyakiti dia. Maka, aku bisa bersikap serewel mungkin. Dan aku berencana menyusahkan mereka habis-habisan. Aku hanya belum menemukan caranya.

Kupikir aku akan memulai dengan sedikit permainan pikiran.

“Iblis memberitahuku banyak hal, tahu tidak?” kataku pada Eve, bersandar dan membiarkan tubuhku terbenam dalam bantal sutra berbordir. “Berbagai macam hal.”

“Contohnya?” tanyanya, hidungnya berkedut seolah gatal. Ekspresinya memberitahuku bahwa jika di Surga semua orang ditugaskan untuk memikul tanggung jawab tak menyenangkan, aku adalah tugasnya.

“Contohnya bagaimana cara memasukkan mereka ke Surga.” Aku memberinya senyumku yang paling lugu. “Bagaimana membukakan portal untuk mereka.”

“Itu tidak masuk akal,” cibir Eve. “Aku belum pernah mendengar omongan sekonyol ini.”

“Dari mana kau tahu?” tanyaku. “Aku kan pernah di Neraka. Aku tinggal di sana berbulan-bulan. Apa menurutmu aku tidak belajar satu atau dua hal? Mereka ingin membalas dendam pada kalian. Yang mereka butuhkan hanya orang dalam.”

“Jangan berdusta,” ujar Eve. “Iblis tidak bisa memasuki Surga.”

“Aku malaikat dan aku bisa memasuki Neraka,” balasku, dengan santai mengamati kuku jemari. Aku melihat Eve beringsut di kursinya dan menarik kerahnya. Tentu saja aku hanya menggertak. Aku

tidak akan pernah bertindak serendah itu dengan meminta bantuan iblis, membahayakan Kerajaan. Meskipun seandainya tempatku bukan lagi di sini, Surga masih merupakan Tanah Terjanji yang suci. Namun jika aku bisa meyakinkan Eve bahwa aku cukup sinting untuk melakukan itu, siapa tahu dia mulai menganggapku serius.

“Yah...” ucap Eve. “Kalau begitu kau benar-benar akan dibuang ke Neraka.”

“Lakukan saja,” kataku. “Gabriel akan menemukan cara untuk mengeluarkanku. Dia mungkin tidak bisa mempertanyakan Surga, tapi Neraka tidak punya kendali atas dirinya.”

“Semua ini sangat mengecewakan, Beth,” komentar Eve, seolah tengah memarahi anak nakal. “Sungguh-sungguh sangat mengecewakan.”

Siapa dia sehingga bisa menghakimiku? Beraninya dia duduk di sana dalam setelan rapinya dan berasumsi memahami kehidupanku. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, aku sudah berdiri, meneriakinya, setiap kata-kata kotor yang teringat olehku, mengutuknya ke Neraka dan mengucapkan semua ancaman kasar semacam itu. Yang bisa kupikirkan hanyalah amarah dahsyat yang mengaliriku. Kemurkaan yang secara harfiah tak dapat dibendung. Kehidupanku kacau balau gara-gara orang-orang ini. Kami sudah berjuang begitu keras hanya untuk diangkat di tengkuk dan dipisahkan.

Eve berdiri dan mendekatiku. Dia bahkan tak tampak gentar. Aku harus mengakui bahwa dia tak mudah gusar mengingat aku sedang mengamuk habis-habisan. Namun ketika dia mengulurkan tangan untuk menyentuhku, sesuatu terjadi. Begitu menyentuh kulitku, percikan biru seakan beterbangan dan ujung rambutnya mendesis. Dia mengeluarkan pekikan ganjil dan tersentak menjauh. Saking terkejutnya, kata-kataku sampai terhenti di tengah-tengah ucapan. Sebelum aku sempat mengatakan apa pun untuk membela diri, dua laki-laki yang mirip pengawal pribadi muncul di ruangan dan mengapitku di antara lengan berotot mereka. Berdetik-detik kemudian, aku mendapati diriku sendirian, terpenjara di suatu ruangan putih.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain berbaring di lantai dan menunggu. Warna putih ini terasa bagaikan beban fisik, mencekikku. Ini bukan Surga yang kuingat. Aku ingat piramida warna berkilauan, ruangan luas, kebebasan, serta perasaan bahwa bumi, langit, dan air semuanya bersatu dalam sinkronisasi sempurna. Tetapi kini aku hanya merasa seakan ada yang berusaha menjejalkan diriku ke kotak yang terlalu sempit. Mengingat luasnya Surga, aku bisa dibilang berada di sel tahanan.

Aku mendengar suara Eve berbicara padaku dari balik dinding, mirip Big Brother.

“Kupikir kita bisa bergaul dengan baik. Tidak baik menyetrum seseorang yang mencoba membantumu.”

“Aku tidak sengaja,” jawabku datar, tanpa mengangkat pipi dari lantai.

“Nah, aku tak marah,” kata Eve. “Aku hanya memberimu waktu untuk menenangkan diri.”

“Super. Trims.”

“Kau tidak perlu menghukum diri sendiri,” ucapnya.

“Sebenarnya, kupikir aku mencoba menghukummu.”

Aku mendengar Eve mendesah, sebelum kembali ke sikap super-dinginnya.

“Kami akan mengembalikanmu ke jalur semula dengan segera.”

“Kau itu apa sih, motivator? Pergi sana.”

“Baiklah,” ujarnya. “Aku akan kembali nanti.”

“Jangan merepotkan kita berdua,” balasku.

Kudengar sepatu Eve berkeletak-keletuk di lantai luar saat dia melangkah pergi. Kemudian, bunyi itu mendadak berhenti. “Sedang apa kau di sini?” tanya Eve pada penyusup yang tak bisa kulihat. “Kau tidak seharusnya ada di sini. Kau punya izin?”

“Di mana dia?” Suara melankolis itu milik abangku, Gabriel.





29

AKU BERTEMU HANTU

AKU DUDUK sangat cepat sampai-sampai kepalaku pening. Mungkinkah Gabriel benar-benar di sini? Apa dia datang untuk membawaku pergi? Aku mendengar suara Eve lagi, kini kebingungan.

“Kau tidak berwenang! Stop, kau tak boleh masuk!”

Tidak ada pintu di ruang isolasiku. Gabriel menjelma menembus dinding, lebih terang daripada sosoknya di dunia. Aku tak pernah sesenang ini bertemu siapa pun. Aku buru-buru bangkit dan menggelayut di tubuhnya, menikmati kehadirannya. Aku takut dia bisa-bisa lenyap kalau kulepaskan.

“Mereka benar-benar mengurungmu,” dia mengamati.

“Ini mengerikan,” kataku di dadanya. “Hanya ada kehampaan. Aku bakal sinting. Kau harus mengeluarkanku dari sini.”

“Aku tidak bisa,” jawab Gabriel.

“Apa?” Aku menarik diri darinya, mengerjap-ngerjap kaget, merasakan sakit dalam dadaku yang sempat mereda beberapa detik kembali kumat, lebih parah daripada sebelumnya. “Kalau begitu apa yang kaulakukan di sini?”

“Aku tidak bisa membawamu bersamaku begitu saja,” ucapnya dengan suara pelan, berbicara cepat, seakan menyadari kami tidak punya banyak waktu. “Tapi aku datang untuk memberitahumu bahwa ada orang yang bisa membantu.”

“Siapa? Misalnya Eve?”

“Bethany, jelas sekali tempatmu bukan lagi di sini. Ada orang-orang yang mengerti. Kau harus mencari mereka.”

“Di mana?” tanyaku putus asa. “Di mana mereka?”

“Coba pikir,” desak Gabriel. “Sekutu bisa berwujud apa saja.” Benakku terlalu tumpul untuk memahami apa yang coba disampaikan Gabriel.

“Tidak bisakah kaukatakan saja padaku?”

“Aku hanya ingin kau membaik.”

Dia mengarahkan mata perak tajamnya ke sekeliling ruangan dan aku mengerti pesannya. Dia tidak tahu siapa yang mungkin mendengarkan.

“Jadi sekarang aku harus berbuat apa?”

“Lakonkan permainan,” gumamnya. “Tapi bermainlah dengan cerdas.”

“Apa artinya itu?” desakku.

“Tindakanmu berlagak sebagai orang yang mentalnya tak stabil itu bagus,” kata Gabriel. “Perubahan drastis membuat orang-orang gugup. Aku yakin kau paham.”

Aku butuh waktu sejenak, tapi aku mengerti. Aku harus terus berakting sinting agar mereka tak curiga.

Aku mengangguk. “Bagaimana kabar Xavier? Apa dia baik-baik saja.”

Gabriel mengarahkan mata ke langit-langit. “Dia mengatasinya.”

“Apa artinya itu?”

“Dia mengatasinya sebaik dirimu.”

“Katakan padanya aku sangat mencintainya,” ucapku. “Katakan padanya aku tak pernah berhenti memikirkannya.”

“Jika kau benar-benar berpikir itu bisa membantu...”

Sebelum aku sempat bertanya lagi, koridor terang berwarna pelangi muncul di dinding dan Eve menghambur masuk, diikuti oleh segerombolan pengawal pribadi. Bibir Gabriel melengkung membentuk senyuman.

“Kita berdua tahu kau tidak bisa menangkapku, Eve,” ucapnya. “Jangan berpura-pura lagi.”

Aku suka cara abangku memperlakukan Eve seolah dia sama tak pentingnya dengan awan. Aku bisa tahu itu sangat membuatnya jengkel.

“Barangkali tidak.” Eve membusungkan dada mirip ikan buntal. “Tapi aku bisa melaporkanmu.”

“Silakan saja,” ujar Gabriel tak acuh. “Lagi pula aku sudah mau pergi.”

“Apa yang kauinginkan?” tanya Eve, menatapku curiga.

“Aku ingin memastikan dia baik-baik saja,” jawab Gabriel, seolah seharusnya itu sudah sangat jelas. “Dan dia tidak baik-baik saja, yang artinya kau tidak mengerjakan tugasmu dengan baik.”

Evetakutahu bahwa Gabrielmempermainkannya. “Aku berusaha sekuat tenaga,” ucapnya. “Itu tidak mudah.”

“Yah, berusahalah lebih keras,” kata Gabriel. “Dia kacau. Dan pekerjaanmulah yang jadi taruhan.” Dia menoleh padaku. “Maaf aku tidak bisa lebih banyak membantumu, Beth.”

Dia menaikkan sebelah alis mengisyaratkan itu giliranku, waktunya untuk menguji keahlianku sebagai aktris. Aku bimbang sejenak, berusaha memikirkan respons terbaik. Kemudian aku menjatuhkan diri di kaki Gabriel dan memegangi pergelangan kakinya.

“Jangan pergi,” tangisku. “Kumohon jangan tinggalkan aku di sini.”

Aku lega rambutku tergerai bagai tirai, menutupi wajahku. Aku tidak yakin bisa membuat

ekspresiku menampakkan topeng penderitaan padahal Gabriel baru saja memberiku harapan.

“Lihat kan?” kata Gabriel pada Eve. “Kau harus memperbaiki ini.”

Dia melepaskan diri dari cengkeramanku dan mundur beberapa langkah. “Jaga dirimu, Bethany,” ucapnya. “Dan ingat siapa teman-temanmu.”

“Dia bukan temanku,” kataku, memelototi Eve dan berlagak aku mengira dialah yang dimaksud Gabriel. Aku hanya berharap aku tahu siapa yang *tadi* dimaksudnya.

“Kebijaksanaan Tuhan tak terbatas, Bethany. Yakinlah pada pertimbangannya.”

Gabriel memberiku senyum kecil dan kemudian, dia pun pergi. Eve menyuruh para pengawal pergi dan menatapku waspada dengan mata menyipit.

“Apa bertemu dengannya membantu?”

“Tidak. Dia kembali ke bumi dan aku tidak.”

“Yang menempatkanmu di posisi lebih baik,” kata Eve.

“Maukah kau pergi? Aku sudah muak dengan omong kosongmu hari ini.”

“Yah, setidaknya itu jujur,” balasnya. Aku penasaran apakah ada sisi positif dari apa pun yang tak bisa ditemukannya.

Eve menaikkan alis sebelum melangkah dengan angkuh menyusuri koridor yang berpendar. Koridor tersebut menutup di belakangnya.

Aku memikirkan ucapan Gabriel. *Sekutu bisa berwujud apa saja*. Apakah itu berarti aku harus berpikir di luar kotak? Seseorang yang mungkin tak kurencanakan untuk kumintai bantuan? Tapi siapa yang berada di pihakku di Surga? Bukannya aku punya teman. Para malaikat tidak membuat perkumpulan. Tentu saja ada Michael, tapi dia sosok teladan yang selalu mengikuti peraturan. Juga ada Raphael, tapi setahuku dia sedang berada di suatu tempat di bumi menangani urusannya sendiri. Aku juga tidak tahu cara memanggilnya seandainya aku mau. Dibutuhkan kekuatan besar untuk memanggil malaikat, kau bisa saja selalu berdoa memanggil mereka tapi ada jutaan doa dikirimkan setiap menitnya. Setiap malaikat memiliki daftar tugas yang panjangnya satu mil. Selain itu, Penghulu Malaikat tak berurusan dengan doa, itu tugas bagi malaikat yang levelnya lebih rendah—hampir seperti bekerja di kantor pos, memilah-milah doa dan mengurutkannya berdasarkan urutan prioritas. Seperti mengirimkan surat kilat khusus, ada doa-prioritas. Aku mempertimbangkan untuk menghubungi Raphael dengan cara itu, tapi entah bagaimana kupikir bukan itu maksud Gabriel. Siapa pun yang dipikirkan abangku, dia sudah ada di sini.

Tidak ada penghuni Surga yang memahami perasaanku. Tidak ada yang pernah jatuh cinta begitu dalam pada manusia; tidak ada yang berempati pada situasi kami. Namun, saat memikirkan siapa penghuni Surga yang mungkin

dapat memahami masalah kami, penderitaan dari perpisahan kami, mendadak aku teringat. Emily.

Pacar pertama Xavier, orang pertama yang dicintainya, orang pertama yang membuatnya merasa wajib melindunginya. Emily pacaran dengan Xavier di Bryce Hamilton jauh sebelum aku hadir. Mereka saling mengenal sejak lahir, seperti semua penduduk Venus Cove. Mereka mengira nantinya akan menikah. Dan kemudian dia dibakar hidup-hidup di tempat tidurnya, dibunuh oleh iblis, walaupun waktu itu tak ada yang tahu. Dia dipisahkan dari Xavier dengan paksa, persis denganku. Mungkinkah jiwanya masih menyimpan perasaan terhadap Xavier? Jangan-jangan dia lega akhirnya kami dipisahkan.

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Meskipun sulit untuk memanggil malaikat lain, aku punya kemampuan untuk memanggil sesosok roh dalam benakku. Di Kerajaan ada jutaan jumlah mereka dan kami tidak mungkin bisa memperhatikan satu per satu sampai menemukan jiwa yang kami cari. Tetapi aku harus berkonsentrasi; aku lama tak berlatih dan sudah cukup lama sejak terakhir kali aku mencoba melakukannya. Aku memejamkan mata dan membiarkan benakku mengembara ke luar penjara putihku dan memasuki Surga yang luas. Aku bisa merasakan energi para roh berpusar di kepalaku. Tentu saja, aku tidak bisa melihat apa yang mereka saksikan. Setiap jiwa tinggal dalam Surga pribadi masing-masing.

Mereka berdampingan, tapi Kerajaan memberi mereka akses ke kenangan indah dari masa lalu atau tempat favorit yang ingin mereka kunjungi saat masih kecil. Aku diberi tahu bahwa ada banyak taman asri dan pantai, tapi setiap jiwa berbeda. Ada satu laki-laki yang Surganya berada di dalam lemari pakaiannya. Semasa kecil, dia biasa bersembunyi di sana jika keadaan terlalu berat dan lemari itu senantiasa menjadi suakanya. Jadi itulah yang dibayangkan jiwanya. Para malaikat menganggap itu ganjil, tapi kami tidak berhak menilai siapa pun.

“Emily,” aku menyebutkan namanya begitu lirih hingga nyaris tak terdengar. “Emily, aku butuh bantuanmu.”

Aku mengulangi namanya lagi dan lagi. Seiring kian tajam dan fokusnya benakku, ruang putih mulai runtuh dan koridor pelangi membuka di depanku. Aku melewatinya tanpa bergerak, seolah aku terisap ke kolam pusaran air yang indah dan ketika keluar di ujung satunya... aku berada di kamar tidur Xavier.

Mulanya aku kebingungan dan perasaan itu menghantamku lebih keras daripada kereta api yang melaju. Lalu aku melihat seorang gadis duduk bersila di tempat tidur dan aku pun tersadar... inilah Surga Emily. Kamar Xavier tampak lain, alat-alat olahraga berserakan di lantai dan ada sekotak permen Mike and Ike tumpah di mejanya. Foto-foto di rak pun berbeda—menampakkan tim renang kelas sembilan dan sekelompok teman yang

tak kukenal—Xavier dan Emily berada di antara mereka. Semula aku tak bisa melihat Xavier, sampai aku menemukannya terjepit antara seorang gadis berkepang dan cowok yang memakai topi bisbol yang dibalik. Aku tidak yakin, tapi cowok itu mirip versi mudanya Wesley. Sedangkan Xavier, aku hampir melewatkannya di foto itu. Rambutnya lebih terang dan dipangkas pendek—tidak menjuntai di dahinya seperti sekarang. Tubuhnya belum kekar, dia ramping dan tampak lebih belia. Apa dia memakai kawat gigi? Dia masih rupawan, tapi masih mirip anak kecil, begitu berbeda dengan Xavier yang dewasa sekarang.

Seluruh pemandangan ini mengejutkan bagiku. Aku berdiri di kamar milik anak-anak. Tapi itu baru empat tahun lalu. Berapa banyak yang berubah dalam kurun waktu sesingkat itu? Kupandangi wajah-wajah di foto—jelas sekali mereka tak memiliki kekhawatiran apa-apa. Mereka bocah baik-baik dan sehat yang pergi ke bioskop dan mengendarai sepeda untuk saling mengunjungi rumah masing-masing.

“Kurasa kau tidak mengingat dia seperti itu, kan?”

Walaupun akulah yang menerobos Surganya, aku terlonjak kaget ketika Emily menyapaku dan aku menoleh ke arahnya. Aku hanya pernah melihat foto sekolah lama yang sudah pudar. Xavier menyingkirkan semua foto yang dimilikinya—atau menaruhnya di suatu tempat agar dia tak perlu

melihatnya. Emily tidak seperti perkiraanku, kendati aku tidak yakin apa yang kuperkirakan. Dia bertubuh mungil dengan rambut pirang tipis dan mata cokelat. Hidungnya agak mendongak dan alisnya melengkung, yang membuatnya terlihat suka menghakimi.

Dia mengenakan *hoodie* hitam kedodoran dan celana jins, dan sedang duduk di tengah-tengah tempat tidur Xavier, memeluk boneka beruang *teddy*.

“Hai,” sapaku, mendadak salah tingkah. “Aku...”

“Aku tahu siapa kau,” sela Emily.

“Benar.” Aku menggigit bibir. “Dan berani taruhan kau tidak senang melihatku.”

“Yeah, aku bisa dibilang marah padamu.” Dia mengangguk dan bersandar di tumpukan bantal.

“Oke,” ucapku. “Aku sadar tidak ada yang menyukai gadis yang baru.”

“Bukan itu.” Emily mengernyit padaku. “Dia akan punya pacar baru dan akhirnya menikah. Aku menduga dia akan begitu, aku menginginkan dia begitu.”

“Tapi?”

“Tapi kau benar-benar mengacaukan dia,” katanya, menautkan alis. Aku melihat kukunya digerogeti sampai habis. “Dia berencana masuk sekolah kedokteran, dia seharusnya bertemu gadis baik-baik, menikah, memiliki rumah berpagar kayu putih dan semua itu.”

Hanya “Aku tahu” yang bisa kukatakan. Semua yang diucapkannya benar.

“Kau menyeretnya ke kekacauan yang tak bisa dihindarinya,” ucap Emily, menepis helaian rambut pirang yang menutupi mata. “Kau tidak tahu apa saja yang dilakukannya demi aku. Dia mulai menjagaku sejak kami berusia empat belas.”

“Dia tak banyak bercerita mengenai itu padaku,” gumamku. “Dia enggan bicara tentangmu... setidaknya denganku.”

“Dia itu laki-laki.” Emily mengedikkan bahu. “Mereka suka memendam perasaan.”

“Kenapa Xavier perlu menjagamu?” tanyaku.

“Ayahku pergi saat usiaku dua tahun,” cerita Emily. “Lalu waktu aku kelas tujuh, ibuku kehilangan pekerjaan dan bisa dibilang dia hancur berantakan, kakak perempuanku mulai memakai obat terlarang. Tidak ada hal-hal yang baik dalam hidupku selain Xavier. Dan setelah aku tiada, aku tidak menginginkan dia melakukan itu lagi. Dia sudah memainkan perannya. Dia sudah menyelamatkan satu gadis dengan banyak masalah yang harus dibereskan. Hubungannya yang selanjutnya seharusnya berbeda, seharusnya normal.”

“Emily, aku sadar aku sangat jauh dari normal,” ujarku. “Dan mungkin aku egois lantaran membiarkan ini terjadi, tapi aku tidak tahu seserius apa jadinya. Seandainya aku tahu akan melibatkannya dalam apa, aku tidak akan

mengganggunya. Tapi kau harus mengerti bahwa aku juga mencintainya.”

“Aku tidak memedulikan perasaanmu,” kata Emily. “Tapi aku peduli pada perasaannya. Dan untung bagimu, dia pun mencintaimu. Aku masih marah padamu, tapi aku tidak mau melihat dia kehilangan orang lain lagi. Dia sudah cukup banyak kehilangan, kan?”

“Jadi maksudmu kau akan menolongku?”

“Maksudku aku akan menolong *dia*,” ralat Emily. “Dan jika itu berarti menolongmu juga, biarlah.”

“Terima kasih,” kataku. “Dan Emily?”

“Yeah?” Dia mendongak.

“Aku ikut menyesalkan apa yang menimpamu. Itu tidak adil. Dia sudah mati... iblis yang membunuhmu. Entah ini bisa menolong atau tidak, tapi abangku membunuhnya.”

“Yeah.” Emily menunduk memandangi kukunya yang digigiti. “Semua itu bagian dari rencana, kan?”

“Bukan,” aku menggeleng. “Itu bukan bagian dari rencana Tuhan untukmu. Para iblis ikut campur karena itulah yang mereka lakukan. Tapi kisahmu seharusnya tak berakhir dengan cara begitu.”

“Tidak apa-apa,” ucap Emily, mendesah. “Aku tidak marah lagi. Aku sempat berang, tapi tak ada gunanya. Hanya saja berat rasanya... tidak bisa bicara pada keluarga sendiri. Dan kemudian

kau menyadari bahwa kehidupan terus berlanjut tanpamu.”

“Kehidupan terus berlanjut, tapi orang-orang tidak akan lupa,” kataku padanya. “Kau belum dilupakan, Emily.”

“Kau keliru,” ujarnya padamu, mata lebarnya penuh kepedihan. “Orang-orang merelakan... mereka harus melakukannya, itulah satu-satunya jalan agar bisa melanjutkan hidup. Kuharap kau berhasil kembali... sebelum Xavier merelakanmu.”





30

ZACH

RUPANYA, Emily punya ide.

“Kau harus pergi menemui Zach,” ucapnya seraya tersenyum, jelas sekali bangga pada diri sendiri.

“Zach?”

“Benar.”

Benakku berkelebat kembali ke malaikat yang pernah kukenal, sosok yang membimbing roh anak-anak saat mereka bertransisi memasuki Kerajaan. Kupikir aku takkan pernah bertemu dengannya lagi sejak dia mengubah jalur kariernya.

Aku mengernyit. “Tapi Zach anggota Tujuh.”

“Tidak lagi,” sahut Emily. “Dia keluar begitu mereka mulai menjejarmu.”

“Serius? Dia meninggalkan pekerjaannya karena aku?”

“Dia memang tidak pernah cocok dengan gaya hidup itu. Zach malaikat pelindung, itulah dirinya.”

“Dari mana kau tahu itu?” tanyaku penasaran.

“Sebab dia malaikat pelindungku,” jawab Emily pongah. “Mereka menugaskannya kembali bekerja bersama anak-anak. Dia membantu transisiku ketika aku baru tiba di sini.”

“Tapi umurmu kan enam belas,” kataku. “Itu bukan anak-anak lagi.”

“Aku sulit menyesuaikan diri,” ucap Emily. “Jadi mereka menugaskannya untuk membantuku. Dan berhasil. Zach membuat perbedaan besar, sampai dia mendaftar masuk Tujuh. Tidak ada yang menganggap itu gagasan bagus. Tapi kini dia kembali.”

“Dan kau tahu di mana menemukannya?”

“Tentu saja,” jawabnya seolah itu sudah jelas. “Dia ada di daftar panggilan cepatku.”

Emily sudah di sisiku dalam sekejap mata. Dia menarik tanganku, jemarinya terasa dingin dan rapuh saat melingkari jemariku seperti terbuat dari kaca. Aku mendengarnya berbisik pelan dan sejenak kemudian, kamar mulai memudar. Tempat tidur Xavier dengan selimut biru tua, meja, dan bola *football* yang tergeletak di dekat pintu mulai memudar pinggirannya. Aku menggenggam erat tangan Emily—semua ini membuatku agak mabuk perjalanan. Sementara kamar terus memudar,

dengan barang-barang lenyap tanpa jejak, koridor warna-warni yang tadi digunakan Eve mulai membuka di sekeliling kami, cahaya terpantul dari setiap sudut. Emily kelihatannya tahu persis ke mana tujuannya dan kami melayang maju, membiarkan koridor pelangi menelan kami.



KETIKA membuka mata, aku tengah berdiri di taman. Aku menunduk untuk memastikan tubuhku masih utuh dan mendapati lengan serta kakiku bercoreng-moreng oleh warna pelangi.

“Nanti akan hilang,” kata Emily padaku, menepuk-nepuk kedua pahanya. Tangannya diselimuti bubuk beraneka warna dan dia meniupnya ke udara.

Setelah peningku reda, aku mengedarkan pandang dan melihat danau berkilauan terbentang di depan kami dan deretan pepohonan menjulang lenyap di balik awan. Udara hangat dan dipenuhi kicauan burung. Aku melihat Zach duduk tak jauh dari kami, bersila di tanah di antara lingkaran anak kecil. Penampilannya persis dengan ingatanku, agak kurus dengan rambut gelap dan kulit sewarna zaitun. Matanya bernuansa hijau berkilat-kilat dan selalu ada binar jail di sana, seolah dia tahu sesuatu yang tak kita ketahui. Hidungnya agak mendongak dan senyumnya nakal—pada dasarnya dia merupakan Pied Piper versi Surga. Itulah

yang membuat anak-anak tertarik padanya. Aku tak dapat mengerti kenapa dia pernah kepingin bergabung dengan pasukan Tujuh.

Ketika Zach mendongak dan melihat tatapanku, dia berpamitan dari kelompoknya. Anak-anak itu memprotes pelan, tak rela berbagi sang pemimpin. Jalan setapak batu putih terentang di depannya selagi dia melangkah bertelanjang kaki ke tempat kami berdiri.

“Kau kelihatan oke, Emily.” Dia mengedip ke gadis itu. “Halo, Beth. Sudah lama tak bertemu.”

“Memang,” aku setuju. “Senang melihat tidak ada yang berubah.”

“Oh, aku tidak akan bilang begitu,” sahut Zach. “Tapi segala-galanya selalu berakhir ke tempatnya berawal.”

“Kau serius meninggalkan Tujuh?” tanyaku. “Aku bahkan tidak tahu kau bisa melakukan itu. Kupikir itu keputusan seumur hidup.”

Zach mengedarkan pandang seraya mengedikkan bahu dengan santai. “Aku kangen anak-anak. Militer bukan tempatku.”

“Kenapa kau mau bergabung sebelumnya?”

Dia menatapku dengan mata zamrudnya. “Oh, biasalah, aku mabuk, mengambil keputusan keliru.” Emily terkikik, jelas sekali terkesan dengan apa saja yang keluar dari mulut Zach. “Anggap saja itu sebagai perjalanan untuk menemukan jati diri,” lanjutnya. “Aku perlu bekerja di tempat yang cocok

bagiku. Aku sempat mengalami momen keraguan, begitulah.”

“Tapi kini dia kembali pada kita.” Emily memeluknya.

Zach terbahak dan mengacak-acak rambutnya. “Dia istimewa, yang satu ini. Nah...” Zach mengamati. “Kurasa kau tidak mampir sekadar untuk mengobrol?”

“Kami butuh bantuanmu,” kata Emily sebelum aku sempat menjawab. “Ini ideku.”

Emily memang terdengar seperti anak-anak, selalu menginginkan persetujuan. Itu bukan salahnya. Dia selamanya menjadi anak-anak; jiwanya sebijak yang dimungkinkan oleh enam belas tahun usianya di bumi.

“Hmmm...” Zach menempelkan jemari kedua tangannya di bawah dagu. “Dan bagaimana aku bisa membantu?”

“Beth mau pulang,” kata Emily padanya.

“Benarkah?” Zach menaikkan sebelah alis. “Aku sudah menduga sesuatu semacam itu. Tapi apa yang membuatmu berpikir aku punya kekuatan untuk mengirimmu kembali?”

“Aku tak pernah berpikir kau punya,” balasku. “Tapi kuharap kau mungkin menunjukkanku arah yang tepat. Pasti ada jalan untuk keluar dari sini.”

“Tahu tidak, mayoritas orang tidak mau meninggalkan Surga,” ujar Zach. “Ini semacam destinasi akhir.”

“Aku bukan mayoritas. Tidak lagi. Aku benci di sini.”

“Bukan, kau tidak begitu, kau benci tanpa Xavier,” ralat Zach. “Tapi suatu hari nanti dia juga akan berakhir di sini.”

“Aku tidak mau bertemu lagi dengan Xavier yang berwujud arwah,” kataku. “Aku ingin memiliki kehidupan bersamanya... di bumi.”

“Baiklah, hanya ada satu cara untuk melakukan itu,” ucap Zach yakin. “Kau harus kehilangan kemalaikatanmu.”

“Kehilangan?” ulangku. “Maksudmu melepaskannya?”

“Benar,” jawab Zach. “Segala hal yang menjadikanmu sebagai malaikat harus lenyap. Jika kau ingin hidup layaknya manusia, kau harus menjadi manusia.”

“Dan bagaimana tepatnya caraku kehilangan kemalaikatanku?” tanyaku hati-hati.

“Setahuku hanya ada satu cara. Dan kau tidak akan menyukainya,” ucap Zach muram. “Kau harus merobek lepas sayapmu.”

Benakku dengan seketika teringat pada Gabriel dan bagaimana sayapnya yang rusak mengeluarkan sisi manusiawi dirinya. Namun sayapnya tak sepenuhnya lepas; Raphael datang dan mencegah para iblis menyelesaikan pekerjaan mereka. Tetapi aku tahu sakitnya luar biasa dan menyebabkan kerusakan besar pada Gabe. Mirip dengan meminta manusia memotong kaki sendiri.

“Apa ada pilihan lain?” tanyaku. “Apa saja?”

“Barangkali ada,” Zach menampik. “Tapi aku tidak tahu apa itu.”

“Tidak bisakah aku melarikan diri?”

“Bukankah kau sudah mencobanya?” sindirnya. “Tidak berjalan lancar, kan? Kau tidak bisa melarikan diri dari Surga.”

“Aku melakukannya dengan cukup baik,” kataku keras kepala. “Kami melawan pasukan Tujuh dan kami menang. Aku di sini hanya karena mereka bermain kotor.”

“Ya, gadis kecil itu,” renung Zach. “Mereka melanggar banyak peraturan dengan melibatkan dia.”

“Mereka melanggar banyak peraturan dengan muncul di hadapan seruangan penuh mahasiswa,” ucapku panas, gusar oleh ingatan itu. “Mereka membunuh teman kami, Spencer!”

“Aku tahu,” gumam Zach. “Dan aku minta maaf. Mereka tak berwenang melakukan itu.”

“Tidak bisakah kita melaporkan mereka atau semacamnya?”

“Kau harus memberi tahu seseorang yang bisa menyampaikan pesan itu kepada Tuhan. Dan belakangan ini Dia sibuk. Iman manusia berkurang, dunia jatuh ke tangan yang keliru.” Dia menatapku tajam. “Kau yakin ingin kembali?”

“Ya,” jawabku tegas. “Aku lebih senang tinggal di dunia yang tak sempurna bersama

Xavier ketimbang menghabiskan selamanya di sini sendirian.”

“Itu keputusanmu. Tapi sebaiknya kau memikirkannya baik-baik. Keputusan tersebut tak bisa dibatalkan.”

“Kau sudah mempertimbangkan kemungkinan lain?” sela Emily. “Aku tahu kau berusaha kembali pada Xavier... tapi pernahkah kau berpikir bahwa mungkin dia bisa datang kepadamu?”

“Apa?” Aku menoleh ke arahnya. “Apa yang kaumaksud sama dengan apa yang kupikir kaumaksudkan?”

“Dia akan berakhir di sini juga nantinya,” gumam Emily.

“Xavier baru *sembilan belas*,” ucapku berang. “Dia punya seumur hidup membentang di depannya.”

“Itu tidak berarti baginya tanpa kau,” ujar Emily. “Kalian begitu saling tergantung sehingga yang satu tak bisa bertahan tanpa yang lain.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu?” bentakku.

“Aku punya televisi kabel,” jawabnya pahit. “Aku bisa melihat apa yang terjadi pada kehidupan orang-orang yang kutinggalkan.”

“Jadi kau memata-matai kami?”

“Itu bukan memata-matai, hanya mengamati.”

“Yeah, itu mengerikan, jadi hentikan.”

“Nona-Nona...” ucap Zach tenang. “Ini tidak membantu. Dan Bethany, Emily benar. Kau yang mencari jalan untuk kembali ke Xavier atau dia

akan berupaya agar bisa menemuimu. Itu hanya soal waktu.”

“Apa kau benar-benar berpikir dia akan melakukan sesuatu semacam itu?” tanyaku.

Zach menatapku hati-hati. “Kau tidak?”

“Itu lain!” semburku.

“Tidak, sama kok. Apa pun yang rela kaulakukan, Xavier pasti akan melakukan hal yang sama.”

“Oke.” Aku menghela napas dalam-dalam. “Jadi maksudmu sebaiknya aku cepat-cepat kembali... sebelum Xavier menemukan jalan untuk mati?”

“Benar,” jawab Zach. “Itulah tepatnya yang kumaksud.”

Aku tidak menyangka masih ada sesuatu yang bisa membuatku terguncang, tapi ini merupakan kejutan. Aku terlalu terjat dalam pusaran depresiku sehingga bahkan tak berpikir bahwa Xavier mungkin merasakan hal serupa. Tentu saja dia akan berusaha mencari jalan untuk kembali padaku—bukan sifatnya hanya berpangku tangan dan tak berbuat apa-apa. Dia pernah ke Neraka dan kembali, mana mungkin dia berpikir Surga berada di luar jangkauannya? Maka, kini aku bukan hanya harus kehilangan kemalaikatanku, tapi aku punya tenggat waktu dan aku harus bertindak cepat.

“Sebentar,” kataku. “Pasti Gabriel dan Ivy menjaganya.”

“Mereka tidak bisa mengawasinya 24 jam sehari,” sahut Zach. “Dan dari semua orang, kau seharusnya sadar bahwa bila seseorang sangat menginginkan sesuatu, mereka pasti menemukan cara untuk mendapatkannya.”

Emily memperhatikan dahiku berkerut saat aku berusaha menyerap informasi baru ini. “Tenang,” ucapnya, memutar bola mata. “Kita masih punya waktu. Ya ampun, aku tak pernah jadi ratu drama seperti itu.”

“Tutup mulut,” balasku. “Aku yakin kau juga punya masalah sendiri.”

“Oke.” Zach mengangkat kedua tangan. “Jeda sebentar, kalian berdua.”

Aku memungungi Emily dan berusaha menguasai diri. Bertengkar dengannya tidak akan ada hasilnya. Kami harus bekerja sama.

“Katakan apa yang harus kulakukan,” ucapku pada Zach. “Katakan saja dan akan kulakukan.”

“Kau harus menemui Joseph,” jawab Zach. “Dia bisa membantu.”

Dia menunduk ketika seorang bocah datang dan menarik-narik lengan bajunya, berusaha menyeretnya kembali ke lingkaran. Semua anak menunggu penuh harap.

“Aku harus pergi,” ujar Zach.

“Tunggu!” seruku. “Siapa Joseph? Dan bagaimana caraku menemukan dia, siapa pun dirinya?”

“Tidak perlu,” kata Zach. “Dia akan menemuimu. Akan kuberi tahu dia kau mencarinya.”

“Apa dia...” Aku ragu-ragu. “Apa dia pernah mencoba ini... mengirim salah satu dari kita kembali?”

“Ya.”

“Dan berhasil.”

“Aku tidak tahu.”

“*Kau tidak tahu?*” ulangku sebal. “Ayolah!”

“Maaf, Beth, aku tidak punya gambaran untukmu. Aku hanya tahu bahwa itu berisiko.”

Zach membuang pandang dan membisu. Ada bagian diriku yang hendak mengakhiri percakapan ini sampai di sini saja. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah rencana sembrono yang bisa menjadi bumerang sewaktu-waktu. Namun, aku tidak punya pilihan. Bukan keselamatan diri sendiri yang mencemaskanku; aku hanya punya satu kesempatan, dan jika gagal, aku takkan pernah bertemu Xavier lagi.

“Jadi tidak ada jalan lain?” ucapku lemah.

“Setahuku tidak ada.”

“Tidak bisakah aku melarikan diri saja?”

“Beth, kau tidak bisa membobol Surga,” ujar Zach. “Meskipun seandainya entah bagaimana kau berhasil lolos, kau mau pergi ke mana? Kau sudah sering melarikan diri di bumi dan itu tidak membawamu ke mana pun.”

“Dia adalah sosok yang sudah ada sejak awal,” seru Zach seraya membiarkan anak-anak meraih tangannya dan menariknya kembali ke arah mereka.

“Sejak awal apa?” Aku semakin frustrasi.

“Sejak Firman itu telah menjadi manusia. Mereka masih menempatkanmu di sel?”

Aku mengangguk, menyadari waktu kami tinggal sedikit.

“Keluarlah dari sana secepat mungkin,” ucapnya pelan. “Tempat itu akan mengacaukan kepalamu.” Dia mundur selangkah, membiarkan anak-anak menariknya. “Semoga beruntung, Beth. Aku akan mendoakanmu.”

“Tunggu!” seruku. “Kau bahkan belum memberitahuku siapa Joseph.”

“Dia pemimpin kelompok bawah tanah.”

“Zach!” teriakku. “Tidak ada waktu untuk bercanda.”

Dia telah meninggalkanku, kembali ke tepi danau yang ditumbuhi rerumputan, dipimpin oleh rekan-rekannya yang bermata lugu.

“Itu bukan lelucon,” serunya. “Mereka menyebut grup mereka sebagai Komunitas Malaikat Kegelapan. Jumlah mereka lebih banyak daripada yang kauduga.” Dia melambaikan tangan berpamitan. “Ingat, banyak sekali hal-hal di sini yang lebih rumit daripada yang terlihat.”

Kemudian, dia pun pergi.



MALAIKAT KEGELAPAN

AKU ENGGAN mendengar lagi. Aku merasakan lututku mulai gemetar dan tanganku licin oleh keringat. Mencelakakan diri sendiri apa pun bentuknya merupakan tindakan yang bertentangan dengan penciptaan. Bertentangan dengan semua yang kami ditakdirkan untuk meyakinkannya. Memang benar manusia bisa saja bersikap destruktif ketika sesuatu menguasai mereka—mabuk berat atau kehilangan kesadaran akibat teler oleh obat terlarang. Tetapi mereka tak sempurna, mereka memang ditakdirkan untuk tersandung. Pengampunan adalah hak prerogatif mereka. Lain halnya dengan malaikat; kami ditakdirkan untuk

sempurna. Tidak akan ada kesempatan kembali dari jalan yang disarankan Zach.

Pikiranku melayang kembali ke Gabriel di basemen rumah di Oxford. Aku teringat bagaimana sayapnya yang rusak mengubahnya, memunculkan sifat manusiawi pada dirinya. Walaupun kepalaku pusing, aku berusaha menahan kengerianku. Aku mempertahankan citra wajah Xavier dalam benakku dan merasakan ketakutanku menyusut, bagaikan vampir terpapar cahaya matahari.

Joseph. Sejenak aku melihat nama itu mewujud dan berpendar di udara di depanku layaknya permata. Zach mengucapkan nama tersebut dengan begitu yakin sehingga hampir dengan seketika aku percaya bahwa bantuan sedang dalam perjalanan. Kemudian rasa frustrasi mengambil alih dan aku mengeluarkan desahan marah. Siapa sih Joseph itu? Di mana aku bisa menemukannya? Makin lama semua ini makin terasa mirip dengan perburuan tanpa hasil. Pertama aku harus mencari Emily, yang menuntunku ke Zach, dan sekarang Zach mencoba menyerahkanku pada seseorang yang bahkan belum pernah kudengar namanya. Aku tidak semakin dekat dengan apa yang kuinginkan dan seiring berlalunya setiap detik, Xavier sepertinya semakin jauh saja di luar jangkauan.



AKU melangkah menjauhi padang rumput tanpa menoleh. Masih bingung dan marah tapi kini ada perasaan baru ikut berbaur dengan keduanya: harapan. Aku mempelajari tiga hal yang sebelumnya tak kuketahui: Malaikat bisa melepaskan kemalaikatannya, Zach kenal seseorang yang dapat membantuku melakukan itu, dan aku bukan satu-satunya yang tidak puas dengan sistem ini. Untuk pertama kalinya sejak kembali, dadaku terasa lebih ringan dan aku merasakan secercah senyum.

“Yah, banyak juga yang harus dipahami,” kata Emily, mengamatiiku lekat-lekat. “Kau oke?”

“Aku baik-baik saja,” jawabku. “Kini aku tahu aku bisa mencari jalan untuk kembali padanya... pada Xavier, maksudku.”

“Kau tidak benar-benar serius berpikir akan melakukannya, kan?” Dia melongo. “Merobek lepas sayapmu sendiri?”

“Aku tidak punya pilihan.”

“Kau bahkan tak tahu apakah kau akan selamat.”

“Kalaupun aku tak selamat, setidaknya aku sudah berusaha. Daripada hanya menunggu keajaiban.”

Emily meraih lenganku. “Mana mungkin Xavier menginginkanmu melakukan sesuatu seperti itu.”

“Kalau begitu untung saja dia tidak di sini untuk berusaha mengubah pikiranku.”

“Kenapa kau tidak panik?” tuntutan Emily.

“Kau tidak tahu aku pernah ke mana saja,” ujarku padanya. “Aku pernah menyaksikan hal-hal yang lebih mengerikan dibandingkan mimpi buruk terparahmu dan tak ada yang lebih menakutkan daripada membayangkan hidup tanpa dia.”

“Wow.” Emily tampak merenung. “Kau benar-benar mencintai dia, ya?”

“Benar.”

“Tahu tidak, kadang-kadang aku berpikir kau itu egois, mendekatinya padahal kau sadar suatu hari nanti kau harus pergi. Tapi kau tidak pernah berencana pergi, kan?”

“Tidak,” ucapku lirih. “Sejak hari aku bertemu dengannya, aku tahu aku takkan pernah kembali.”

Kami menyadari pada saat yang bersamaan bahwa kami telah tiba ke tepi padang, tempat koridor tadi membuka di udara dan mengantarkan kami ke tempat yang dituju. Aku berlama-lama di sana dengan bimbang.

“Jadi sekarang bagaimana?”

“Kata Zach jangan kembali,” ucap Emily serius.

“Aku harus. Kalau tidak, Eve akan mencariku.”

“Memangnya kenapa?” Emily mengedikkan bahu.

“Kau tidak kenal dia,” kataku. “Dia itu tukang kontrol sejati.”

“Oke.” Emily mengangguk. “Kembalilah dan yakinkan dia kau baik-baik saja. Minta tugas lamamu kembali. Kau pasti bisa.”

Apa ini cara Emily untuk mengajakku baikan?

“Oke,” ucapku ragu. “Akan kucoba.”

Baru saja aku selesai bicara, koridor pelangi membuka di depan kami, menyorotkan bilah-bilah cahaya berkilauan ke rerumputan. Sungguh mengesankan melihat betapa cepatnya terowongan itu muncul, seolah ada yang menekan tombol lift.

“Kau mau aku ikut denganmu?” tanya Emily. “Kalau-kalau perempuan sinting pecinta kucing itu menunggu di ujung seberang?”

“Trims.” Aku tergelak. “Tapi kurasa aku bisa mengatasi dia.”

Aku mendekat untuk membiarkan koridor yang berpusar itu menarikku ke dalam, tapi tangan Emily terulur dan memegang sikuku.

“Tunggu!”

“Apa?”

“Kau dengar itu tidak?” desisnya.

“Aku tidak dengar apa-apa...” Aku mulai bicara, kemudian mendadak terdiam. Ada dengungan ganjil yang sepertinya terbentuk di udara, semakin lama kian nyaring. Apa ini ulah Eve? Apa dia sudah mengirimkan pasukan untuk mengejakku? Emily dan aku saling berpegangan ketika ada robekan muncul di udara seolah terbuat dari kain. Dan kemudian robekan tersebut melesat ke arah kami atau kami melesat ke arahnya—aku tidak bisa

memastikan dan itu terjadi begitu cepat sehingga nyaris tak ada waktu untuk bereaksi. Lalu kami jatuh terjerembap ke lantai marmer.

“Apa-ap—” Emily berjuang duduk, lengannya menggapai-gapai ketika dia berjuang melawan belenggu tak kasatmata.

“Jangan takut,” ucap suatu suara, kami pun mendongak dan mendapati tiga sosok berpakaian biasa menjulang di depan kami di tengah-tengah deretan pilar besar. Laki-laki yang terjungkung melangkah maju dan entah bagaimana secara naluriah aku tahu siapa dirinya. Aku mendadak salah tingkah, seolah aku datang untuk wawancara pekerjaan tanpa membawa resume.

Joseph berbeda dengan malaikat mana pun yang pernah kulihat. Dia memiliki rambut cokelat berombak, pendek dan gempal, serta tatapan tajam dan intens yang lebih tegas daripada sorot sayu yang biasa kudapati pada malaikat. Dia tidak menyadari kehadiran Emily tapi mengamatiiku dari ujung rambut hingga ujung kaki, kemudian sepertinya memutuskan dia tak terkesan. Aku tidak bisa menyalahkannya mengingat keadaanku saat ini.

“Halo, Bethany.”

“Kau kenal aku?”

“Aku tahu *tentang* dirimu.”

“Jadi kurasa Zach sudah bercerita padamu.” Aku berusaha terdengar santai tapi tanganku gelisah. “Kau jelas tidak buang-buang waktu.”

“Apa gunanya?”

Aku bisa melihat bahwa mengajaknya berbasa-basi bukan pilihan. Aku menyadari bahwa mulutnya yang tegas nyaris tak bergerak saat berbicara. Aku menyadari sepatu bot berat di kakinya—orang ini benar-benar salah tempat. Dia pasti akan lebih nyaman berburu dengan senapan disandang di bahu. Posisi berdirinya agak defensif, seakan-akan dia bersiap untuk bertarung setiap saat.

Aku melirik cepat wajah kedua orang yang mengapitnya. Mereka bertubuh tegap dan gempal, tercipta khusus untuk bertempur. Namun aku tidak takut pada mereka—malahan, jauh di lubuk hati aku tahu inilah malaikat yang kucari-cari.

“Nah, apa yang bisa kulakukan untukmu?” tanya Joseph.

Itu pertanyaan bodoh—jelas sekali dia tahu kenapa aku di sini. Tetapi mungkin ini caranya mengujiku. Aku tidak mau dia menganggap aku membuang-buang waktunya.

“Kata Zach, kau bisa membantuku,” ucapku, memutuskan berbicara selugas mungkin.

“Begitukah?” Dia menaikkan sebelah alis.

“Benarkah itu?” cetusku. “Kau memang tahu cara mengirim kembali seseorang kembali ke bumi?”

“Ya,” jawab Joseph dingin.

“Kalau begitu kenapa kau masih di sini?”

Dia mendesah, seolah pertanyaan itu mengecewakannya.

“Kalau aku tak di sini, nanti siapa yang tersisa untuk memastikan agar tujuan tercapai?”

“Barangkali aku bisa menjawab pertanyaan tersebut seandainya aku tahu apa sebenarnya *tujuan* itu,” ucapku. Joseph menyungging senyum terpaksa.

“Kau dan aku,” jawabku. “Kitalah tujuan itu. Ada para malaikat di luar sana yang memiliki pengalaman persis dengan kita.”

“Sungguh?” Aku tertarik.

“Ya,” jawab Joseph. “Tidak tepat memberi kita kemanusiaan dan kemudian merenggutnya begitu saja. Seharusnya paling tidak kita ditawari pilihan. Itulah yang kami perjuangkan.”

“Itu kedengarannya... mulia,” ucapku, berjuang mencari kata yang tepat. Aku ingin berkata *keren*, tapi enggan terdengar seperti remaja.

“Itu bukan mulia,” cibir Joseph. “Itu praktis. Malaikat yang pernah hidup sebagai manusia tidak lagi bisa menjadi malaikat yang sepiantasnya.”

“Jadi...” Aku bicara dengan hati-hati. “Kau pasti pernah ke bumi. Kapan itu terjadi?”

Aku merasa seolah mengorek-ngorek informasi, tapi aku perlu tahu lebih banyak sebelum memercayakan masa depanku kepadanya.

“Beberapa milenium lalu.”

Dia menatapku dengan mata gelap dan dalamnya, tidak repot-repot menjelaskan. Aku bertanya-tanya apakah topik itu masih sensitif baginya.

“Seperti apa kehidupanmu di sana?” desakku.

Joseph mengerutkan bibir dan mendengus keras-keras dari hidung. “Untuk sementara waktu, bahagia. Aku berjuang sekuat tenaga untuk tetap tinggal. Aku sudah menikah—persis denganmu.”

“Benarkah?” Aku nyaris tak bisa memercayai telingaku. “Apa yang terjadi?”

“Aku tidak memikirkan konsekuensi melibatkannya dalam kehidupan yang penuh gejolak.”

Yang diceritakannya itu bisa saja kisahku, tapi dengan waktu dan nama yang berbeda.

“Jadi istrimu... sekarang dia pasti ada di sini.”

“Benar. Hanya saja dia berada suatu tempat yang tak bisa kutemukan. Itulah hukumanku.” Dia meringis seakan kesengsaraan akibat kenangan tersebut tak kunjung memudar oleh waktu.

“Kejam sekali.”

Dia mengedikkan bahu. “Surga memang tidak selalu berbaik hati.”

“Jadi, seandainya aku menunggu Xavier tiba di sini...”

“Besarnya kemungkinan bahwa hal serupa akan dialaminya,” kata Joseph. “Surga mirip dengan labirin—ada banyak alam dan beberapa dimensi yang tak bisa diakses oleh mereka yang paling kuat sekalipun.”

“Kenapa kau tidak kembali sewaktu masih ada kesempatan?” tanyaku bingung.

“Sebab aku belum tahu apa yang kuketahui sekarang. Tapi kita di sini bukan untuk membicarakan sejarahku. Aku menduga kau menginginkan bantuanku untuk kembali?”

“Ya,” jawabku cepat. “Kumohon, sebelum terlambat.”

“Dan kau mengetahui apa syaratnya?”

Aku mengangguk, getaran menjalar menaiki punggungku tanpa sadar. Aku berharap Joseph tak melihatnya.

“Dan kau tak takut?” Aku menggeleng keras-keras, mempertahankan topeng ketenangan sempurna di wajahku. Joseph mengamati ku lekat-lekat. “Pengalaman apa pun yang pernah kaujalani telah membuatmu lebih kuat. Meskipun begitu, aku ingin kau memikirkannya baik-baik. Temui aku lagi nanti.”

Apa dia mencoba menyingkirkan aku? Apa dia menganggapku tidak pantas? Bagaimana aku bisa gagal meyakinkannya mengenai kejujuranku? Aku hampir panik. Aku bisa merasakan air mata menggenang tapi aku mengerjap-ngerjap mengusirnya dan menggigit keras-keras bibir bawahku. Bila Joseph merupakan satu-satunya kesempatanku untuk bersatu lagi dengan Xavier, aku tidak boleh mengacaukannya. Aku menegakkan bahu dan mengangkat dagu.

“Aku tidak perlu memikirkannya. Aku perlu kau membantuku *sekarang*.”

“Maaf—aku tidak membantu orang yang membuat keputusan dengan terburu-buru.”

Ucapanannya membuatku berang. Bisa-bisanya dia menilai seseorang yang baru saja ditemuinya? Aku tidak peduli betapa akuratnya instingnya, dia tak tahu apa-apa tentang Xavier dan aku.

“Kalau begitu tidak usah saja!” kataku, berputar dengan tumit dan mulai melangkah pergi. Aku tidak bisa ingat kapan aku merasa lebih kesepian. Bahkan selama masa-masa kelamku di Hades, aku punya sekutu untuk membimbingku. “Aku akan membereskannya sendiri. Aku akan membereskan segala-galanya sendiri!”

Ledakan amarahku kelihatannya mengubah sesuatu pada diri Joseph.

“Akan ada kesakitan hebat.” Kata-katanya dengan seketika menghentikan langkahku. “Kesakitan tak tergambarkan yang tak pernah dibayangkan oleh kaum kita.”

Aku berbalik perlahan-lahan menghadapnya dan kali ini tak berjengit melihat sorot mata muram tanpa humornya. Sikapnya begitu blakblakan dan serius.

“Aku sudah siap untuk itu.”

Dia tampak tertarik dengan tekad bulatku. “Dan kau tak punya pertanyaan?”

“Hanya satu. Apa itu akan berhasil?”

“Apa yang terjadi padamu setelahnya berada di luar kendaliku.”

“Tapi itu kesempatan terbaikku?”

“Ya.”

“Dan saat ini ada malaikat yang hidup sebagai manusia?”

“Hanya mereka yang berhasil melewati masa transisi.” Keterusterangannya meresahkan. Aku hampir berharap dia memoles kebenaran itu. “Kalau tidak berhasil, akibatnya tidak menyenangkan. Trauma fisiknya sendiri bisa berdampak fatal. Jika kau tidak bertransformasi, kau akan berakhir sebagai kekacauan berantakan.”

“Jelaskan kekacauan.”

“Kau akan berada di bumi tapi dalam kondisi semacam paralisis, tidak banyak berguna bagi siapa pun.”

Itu lebih menakutkan ketimbang hukuman apa pun yang bisa kubayangkan. Berada di bumi dan hidup hanya sebagai beban bagi orang-orang yang kucintai... tidak ada yang bisa lebih buruk lagi daripada itu.

“Kau masih ingin melanjutkan?”

Aku menelan gumpalan di tenggorokan.

“Ayo kita mulai rencananya.”

“Persiapkan dirimu,” kata Joseph. “Kami akan kembali untuk menjemputmu.”

“Kita pergi ke mana?”

“Ke kawasan terjauh Surga tempat kita tidak akan diganggu.”

“Kau mencoba membobol celah antara Surga dan bumi. Bagaimana *itu* bisa tak diketahui?”

“Kami sangat mahir dalam apa yang kami lakukan,” balas Joseph.

“Aku tidak percaya tak tahu tentang dirimu lebih awal.”

“Kau berpikir pergulatan kekuasaan hanya terbatas pada manusia? Menurutmu siapa yang mengajari mereka tentang kekuasaan?”

“Aku tidak pernah memikirkan itu.”

“Kami berusaha menutup celah antara Surga dan bumi. Kau pernah mendengar tentang Tanah Terjanji? Kami ingin meluaskan Kerajaan—membiarkan para roh dan malaikat berbaur dengan bebas. Kegelapan akan dimusnahkan. Entah kau masih hidup untuk menyaksikan hari itu atau tidak, kau telah memutuskan untuk ikut berperan. Pastikan agar peranmu berarti.”





32

SIKSAAN

JOSEPH DAN PENGAWALNYA bertolak beberapa saat kemudian, berjanji akan menemuiku begitu waktunya tepat. Mereka tidak memberikan petunjuk berapa lama tepatnya. Emily masih di sebelahku, walaupun aku hampir tak menyadari kehadirannya. Dia mengingatkanku dengan berdeham. Aku meliriknya, berusaha mencari cara paling sopan untuk menyingkirkannya. Aku butuh waktu sendiri untuk menyiapkan secara mental apa yang menungguku di depan. Emily sepertinya bisa membaca pikiranku.

“Apa ini saatnya aku pergi?” tanyanya.

Aku tersenyum jengah, enggan tampak tak berterima kasih atas bantuannya sejauh ini. “Maaf. Kurasa aku hanya perlu menyendiri.”

“Tidak apa-apa.” Dia melengkungkan mulut membentuk senyum separuh. “Ada yang bisa kulakukan?”

“Jagalah Xavier sampai aku kembali.”

“Aku akan berusaha semampuku,” kata Emily.

“Trims. Dan terima kasih sudah membantuku. Aku tidak mungkin bisa melakukan ini tanpamu.”

“Senang rasanya akhirnya bertemu denganmu,” dia mengakui. “Kau tidak seburuk dugaanku.” Emily diam sejenak dan menahan tatapanku. “Mau melakukan sesuatu untukku begitu kau pulang?”

Aku senang caranya mengasumsikan aku bisa pulang dalam keadaan utuh. Keyakinannya membuatku merasa lebih kuat.

“Tentu.”

“Bisakah kau beri tahu Xavier bahwa aku baik-baik saja?” Aku mengerjap kaget selagi Emily melanjutkan. “Selama ini dia menyalahkan diri sendiri atas apa yang menimpaku. Aku hanya ingin agar pikirannya tenang.”

Aku mengangguk tanpa bicara. Pada saat itu, masa lalu dan masa depan Xavier seolah membaaur jadi satu. Kematian Emily bukan berarti gadis itu berhenti mencintainya. Terpikir olehku bahwa jika keadaan berjalan sesuai rencana, suatu hari nanti kami semua akan bersatu kembali.

Emily memberiku pelukan canggung lalu berbalik untuk pergi. Kami berdua membeku mendengar bunyi tumit sepatu berkeletak-keletuk di lantai pualam. Koridor terbentuk di udara sebelum satu pun dari kami sempat berpikir untuk kabur.

Ketika Eve muncul, dia mengerling Emily lalu mendesak melewatinya seolah gadis itu terlalu tak penting untuk diperhatikan. Eve bergerak sangat pasti sampai-sampai terlihat mirip robot. Hari ini dia memakai sepatu *pump* putih, setelan hijau keabuan, dan anting-anting mutiara. Rambut pirang tipisnya ditata amat rapi sehingga aku kepingin mengulurkan tangan dan mengacak-acaknya.

Dia berdiri di depan kami dengan kaki agak sedikit direntangkan dan kedua lengan bersedekap sedangkan mata bulat menonjolnya menatap mataku curiga. Pembawaannya mengingatkanku pada sipir penjara, dan bisa dibilang itulah dirinya.

“Mau memberitahuku apa rencanamu hari ini? Hmmm?” Nada suaranya terdengar mirip seorang guru yang menyesalkan dilarangnya hukuman fisik.

“Tidak ada yang istimewa,” kataku. “Kupikir kau akan senang melihatku aktif.”

Eve agak merona, yang selalu terjadi ketika ada yang berani mengkritiknya. “Kondisimu sangat rapuh,” ucapnya. “Dan aku kebetulan bertanggung jawab atas dirimu.”

Mulutku berkedut saat berjuang menelan kembali komentar sinis yang sudah di ujung lidahku.

Emily melontarkan tatapan memperingatkan ke arahku.

“Jangan salahkan Beth, Ma’am,” dia ikut bicara. “Ini salahku.”

Eve memutar leher untuk menatapnya, agak mencair mendengar nada penuh hormat Emily. Dia otomatis menyukai siapa pun yang menjilatnya.

“Emily, kan?” ucapnya lembut. “Mungkin kau bisa memberitahuku apa yang terjadi.”

“Tidak banyak yang bisa diceritakan.” Emily adalah gambaran kepolosan. “Kami pergi menemui Zach. Dia dan Beth teman lama.”

Ekspresi Eve berubah masam. “Kenapa, kalau aku boleh bertanya?”

“Kupikir mungkin Zach bisa membantu,” jawab Emily. “Tahu kan, mengingatkan Beth mengenai keadaan sebelumnya.”

Aku harus memuji Emily—dia mahir berpikir cepat. Eve tampak agak tenang. Aku tahu jauh di dalam hati dia tak sabar menantikan “kepulihan” diriku agar aku lepas dari tanggung jawabnya. Dan tingkah sintingku tak membuatnya tampak bagus di mata para atasannya.

“Yah, itu sangat penuh perhatian,” ucapnya cepat. “Tapi seharusnya kau memberitahuku dulu.”

“Maafkan aku.” Emily menunduk, mirip anak anjing tersesat. “Aku tidak menyadari itu.”

“Tidak apa-apa,” kata Eve dalam nada yang lebih lembut. “Pastikan saja itu tidak akan terulang lagi.”

Dia mengalihkan perhatian padaku, mata hitam mirip *black currant* itu bersinar penuh minat. “Nah... bagaimana hasilnya?”

Aku melihat Emily mengernyit dari balik punggung Eve, isyarat bagiku untuk menelan harga diri dan ikut bermain dengannya.

“Senang rasanya bertemu Zach lagi,” ucapku ogah-ogahan. “Menurutku itu membantu. Dia membuatku teringat bagaimana menyenangkannya menjadi seorang mentor.”

“Bagus!” seru Eve.

“Bolehkah kami mengunjunginya sesekali?” tanya Emily, menempelkan kedua telapak tangan dan melebarkan mata sehingga hampir mustahil untuk menolak permintaannya.

“Yah...” Eve memulai. “Itu memang agak tak biasa, tapi kurasa tidak ada ruginya.”

“Terima kasih, Ma’am.” Emily memberinya senyum berterima kasih, tapi Eve belum selesai.

“Nah, Bethany... katamu kau bisa membayangkan dirimu kembali bekerja?”

“Menurutku begitu,” jawabku di sela-sela gigi yang terkatup rapat. Aku benar-benar tak suka pada Eve, dia itu tukang ikut campur kelas berat dan aku belum pernah bertemu orang yang lebih palsu daripada dia. Dia hanya ingin agar aku membaik demi reputasinya sendiri. Namun aku melakonkan permainan sendiri dan aku tahu itu hanya akan sukses bila aku berlagak bersikap hangat terhadapnya. “Itulah targetku,” lanjutku,

berusaha meniru kesopanan Emily. “Aku ingin pulih dan aku merindukan kehidupan lamaku.”

Itu kebohongan besar, tapi Eve tak menyadarinya. “Dan yang kausebut sebagai suami?” lanjutnya. “Orang yang menurutmu kau tidak bisa hidup tanpanya?”

Aku merasakan diriku meradang oleh amarah secara harfiah. Berani-beraninya dia membawa-bawa Xavier? Eve tak berhak membicarakan Xavier. Lagi pula, aku mampu berbohong mengenai banyak hal tapi berdusta tentang dia? Rasanya tidak benar. Namun aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku melakukan ini *demi* dia. Jika aku harus berbohong, curang, dan menyelinap kabur ke bumi, aku rela melakukannya.

Aku tak terlalu mampu menatap mata Eve jadi kupandang lantai saat bicara. “Dia hanya manusia.”

“Oh, sungguh?” Eve menaikkan sebelah alis.

Apa tindakanku terlalu jauh? Kuputuskan untuk mundur. “Yah, aku akan selalu mencintainya,” ucapku canggung. “Tapi kini aku menyadari bahwa kami tak selayaknya bersama. Aku harus membiarkan dia melanjutkan hidupnya dan aku harus melanjutkan hidupku.”

Ada keheningan ketika Eve mengamati wajahku. Kemudian tawa sinis menggema. Awalnya aku mengedarkan pandang untuk mencari siapa lagi yang bergabung dengan kami. Bibir Eve membuka memamerkan gigi seputih mutiara ketika dia mulai bertepuk tangan perlahan dan terkendali.

“Kalian berdua pasti mengira aku baru dilahirkan kemarin.”

“Apa?”

“Usaha yang bagus, tapi permainan selesai.” Dia menudingkan satu jari ke arah Emily dan memberinya tatapan menilai. “Yang satu ini aktris yang cukup hebat. Aku tak tahu niat macam apa yang kalian rencanakan, tapi sekarang sudah berakhir. Kalian tidak akan bisa lolos.”

“Kami tidak merencanakan apa pun,” jawabku berang. “Kau membayangkan yang bukan-bukan.”

Eve tertawa. “Baiklah, Bethany, terserah apa katamu,” dia mendesis. “Tapi mulai saat ini, kau berada di bawah pengawasan ketat. Aku mengurungmu—tidak boleh ada yang masuk dan keluar, kau mengerti?” Sikap profesionalnya pupus sudah. Kini ada raut keras di wajahnya yang mencerminkan karakter sebenarnya. “Aku telah berusaha,” dia melanjutkan. “Tuhan pun tahu aku telah berusaha. Tapi masih banyak hal-hal lain yang bisa kulakukan ketimbang mengawasi malaikat remaja di rehab. Sejujurnya, aku tak peduli. Kau hendak berkubang dalam penderitaanmu sendiri? Silakan saja. Aku akan memeriksamu beberapa tahun lagi untuk melihat apakah kau telah berubah pikiran.”

“Apa?” jeritku. “Kau tidak bisa mengurungku tanpa batas waktu!”

“Siapa bilang aku tak bisa?” Eve meludah. “Kau tahu apa yang terjadi pada malaikat kecil keras

kepala yang gagal menyingkirkan kecanduannya pada bumi?” Matanya melebar penuh semangat, yang membuat dia lebih menakutkan daripada biasanya. “Mereka berakhir di tumpukan sampah langit. Kami mengurung mereka hingga memudar sampai hanya debu kosmik yang tersisa dan tidak ada yang bahkan bisa mengingat nama mereka. Tapi jangan khawatir, kau punya waktu beberapa abad sebelum itu terjadi padamu.”

“Kenapa kau memberitahuku ini sekarang?” teriakku.

“Aku menyimpan bagian terbaiknya paling akhir,” Eve tersenyum. “Begitu aku pergi dari sini, aku akan membuat laporan yang merekomendasikan isolasi karena ketidakstabilan mental.”

“Itu bohong!” Kepanikan mulai menjalariku bagaikan sambaran petir. Apa mungkin setelah semuanya, rencanaku akan hancur berkeping-keping?

Eve merogoh saku mencari suatu alat. Aku tahu apa artinya itu. Dia akan memanggil bala bantuan. Begitu pengawalnya tiba, semua akan berakhir. Aku tidak akan pernah bisa lolos dari mereka dan berada di luar jangkauan pertolongan Joseph. Aku maju beberapa langkah, bertekad mengubah pikiran Eve meskipun tak tahu caranya. Namun sebelum aku sempat menemukan jalan, Emily melesat dari belakangku, menjatuhkan Eve ke lantai. Eve berteriak dan berjuang membebaskan diri. Aku terlompat ke belakang, kaget setengah

mati. Eve bertubuh besar dan kekar tapi dia bukan petarung, terutama melawan remaja enam belas tahun yang gesit dan cerdik. Tak lama kemudian, Emily sudah mengimpitnya tertelungkup di lantai, lututnya menekan punggung Eve.

“Bagaimana tikus got kerempeng sepertimu bahkan bisa naik ke atas sini?” Eve tersengal.

“Itu bukan keputusanmu,” balas Emily masam. Eve meringis, amarah mengerutkan wajah yang biasanya tenang itu. Dengan sebelah sepatu tertendang lepas dan rambut mencuat ke arah ganjil, dia lebih terlihat menyedihkan daripada berbahaya. Namun suaranya ketika berbicara dari sela-sela gigi yang terkutup tak sedikit pun kehilangan nada dinginnya. “Kurasa kau tak menyadari masalah yang baru saja kauhadapi. Lepaskan aku sekarang dan aku tidak akan melemparkanmu ke Jurang.”

Emily tak menggubrisnya. “Pergi dari sini, Beth!” jeritnya. “Apa lagi yang kautunggu?”

“Tapi...” Aku ragu-ragu. “Apa kau akan baik-baik saja?”

“Jangan khawatir—aku bisa menjaga diri.”

“Dasar bocah kurang ajar, tak berharga!” pekik Eve. “Kau akan menyesali ini. Begitu aku selesai denganmu...” Dia akhirnya memutuskan berhenti bicara dan mulai mengalirkan kekuatan malaikatnya. Sebagian tubuhnya sudah mulai bersinar mirip lampu. Dia boleh saja terkejut oleh serangan tadi tapi keseimbangan kekuasaan akan segera condong ke arahnya. Aku hanya punya

kesempatan singkat sebelum semuanya berubah. Aku tidak menunggu untuk menyaksikan lebih banyak lagi.

“Terima kasih, Emily,” gumamku tanpa suara.

“Kau boleh memanggilku Em,” balasnya, kehabisan napas. “Semua temanku begitu.”

Aku mengembangkan sayap dan membiarkan tubuhku melesat ke atas ke bentangan Surga yang mahaluas. Sayapku berdengung penuh energi, mirip mesin mobil yang menderum menyala. Seluruh otot di sekujur tubuhku teregang dan tegang, tapi aku tak bisa menikmati sensasinya. Aku menyadari sepenuhnya bahwa barangkali inilah terakhir kalinya aku mengudara. Terbang di Surga sangat berbeda dengan terbang di bumi. Tidak ada atmosfer untuk dilawan, jadi rasanya lebih ringan, tanpa usaha, seolah aku balon yang melayang tinggi dan semakin tinggi tanpa tujuan di benakku. Aku hanya berharap seseorang memperingatkan Joseph mengenai apa yang terjadi. Kini kami melawan mereka.

Pusaran kabut tebal kini menyelimutiku. Aku tidak bisa melihat lebih dari beberapa jengkal di depanku tapi aku terus terbang tanpa melihat. Tiba-tiba saja aku menyadari ada dua malaikat terbang di sisiku, dan aku lega mendapati bahwa mereka adalah dua malaikat yang menemani Joseph. Masing-masing meraih tanganku dan membimbingku ke arah yang tepat.

Kami terbang sepertinya selama berjam-jam. Tak seorang pun bicara atau menunjukkan tanda-tanda melambat. Tepat ketika aku berpikir terlalu letih untuk terbang lebih jauh, kabut menipis hingga aku bisa melihat tangga muncul di hadapan kami. Anak tangganya transparan, seolah cahaya memadat hanya untuk membantu kami. Tidak ada susuran, dan setiap anak tangga yang telah dipijak menghilang di belakang kami. Aku menggenggam erat-erat tangan kedua malaikat di sisiku.

Setibanya di puncak, aku melihat kami berdiri di tengah amfiteater kaca yang menggantung di kehampaan ruang. Aku tak lagi bisa melihat jalan-jalan putih berkelok Surga di bawahku. Struktur bangunan itu memancarkan energi ganjil yang seperti mengisap ketakutan dariku. Tempat tersebut memiliki aura keindahan dan keagungan dan aku tidak tahan untuk tak bertanya-tanya apa kegunaannya. Apa para malaikat lain mengetahui keberadaan tempat ini? Rasanya rahasia, seolah lokasi ini merupakan harta karun tersembunyi yang hanya dapat ditemukan oleh segelintir sosok terpilih.

Aku merasakan deru angin dan menoleh, mendapati ada sosok berderap tanpa suara ke arah kami. Kuda itu hitam dengan surai dikepang sedangkan tali kekang dan pelananya berpendaran bagaikan perak. Sepatu kudanya tak menimbulkan bunyi saat menghantam lantai. Penunggangnya

meluncur turun dan melangkah tegap menuju tempat kami berdiri. Pakaian Joseph berbeda dengan ketika pertama kali aku bertemu dengannya. Kini dia memiliki semacam aura raja pada dirinya dengan jubah yang berkelepak dan kaki bersandal. Gagang pedangnya yang bertatahkan permata terlihat diselipkan di sabuk. Hal itu membuat kehadirannya bahkan semakin mengesankan.

“Berlututlah di tempatmu,” perintah Joseph. “Kita tak punya banyak waktu.”

Aku mematuhi tanpa berpikir dua kali. Aku berlutut dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Aroma hujan yang turun dan titik-titik embun di rerumputan melayang lewat. Itu aroma sayapku. Aku mengucapkan selamat tinggal pada mereka dalam hati dan mengutarakan keras-keras pikiran teratas dalam benakku.

“Ayah, maafkan aku.”

Aku harus berdamai dengan-Nya. Aku sangat mencintai Dia, tapi aku merelakan kehidupan abadi di Kerajaan-Nya. Aku tidak patuh dan aku gagal menjalankan tugas yang diberikan-Nya kepadaku. Atau benarkah aku gagal? Satu hal yang kuketahui dengan pasti adalah Tuhan-ku mengenal kami semua secara mendalam dan personal, sebagaimana Dia mengenal setiap laki-laki dan perempuan di bumi. Dia mengetahui takdir kami sebelum menciptakan kami, jadi mungkin saja jalan berat yang kulalui, serta seluruh cobaan dan tantangan... Barangkali semua itu ditakdirkan untuk membawaku ke sini.

Aku memercayai-Nya tanpa batas dan jauh di lubuk hati aku tahu Dia tak akan menyakitiku. Pada saat itu, bukannya kemurkaan Tuhan, seperti yang kuduga, aku tak merasakan apa pun selain ampunan dan kasih sayang yang menyelimutiku. Ini adalah momen kejelasan sejati. Aku tidak akan ditolak karena apa yang akan kulakukan. Ayahku tidak akan menafikanku. Terlepas dari seluruh kebandelanku, aku tidak berpaling dari-Nya. Aku masih mencintai-Nya dengan segenap hatiku dan ingin melayani-Nya. Bagaimana mungkin aku bisa sampai sejauh ini jika bukan karena kehendak-Nya?

Tiba-tiba saja aku tidak lagi merasa seperti sosok yang tak cocok berada di Surga melainkan salah satu anak Tuhan, sama seperti yang lain.

“Akan membantu jika kau tetap memejamkan mata.” Aku mendengar suara berat sang malaikat di belakangku. “Jangan berharap akan merasakan sakit. Tidak ada kesakitan di Surga. Itu akan tiba nanti.”

Aku mengembuskan desahan lega keras-keras. Setidaknya Xavier akan ada di sana untuk membantuku melewatinya seperti yang biasa dilakukannya. Aku harus yakin aku akan berhasil kembali padanya. Aku hanya berdoa agar aku takkan menjadi beban, berubah total hingga tak dapat dikenali.

Aku bergidik ketika Joseph dengan lemput mengangkat dan mengubah posisi rambut panjangku sehingga tergerai di salah satu bahu, membiarkan

sayapku terlihat dan berdenyut pelan setelah penerbangan panjang. Dia meletakkan tangan dengan takzim di kepalaku dan menundukkan kepalanya sendiri. Seiring sentuhannya, sebuah visi yang diterangi cahaya bulan muncul di tengah deretan kursi kosong yang bertingkat. Di dalam cahaya itu, aku melihat Xavier. Dia mengenakan kemeja flanel yang kukenal berikut sepatu bot lusuh yang solnya berlumpur. Wajahnya tampak berbeda tapi aku tak bisa memastikan apa sebabnya. Dia tampak lebih tua, dagunya gelap oleh pangkal janggut dan ada ekspresi kosong di mata pirusnya. Vitalitasnya seakan terhapus oleh kedukaan. Dia hanya tampak lelah dan kalah. Wajahnya masih rupawan, tapi kerupawanan yang layu bukannya daya pikat kekanak-kanakan yang kuingat. Wajahnya mencerminkan laki-laki dewasa yang ditakdirkan akan jadi sosoknya nanti... sosok laki-laki yang kini adalah dirinya. Sudah berapa lama waktu berlalu? Satu tahun, mungkin lebih. Di Surga, tak ada waktu seperti di bumi. Aku tak punya cara untuk mengetahuinya. Dia masih memakai cincin kawinnya.

Badai tengah mengamuk dan Xavier berdiri bersimbah hujan di tengah-tengahnya. Dia menunduk menatap lautan yang bergejolak dari ketinggian. Aku menyipit menatap lingkungan sekelilingnya dan mengenali penanda familier dari Craggs. Dia berdiri persis di lokasi tempatku berdiri ketika aku mengungkapkan diriku kepadanya.

Ombak menerpa bebatuan karang di bawah sana tanpa ampun dan mengombang-ambingkan kapal-kapal kecil yang ditambatkan di dok bagaikan marsmalo. Xavier tampak terpikat oleh turunan curam itu. Ekspresi di wajahnya memberitahuku bahwa dia tak lagi memedulikan apa yang terjadi padanya. Dia mencondongkan tubuh ke depan, hujan menerpanya mirip anak-anak panah mungil.

Dia merogoh saku kemeja dan mengeluarkan tangan yang terkepal. Entah bagaimana aku tahu apa yang ada di dalamnya sebelum dia membuka kepalannya. Bulu putih bersih dengan ujung berwarna merah jambu di telapak tangannya. Itu bulu yang kutinggalkan di mobilnya setelah kencan pertama kami, bulu yang selama ini disimpannya bagaikan harta yang berharga. Aku memintanya dalam hati untuk mengembalikan bulu itu ke sakunya yang aman. Hanya itu bagian dari diriku yang dimilikinya. Namun dia malah mengulurkan tangan dan menyerahkan buluku pada alam. Dalam hitungan detik, hujan merusak bentuknya dan angin kencang menerbangkannya menjauh. Aku melihat bulu itu melayang berputar-putar turun. Xavier mengikutinya dengan mata, mencondongkan tubuh makin ke depan.

Napasku tersekat di tenggorokan ketika Xavier berubah menjadi siluet buram. Kemudian aku menyadari bahwa itu hanya karena gumpalan awan berarak lewat dan memblokir bulan. Ketika bulan muncul kembali, aku melihat posisi Xavier

telah berubah. Dia kini berdiri tepat di bibir jurang. Sepatu botnya membuat beberapa batu yang longgar terlepas dan bergulir jatuh ke kekosongan di bawah sana.

Dadaku sesak oleh kepanikan. Dia pasti tidak akan melompat! Badai mengamuk di sekitarnya, angin menghantami dadanya. Satu gerakan ke arah yang keliru dapat berakibat fatal.

“Jangan,” bisikku. “Tunggu aku.” Kemudian aku menatap dengan sorot memohon pada Joseph. “Lakukan, *sekarang*.”

“Ada satu hal lagi sebelum kau pergi.” Dia berbicara cepat-cepat, merasakan keadaan yang mendesak. “Kau harus bersumpah dengan sungguh-sungguh selagi masih dalam sosok malaikatmu. Apabila kau selamat dan terbangun sebagai manusia, apakah kau akan berusaha sekuat tenaga untuk berkontribusi demi kemajuan umat manusia dan kejayaan Tuhan?”

“Tentu saja,” jeritku. “Aku bersumpah!” Aku bahkan tak perlu memikirkannya. “Aku bersumpah demi nyawa Xavier. Sekarang lakukan!”



AWALNYA, tak terasa apa pun selain sedikit panas yang menusuk, seolah sayapku terbakar matahari. Kemudian, seantero amfiteater dibanjiri oleh cahaya membutakan. Cahaya tersebut memancar dari

permukaan kaca yang mengilap dan larik-lariknya menyorot di sekeliling kami dalam tarian liar.

Joseph benar. Aku tak merasakan sakit, hanya menyatu dengan cahaya, yang menguasaiku. Aku merasakan cahaya menembus setiap selku dan menyiraminya dengan kehidupan baru. Benakku berjuang untuk memahami apa yang terjadi padaku. Tiba-tiba saja terdengar bunyi berderak yang begitu memuakkan sehingga membuatku ingin berubah pikiran. Suara erangan berat menggetarkan mirip lengkingan keras seekor paus. Aku membuka mata sekejap dan menangkap sekilas pemandangan Joseph memegang pedang merah membara. Masih ada waktu untuk menyuarakan satu pikiran terakhirku sebelum seluruh keberadaan diriku yang kukenal menjadi hancur berantakan. Aku mengerahkan kekuatan untuk meneriakkannya keras-keras, berharap suaraku bisa menembus ruang dan waktu.

“Xavier... aku datang!”





33

METAMORFOSIS

WAKTU MEMBEKU selama beberapa saat sebelum pedang Joseph menghantam. Amfiteater dipenuhi anak-anak. Aku bisa mendengar mereka berbisik walaupun wajah mereka tetap membatu. Dengan serta-merta aku tahu siapa mereka; roh-roh setiap anak yang kubantu menjalani transisi memasuki Surga selama tugasku sebagai malaikat pelindung. Mereka datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Mereka menggumamkan kata-kata penyemangat. *Tegarlah. Jangan takut. Ikuti hatimu dan kau takkan gagal.* Mereka menaruh keyakinan padaku.

Aku ingin berterima kasih pada mereka, tapi tidak ada waktu—segalanya berlangsung begitu

cepat. Aku merasakan panas yang melepuhkan di punggungku dan kemudian aku menatap amfiteater dari luar. Aku menyaksikan tubuhku tersungkur ke depan, tak bergerak. Joseph dan anak-anak itu berubah buram bagaikan foto usang. Pilar-pilar kaca pecah berkeping-keping di sekelilingku. Aku bukan lagi entitas yang solid melainkan sejuta serpihan mungil yang berpusar menembus angkasa. Aku berusaha menahan napas untuk menguatkan diri tapi tidak ada napas untuk ditahan. Juga tidak ada rasa sakit, seperti yang dijanjikan Joseph.

Dalam perjalanan, aku menangkap kelebatan-kelebatan keindahan Surga yang tak terlukiskan. Aku melalui air terjun yang mengalir bagaikan kristal cair. Aku melewati kolam biru tenang dengan bunga-bunga lili terapung di permukaannya dalam ledakan warna yang tak dapat kusebutkan. Aku melintasi pohon tua yang dipenuhi bebunga dan ruang-ruang berisi singgasana megah yang membuatku bertanya-tanya kenapa aku ingin pergi.

Namun semuanya meleleh bagaikan lapisan krim mentega kue tar di tengah matahari ketika wajah Xavier melayang memasuki pandangan. Aku mengingat segala hal yang kami bagi sampai saat ini dan bagaimana kami berjuang mati-matian agar dapat bersama. Aku harus kembali tepat waktu untuk mencegah dia melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya. Aku bersumpah untuk melayani Tuhan seumur hidup jika Dia menjaga Xavier sampai aku tiba di sana. Meskipun seandainya

aku bukan malaikat teladan, aku tahu Tuhanku akan mengabulkan permintaanku. Dia tidak akan berpaling dari kami. Tetapi, bahkan dalam kondisiku yang tanpa tubuh, aku merasakan sengatan panik menjariku. Bagaimana jika aku terlambat? Bagaimana jika aku kembali dan mendapati Xavier telah pergi, hanyut dalam tindakan putus asa untuk bergabung denganku? Seluruh upaya kami akan sia-sia belaka. Aku akan terjebak di bumi tanpanya, dikutuk menjalani hidup dalam kesepian dan kesendirian. Pada akhirnya, Xavier akan berakhir di Surga, tapi aku takkan pernah bertemu dengannya. Ada jutaan alam dan dia akan disembunyikan dariku selama-lamanya.

Namun saat ini aku tidak boleh fokus pada hal itu. Aku harus mengendalikan diri. Kembali dalam keadaan utuh adalah tujuan pertamaku. Apa yang terjadi begitu aku kembali berada di luar kendaliku. Tetapi Xavier dan aku akan mengatasinya bersama, seperti yang sudah-sudah. Pikiranku beralih pada Gabriel dan Ivy. Apa pendapat mereka tentangku sekarang? Apa mereka masih akan menganggapku sebagai adik?

Ketika Joseph setuju membantuku, kubayangkan diriku melesat kembali ke bumi dengan kecepatan cahaya. Aku tak pernah menduga perjalanannya akan selama ini. Tepat ketika aku berpikir ini takkan pernah berakhir, bentuk-bentuk mulai bermunculan di ruang hampa. Aku bisa melihat bentangan luas pegunungan hijau dan

bergerigi—persis seperti memandang peta tofografi dari atas. Kecepatanku melayang menembus ruang angkasa mulai melambat dan sosokku pun mulai berbentuk. Partikel-partikel diriku yang sebelumnya berhamburan tersusun kembali dengan sendirinya. Aku menyadari tungkaiku mulai mewujud lagi sebagai siluet yang berpendar. Penantian ini jelas hampir berakhir. Aku akan segera bersatu dengan Xavier.

Aku mendarat dengan posisi berlutut di rerumputan lembut di pinggiran taman yang subur.

Pedang berapi mengawal pintu masuk, berotasi untuk mencakup keempat penjuru bumi. Secara naluriah aku tahu di mana diriku karena tempat ini merupakan gambaran kesempurnaan. Langit cerah membentang di atasku, bunga-bunga mengharumi udara, dan buah-buahan ranum membebani dahan-dahan pepohonan. Di tengah-tengah taman, tumbuh pohon paling mengagumkan dari semua pohon yang ada, dahan-dahannya yang berbonggol-bonggol terentang ke arahku seperti seratus lengan, buahnya berkilat bagaikan bola merah mawar. Kenapa aku ditunjukkan semua ini? Begitu pertanyaan tersebut terbentuk dalam benakku, jawabannya tiba tanpa sedikit pun upaya dariku. Tempat ini menandai persimpangan dalam perjalananku. Aku masih bisa mengubah pikiran. Di belakangku terbentang kedamaian abadi Surga bila aku menghendaknya. Pilar cahaya yang membawaku masih melayang, menantikan keputusanku. Jika aku berpaling dari

itu, kehidupan lamaku akan lenyap selamanya dan tidak akan pernah ada lagi kehidupan yang sederhana dan mudah. Kehidupan manusia dengan seluruh cobaannya menunggu di hadapan: jalan yang berat dan berliku tapi bukannya tanpa imbalan. Aku menatap untuk terakhir kalinya cahaya yang menyurut ke dalam afmosfer seputih susu, kemudian berdiri goyah dan melangkah ragu menuju taman. Kemudian segala-galanya berubah gelap.



AKU tersadar dalam kesakitan yang membutakan. Aku tahu diriku berada di pantai karena aku bisa mendengar debur ombak dan merasakan garam di bibirku yang pecah-pecah. Rambutku tergerai di sekelilingku mirip rumput laut kusut. Pakaian malaikatku lenyap. Aku mengenakan gaun putih tipis, compang-camping dan kotor akibat perjalanan jauh. Aku merasakan sesuatu yang ganjil menghalangi pandanganku dan menyadari bahwa wajah dan lenganku diselubungi benang tipis seperti kepompong. Aku bisa merasakannya mulai larut dalam air asin. Aku ingin merobek lepas sisanya dengan kuku tapi gerakan sepelan apa pun menyebabkan rasa sakit yang sangat menusuk sehingga aku terpaksa berbaring diam sepenuhnya. Ini bukan sakit di permukaan... sakitnya jauh di dalam, seakan seluruh otot dan tulangkmu mencoba menyatu kembali setelah operasi besar. Aku

layaknya tanah liat yang menunggu dipanggang, ototku masih lembek dan darahku belum hangat. Rasanya kapan saja aku bisa meleleh ke pasir basah. Satu-satunya yang kutahu pasti adalah semua tentang diriku telah berubah.

Aku berjuang membuka mata. Saat melakukannya, aku melihat sesuatu berpendar di air seperti cat emas. Itu darah malaikat... darahku. Berapa banyak yang hilang dariku? Apa aku akan punya kekuatan untuk berjalan? Apakah ini kondisi paralisis yang diperingatkan Joseph padaku? Aku tidak tahu apa yang terjadi berikutnya. Tiba-tiba saja aku menyadari bahwa ketergesa-gesaanku menyebabkanku tak siap. Aku terlalu buru-buru meninggalkan Surga sehingga aku bahkan tak bertanya pada Joseph apa yang sebaiknya kulakukan seandainya aku berhasil kembali. Aku tidak mengharapkan pesta penyambutan tapi aku tak menyangka bakal menghadapi ini sendirian. Dan kini pantai lengang. Malam terlalu dingin untuk berjalan-jalan. Berapa lama aku harus menunggu sebelum ada yang menemukanku? Kurasakan dadaku mulai terangkat tanpa sengaja ketika isakan sedih lolos dariku. Tetapi setiap helaan napas terasa seolah aku menghirup api.

Beberapa saat kemudian, aku cukup tenang untuk memikirkan pilihan-pilihanku. Sejauh yang kuketahui, hanya ada dua pilihan. Meunggu seseorang menemukanku, atau mengerahkan kekuatan untuk pergi ke tempat yang membuatku

bisa menarik perhatian. Tak satu pun yang menarik. Aku berusaha menggerakkan jemari tapi semuanya sekaku kayu yang terbawa ombak yang kulihat berserakan di sekitarku. Aku mencoba memanggil kekuatan malaikatku dan kemudian menyadari betapa konyolnya diriku. Aku telah memotong ikatan itu, memutus diriku dari sumber kekuatan. Kini aku tak mampu lagi membantu diri sendiri—aku manusia sepenuhnya.

Dan kemudian satu pikiran terlintas di benakku. Apakah ini artinya aku telah berhasil? Aku telah melakukan hal yang tak terpikirkan dan selamat setelah menjalani metamorfosis? Aku tak tahu harus tertawa atau menangis.

Di atasku, menjulang Craggs yang agung, cahaya bulan menyelubunginya dalam mantel perak. Aku meregangkan leher sejauh mungkin sebelum memekik kesakitan. Aku menjelajahi puncaknya, siluet mirip menara-menara bergerigi berlatarkan langit. Kelegaan membasuhku. Tidak ada seorang pun yang berdiri di atas sana. Itu artinya Xavier menemukan akal sehatnya dan pulang. Aku harus percaya bahwa dia selamat. Aku pasti bisa merasakan jika tubuhnya terkapar hancur di bebatuan di bawah. Aku bisa mendengar jantungnya berdetak di kepalaku. Aku hampir bisa mencium aroma pinus segar kolonyenya. Xavier masih hidup dan dia tak jauh dari sini.

Aku mendengar gelak tawa dan membeku. Tiba-tiba saja sekelompok remaja muncul di pantai.

Aku mendadak merasa canggung. Bagaimana caraku menjelaskan kondisiku sekarang? Sebagian suara itu terdengar familier walaupun tak jelas akibat pengaruh alkohol. Dari tempatku tergeletak, mereka masih berupa sosok-sosok gelap tapi aku bisa melihat kerah mantel mereka ditegakkan melawan angin. Beberapa orang masih membawa botol di tangan. Saat mereka mendekat, angin malam membawa serta suara mereka sehingga aku bisa mendengar obrolan mereka dengan jelas.

“Pestanya payah. Ingatkan aku agar jangan pernah ke pesta Beta lagi,” ucap seorang gadis yang tak kukenal.

“Hei, aku bersenang-senang, kok.”

Aku kenal cowok yang menjawab itu. Dia Wesley, salah satu sahabat Xavier sebelum kami terpaksa meninggalkan Venus Cove. Apa yang dilakukannya di sini? Samar-samar aku ingat pernah mendengar bahwa dia kuliah teknik di Stanford. Kehadirannya di sini berarti kuliah sedang libur semester. Berapa lama waktu telah berlalu? Berapa banyak yang sudah kulewatkan?

“Bersenang-senang main *beer pong*?” cibir gadis itu. “Permainan itu menjijikkan.”

“Kau hanya jengkel soalnya Colt bermesraan dengan orang lain semalaman.”

“Enak saja! Aku tidak peduli dengan Colt. Dia jelas tak punya kelas kalau suka cewek murahan seperti Anna-Louise.”

“Ini ide siapa sih sebenarnya? Di luar sini dinginnya setengah mati.”

“Hei, ke mana Molly? Bukankah tadi dia di belakang kita?” Telingaku menegak mendengar namanya disebut. Molly di sini?

“Mungkin dia berubah pikiran,” jawab gadis itu, kedengarannya seperti tak terlalu peduli.

“Sebaiknya aku kembali untuk memeriksanya,” kata Wesley.

“*Man*, kau masih naksir dia?” ucap temannya tak jelas. “Kau harus mengerti, cewek itu di luar jangkauanmu.”

“Tutup mulut, Cooper. Aku tidak *naksir* siapa-siapa. Hanya mencoba jadi teman yang baik.”

Seseorang dengan bijak mengubah topik. “Kupikir Xavier datang malam ini.”

“Yeah, yang benar saja. Dia tidak pernah lagi nongkrong dengan kita,” ujar cowok bernama Cooper.

“Beri dia kelonggaran; dia punya banyak urusan saat ini,” kata Wes.

“Banyak urusan?” ulang temannya. “Bocah itu punya masalah lebih banyak daripada buku matematika.”

“Itu terlalu menyepelkan,” ucap gadis yang tak kukenal. “Itu kan salahnya sendiri. Di mana kau membuat ranjangmu, di sanalah kau harus berbaring, itu yang biasa dikatakan kakekku. Itulah akibatnya bila jatuh cinta pada orang asing.”

“Kau idiot, Leah,” suara Molly terdengar senyaring lonceng. “Tahu apa kau soal Xavier dan apa yang dialaminya? Apa kau bahkan kenal padanya?” Leah terlonjak seolah tepergok. Ketegasan Molly mengenai subjek itu membuatnya tak nyaman.

“Kenal pribadi sih tidak, tapi aku dengar beberapa hal.”

“Yeah, gosip bukan sumber informasi yang dapat diandalkan.” Aku bangga Molly membela Xavier. Aku pasti akan memeluknya kalau bisa.

“Tenang, aku tidak membencinya. Aku hanya berpikir dia perlu kembali keluar.”

“Dia akan melakukannya jika sudah siap,” ucap Molly tajam.

“Aku mau kembali ke pesta,” Wesley mengumumkan tiba-tiba, memotong obrolan tentang Xavier. Mau tak mau aku merasa bahwa topik itu masih sensitif baginya. “Terserah kalian mau melakukan apa.”

Gerutuan jengkel menyusul tapi mereka semua berbalik dan suara-suara mulai memudar. Dengan keterdesakan mendadak, kuangkat kepala dan menyerukan nama Molly. Teriakanku terdengar mirip bisikan parau; mana mungkin dia bisa mendengarku. Mendapatinya begitu dekat tapi di luar jangkauan merupakan masalah terakhir yang membuatku kehilangan harapan. Aku kehilangan seluruh motivasi. Tekad untuk mempertahankan diri telah meninggalkanku dan aku merasa seperti

menjadi bahan lelucon kejam Surga. Sia-sia saja memperjuangkan sesuatu yang semesta tak menginginkannya terjadi. Xavier dan aku dikutuk sejak awal. Mereka membiarkanku hingga sejauh ini, menggodaku dengan impian akan awal yang baru, dan kemudian merenggutnya. Kurasa memang beginilah takdirnya akhir ceritaku. Aku terlalu letih untuk marah. Aku malah bersyukur aku berhasil kembali. Seandainya hidupku akan berakhir, setidaknya itu terjadi di tempat yang kucintai. Seiring kepasrahan itu, datanglah kedamaian yang mengebaskan. Bahkan sakitku mulai menyurut. Yang kuinginkan saat ini hanya ketidaksadaran dalam tidur.



MATAKU berkejam membuka dan aku melihat seorang perempuan mengenakan gaun tidur model kuno menunduk menatapku. Aku sempat mengira telah kembali ke Surga tapi kemudian aku menyadari bahwa tidak ada perubahan sedikit pun dari lingkungan di sekelilingku. Perempuan itu tersenyum. Dia mengenakan syal berumbai dan rambut keperakannya tergerai melewati bahu. Aku tahu dia tidak nyata karena aku bisa melihat menembusnya. Samar-samar dia tampak familier. Ingatan akan dirinya berkelebat di benakku: perempuan di bangku yang berpamitan dengan anjing kesayangannya, tempat tidur logam dan

udara beraroma disinfektan di panti jompo, sosok hantu di jendela kamar tidurku.

“Alice?” ucapku parau. “Sedang apa kau di sini?”

“Aku datang untuk menolongmu, Sayang.” Dia terdengar mirip sesuatu dari cerita dongeng. “Kau sudah sampai sejauh ini. Kau tidak boleh menyerah sekarang. Aku tidak akan membiarkanmu.”

“Kenapa aku tidak pernah bertemu denganmu di Surga?” tanyaku.

“Kau kan tidak diizinkan menerima pengunjung,” sahutnya.

“Eve...” Aku teringat pengurunganku di ruang putih. Suaraku penuh kegetiran saat mengucapkan namanya.

“Itu tidak penting lagi,” ucap Alice lembut. “Kau sudah kembali. Aku tahu kau akan kembali.”

“Ternyata tidak banyak gunanya bagiku. Kurasa aku sekarat, Alice.”

“Jangan bicara yang bukan-bukan. Kau harus bangun sekarang.”

“Aku tidak bisa. Sakitnya setengah mati. Aku hanya ingin tidur.”

“Kau boleh tidur semaumu begitu kau tiba di rumah. Sekarang, ayolah. Akan kubantu kau melewati ini.”

“Aku *tidak bisa*.”

“Xavier menunggumu.”

Mendengar namanya disebut keras-keras membangkitkan sesuatu dalam diriku.

“Benarkah?”

“Tentu saja, Sayang. Dia sudah menunggu beberapa lama. Tapi kau harus mengendalikan diri jika ingin bertemu dengannya. Aku tahu dia sangat ingin bertemu denganmu.”

Dan hanya itu insentif yang kubutuhkan. Alice tahu benar tombol mana yang harus ditekan. Aku berkonsentrasi keras dan mengangkat tubuhku berlutut. Aku berhasil lebih baik daripada yang kuharapkan, tapi masih butuh upaya superberat sebelum aku bisa berdiri.

“Pelan-pelan,” Alice mengingatkan. “Satu langkah demi satu langkah.” Aku menuruti nasihatnya dan menunggu sejenak sebelum maju selangkah. Aku mirip anak kecil yang belajar berjalan. Aku menoleh ke Alice, meminta persetujuan, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Dia sudah pergi. Sisanya tergantung padaku. Sesenti demi sesenti, aku menyusuri pantai, hanya didorong oleh pikiran bahwa Xavier menantikanku.

Di dermaga, aku menemukan seorang pengemudi truk yang duduk di luar Greasy Joe’s—satu-satunya *diner* di Venus Cove yang buka sepanjang malam. Dia tampak terkejut melihatku meskipun dialah yang lengannya penuh tato.

“Hai, Sayang,” sapanya ragu. “Kau butuh bantuan?”

“Aku berusaha pulang.”

“Malam yang berat?” Aku tahu dia menyimpulkan bahwa obat ilegal-lah yang

bertanggung jawab terhadap kondisiku. Aku mengangguk. Lebih mudah membiarkannya berpikir begitu daripada mencoba menjelaskan sebaliknya.

“Bagaimana kalau kita mampir ke rumah sakit dulu—supaya kau diperiksa?”

“Kumohon, aku hanya perlu pulang dan tidur. Abangku akan mengurusku. Dia tinggal tak jauh dari sini.”

Mendengar kata abang disebut menghasilkan efek yang diinginkan. Wajahnya merileks sedikit—setelah dia terbebas dari tanggung jawab.

“Baiklah, tunjukkan jalannya,” katanya, melemparkan sisa burger ke tong sampah. Digamitnya sikuku dan membantuku memanjat jok penumpang di truknya. Kaleng-kaleng soda kosong dan pembungkus makanan berserakan di lantai. Ada aroma kentang goreng berbaur dengan kulit jok yang retak-retak dan tembakau. Itu tak membantu kondisiku. Kini aku bisa menambahkan gelombang mual yang menjijikkan dalam daftar keluhanku. Aku menurunkan kaca jendela dan membiarkan angin segar malam berembus masuk. Hal itu membantu mengurangi desakan untuk muntah walaupun aku tahu tidak ada apa-apa dalam perutku.

“Siapa namamu, Manis?”

“Beth.”

“Nama yang cantik. Aku Lewis.”

Dia melihat wajahku dan menawariku sebotol air yang belum dibuka yang ada di penyangga gelas.

“Nih, kau mungkin dehidrasi. Kebanyakan minum di bar bisa mengakibatkan itu pada seseorang.”

“Trims.” Kuterima botol itu dan menenggak isinya dengan penuh rasa terima kasih. Air itu membasuh pasir dari kerongkonganku dan menjernihkan kepalaku.

“Teman macam apa yang bersamamu? Meninggalkanmu sendirian seperti ini?”

“Aku sendirian.”

“Masalah laki-laki?”

“Kau bisa bilang begitu.”

“Dengarkan saran dari orang tua sepertiku, Nona. Aku tidak peduli meskipun dia Raja Inggris, dia tidak sepadan.”

Untungnya, Lewis kenal jalan-jalan di kota. Akhirnya, kami memasuki Byron Street. Jalanan itu lengang, hanya ngengat musim dingin yang berdansa di bawah lampu jalan. Lewis melambat, menunggu isyarat berhenti dariku. Kami melewati rumah-rumah megah dengan taman yang terpangkas rapi dan jalan setapak dari batu kerikil. Aku duduk lebih tegak, mataku mencari-cari tanjakan jalan yang familer.

Aku hampir lupa meminta Lewis berhenti saking terkesimanya ketika bangunan itu terlihat, tepat ketika di puncak jalan. Rumah dengan

beranda luas dan pohon *elm* yang dirambati tanaman *ivy* di pekarangan depan memanggilmanggilku bagaikan sahabat lama. Rumpun mawar milik Ivy yang dipangkas rapi tumbuh berderet di balik pagar besi tempa. Tirai di ruang duduk depan belum ditutup. Dalam cahaya lampu temaram, aku bisa melihat rak-rak buku yang menjulang, permadani antik yang sering dipakai, dan *grand piano* tua. Sisa-sisa api masih menyala di perapian.

Jantungku berhenti begitu melihat Chevy biru langit tahun 1956 yang sudah direstorasi diparkir di luar. Aku merasakan aliran semangat serupa dengan yang kualami ketika pertama kali bertemu pemuda dengan mata sewarna pirus tengah memancing di tepi dermaga. Sepertinya itu sudah lama sekali. Namun aku tahu satu hal: apa pun yang terjadi sekarang tidaklah penting.

Aku sudah pulang.





34

FAJAR MENYINGSING

ANEH RASANYA TERDAMPAR di gerbang Byron sekali lagi. Rasanya seolah waktu tak berlalu sedikit pun. Seluruh kesulitan seakan meluruh pergi dan aku merasa malam ini menandai permulaan dari kehidupan baru. Aku menghirup udara malam yang bersih untuk menstabilkan jantungku yang berpacu. Aku ingin mengenang momen ini—ini akan jadi awal dari segala-galanya.

Kini, setelah tinggal beberapa langkah jauhnya dari Xavier, mendadak aku merasa jengah dan menyadari kondisiku yang basah kuyup. Kusisir rambut dengan jemari dan menepiskan pasir dari kaki telanjangku. Kemudian, aku melangkah melewati gerbang besi tempa dan menyusuri jalan

setapak yang telah kulewati begitu sering dalam sosok malaikatku. Kini aku menapakinya dengan usaha sendiri sebagai manusia sejati. Batu terasa dingin di bawah kakiku dan aku bisa mencium musim semi menggelayut di udara. Sungguh ganjil melihat segala-galanya tak berubah tapi juga sangat berbeda pada saat yang sama. Aku menginjak undakan beranda dan mendengar anak tangga ketiga berkeriut seperti biasanya. Dari suatu tempat di dalam rumah, Phantom mulai menggonggong. Beberapa saat kemudian kudengar cakarnya menggaruk-garuk pintu.

“Hai, *boy*,” bisikku, dan Phantom mulai mendengking.

Aku mendengar langkah kaki di koridor.

“Phantom, sini. Kau kenapa sih?” Napasku tersekat di tenggorokan. Aku kenal suara itu, rendah dan lembut, dengan nada dipanjang-panjangkan akibat masa kecil di Georgia.

Aku menunggu, lumpuh oleh antisipasi, tak mampu bicara atau bergerak. Untuk satu momen mengerikan, kengerian tak masuk akal menjejali kepalaku. Bagaimana jika aku berubah hingga tak lagi dikenali? Bagaimana jika Xavier telah melanjutkan hidup? Apa aku bahkan berhak datang sekarang, berharap dia masih menunggu? Di kepalaku, reuni kami dipenuhi oleh cinta, bukannya ketakutan. Kenapa aku malah kehilangan nyali sekarang?

“Ayo, *boy*, tidak ada siapa-siapa di luar.” Ada keletihan dalam suara Xavier yang belum pernah kudengar. “Tidak percaya padaku? Oke, kutunjukkan padamu.”

Pintu pun terbuka, Xavier dan aku pun akhirnya berdiri berhadapan.

Dia bertelanjang kaki, mengenakan celana olahraga dan kaus putih longgar. Rambutnya, sewarna madu, menjuntai di depan matanya, yang masih memiliki nuansa pirus paling menakjubkan, mirip lautan dan langit yang menjadi satu.

Reaksinya bukan seperti yang kuharapkan. Mulutnya ternganga dan dia tersentak mundur seolah aku hantu.

“Kau tidak nyata.” Caranya menggeleng-geleng tak percaya memberitahuku bahwa imajinasinya pasti telah beberapa lama mempermainkannya. Aku menyadari penampilanku sangat tak mirip manusia. Lampu beranda tak menyala dan aku berdiri dalam bayangan.

“Xavier, ini aku,” ucapku dalam suara lirih ragu. “Aku sudah kembali.”

Dia berdiri dalam kebisuan akibat tercengang; tangan yang masih memegang pintu itu gemetar.

“Aku tidak percaya padamu.”

“Aku manusia,” kataku padanya. “Aku menjadi manusia... demi dirimu.”

“Aku bermimpi,” gumamnya, hampir pada diri sendiri. “Jangan lagi.”

“Lihat!” Aku mengulurkan tangan dan memegang tangannya, menekankan kuku di telapak tangannya. “Kalau aku tak nyata, apa kau bisa merasakan ini?”

Xavier memandangu dengan ekspresi kebingungan yang memilukan hati bercampur dengan harapan yang ragu.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” ucapnya. “Ini mustahil!”

“Kau pernah bilang padaku bahwa laki-laki yang jatuh cinta bisa melakukan hal-hal yang luar biasa,” kataku. “Yah... begitu juga perempuan. Aku di sini, aku nyata, dan aku mencintaimu lebih daripada yang sudah-sudah.”

Ekspresi Xavier berubah ketika dia mengulurkan tangan untuk memegang kedua bahunya, merasakan daging yang padat di bawah tangannya. Cengkeramannya mengerat dan ditariknya aku ke arahnya dalam dekapan putus asa. Kami berpelukan dengan begitu intens sampai-sampai kupikir kami bisa-bisa mencair dan membentuk entitas yang sepenuhnya baru. Xavier menangkap wajahku dengan kedua tangan, dan tubuh kami berayun maju mundur tanpa bicara. Ketika akhirnya dia melepaskanku, dunia seakan berputar dan aku teringat rasa sakit yang menghancurkan tubuhku.

Aku limbung dan merasakan pandanganku mulai kabur.

“Hei, hei.” Xavier menangkapku. “Ada apa? Kau baik-baik saja?”

“Aku tidak apa-apa.” Aku tak bisa menahan senyum. “Aku bersamamu.”

“Ayo kita masuk.”

Aku melangkah goyah di belakangnya sebelum Xavier membopongku dan menendang pintu depan hingga tertutup dengan sepatu botnya. “Sekarang kau baik-baik saja,” gumamnya di rambutku. “Aku akan merawatmu.”

Dia membaringkanku di sofa ruang duduk.

“Aku tidak pernah menyangka akan bertemu denganmu lagi,” ucap Xavier. “Kupikir satu-satunya cara hanya dengan...” Suaranya pecah dan dia terdiam.

“Ssst,” balasku, membelai rambutnya dan menyadari bahwa rambut itu lebih panjang dan berwarna batu ambar gelap. “Aku tahu apa yang kaupikirkan.”

“Aku tidak yakin itu akan berhasil.” Suaranya berubah berat saat dia melepaskan ketegangan selama berbulan-bulan terakhir. “Hidup tidak ada artinya begitu kau pergi. Gabriel dan Ivy membantu; kurasa aku takkan bisa melaluinya tanpa mereka.”

“Di mana mereka?” Aku menatap melewatinya ke arah rumah yang lengang, tak terlalu rapi seperti saat Ivy mengurusnya. Ada mug di lantai dan jaket varsity menggantung di susuran tangga.

“Mereka menjalankan misi... di Rumania,” katanya. “Berkulan-bulan lamanya Gabriel berusaha membawamu kembali.”

“Benarkah?”

“Tentu saja. Dia meminta bantuan Penghulu Malaikat, berusaha bernegosiasi dengan mereka, memohon pada mereka, tak ada yang berhasil. Kupikir itu membuat keduanya tersiksa. Maka mereka pun pergi. Tapi kini mereka seharusnya kembali tak lama lagi.”

Aku merasakan air mataku terbit, kewalahan membayangkan kemungkinan akan bertemu saudara-saudaraku lagi.

“Tapi, Beth...” Xavier mendadak terdengar berhati-hati. “Kau harus memberitahuku sesuatu.... Bagaimana kau bisa kembali ke sini? Apa kau melarikan diri?” Sekujur tubuhnya menegang. “Apa mereka akan memburumu lagi? Aku harus memperingatkan Ivy dan Gabriel....”

Aku menutupkan tangan di atas tangannya dengan lembut ketika dia mencari-cari ponsel.

“Tidak ada yang akan memburuku. Kali ini tidak. Aku kembali untuk selamanya.”

Aku memperhatikan wajahnya ketika dia mengamatiiku lekat-lekat untuk pertama kalinya, menyadari kondisiku yang berantakan dan awut-awutan. Keraguan di matanya memudar, digantikan kecemasan. “Apa yang terjadi padamu? Kau seperti habis berperang.”

Aku merasakan kelelahan dalam diriku berkobar dan aku bersandar dalam pelukannya, merasa tak berguna mirip boneka kain. Aku berharap dia melihatku dalam keadaan menarik dan sehat bukannya sosok invalid yang harus dirawatnya kembali hingga pulih. “Ini akan berlalu. Aku hanya butuh waktu untuk menyelesaikan transisi.”

“Kita bisa membahas itu nanti.” Diselipkannya sebelah tangan di bawah kakiku dan satu lagi di sekeliling pinggangku, mengangkatku dengan mudah. “Ayo, kita bersihkan dirimu dan tidur.”

Xavier membopongku menaiki tangga dan memasuki kamar lamaku, yang kini ditempatinya. Tas olahraganya tergeletak di balik pintu dan setumpuk bukunya ditaruh di meja putih di bawah lampu. Selain tambahan itu, kamarku masih seperti saat kutinggalkan. Kefamiliaran perabot berwarna putih dan tempat tidur besi ini terasa menenangkan. Phantom membuntuti kami, memutuskan untuk kembali ke posisi lamanya, meringkuk di permadani. Namun dia tak memejamkan mata. Dia terus berjaga dengan waspada seolah dia pun mencemaskan jangan-jangan aku akan kembali menghilang.

“Kau tidur di kamarku?” tanyaku senang.

“Itu satu-satunya cara agar aku bisa merasa dekat denganmu,” ucapnya. “Mudah-mudahan kau tak keberatan.”

Aku menggeleng. Aku senang dia di kamarku selama aku pergi. Xavier mendudukkanku di tepi tempat tidur. “Aku akan segera kembali.”

Aku bisa mendengarnya mondar-mandir di kamar mandi dan bunyi air mengalir. Tak lama kemudian dia kembali bersama setumpuk handuk bersih.

“Xavier, aku harus menanyakan sesuatu. Berapa lama aku pergi?”

“Cukup lama... tapi kita bicarakan itu nanti, oke?”

“Aku harus tahu. Itu membuatku ngeri.” Dia berlutut di sisiku dan membantuku melepaskan lengan gaun kotorku.

“Kau pergi selama dua tahun,” ucapnya lirih.

“*Dua tahun!* Mana mungkin itu benar.”

“Beth, kini itu tidak penting....”

“Tidak. Tidak, itu mustahil.”

“Maafkan aku,” ucapnya. “Aku hampir dua puluh dua, aku lulus kuliah tahun depan.”

“Tapi... aku melewatkan begitu banyak.” Aku merasa benar-benar dicurangi. Melewatkan satu jam saja dari kehidupan Xavier rasanya sudah terlalu lama. Dua tahun terasa bagaikan seumur hidup. “Kau harus menceritakan segala-galanya padaku.”

“Tidak banyak yang bisa diceritakan. Aku diterima kuliah pascasarjana,” ceritanya santai. “Adikku punya bayi. Aku sekarang seorang paman.”

“Oh, Xavier, aku ikut senang untukmu. Inilah yang sejak dulu kauinginkan.”

“Beth, kau tidak mengerti,” ucapnya. “Aku sekadar melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Di dalam, aku tak merasakan apa-apa, meskipun aku sadar seharusnya tidak begitu.”

“Tapi kini aku sudah pulang,” kataku.

“Benar,” ucapnya, tersenyum. “Kaulah kepingan yang hilang. Sekarang, semuanya sudah lengkap. Tahu tidak, kita belum pernah berbulan madu. Menurutku, sebaiknya kita pergi ke Paris.”

“Oke,” sahutku melamun.

Xavier terkekeh. “Mungkin sehabis kau mandi.”



AKU duduk di bangku di kamar mandi menyaksikan cermin beruap selagi Xavier mengisi bak berendam. Dia memunguti sisa-sisa rumput laut di rambutku.

“Penerbangan berat?” tanyanya.

Sekujur tubuhku seakan lecet-lecet dan setiap ototku menjerit kesakitan ketika aku bergerak. Tetapi tak kubiarkan Xavier melihat betapa menyakitkannya itu.

“Kau kesakitan, kan?” tanyanya.

“Rasa sakitnya hanya sementara,” jawabku. “Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kehilanganmu.”

“Apa yang mereka lakukan padamu?”

“Tidak ada yang tak kuminta.”

Xavier menatapku curiga. “Berbaliklah,” katanya, akhirnya. “Biar kulihat punggungmu.”

“Kenapa?”

“Kau tahu kenapa.”

Aku membungkuk. Perlahan-lahan Xavier menyibak baju compang-campingku dan mengerang. Aku merasakan jemarinya menelusuri luka putih tipis di balik tulang belikatku. Ketika dia bicara, sulit untuk melewati amarah yang memuncak dalam suaranya.

“Apa ini? Siapa yang melukaimu seperti ini?”

“Bukan siapa-siapa. Itu keputusanku.”

“Di mana sayapmu?”

“Hilang.”

“Apa yang kaumaksud dengan *hilang*?” Wajahnya memucat. “Mereka mengambil sayapmu.”

“Mereka tidak mengambilnya; aku menyerahkannya.”

“Kau *apa*?”

“Aku harus.”

“Bagaimana kau bisa melakukan itu?”

“Itu keputusan termudah yang harus kuambil.”

“Bagaimana itu bahkan bisa terjadi—”

“Itu tidak penting,” aku menyelanya. “Yang penting adalah aku di sini.”

Xavier menatapku lama. “Apa maksudmu kau...”

“Sama manusianya dengan dirimu.”

“Aku tidak percaya.”

“Aku juga, awalnya. Aku tidak yakin akan bisa kembali dalam keadaan utuh. Seluruh taruhan dipasang melawanku, tapi entah bagaimana itu berhasil. Pasti ada seseorang yang menjaga kita.”

Gelombang rasa bersalah tergerai bagaikan tirai di mata Xavier.

“Aku tersiksa,” katanya, “memikirkan apa yang harus kaukorbankan.”

“Tidak,” balasku. “Walaupun kini pada akhirnya aku akan mati, setidaknya aku pernah hidup. Di Surga, aku mungkin hidup abadi, tapi di dalam aku mati. Kau telah memberiku kehidupan. Itu hadiah.”

Xavier membungkuk mengecup dahiku. Kemudian dia membantuku melepaskan pakaian basahku dan menurunkanku ke bak. Air panas awalnya membakarku, membuat air mataku terbit, tapi beberapa saat kemudian kehangatan meresapi tubuhku, membantu meringankan sakit yang mendalam di tulang belulangku. Aku masih agak malu karena begitu berantakan, tapi Xavier kelihatannya nyaris tak memperhatikan, dia sangat fokus merawatku. Air yang harum dan hangat membuatku rileks. Dia mengambil kendi keramik biru dari meja riasku dan memakainya untuk membilas air garam dari rambutku. Dibasuhnya aku dengan lembut, dari kepala hingga kaki, sampai aku benar-benar bersih. Setelahnya, aku duduk di tempat tidur berbalut jubah mandi sementara Xavier menemukan salah satu kausnya

yang kedodoran dan celana olahraga lembut untuk kupakai. Ketika aku mengangkat lengan untuk membantunya memakaikanku baju, dia diam sejenak, memandangi torsiuku.

“Wah, itu baru,” komentarnya.

“Ada apa?” tanyaku cemas. Apa aku mendapatkan cacat mengerikan dalam perjalananku?

“Kau sepertinya jadi punya pusar... seperti kami semua.”

“Wow.” Aku menunduk menatap perutku dan dia benar. Kulit yang dulunya mulus kini ada ceruk kecilnya. Xavier menggunakan ujung jari untuk melingkarinya. Bahkan dalam kondisi lemahku, sentuhannya mampu mengirimkan getaran ke sekujur tubuhku.

Aku memanjat naik ke tempat tidur lamaku, membiarkan kepalaku tenggelam di bantal bulu. Tubuhku merileks seketika begitu selimut empuk menyelubungiku. Walaupun tubuhku nyeri saking lelahnya, aku tak bisa memejamkan mata.

“Kau lapar?” tanyanya. Aku memikirkan itu dan menyadari bahwa aku memang lapar. “Tunggu di sini,” kata Xavier. “Aku akan menyiapkan sesuatu untukmu.”

Aku pasti tertidur sewaktu dia di bawah tapi aku terbangun saat mencium aroma kopi yang diseduh dan bakan. Aku duduk dan menatap nampan penuh yang diletakkannya dengan hati-hati di pangkuanku.

“Sarapan lengkap ala keluarga Woods yang terkenal?” tanyaku.

“Tentu saja. Ini bisa menyembuhkan apa saja. Dan tolong diingat, kali ini dengan telur orak-arik, seperti yang kausukai.” Aku mencicipi sesendok penuh telur yang lembut itu. Cita rasanya meledak di mulutku dan aku merasakan itu membangkitkan tenagaku.

“Enak sekali,” komentarku. “Apa kau hanya akan duduk di sana dan memperhatikanku makan?”

“Aku tidak akan pernah membiarkanmu lepas dari pandanganku lagi,” jawabnya. “Sebaiknya kau membiasakan diri.”

Selagi aku makan, Xavier mengamati wajahku.

“Masih ada lagi yang berbeda pada dirimu. Aku tidak bisa memastikannya.”

“Banyak sekali hal-hal yang berubah sekarang.”

“Bukan, tapi kulitmu,” ucapnya. “Tidak lagi bersinar seperti dulu.”

“Bagus,” balasku. “Manusia biasa memang tak seharusnya bersinar.”

“Kau benar-benar manusia,” gumamnya.

Dari balik pintu Prancis, aku bisa melihat bahwa langit telah berubah. Hanya ada sekerat bulan dan biru malam telah meluruh, dipecahkan oleh alur-alur keemasan dan sewarna bunga krisan.

“Bisakah kau bukakan pintu, tolong?” pintaku.

“Kau yakin? Nanti kau sakit.”

“Aku ingin mendengar bunyi lautan.”

Aku teringat bahwa dulu debur ombak acap kali membuaiku hingga terlelap.

Xavier bangkit dan menuruti permintaanku. Angin mengepakkan halaman-halaman buku di meja dan mengombakkan tirai. Xavier duduk di tepi tempat tidur, terhanyut dalam pikiran.

“Kau marah padaku?” tanyaku.

“Tentu saja tidak. Aku kagum padamu.”

“Sungguh?”

“Ya. Katamu kau akan mencari jalan dan kau benar-benar melakukannya. Kau menyelamatkan hidupku dengan kembali.”

“Itulah yang kita lakukan,” kataku padanya. “Kita saling menjaga.”

“Apa menurutmu ini benar-benar telah berakhir?” tanyanya. “Aku hampir takut memercayai bahwa ini nyata.”

“Sudah usai,” jawabku. “Aku bisa merasakannya.”

Aku benar-benar yakin tidak ada yang bisa menghalangi kami lagi. Untuk pertama kalinya seumur hidup, aku merasa sangat diberkati. Kendati aku telah menentang kehendak Surga, aku mendapatkan pengampunan. Aku tidak ditinggalkan. Tuhan telah mengantarkanku pulang dengan selamat.

Xavier berbaring di sisiku dan kehangatannya merembes ke kulitku bagaikan cahaya matahari. Bersama-sama kami menantikan fajar menyingsing.

Ketika menatapnya, aku melupakan kelelahanku. Aku tidak mencemaskan berapa lama waktu yang diperlukan untuk masa pemulihanku. Yang kurasakan hanya kebahagiaan murni dan kekanak-kanakan. Namun Xavier mengernyit. Sorot cemas berkelebat di wajah sempurnanya dan memburamkan binar matanya.

“Ada apa?” tanyaku

Dia mendesah. “Kau yakin kau sadar apa yang kaukorbankan?”

“Aku yakin.”

“Dan kau tak menyesalinya sedikit pun?”

“Sedetik pun tidak.”

“Kau tak berharap kau bisa memiliki duaduanya—aku dan keabadian?”

“Kalau disuruh memilih lagi, aku tetap akan memilihmu.”

Xavier meraih tanganku dan kurasakan permukaan halus cincin kawin di telapak tanganku. “Kurasa kau tidak mengerti,” bisiknya, mata pirusnya bercahaya. “Mulai saat ini kau akan merasakan sakit, menua, dan pada akhirnya meninggal seperti kami semua.”

Meskipun melihat ekspresi cemas di wajahnya, aku tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum selebar-lebarnya.

“Aku tahu,” kataku. “Kedengarannya seperti surga.”





UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH, Mom, karena menjadi sahabatku—aku selalu menyayangimu.

Terima kasih, Mississippi, karena telah menjadi rumah dan tempat favoritku di seluruh dunia.

Terima kasih, Katie Anderson, karena telah menjadi sahabat yang hebat dan selalu menjagaku.

Terima kasih, Clay McLeod. Aku takkan melupakan petualangan gila kita di Memphis ketika kita saling menginspirasi. Jangan sampai kehilangan pelangimu.

Terima kasih, Mary Katherine Breland dan Jordan Lee Phillips, karena telah menjadi seperti keluarga sendiri. *Roll tide!*

Terima kasih kepada Jill Grinberg dan tim di Feiwei and Friends, karena telah menempuh perjalanan tiga tahun ini bersamaku.

Terima kasih, Tuhan, karena telah memberi inspirasi untuk seri ini dan tak henti-hentinya mengilhamiku.





ALEXANDRA ADORNETTO

**Apa yang menjadi inspirasimu untuk trilogi HALO?
Bagaimana kau bisa menemukan idenya?**

Sejak dulu aku menyukai supranatural. Vampir, penyihir, malaikat, demon—itu kesukaanku. Ada banyak sekali ruang untuk mengeksplorasi genre ini, dan dalam seri ini, aku bisa mengajak pembaca ke Surga dan Neraka serta memperkenalkan mereka pada beberapa karakter yang gila. Para malaikat juga membuatku tertarik sebab kekuatan mereka bisa tak terbatas.

Karakter mana yang paling mirip denganmu dalam trilogi HALO dan apa sebabnya?

Bethany, dalam banyak hal—aku kerap mendapati diriku dalam situasi gawat sehingga seseorang harus menyelamatkanku. Terkadang aku juga bisa menjadi super-naif dan keras kepala. Tetapi rasanya setiap gadis di luar sana bisa mengasosiasikan diri mereka dengan Molly dan bagaimana rasanya menginginkan seseorang yang tak membalas perasaan kita.

Berapa lama waktu yang kauperlukan untuk menulis *Halo* (Buku Pertama) sejak ide pertamamu sampai halaman terakhir dari naskah final?

Menulis *Halo* kira-kira menyita waktu satu tahun. Proses menyunting jauh lebih lama daripada dugaanmu dan buku itu nantinya bisa berubah sangat drastis.

Di mana kau menulis *Halo*? Apakah buku lainnya selesai lebih cepat, atau lebih lambat? Di mana kau menulis? Seperti apa “ruangan pribadi” impianmu?

Aku menulis buku pertama di ruang kerja rumahku yang menghadap teras depan. Aku menulis *Hades* di berbagai lokasi (termasuk New York dan Tennessee, dan aku menulis *Heaven* di Oxford, Mississippi, saat sedang kuliah di Ole Miss. Ruangan impianku adalah di rumah perkebunan khas Selatan—bayangkan ruangan penuh barang antik seperti di *Gone with The Wind*.

Apa yang paling mengejutkan bagimu dalam proses penerbitan buku sampai sejauh ini?

Barangkali reaksi penggemar. Orang-orang menuliskan pesan-pesan indah dan menginspirasi untukku tentang bagaimana cerita-cerita itu mengubah kehidupan mereka. Sungguh aneh membayangkan karakter yang muncul dari kepalaku bisa memiliki dampak nyata dalam kehidupan orang lain.

Apa yang paling kaunantikan setelah trilogi *Halo* selesai? Apa kau mengerjakan buku baru? Apa kegiatanmu saat ini?

Saat ini aku tinggal di Hollywood dan menulis skenario film serta mengejar karier sebagai aktris. Aku bersemangat untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru dan L.A. benar-benar tempat yang sinting, tapi aku belajar banyak! Aku juga sedang mengerjakan novel baru bertema supranatural yang bukan tentang malaikat, dan aku bersemangat karenanya.

Apa kenangan favoritmu saat membaca sebagai:

a. Anak-Anak

Aku biasanya membaca buku-buku Enid Blyton di tempat tidur gantung di pekarangan belakang kami.

b. ABC

Aku mulai membaca buku-buku *Great American Classic* misalnya *To Kill a Mockingbird* dan *The Catcher in the Rye*. Waktu itu aku belum terlalu memahaminya tapi aku jadi merasa sangat dewasa.

c. Remaja

Membaca *Twilight* dan memerankan adegan-adegan Edward dan Bella di sekolah.

d. Dewasa (sampai sekarang)

Mungkin membaca *The Help* dan menonton filmnya—sangat menginspirasi.

Menurutmu dari mana kecintaanmu bercerita datang?

Menurutku aku tipe anak yang selalu berimajinasi dan kepingin melakukan petualangan seru. Aku selalu ingin merasakan realitas yang diperkuat, dan aku juga mengarang banyak cerita dan kurasa sekarang aku melakukannya sebagai mata pencaharian. Selain itu, menurutku sebagai anak tunggal aku harus selalu menghibur diri sendiri.

Deskripsikan bagaimana menggunakan Facebook dan Twitter membantu dalam pengalaman penerbitanmu. Apa kau suka berinteraksi dengan penggemar lewat media sosial?

Aku senang terhubung dengan penggemar lewat Facebook dan Twitter. Sungguh luar biasa bisa mendengar komentar dan umpan balik dari mereka, dan menurutku situs-situs media sosial tersebut menawarkan kesempatan emas untuk selalu berkomunikasi dengan pembaca. Tentu saja, bertemu mereka secara langsung juga sangat seru, tapi jika itu tidak memungkinkan, aku suka bersenang-senang dengan mem-*posting* sedikit

teaser. Mereka pasti membenciku karena hal tersebut.

Ceritakan tentang penggemarmu. Apa minat mereka? Apa kau pernah dihubungi penggemar laki-laki?

Ha-ha. Basis penggemarku kebanyakan perempuan, tapi sesekali aku juga dihubungi oleh penggemar laki-laki. Ada beberapa laki-laki personel tentara yang menulis padaku, dan sungguh luar biasa mengetahui bahwa bukuku menjangkau seseorang yang begitu jauh, dan berada di medan yang sangat berat. Hal itu khususnya terasa memuaskan mengingat kau tidak pernah menyangka akan mendapatkan respons dari mereka.

Bethany dan Xavier memiliki pengalaman bersekolah di SMA (dan nantinya, di kampus) yang umum. Seberapa mirip pengalaman tersebut dengan pengalamanmu?

Pengalaman tersebut hampir didasarkan langsung pada kehidupanku sendiri, baik di kampus dan SMA. Aku memasukkan cukup banyak kehidupanku untuk bagian-bagian itu.

Kau adalah Bethany dan akan pergi ke *prom* bersama Xav. Apa yang akan kaukenakan?

Aku mungkin kepingin mengenakan gaun putih berenda berpotongan *princess*, persis dengan yang digambarkan dalam buku.

Daerah Selatan Amerika menjadi latar bagi trilogi HALO. Kenapa di sana, dan apa yang paling kausukai dari wilayah Selatan? Apa ada yang terheran-heran karena kau sangat menyukai Selatan, padahal kau dari Australia?

Daerah Selatan telah menjadi rumahku. Tempat itu paling indah, rasanya penuh dengan kenangan dari masa-masa yang terlupakan. Menurutku Selatan sangat menginspirasi dan penduduknya amat ramah serta hangat. Ya, beberapa orang heran karena aku memilih tinggal di sana, tapi aku berpendapat itu sesuatu yang harus kita alami sendiri untuk benar-benar memahaminya. Tidak ada tempat yang memiliki atmosfer seperti di sana atau bubur gandum keju seenak di sana.

Saran apa yang akan kauberikan pada remaja-remaja lain yang serius menekuni dunia menulis dan penerbitan?

Aku akan mengatakan pada mereka agar selalu yakin dan percaya diri pada kemampuan sendiri, jangan dengarkan mereka yang bersikap negatif dan berkata pada mereka bahwa mustahil meraih hal-hal hebat dalam usia belia. Kau tidak perlu “pengalaman hidup” untuk menulis buku. Kau hanya membutuhkan imajinasi.

Apa ada yang pernah menasihatiimu agar tidak usah menulis? Bagaimana responsmu?

Tentu saja, setiap saat. Orang-orang menganggap itu bukan profesi yang mapan dan berkata aku membuang-buang waktu dan akhirnya hanya akan kecewa. Aku bisa mengerti bahwa mereka peduli padaku, aku kan baru tiga belas. Tetapi aku tidak menggubris mereka secara harfiah dan tetap meneruskan keinginanku. Itu gara-gara sifat keras kepalaku!

Apa kau lebih suka punya sayap dan bisa terbang, atau memiliki kekuatan penyembuh seperti Ivy?

Oh, pilihan yang susah. Aku kepingin bilang sayap soalnya itu kan superkeren, tapi rasanya itu keputusan yang egois, maka sebaiknya kupilih kekuatan penyembuh saja.

Kau mendengarkan musik selagi menulis? Kalau ya, musik apa? Kalau tidak, apa kau lebih suka kesunyian total, atau keriuhan, contohnya, kafe? Tidak. Aku tak bisa mendengarkan musik saat menulis. Aku secara harfiah terganggu oleh lebah yang terbang lewat, jadi aku butuh kesunyian.

Seandainya bisa mengubah satu hal mengenai kebiasaan(-kebiasaan) menulismu, apa yang kaupilih?

Umm... aku ingin tidak memiliki begitu banyak ide sekaligus. Itu membingungkan!

Seandainya kau bisa bertemu satu penulis yang sudah tiada, siapa dia?

Jane Austen.

Seandainya kau bisa bertemu satu penulis yang masih hidup saat ini, siapa dia?

Harper Lee. Sebenarnya aku sempat ke Monroeville, Alabama, awal tahun ini.

Seperti apa pesta makan malam impianmu bersama para pengarang YA kontemporer—siapa yang hadir, apa yang dihidangkan, di mana lokasinya?

J.K. Rowling, Scott Westerfeld, Suzanne Collins, dan Claudia Gray. Acaranya diadakan dalam kastel di suatu tempat di Irlandia.

Seandainya Bethany bertato, seperti apa tatonya? Bagaimana dengan Xavier?

Dia mungkin membuat tato “by Grace” di pergelangan tangan. Xavier barangkali memiliki tato seksi di biseps atau bahu, dan mungkin bergambar sayap untuk melambangkan cinta dalam hidupnya.

Ceritakan bayanganmu mengenai Surga.

Gagasanku mengenai Surga berupa sungai atau ladang kapas di suatu tempat di Mississippi.



KISAH MOLLY

JADI populer itu tidak gampang. Faktanya, populer itu sangat sulit. Selalu melibatkan usaha tanpa henti, menentukan pesta mana untuk dihadiri dan kelompok mana yang perlu didekati. Kau tidak boleh memiliki cat kuku cuil atau memakai sepatu musim lalu.

Aku harus mewaspadaai hal-hal semacam itu. Tugasku juga menjaga seluruh kru agar tetap terkendali. Apa ya kata pepatah? Satu apel busuk bisa menulari... sekotak apel? Entahlah. Aku tidak terlalu memusatkan perhatian di kelas. Lagi pula, mengetahui pepatah aneh tentang apel bukan berarti kau bakal dapat pacar, kan?

Tetapi bukan itu intinya. Intinya adalah aku butuh waktu lama untuk mendaki ke puncak piramida makanan Bryce Hamilton. Dan setibanya di sana, kurasa tidak bakal ada yang bisa mendepakku dari kedudukan itu. Akulah ratu lebah; aku menguasai sekolah serta semua yang ada di dalamnya. Tak ada apa pun dan seorang pun yang bisa mengusirku dari singgasanaku. Kemudian DIA menoleh dan menghancurkan segala-galanya.

Dia luar biasa. Namanya Gabriel, dan dia membuatku kepingin meleleh secara harfiah. Pertama kali aku melihatnya, kupikir dia melangkah ke luar dari halaman-halaman majalah yang mengilap. Bukan cuma aku. Yang lain pun menyadari kehadirannya; mereka tidak bisa tak melakukannya. Dia terlalu sempurna untuk menjadi nyata. Aku nyaris merasa pening hanya dengan menatapnya. Dia memiliki mata abu-abu pucat yang tak menampakkan emosi dan rambut sewarna pasir yang diikatnya ke belakang. Sejak dulu aku tertarik pada cowok-cowok gondrong. Temanku Taylah dulu sering berkomentar aku punya kecenderungan lesbian gara-gara aku menyukai cowok-cowok yang penampilannya mirip cewek. Namun yang satu ini tak mirip cewek... atau cowok, sebenarnya. Dia mirip sesuatu yang bahkan bukan manusia, sesuatu yang tercipta dari partikel-partikel matahari. Oke, aku tahu itu tidak super-puitis, tapi aku sedang berusaha sebaik-baiknya mendeskripsikan dia. Dan um,

apa aku sudah cerita tentang tubuhnya? Sungguh konyol. Bagaimana manusia bisa sekekar itu? Dan bukan kekar menjijikkan kayak binaragawan, tapi dengan proporsi yang tepat. Dia juga memakai cincin-cincin perak dan ugh, aku tergila-gila pada perhiasan laki-laki. Jadi, berdasarkan semua fakta tersebut, aku tidak punya kesempatan. Aku jatuh cinta padanya begitu melihatnya.

Lucunya, aku selalu percaya diri di sekitar para cowok, tapi yang satu ini membuatku kelimpungan. Aku bingung harus berbuat apa. Aku ingat malam ketika dia memulai perkelahian di bar. Rasanya seolah menyaksikan tokoh jagoan dalam film menjadi nyata. Dia sangat... berwibawa, tidak ada yang berani berdebat dengannya. Benar-benar seksi.

Aku tak bisa berhenti memikirkan dia sejak malam itu walaupun itu bukan tindakan cerdas. Bukan hanya dia abang sahabatku, tapi dia juga guru di sekolah kami. Dia di luar jangkauku bahkan sebelum aku mengetahui kebenarannya. Tetapi, apa aku akan membiarkan itu menghentikanku? Enak saja.

Namun, ada satu masalah: Gabriel sempurna dalam setiap aspek yang bisa dibayangkan, kecuali fakta bahwa aku sepertinya tak memiliki efek terhadapnya. Bukannya aku mencoba menyombong, tapi tubuhku lumayan bagus. Ditambah lagi, aku cukup persuasif, jadi belum pernah ada cowok yang menolaku. Maka, katakan saja aku kebingungan ketika aku sepertinya tak bisa menarik

perhatiannya. Dan percayalah, aku sudah mencoba. Untungnya, aku bersahabat dengan adiknya, Beth. Itu artinya aku bisa nongkrong di rumah keren mereka di tepi pantai dan menonton Gabriel bermain gitar, memasak, atau pulang berlari tanpa memakai kaus. Tubuhnya beriak dan mengilat bagaikan dewa Yunani.... Sori, aku melantur.

Susah untuk merana gara-gara Gabriel ketika, pada saat yang sama, kehidupan cinta Beth berjalan mulus. Dia berhasil membuat cowok paling keren di Bryce jatuh cinta padanya bahkan tanpa berbuat apa-apa, jadi kehidupan dalam dunia-Beth sangat menyenangkan. Mereka salah satu dari pasangan sempurna yang membuat semua orang membenci kehidupan sendiri dan kepingin menggasak seember es krim. Tetapi bukan itu intinya. Beth bercerita bahwa abangnya menyukai filantropi dan hal-hal semacam itu. Maka, pertama-tama aku terpaksa meng-Google apa sebenarnya arti ‘filantropi’, dan kemudian berusaha memikirkan bagaimana mempraktikkannya. Ternyata, itu artinya hanya bersikap baik pada sesama, yang sebenarnya jauh lebih susah daripada kedengarannya.

Tetapi aku berusaha sebaik-baiknya. Aku menawarkan diri bersama Beth dan Xavier (cowoknya) untuk membantu di rumah jompo yang bau, aku berusaha tersenyum pada siapa saja (bahkan para pecundang) di sela-sela jam pelajaran dan aku berbagi bakatku dengan yang kurang beruntung. Ketika melihat seseorang

mengenakan pakaian jelek, aku akan memberikan saran bermanfaat mengenai apa yang perlu dibuang ke tong sampah, sehingga mereka bisa membenahi situasi kehidupan mereka. Mana ada lagi tindakan yang lebih tak egois daripada itu. Tetapi usahaku masih saja sia-sia.

Aku ingat Beth mencoba memberiku saran mengenai hal itu di kafeteria. Xavier sedang latihan *football*, tapi aku bisa melihat tatapan Beth menyapu lapangan lewat jendela, berusaha menangkap kelebatan cowok itu. Mereka seperti tidak bisa berpisah dua detik pun! Xavier agak curiga padaku. Menurutku dia menganggapku sebagai pengaruh buruk bagi Beth, dan aku melihat dia berjuang keras agar tidak memutar bola mata terhadap separuh ucapanku.

“Gabriel bukan seperti laki-laki lain. Nanti kau hanya akan terluka,” Beth berkata padaku.

“Apa maksudnya itu?”

“Dia berbeda; percayalah padaku.”

“Aku tahu. Itulah sebabnya aku butuh bantuanmu. Aku ingin membuatnya menghargaiku, jadi menurutku sebaiknya aku melakukan beberapa kerja amal.”

Beth mendesah. “Molly, kau tidak bisa memakai “kerja amal” sebagai strategi. Kau harus ingin melakukannya.”

“Siapa bilang aku tidak mau?”

Beth akhirnya berhasil menemukan Xavier dan matanya agak berkaca-kaca. Oke, memang

sih Xavier cowok SMA idaman yang didambakan cewek-cewek se-Amerika dengan IP 4.00 dan memiliki rasa keadilan yang tinggi, bla bla bla. Beth memiliki pacar sempurna dan jika dia juga membantuku mendapatkan pacar yang sempurna, itu baru adil. Beth kembali memusatkan perhatian padaku dan menyelipkan rambut sewarna kastanyenya ke belakang telinga. Aku tahu dia sangat ingin membantu; hanya saja Xavier dengan mudah mengalihkan perhatiannya. Tetapi kalau dipikir-pikir lagi, Xavier memang mengalihkan perhatian semua orang.

“Oke,” ucapnya, mengangguk dan mencoba serius. “Kalau kau benar-benar menginginkan respek dari Gabriel, kau harus melakukannya dengan alasan yang tepat. Kalau tidak, dia pasti tahu.”

“Apa persisnya alasan yang tepat itu?” tanyaku curiga.

“Bukan karena dia seksi,” ucap Beth tegas. Adakalanya dia bisa terdengar sangat mirip biarawati mungil.

Ketika jam makan siang selesai, aku memperhatikannya melonjak-lonjak menuju Xavier ketika cowok itu kembali, menyelipkan diri di bawah lengan sang pacar. Tangan Xavier yang bebas tanpa sadar tersangkut di rambut Beth ketika cewek itu menempelkan pipi di blazernya. Keduanya begitu bahagia; keduanya tampak tak menyadari

apa pun yang terjadi di sekeliling mereka. Itulah yang kuinginkan, sebahagia dan seriang mereka.

Jauh setelahnya barulah aku mengetahui bahwa Bethany dan Xavier sama sekali tak seriang kelihatannya. Perjalanan mereka tidak akan mudah. Keduanya bakal menghadapi lebih banyak keduakaan dan kehancuran dalam beberapa bulan saja dibandingkan dengan yang pernah dialami kebanyakan manusia selama dua puluh kali periode kehidupan mereka. Tetapi, waktu itu aku belum mengetahuinya, dan aku cukup konyol untuk iri pada mereka. Aku juga, akan berperan dalam cerita mereka, dan serangkaian kejadian akan menyatukanku dan Gabriel, hanya saja bukan dalam cara yang kubayangkan.



The page features a decorative background with several feathers. A large, dark feather is in the top right corner. Two smaller, lighter feathers are in the upper left. A large, light-colored feather is in the lower left, partially overlapping the text. The text is centered and lists various terms from a previous book.

Sebagian daftar istilah dari buku sebelumnya

Archangel – Penghulu malaikat

Covenant – Covenant

Dark Angel – Malaikat Kegelapan

Elect – Terpilih

Grim Reaper - Pencabut Nyawa

Halfling – Halfling

Kingdom – Kerajaan

Michael, Angel of Death – Malaikat Kematian

Original – Original

Pit – Jurang

Raphael – Dokter Tuhan

Seraphim – *seraphim*

Seventh Order – Ordo Ketujuh

Society of Dark Angel – Komunitas Malaikat Kegelapan

Transition angel – malaikat transisi



TENTANG PENULIS

ALEXANDRA ADORNETTO lahir dengan nama asli *Alexandra Emily Grace* di Melbourne, Australia, pada 18 April 1993. Pada usia tiga belas tahun, dia menulis serial pertamanya, *The Strangers Adventures*, yang terinspirasi dari Lewis Carroll, JM Barrie, dan Enid Blyton.

Kini dia termasuk *New York Times bestselling author* dan telah menulis tujuh buku. Setelah merilis serial *Halo*, dia meninggalkan Australia dan menetap di Oxford, Mississippi, dan bertemu dengan kekasihnya, Boo Radley. Alexandra sekarang tinggal di Hollywood bersama orang-orang canggung lainnya.

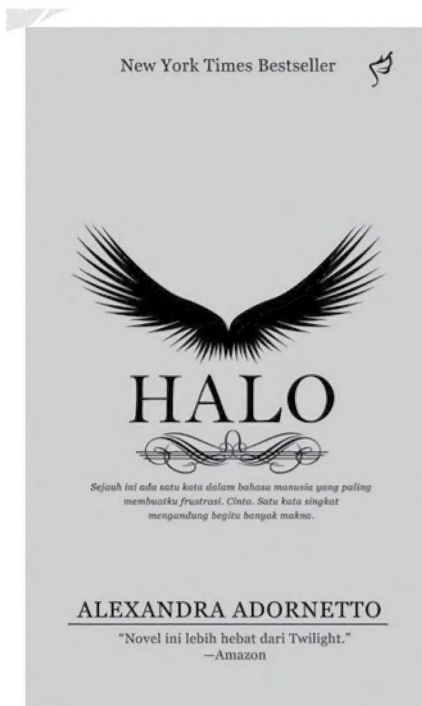
TENTANG PENERJEMAH

ANGELIC ZAIZAI terjun di dunia penerjemahan sejak tahun 2010. Buku-buku terjemahannya antara lain *Paper Towns* karya John Green dan *Official Book FIFA World Cup 2014* (Gramedia Pustaka Utama), juga *Perfect Chemistry* karya Simone Elkeles (Laluna & Friends)

Selain menerjemahkan, hobinya tentu saja membaca buku, nonton bola, jalan-jalan, dan makan.

Penerjemah yang tinggal di Bandung ini adalah fans berat Real Madrid, Valentino Rossi, Jose Mourinho, dan Zhou Yu Min.

Lengkapi Koleksimu!



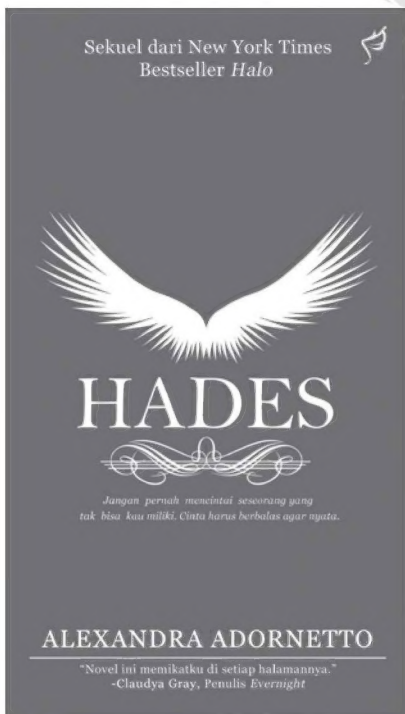
SOFT COVER

TEBAL: 600 HLM

UKURAN: 10,5 x 19 CM

HARGA: Rp69.900

LENGKAPI KOLEKSIMU!



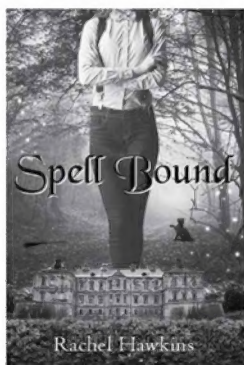
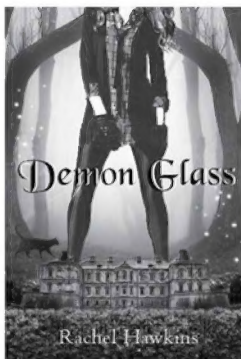
SOFT COVER

TEBAL: 604 HLM

UKURAN: 10,5 x 19 CM

HARGA: Rp69.900

IKUTI PETUALANGAN SOPHIE MERCER
DI SEKOLAH SIHIR HECATE HALL!



SOFT COVER

UKURAN: 14 x 20,5 cm

HARGA: Rp79.900



Xavier duduk di ujung kursi dan menarikku mendekat, menyandarkan kepalaku di dadanya. "Sayang... kau lupa, ya? Kau pernah ke Neraka dan kembali. Kau selamat. Kau menyaksikan teman-temanmu tewas dan kau sendiri berkali-kali hampir tewas. Seharusnya sekarang tak ada lagi yang membuatmu takut. Apa kau tidak tahu betapa kuatnya kau... betapa kuatnya kita?"

Seumur hidup aku selalu merasa bagaikan orang luar, menatap ke dalam dunia yang aku tak pernah menjadi bagiannya. Dalam Kerajaan aku ada, tapi tak pernah benar-benar hidup. Bertemu Xavier telah mengubah semua itu. Dia merangkulku masuk, mencintaiku, dan menjagaku. Dia tidak pernah peduli bahwa aku berbeda, dan dia menghidupkan seluruh duniaku hanya dengan kehadirannya. Aku sadar masih ada perjuangan yang menanti kami, tapi kini jiwaku berpaut erat dengan jiwanya dan tidak ada satu pun, baik Surga maupun Neraka, yang dapat memisahkan kami.

"Aku sangat mencintaimu, Xavier," bisikku. "Dan aku tak peduli jika seluruh semesta menentang kita."

Ini kisah tentang betapa cinta adalah penguat jiwamu, pelengkap hidupmu, dan doa ajaibmu ketika kau tak tahu lagi harus berbuat apa.



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com

@fantasiousID Fantasious

NOVEL

ISBN: 978-602-0900-31-5



9 786020 900315

